

Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons.

# PROFESI KONSELING ABAD 21

Profesi  
Konseling  
Abad **21**



# Profesi Konseling Abad **21**

## **Penulis**

Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons.

## **Editor & Lay Out**

Sri Rahmah Ramadhoni, S.Sos., CH., CHt.

Muawanah, M.Pd.

Hartika Utami Fitri, M.Pd.

## **Desain Sampul**

Khoirul Akbar, S.Sos.

---

Penerbit

**UNNES PRESS**

Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50221

Telp./Fax. (024) 8415032

---

Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan.  
Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.  
Dicetak oleh UNNES Press.  
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50232 Telp./Tax. (024) 8415032.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

## **PROFESI KONSELING ABAD 21**

Penulis

**Prof. Dr. Drs. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., BA., Kons.**

Editor & Lay Out

**Sri Rahmah Ramadhoni, S.Sos., CH., CHt.**

**Muawanah, M.Pd.**

**Hartika Utami Fitri, M.Pd.**

Desain Sampul

**Khoirul Akbar, S.Sos.**

370 Profesi Konseling Abad 21/Mungin Eddy Wibowo; -Cet. 1.-  
MUN -illus,- Semarang: UnnesPress, 2018;  
x + 287 hal. 23,5 cm.

1. Pendidikan;

I. Mungin Eddy Wibowo;

II. Judul

ISBN 978-602-285-121-9

## PRAKATA

Salah satu perkembangan menarik dalam profesi konseling di Indonesia adalah bahwa profesi ini masih terbuka untuk mengalami perkembangan dan pembaharuan dalam upaya mengokohkan, mempromosikan dan menegaskan identitas profesi konseling. Profesi konseling senantiasa terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan dan kehidupan manusia pada umumnya. Profesi konseling merupakan profesi yang menarik, unik, mulia, dan altruistik yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman dalam mewujudkan sumber daya manusia menjadi generasi emas Indonesia 1945. Konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan, bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin bersifat pencegahan, pengembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan, dukungan terhadap krisis, dan remediasi di dunia yang semakin kompleks. Konseling adalah sebuah aktivitas interdisiplin yang mencakup berbagai tradisi dan mazhab pemikiran, serta membuka dirinya bagi berbagai wacana teori, riset, dan praktik. Banyak literatur tentang konseling yang dapat digunakan oleh para konselor, calon konselor, dan pendidik konselor untuk mendalami tentang profesi konseling. Profesi konseling mempunyai efek yang dinamis dan positif terhadap individu-individu sasaran layanan yang sedang dalam proses menuju perkembangan optimal, kemandirian, kebahagiaan dalam kehidupannya.

Materi yang terdapat dalam buku Profesi Konseling mencakup tiga bab utama. Bab I, Perkembangan Profesi Konseling, berisi dua sub-bab yang berhubungan dengan tinjauan selintas perkembangan profesi konseling di negara barat, dan perkembangan profesi konseling di Indonesia. Bab II, Profesi Konseling, berisi tiga sub-bab yang berfokus pada pembahasan hakikat profesi konseling, konseling sebagai profesi bantuan, trilogi konseling. Bab III, Profesi Konseling Abad Ke-21, berisi empat sub-bab yang berfokus pada tantangan perubahan global abad ke-21, konseling masa depan abad ke-21, arah baru konseling sekolah abad ke-21, dan konseling sekolah abad ke-21 berbasis standar.

Buku ini merupakan pemikiran, kajian literatur, hasil penelitian, pengalaman, dan hasil usaha memahami profesi konseling sejak menjadi mahasiswa program sarjana, program magister, program profesi konselor, dan program doktor pendidikan bidang bimbingan dan konseling, serta dalam aktivitas organisasi profesi maupun kegiatan ilmiah khususnya dalam bidang konseling. Saya menyadari bahwa apa yang ditulis bukanlah sesuatu yang benar-benar bersumber pada pemikiran pribadi tentang sesuatu, tapi lebih merupakan rangkaian kata atau ide yang dipinjam dari orang lain, dan saya beruntung dapat belajar dari banyak orang dan sumber pustaka. Terima kasih kepada istri saya Muawanah, serta anak, menantu dan cucu yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca yang meminati bidang konseling, meskipun saya menyadari masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya.

Semarang, 20 Juni 2018

**Mungin Eddy Wibowo**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PERKEMBANGAN PROFESI KONSELING .....</b>	<b>1</b>
• Perkembangan Profesi Konseling di Negara Barat.....	2
Tahun 1900-2000an .....	2
• Perkembangan Profesi Konseling di Indonesia .....	73
Tahun 1960-2014 .....	74
• Daftar Pustaka.....	108
<b>BAB II PROFESI KONSELING.....</b>	<b>117</b>
• Hakikat Profesi Konseling .....	118
Profesionalisasi .....	120
Kredensial .....	122
Sertifikasi .....	122
Akreditasi.....	124
Lisensi.....	126
Organisasi Profesi.....	127
Konseling merupakan pelayanan sosial atau kemasyarakatan ..	131
Konseling adalah unik, khas dan jelas tugasnya.....	132
Orientasi Individu .....	133
Orientasi Perkembangan.....	133
Orientasi Kemandirian.....	134
Orientasi Permasalahan .....	135
Orientasi Norma-Norma yang Berlaku.....	135
Konseling didasarkan penggunaan cara-cara ilmiah dan teknik- teknik intelektual.....	137
Pelayanan konseling diterima oleh masyarakat .....	138
Pelayanan konseling didasarkan kode etik .....	139
Petugas yang berkewenangan dan standar seleksi.....	139
Pendidikan Khusus .....	140
Sistem ilmu, himpunan ilmu dan pengetahuan.....	141
Organisasi profesi dan kode etik konseling .....	142
• Konseling Sebagai Profesi Bantuan.....	151
• Trilogi Profesi Konseling.....	161
Dasar Keilmuan .....	162

Substansi Profesi.....	163
Praktik Profesi .....	164
• Daftar Pustaka.....	169
<b>BAB III PROFESI KONSELING ABAD KE-21.....</b>	<b>171</b>
• Tantangan Perubahan Global Abad ke-21 .....	172
• Konseling Masa Depan Abad ke-21 .....	182
Apakah langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil seorang konselor atau bidang profesi konselor .....	183
Konseling adalah pembudayaan .....	191
Konseling identik dengan kehidupan.....	192
Budaya berpikir bebas .....	196
Budaya keterbukaan emosional dan intelektual.....	196
Budaya inklusivisme.....	197
Budaya kebebasan untuk menyatakan sesuatu .....	197
Budaya inovasi dan pengambilan risiko .....	197
Budaya kematangan.....	197
Budaya investigasi .....	198
Budaya unggul.....	198
Budaya berprestasi.....	198
Budaya entrepreneur.....	199
Persaingan antarprofesi dalam era globalisasi di abad 21 .....	199
• Arah Baru Konseling Sekolah Abad Ke-21 .....	217
Konseling Sekolah Komprehensif dan Perkembangan Berbasis Hasil.....	223
Elemen Konseling Komprehensif.....	228
• Konseling Sekolah Abad ke-21 Berbasis Standar.....	238
• Daftar Pustaka.....	265
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>275</b>

## DAFTAR TABEL

### **BAB 3**

Tabel 2.1 Kriteria Manajemen Karir .....	181
------------------------------------------	-----



## DAFTAR GAMBAR

### **BAB 2**

Gambar 2.1 Trilogi Profesi .....	162
----------------------------------	-----

### **BAB 3**

Gambar 3.1 Konseling Beragam Budaya.....	212
Gambar 3.2 Variabel - variabel yang Terlibat Dalam Proses Konseling.....	213



# BAB 1.



## **PERKEMBANGAN PROFESI KONSELING**

- **Perkembangan Profesi Konseling di Negara Barat**
- **Perkembangan Profesi Konseling di Indonesia**

# Perkembangan Profesi Konseling

# 1

## **Perkembangan Profesi Konseling Di Negara Barat**

### **Sebelum Tahun 1900**

Awal dari profesi konseling yang tidak diketahui, tetapi akhirnya dapat ditemukan dalam berbagai hubungan untuk membantu dalam budaya dan masyarakat sepanjang zaman. Pada kebanyakan kasus, hubungan untuk membantu yang ada dalam budaya dan masyarakat awal adalah mendorong orang muda dalam pengembangan sifat-sifat pribadi, penerimaan sosial dan kelangsungan keterampilan hidup (Schmidt, 2008).

Asal usul profesi konseling di Amerika Serikat dapat ditelusuri di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ke-19. Pada saat itu, Amerika Serikat sedang mengalami perubahan signifikan dalam bidang sosial-ekonominya. Perubahan ini sebagian besar dikaitkan dengan pergeseran yang belum pernah terjadi sebelumnya di negara Amerika Serikat dari masyarakat agraris pindah ke kawasan industri urban yang sedang berkembang untuk mencari pekerjaan baru dan kemakmuran. Pergerakan sejumlah besar orang dari daerah pertanian ke kawasan industri yang berkembang pesat di perkotaan dikatalisis oleh tiga faktor utama. Ini termasuk perubahan substansial dalam alat produksi ekonomi negara, kemajuan teknologi baru di banyak tempat kerja, dan kebutuhan yang terus meningkat bagi pekerja untuk melakukan tugas kerja baru. Transformasi Amerika Serikat yang belum pernah terjadi sebelumnya dari masyarakat agraris ke negara industri selama periode 50 tahun (dari tahun 1880-an hingga 1930-an) menghasilkan banyak masalah psikososial di antara sejumlah besar orang. Masalah-masalah ini termasuk peningkatan dramatis dalam kekerasan dan penyalahgunaan zat; peningkatan laporan keterasingan, depresi, dan bunuh diri; pemecahan

banyak keluarga; dan reaksi negatif terhadap masuknya imigran baru untuk beberapa nama.

Banyak peristiwa sejarah, seperti revolusi industri di Amerika Serikat, menyebabkan munculnya profesi untuk membantu orang dengan masalah sosial, pribadi dan kejuruan. Profesi ini meliputi bidang pekerjaan sosial, psikologi, psikoterapi dan konseling. Profesi konseling bergantung pada pengetahuan yang luas tentang psikologi, sosiologi, dan pendidikan dalam pengembangan manusia. Pada saat yang sama, hal ini penting untuk menggabungkan komunikasi dan keterampilan kepemimpinan yang efektif dengan kualitas manusia dalam hal kepedulian, keaslian dan menghormati orang lain (Schmidt, 2008: 5).

Aubrey (1986) menjelaskan hubungan antara industrialisasi Amerika Serikat dan meningkatnya tekanan yang mengganggu kesehatan mental orang selama waktu itu, yaitu: (a) industrialisasi Amerika tidak menguntungkan semua orang. (b) ada banyak pecundang dalam transisi yang tidak begitu berharap dari masyarakat desa agraris dan kecil ke salah satu kehidupan metropolitan. (c) di antara yang kalah adalah orang-orang yang sebelumnya telah merasa bangga dalam membuat pakaian, perabotan, peralatan, dan peralatan dengan tangan. (d) banyak yang sekarang menemukan diri mereka di jalur perakitan, menyusun potongan-potongan yang dicap oleh mesin daripada menciptakan produk mereka sendiri dari awal hingga akhir, mereka sekarang melengkapi mesin dalam rutinitas yang membosankan dan membosankan setiap jam.

Meskipun kehidupan di pertanian dan di desa-desa kecil sulit dan rutin, orang-orang mengatakan dalam tugas apa yang akan mereka lakukan dan kapan mereka akan melakukannya. Itu adalah penyesuaian besar, oleh karena itu, bagi individu untuk menemukan kehidupan mereka tiba-tiba diatur oleh jam waktu, kebutuhan untuk bepergian ke tempat kerja, hilangnya waktu makan keluarga, pengawas tidak sensitif, kondisi kerja yang berbahaya, dan ketidakpastian pekerjaan. Dalam hal kesehatan mental, kombinasi kehilangan harga diri dalam pekerjaan dan cara hidup seseorang dan perasaan tidak berdaya yang tumbuh dalam mengatasi lingkungan eksternal hampir tidak dapat berkontribusi pada kesehatan mental individu. Memang, itu adalah masa ketika massa orang membutuhkan pendukung, individu yang akan campur tangan atas nama mereka dan demi kepentingan terbaik mereka.

Ketidakadilan dan penderitaan yang disebabkan oleh perubahan teknologi besar-besaran membentuk takdir awal dari profesi bimbingan dan konseling. Para pemimpin profesi yang sedang berkembang ini pada dasarnya berasal dari jajaran pendukung dan reformis yang idealis dan berkomitmen untuk hak asasi manusia. (Aubrey, 1986: 3-5) Banyak pendukung keadilan sosial bekerja untuk menciptakan reformasi di berbagai bagian masyarakat sebagai akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Meskipun menggunakan sejenis intervensi advokasi keadilan sosial yang akan dimanfaatkan oleh pendukung model konseling komunitas hampir seratus tahun kemudian, orang-orang yang mencari reformasi lingkungan di akhir 1800-an dan awal 1900-an tidak disebut konselor. Ini hanya karena profesi konseling belum secara resmi didirikan. Namun, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, benih-benih profesi ditanam oleh orang-orang yang bekerja untuk membuat jenis-jenis reformasi yang dirancang untuk merangsang perkembangan yang sehat bagi mereka yang berada dalam kelompok yang terpinggirkan. Para reformis ini berkomitmen untuk memastikan bahwa hak-hak mendasar yang menjadi dasar pembentukan profesi konseling di Amerika Serikat yang diterapkan pada orang-orang yang dirugikan oleh transformasi sosial-ekonomi yang besar terjadi pada waktu itu. Ini termasuk memastikan bahwa hak-hak orang awam terhadap kehidupan, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan dijamin dan tidak ditekan oleh mereka yang berada dalam posisi kekuasaan.

Namun, sebagaimana tercermin dalam dokumentasi sejarah profesi konseling (Aubrey, 1986), banyak hak asasi manusia dirusak secara serius yang berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental mereka pada akhir 1800-an dan awal 1900-an. Ini termasuk pelanggaran hak orang untuk hidup (misalnya, dengan menjadi sasaran kondisi kerja yang berbahaya yang mengakibatkan tingginya tingkat cedera dan kematian di tempat kerja), pelanggaran kebebasan banyak orang (misalnya, dengan menolak hak untuk mengatur serikat pekerja), dan pembatasan dalam orang mengejar kebahagiaan (misalnya, sebagai akibat dari kesempatan pendidikan yang buruk, lingkungan kerja yang menindas, dan kondisi perumahan di bawah standar yang menandai kehidupan masyarakat pada saat itu). Pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang mendasar ini mengakibatkan banyak kekhawatiran dan peningkatan aktivisme oleh banyak orang yang berkomitmen untuk mempromosikan tingkat keadilan,

kesempatan, dan kesehatan mental yang lebih besar di masyarakat. Aktivisme yang dimanifestasikan oleh orang-orang ini konsisten dengan tujuan dan sasaran gerakan progresif yang merupakan bagian dari zaman *zeitgeist* (semangat waktu tertentu).

Gerakan progresif merupakan upaya untuk menyembuhkan banyak penyakit yang telah dikembangkan oleh masyarakat Amerika selama percepatan pertumbuhan industri pada kuartal terakhir abad ke-19. Meskipun pembatasan domestik telah ditaklukkan, kota-kota besar dan bisnis berkembang, dan sebuah kerajaan luar negeri didirikan pada waktu itu; tidak semua warga berbagi dalam kekayaan, prestise, dan optimisme baru dari pencapaian ini. Berasal pada pertengahan 1800-an, gerakan progresif mengadvokasi berbagai perubahan sosial-politik untuk memastikan bahwa mayoritas orang di Amerika Serikat diberi kesempatan untuk menggunakan hak mereka untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan. Upaya-upaya tersebut termasuk mendukung perjuangan untuk hak-hak perempuan, hak-hak pekerja, keadilan rasial, pendekatan yang lebih manusiawi dalam pengobatan orang sakit mental dan tahanan, dan intervensi baru di sekolah-sekolah umum untuk membantu kaum muda menghadapi tuntutan baru yang muncul. Masyarakat industri di mana mereka menjadi bagiannya. Intervensi pendidikan ini kemudian dikenal sebagai kegiatan bimbingan dan menandai asal-usul profesi konseling di akhir 1800-an dan awal 1900-an (Aubrey, 1986).

Profesi konseling berkembang pada akhir 1890-an dan awal 1900-an, yang dalam kelahirannya merupakan profesi antar disiplin. Sebelum tahun 1900-an, sebagian besar konseling dalam bentuk saran atau informasi (Gladding, 2009). Profesi konseling berkembang dari tradisi dan praktik untuk membantu orang secara resmi menilai kebutuhan mereka, intervensi desain, dan menyediakan layanan untuk membantu orang dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan kesadaran diri, membuat keputusan yang mengubah hidup, pemecahan masalah, serta membangun hubungan pribadi dan sosial yang sehat. Dengan demikian, konselor profesional dalam berbagai latar kerja menyediakan berbagai layanan untuk membantu klien memaksimalkan pengembangan potensi manusia, memeriksa cara untuk mencegah hambatan dalam perkembangan dan mengubah perilaku atau situasi kehidupan yang menyebabkan masalah mereka. Singkatnya, konselor profesional

membentuk berbagai jenis hubungan membantu dan menyediakan layanan lainnya untuk membantu klien dalam mencegah kesulitan masa depan, pengembangan potensi manusia yang optimal, dan memecahkan situasi masalah.

Sejarah tentang pengembangan potensi individu dapat ditelusuri dari masyarakat Yunani Kuno. Mereka menekankan upaya-upaya untuk mengembangkan dan menguatkan individu melalui pendidikan. Plato dipandang sebagai konselor Yunani Kuno karena dia menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah pemahaman psikologis individu, seperti menyangkut aspek-aspek moral, pendidikan, hubungan dalam masyarakat dan teologis. Dalam kebanyakan kasus, membantu hubungan yang ada dalam budaya awal dan masyarakat mendorong perkembangan orang-orang muda dan akuisisi mereka sifat-sifat pribadi, penerimaan sosial, dan keterampilan bertahan hidup (Schmidt, 2008).

Sebelum abad ke-20 di sekolah-sekolah Amerika Serikat, guru kelas memberikan bimbingan kepada siswa untuk pengembangan kemampuan sosial, personal, kejuruan, spiritual dan dalam banyak kasus. Ringkasnya, di Amerika Serikat, sejarah menunjuk ke revolusi industri sebagai peristiwa penting atau periode di mana profesi konseling sekolah muncul sebagai gerakan bimbingan pada awal abad ke-20 (Schmidt, 2008; Sciarra, 2004). Pada saat yang sama, pertumbuhan industri berkontribusi dan diabaikan hak-hak individu, kebebasan, dan nilai manusia.

Menanggapi kondisi tersebut, beberapa pendidik dan aktivis sosial mengusulkan program dan layanan untuk membantu siswa dengan perkembangan mereka, khususnya dengan aspirasi kejuruan dan pilihan yang ditimbulkan oleh perubahan dari agraris ke masyarakat industri (Schmidt, 2008). Banyak peristiwa sejarah, seperti industri revolusi AS, menyebabkan munculnya profesi untuk membantu orang dengan masalah sosial, personal, dan kejuruan. Profesi ini meliputi bidang pekerjaan sosial, psikologi, psikoterapi, dan konseling antara lain, dan teori praktik diadopsi dan dikembangkan oleh profesi konseling dalam penelitian ilmiah dan praktik konseling yang didirikan selama abad 19 dan abad ke-20. Akibatnya, profesi konseling bergantung pada pengetahuan yang luas tentang perkembangan manusia, psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Pada saat yang sama, menggabungkan komunikasi yang efektif dan keterampilan kepemimpinan manusia berkualitas, yang peduli, sungguh-sungguh, dan menghormati orang lain (Schmidt, 2008: 5)

Profesi konseling terutama diwakili dan dipromosikan oleh *American Counseling Association* (ACA) dan banyak divisi, termasuk *American School Counselor Association* (ASCA). Organisasi-organisasi ini memiliki panduan pengembangan profesi konseling, standar persiapan profesi, menetapkan kriteria untuk sertifikasi dan lisensi, dan pedoman etika yang dikembangkan dan standar praktek profesional untuk konselor. Pada saat yang sama, profesi membantu lainnya juga menggunakan proses konseling dalam peran mereka. Pekerja sosial, psikolog, dan perawat jiwa di antara mereka yang menerapkan proses yang sama dengan yang digunakan oleh konselor di pusat-pusat kesehatan mental, klinik keluarga, penjara, rumah sakit, dan sekolah.

Pertumbuhan semua profesi bantuan sebagian besar di Amerika Serikat karena perubahan sosial dan ekonomi selama abad ke-18 dan ke-19 yang mengangkat kekhawatiran tentang pengembangan pribadi, sosial, karir, dan pendidikan di kalangan anak muda. Schmidt (2008) berkomentar, AS membanggakan diri pada prinsip-prinsip demokrasi, kesempatan yang sama, pelayanan manusia, dan dapat dimengerti bagaimana begitu banyak muncul profesi bantuan. Secara khusus, hal ini terutama jelas mengapa konselor telah memainkan peran penting di sekolah dengan memasukkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan kesempatan bagi semua siswa. Dalam kerangka membantu siswa dalam mengembangkan potensial mereka dengan mengakses peluang untuk pengembangan pribadi, sosial, dan pendidikan, diperkenalkan konseling sekolah sebagai profesi bantuan terhadap siswa.

Penekanan pada bimbingan kejuruan adalah penting pada bagian dari respon awal untuk industrialisasi. Sebagai salah satu contoh, George Merrill memulai upaya eksperimental bimbingan di SMK di California *School of Mechanical Arts* di San Francisco pada tahun 1895 (Miller, 1968). Ia mengusulkan pengalaman kejuruan bagi siswa untuk mengeksplorasi perdagangan pekerjaan mengajar di sekolah dan di samping itu, menawarkan konseling, layanan penempatan kerja dan pengalaman kejuruan. Selain eksplorasi kejuruan, dengan gerakan bimbingan awal abad ke-20 membantu perkembangan moral, keterampilan sosial, dan hubungan interpersonal siswa. Pemimpin gerakan bimbingan awal ini termasuk Jesse B. Davis di Michigan, Frank Goodwin di Ohio, Anna Reed di Washington, Frank Parsons di Massachusetts, dan Eli Weaver di New York.

Sebagaimana dicatat sebelumnya, awal gerakan bimbingan ini menyebar ke banyak negara lain dan kota-kota di seluruh negara Inggris termasuk New York City, Grand Rapids, Seattle, dan Cincinnati. Dalam beberapa tahun, sistem sekolah di kota seluruh negeri telah mengembangkan program bimbingan. Sebagai contoh, pada tahun 1889, sebelum Frank Parsons menciptakan “*Vocational Bureau*”, Jesse B. Davis menetapkan program bimbingan dalam kurikulum sekolah-sekolah umum dari Michigan (Schmidt, 2008; Wittmer, 2000). Dari tahun 1898-1907, Davis adalah seorang konselor kelas di Central High School di Detroit, Michigan, yang bertanggung jawab untuk konseling pendidikan dan kejuruan untuk 11 kelas putra dan putri. Sebagai kepala sekolah tinggi di Grand Rapids, Michigan, pada tahun 1907, Davis segera mendirikan program bimbingan seluruh sekolah dengan memiliki guru bahasa Inggris yang mengintegrasikan bimbingan ke pelajaran di kelas mereka untuk membantu siswa memperoleh sifat-sifat positif, memilih perilaku yang sesuai, dan mengatasi kepentingan kejuruan mereka (Schmidt, 2008).

Di abad ke-19, profesi pekerjaan sosial, psikologi, psikiatri, dan konseling memiliki awal yang agak berbeda, profesi konseling berkembang diawali dengan kegiatan bimbingan kejuruan, bidang pekerjaan sosial berkembang dari keinginan untuk membantu fakir miskin, psikologi mulai baik sebagai ilmu laboratorium dan upaya untuk memahami sifat orang, dan psikiatri tumbuh dari upaya pengobatan modern untuk meringankan penyakit mental melalui intervensi medis. Meskipun asal-usul mereka berbeda, mereka semua telah perlahan-lahan bergerak ke arah banyak kesimpulan teoretis yang sama.

Konseling merupakan peleburan dari banyak pengaruh. Ini membawa bersama-sama gerakan menuju terapi yang lebih dari masalah kesehatan mental yang dimulai di Prancis pada pertengahan abad kesembilan belas, wawasan psikodinamik dari Freud dan psikoanalisis, pengawasan ilmiah dan metodologi pendekatan perilaku, ilmu kuantitatif psikometri, perspektif humanistic *client centered therapy*, dasar filosofis eksistensialisme, dan wawasan praktis dan aplikasi yang berevolusi dari gerakan bimbingan kejuruan (Belkin, 1988: 19). Pada tahun 1800-an, sejumlah kekuatan datang bersama-sama yang akhirnya mengarah pada awal dari profesi konseling. Seperti pasukan yang tampaknya terpisah sebagai gerakan reformasi sosial, hari-hari awal bimbingan kejuruan,

penggunaan awal instrumen penilaian, dan yang pertama pendekatan komprehensif untuk terapi yang mempengaruhi profesi konseling dari awal sampai sekarang.

Selama tahun 1800-an, sejumlah gerakan reformasi terjadi secara bersamaan yang akhirnya mempengaruhi perkembangan profesi konseling. Pekerja sosial yang bekerja dengan orang miskin dan melarat, psikiater yang mencoba untuk mengubah pengobatan sakit mental, dan pendidik seperti John Dewey (1859-1952) yang bersikeras lebih pada metode pengajaran humanistik dan akses ke publik pendidikan, semua memiliki keinginan bersama untuk membantu orang lebih manusiawi dengan cara "modern" (Dewey, 1956; Dykhuizen, 1973; Neukrug, 2008). Profesi konseling segera melahirkan buah dari gerakan reformasi ini karena memiliki banyak cita-cita dan beberapa tempat dasar.

Pada akhir abad kesembilan belas, perubahan dramatis terjadi di Amerika Serikat yang ikut bertanggung jawab atas awal dari gerakan bimbingan kejuruan dan akhirnya menetapkan panggung untuk pembentukan profesi konseling. Kali ini dalam sejarah melihat munculnya gerakan reformasi sosial, dampak dari revolusi industri, dan peningkatan imigrasi yang besar di sebagian besar kota-kota timur laut, sehingga ada kebutuhan yang menjadi skala besar untuk bimbingan kejuruan. Pada akhir abad ini, awal didirikan pengembangan pendekatan komprehensif untuk bimbingan kejuruan, yaitu pendekatan yang setidaknya sebagian berdasarkan ilmu baru dari testing (Herr, Cramer, & Niles, 2004).

Bersamaan dengan kebangkitan gerakan bimbingan kejuruan adalah gerakan testing. Dengan perkembangan ilmu laboratorium di Eropa dan Amerika Serikat terjadi peningkatan dalam pemeriksaan perbedaan individu. Misalnya, tes kecerdasan Alfred Binet, dikembangkan pada tahun 1896, awal penggunaan skala besar dari instrumen pengukuran, yang segera akan digunakan untuk membantu individu dan institusi dalam pengambilan keputusan (Neukrug & Fawcett, 2010) dan kebanyakan instrumen tes signifikan untuk digunakan dalam konseling pekerjaan (DuBois, 1970; Williamson, 1964). Tiga elemen penting yaitu testing, teori konseling pekerjaan, dan pendekatan perlakuan manusia dikembangkan dari gerakan reformasi pembentukan profesi konseling; namun, dengan munculnya pendekatan komprehensif untuk psikoterapi juga menjadi komponen penting untuk pembentukan profesi konseling.

Meskipun selama berabad-abad, filsuf, dukun, dan ulama telah tercermin pada kondisi pemikiran psikologis manusia, namun tidak sampai tahun 1800-an karena terjadi pergeseran paradigma besar dalam memahami penyakit mental. Pada saat itu banyak yang menentang gagasan bahwa penyakit mental disebabkan oleh setan atau bahwa itu terutama organik di alam. Sebaliknya, ada berkembang konsensus bahwa setidaknya beberapa masalah emosional disebabkan oleh faktor psikologis (Ehrenwald, 1991). Hal ini tidak mengherankan bahwa pada akhir abad ke-19 teori psikoanalisis dari Freud, sebagai awal dari pendekatan sistematis dan komprehensif untuk psikoterapi, menyebar ke dunia Barat.

Teori Freud mengantar cara baru dalam melihat perkembangan manusia yaitu konstruksi kepribadian manusia yang waktu itu belum pernah dibahas tetapi menjadi biasa dan terus diterima didunia saat itu. Freud dan murid-muridnya membuat istilah id, ego, superego, sadar, bawah sadar, dan psikoseksual dalam perkembangan manusia. Konstruksi ini segera meresap di dunia barat, dan ini merupakan paradigm baru dalam memandang manusia dari aspek “psikologis” yang mempengaruhi perkembangan konseling di negara dunia barat.

Di Amerika Serikat konseling mulai dirintis sejak awal abad ke 20 (Shertzer & Stone, 1980) dan memperoleh momentum yang sangat baik untuk berkembang dengan pesat pada akhir tahun 1950-an. Konseling merupakan profesi yang relatif baru (Aubrey, 1977, 1982), yang berkembang pada akhir tahun 1890-an, serta merupakan profesi antar-disiplin sejak kelahirannya. “Beberapa fungsi konselor dilakukan juga oleh orang-orang profesi lain.” Sebelum 1900-an, sebagian besar konseling adalah dalam bentuk saran atau informasi. Di Amerika Serikat, konseling berkembang dari minat humanitarian untuk meningkatkan kehidupan orang-orang yang terdesak oleh revolusi industri pada pertengahan dan akhir 1980-an (Aubrey, 1983). Gerakan reformasi kesejahteraan sosial (kini dikenal sebagai keadilan sosial), meluasnya pendidikan publik dan berbagai perubahan dalam peningkatan populasi (misalnya masuknya sejumlah besar imigran) juga mempengaruhi pertumbuhan profesi baru tersebut (Aubrey, 1977; Goodyear, 1984).

Kebanyakan pionir dalam konseling mengidentifikasi dirinya sebagai guru dan reformator atau advokat sosial. Fokus mereka adalah mengajar anak dan kaum muda tentang diri mereka, orang lain dan dunia

kerja. Pada mulanya, para “*helper*” ini khususnya melibatkan diri dalam kesejahteraan anak, bimbingan pendidikan/pekerjaan dan reformasi legal. Mereka bekerja berdasarkan pelajaran tertentu, seperti pelatihan moral seputar berbuat baik dan benar, serta pelatihan bagaimana menghadapi hubungan intrapersonal dan interpersonal (Nugent & Jones, 2005). Mereka melihat kebutuhan di masyarakat Amerika Serikat dan mengambil langkah-langkah untuk memenuhinya. Namun, kata konseling tidak pernah disebut dalam literatur profesi sampai tahun 1931 (Aubrey, 1983), praktisi utamanya adalah guru kelas dan administrator.

### **Tahun 1900-1909**

Meskipun konsep pendekatan konseling komprehensif telah beredar di bagian akhir dari tahun 1800-an, namun implementasi pendekatan konseling komprehensif pada awal tahun 1900-an. Konseling merupakan profesi bantuan yang baru berkembang pada awal tahun 1900-an. Pada tahun 1907, Jesse Davis (1871-1955) tokoh pertama yang mengembangkan salah satu dari kurikulum bimbingan yang berfokus pada bimbingan moral dan kejuruan di sekolah Grand Rapids, Michigan. Pada sekitar waktu yang sama, Eli Weaver (1862-1922), seorang pelaku New York City yang telah menulis sebuah buku kecil yang disebut pemilihan karir, mulai bimbingan kejuruan di New York. Demikian pula, Anna Reed (1871-1946) segera mendirikan layanan bimbingan dalam sistem sekolah Seattle, dan tahun 1910, direncanakan 35 kota untuk dibentuk bimbingan kejuruan di sekolah mereka (Aubrey, 1977). Meskipun dalam pemikiran mereka revolusioner, banyak dari reformis awal bimbingan kejuruan termotivasi oleh pemikiran moralistik dan teori waktu, seperti Darwinisme sosial, yang menyarankan individu harus sungguh-sungguh mengikuti supervisor mereka dan “berjuang untuk bertahan hidup dari yang terkuat” (*survival of the fittest*) (Rockwell & Rothney, 196: 352).

Para sejarawan konseling pendidikan umumnya memuji Jesse B. Davis dengan upaya pertama untuk mengatur bimbingan ke dalam kurikulum sekolah (Aubrey, 1986; Brewer, 1942). Yang dipekerjakan sebagai administrator sekolah di kota industri Detroit dan berkembang pesat antara 1889 dan 1907. Davis prihatin dengan masalah kejuruan, sosial, dan moral yang dihadapi para mahasiswa selama masa perubahan

sosial yang luar biasa. Menariknya, Davis memilih komposisi bahasa Inggris sebagai area kurikulum yang menurutnya paling cocok untuk menerapkan "bimbingan kejuruan dan moral" (Davis, 1914: 17). Davis menggunakan bidang studi ini untuk mendorong perkembangan psikologis siswa yang sehat di sekolahnya. Dia melakukannya dengan menggabungkan kegiatan menulis dan kelompok diskusi berbasis kelas yang berfokus pada isu-isu moral dan tantangan kejuruan siswa yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Seperti Davis (1914) menjelaskan dalam membantu murid untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari karakternya sendiri; itu berarti terbangunnya kesadaran moral yang akan menuntunnya untuk meniru karakter orang baik dan hebat yang telah pergi sebelumnya; itu berarti konsepsi dirinya sebagai makhluk sosial dalam pekerjaan masa depan, dan dari sudut pandanganya, penghargaan atas kewajiban dan kewajibannya terhadap rekan bisnisnya, terhadap tetangganya, dan terhadap hukum. (Davis, 1914: 17). Tujuan, sasaran, dan metode Davis konsisten dengan konsep-konsep advokasi pemberdayaan, pencegahan, dan keadilan sosial yang dijelaskan dalam teori konseling komunitas.

Sejarah awal mula konseling menyangkut kerja Frank Parsons dan kelompoknya di Boston, utamanya pertumbuhan dari pergerakan bimbingan pekerjaan. Frank Parsons secara umum dipandang sebagai bapak profesi konseling (Aubrey, 1986) dan pendiri psikologi pekerjaan (O'Brien, 2001), Frank Parsons adalah individu serbaguna yang bekerja sebagai insinyur dan profesor perguruan tinggi dan kemudian sebagai advokat keadilan sosial di Boston pada awal abad ke-20. Pengalamannya tumbuh di Boston membuatnya terkejut dengan kondisi hidup dan kerja yang tidak manusiawi yang mewakili sisi negatif revolusi industri di kalangan anak muda termiskin Boston. Tercetusnya sejarah ini disinyalir karena adanya pembedaan karir sebagai sebuah konsekuensi dari pertumbuhan industri Amerika dan cepatnya ekspansi atas pendaftaran karyawan dalam sekolah tambahan. Kombinasi ini menimbulkan adanya kondisi baru berupa kesempatan belajar dan pilihan bekerja.

Parsons menunjukkan pergerakan untuk kaum muda melalui *Bread Winners Institute*, sebuah cabang dari *Civic Service House*. Menjelang akhir karir yang panjang sebagai seorang pembaharu sosial, Frank Parsons (1909) pada tahun 1908 mendirikan *Vocation Bureau* di Boston, yang tujuannya adalah untuk memberikan bimbingan pekerjaan bagi para

pemuda di luar sekolah. Parsons percaya bahwa individu harus memiliki informasi yang dapat diandalkan tentang pekerjaan dan tentang diri mereka sendiri untuk mendapatkan pilihan pekerjaan yang baik, Dia juga percaya bahwa peran konselor pekerjaan adalah membuat informasi semacam itu tersedia dan untuk membantu individu memahami dan menggunakannya (Foxy, Baker, Gerler, 2017: 23). Perhatian dan kepercayaan Parsons adalah bahwa jika individu dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, pengetahuan semacam itu dapat digunakan untuk memilih kesempatan pekerjaan. Upaya perintis ini memainkan peran penting dalam evolusi bimbingan dan konseling modern. Gerakan bimbingan pekerjaan merupakan upaya untuk mengurangi masalah pengangguran dan kemiskinan di kalangan orang Amerika yang kurang mampu. Eksperimen yang dimulai oleh Parsons ini berhasil positif karena banyak anak muda mendapat banyak manfaat dari layanan yang diberikan oleh biro pekerjaan (Shertzer and Stone, 1976).

Upaya Parsons untuk menciptakan sumber daya berbasis masyarakat untuk membantu kaum muda mengembangkan pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dan advokasinya untuk penempatan kerja mereka adalah pelopor untuk pendidikan preventif dan layanan advokasi klien yang termasuk dalam model konseling komunitas. Komitmennya terhadap keadilan sosial terbukti dalam pekerjaan yang dia lakukan sebagai advokasi untuk pemuda, perempuan, orang miskin, dan yang kurang beruntung. Upaya-upaya advokasi ini didasarkan pada “prinsip kerja sama, cinta keadilan, dan kebencian terhadap penindasan dan diskriminasi yang tercermin dalam layanan yang disediakan oleh *vocational bureau*” (Davis, 1969: 23).

Meskipun pekerjaan inovatifnya di bidang ini, upaya Parsons dipenuhi dengan ambivalensi oleh beberapa orang di bidang psikologi dan pendidikan pada saat itu. Namun demikian, Parsons tetap mengembangkan berbagai macam intervensi untuk memenuhi kebutuhan pribadi, moral, dan pekerjaan dari individu muda dan miskin selama era ini dalam sejarah orang di Amerika Serikat. Penekanannya pada pentingnya menggunakan berbagai macam intervensi untuk memenuhi kebutuhan orang lain adalah pendahulu model konseling komunitas.

Frank Parsons adalah orang yang memiliki pengaruh terbesar pada pengembangan bimbingan pekerjaan di Amerika (1854-1908) (Bridgick, 2009a). Parsons, sebagai pendiri bimbingan di Amerika, sangat

dipengaruhi oleh gerakan reformasi saat itu, seperti karya Jane Addams Hull House. Frank Parsons membayangkan bimbingan pekerjaan sistematis di sekolah, ia mengantisipasi gerakan bimbingan pekerjaan nasional, ia meramalkan pentingnya konseling individu; dan dia berharap untuk sebuah masyarakat dimana kerja sama adalah lebih penting dari pada kompetisi dan di mana kepedulian diganti ketamakan (Jones, 1994). Hal ini jelas bahwa prinsip-prinsip Parsons untuk bimbingan pekerjaan sangat mempengaruhi bidang konseling yang lebih luas. Pengertian bimbingan pada masa ini baru mencakup bimbingan pekerjaan. Pada tahap awal ini disebut sebagai periode Parsionian, bimbingan dilihat sebagai usaha pengumpulan berbagai keterangan tentang individu dan pekerjaan, kedua jenis keterangan ini kemudian dicocokkan yang pada akhirnya menentukan pekerjaan apa yang paling cocok untuk individu yang dimaksudkan.

Namun, pemeriksaan lebih dalam pekerjaan Parsons menunjukkan bahwa banyak dari prinsip-prinsipnya akhirnya menjadi beberapa prinsip utama dari profesi konseling (Jones, 1994). Misalnya, Parsons mencatat pentingnya memiliki konselor ahli ketika membuat keputusan yang sulit. Selain itu, ia menyarankan bahwa konselor ahli tidak dapat membuat keputusan bagi seseorang, karena hanya individu dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. Dia juga menyarankan bahwa konselor harus tulus dan baik dengan klien dan itu penting bagi konselor untuk membantu klien dalam pengembangan keterampilan analitik. Hal ini jelas bahwa Frank Parsons layak disebut sebagai pendiri *Founder of Vocational Guidance*, dan dalam banyak hal, ia juga dapat dilihat sebagai pendiri konseling komunitas.

Parsons pertama kali yang menawarkan orientasi teoritis untuk konseling dan dengan berdirinya NVGA, gerakan bimbingan pekerjaan didirikan. Penyebaran gerakan bimbingan ini tidak terjadi dengan cepat seperti yang diharapkan, meskipun sejumlah tindakan akhirnya disahkan untuk memperkuat pendidikan pekerjaan (Herr, 1985). Salah satu tindakan tersebut, era Depresi Wagner O'Day Act of 1932, didirikan Layanan Ketenagakerjaan Amerika Serikat dan memberikan bimbingan pekerjaan dan penempatan untuk semua orang Amerika yang menganggur. Konseling pekerjaan sebagai bagian dari layanan di Amerika dan berdampak pada semua aspek konseling.

Pada masanya Parsons sangat berpengaruh, karena kerangka kerja dan usaha untuk membantu orang lain yang menjadi pusat dari roda mewakili konseling masa kini. Kehidupan karir Parsons penuh warna-warni dalam berbagai disiplin dan pernah menjadi pengacara, insinyur, dosen dan pekerja sosial sebelum akhirnya menjadi reformator sosial dan bekerja untuk kaum muda (Hartung & Bliestein, 2002; Pope & Sweindottir, 2005; Sweeney, 2001, dalam Gladding, 2009). Dia dikenal sebagai pakar berbagai bidang, penulis yang persuasif, aktivis tak kenal lelah dan intelektual besar (Davis, 1988; Zytowski, 1985, dalam Gladding, 2009). Akan tetapi, lebih dari itu, dia dikenal sebagai pendiri *Boston's Vocational Bureau* (Biro Pekerjaan Boston) pada tahun 1908, suatu langkah penting dalam melembagakan bimbingan pekerjaan. Frank Parsons, sering disebut pendiri bimbingan yang menfokuskan pekerjaannya pada pertumbuhan dan pencegahan.

Di Biro ini, Parsons bekerja dengan kaum muda yang tengah dalam proses menentukan karir. Parsons “mengarahkan praktik bimbingan pekerjaan berdasarkan rasionalitas dan nalar dengan pelayanan, kepedulian terhadap sesama, bekerjasama dan keadilan sosial sebagai nilai-nilai utamanya”. (Hartung & Blustein, 2002, dalam Gladding, 2009). Parsons membuat teori bahwa pengetahuan kerja, pengenalan diri dan memadukan keduanya melalui “penalaran sejati”. Jadi, Parsons membuat sejumlah prosedur untuk membantu klien-kliennya semakin mengenal diri mereka dan dunia kerja. Salah satu pirantinya adalah kuesioner ekstensif yang menanyakan tentang pengalaman, kesukaan dan moral (Gummere, 1988: 404).

*Boston's Vocational Bureau* yang didirikan oleh Parsons pada tahun 1908 adalah untuk membantu pemuda dalam memilih karir mereka. Melalui karyanya dengan biro, Parsons berfokus pada pengembangan sekolah menengah kejuruan dengan membantu orang muda membuat transisi karir dari sekolah tinggi ke dunia kerja. Buku “*Choosing a Vocation*” terbagi menjadi tiga wilayah utama yaitu investigasi pribadi, investigasi industri, dan investigasi organisasi dan bidang kerja. Bahkan sampai sekarang buku Parsons masih relevan dan penuh inspirasi, dapat dijadikan pegangan dasar untuk memilih suatu pekerjaan karena tiga wilayah yang diuraikan sebagai pertimbangan utama seseorang mencari kerja memang esensial dan vital. Berikut kutipan nasihatnya (Parsons, 1909: 5):

1. Memahami dengan jelas dirimu sendiri, bakat-bakatmu, kemampuanmu, minatmu, ambisimu, sumber daya yang kamu miliki, keterbatasanmu dan sebab-sebab lain yang berkaitan erat dengan jati diri, eksistensi dan potensimu.
2. Milikilah pengetahuan mengenai persyaratan dan tuntutan bagi kesuksesanmu nanti, untung-ruginya, peluang, risiko dan hambatannya, kompensasi dan caranya memperoleh penghargaan dan prospek di tingkatan-tingkatan kerja nantinya.
3. Cobalah menalar dengan benar bagaimana cara menghubungkan dua kelompok fakta tersebut diatas.

Parsons menyarankan jika untuk memulai sebuah investigasi pribadi, klien pertama-tama, harus mempelajari dirinya sendiri secara ekstensif dan intensif dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang dilontarkan konselor berdasarkan draf yang disebutnya “jadwal data pribadi” Konselor kemudian mengisinya secara mendetail, setelah membacakan setiap pertanyaan dan mendengarkan jawaban subyek. Parsons berpendapat pendekatan ini akan memberikan petunjuk dan gambaran bagi konselor mengenai cacatan kelemahan yang dimiliki subyek seperti ingatan lemah, kemampuan verbal yang lambat dan reaksi pendengarannya yang rendah. Jika tiga kondisi ini hadir sekaligus Parsons contohnya menyimpulkan akan memiliki kesulitan menjadi stenografer yang ahli. Inventori lain yang diajukan Parsons mencakup item-item seperti “Seberapa jauh Anda bisa berjalan kaki atau beraktivitas di luar rumah? Anda punya kebiasaan merokok? Minum yang beralkohol? Harus mengkonsumsi obat tertentu? Apakah Anda mudah merasa lelah? Seberapa sering Anda mandi?”

Parsons menyarankan subyek melihat dirinya persis seperti orang lain melihatnya dan memberikan klien rekomendasi tentang metode yang bisa digunakan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan potensinya, contohnya, membaca buku yang bisa membantunya mengembangkan kemampuannya menganalisis. Parsons juga merekomendasikan konselor menggunakan biografi-biografi orang terkenal untuk menemukan kemiripan dan perbedaannya dengan klien dalam detail biografi keduanya, lalu memberitahu klien untuk menganalisa sebagai sebuah inspirasi yang khusus untuknya.

Parsons juga menjelaskan kebutuhan penting untuk melatih dan memperlengkapkan pekerjaan konselor. Pelatihan ini bisa diselesaikan

dalam waktu singkat, satu sampai tiga pertemuan saja dan para calon konselor ini harus memiliki sejumlah latar belakang pekerjaan dan kedewasaan yang relevan dengan tugasnya nanti. Selain harus memiliki kemampuan membuat penilaian yang jernih, berkarakter dan dewasa, Parsons juga percaya konselor pekerjaan, tentunya memiliki hal-hal sebagai berikut (Parsons, 1909: 94-95):

1. Pengetahuan yang bisa diaplikasikan secara praktis mengenai prinsip dan metode fundamental psikologi modern.
2. Pengalaman yang mampu bergaul dengan tepat dan membangun perkenalan dengan watak manusia di banyak fase perkembangan berbeda, harus mengerti motif, minat dan ambisi dominan dan peka mengenali simtom-simtom yang mengindikasikan hadir tidaknya elemen-elemen penting karakter baik positif atau menyimpang.
3. Kemampuan menghadapi anak-anak muda dengan cara-cara yang simpatik, bersemangat, penuh rasa ingin tahu, mau menolong dengan tulus dan kreatif melakukan terobosan.
4. Pengetahuan mengenai persyaratan dan kondisi sukses, kompensasi dan prospeknya, untung ruginya, tantangan, hambatan dan peluangnya dan sebagainya di berbagai jalur dan jenjang kariernya.
5. Informasi yang berkaitan dengan arah studi dan cara mempersiapkan diri menghadapi beragam tantangan dan mengembangkan efisiensinya.
6. Pengetahuan tentang metode ilmiah untuk menganalisis dan prinsip-prinsip penyelidikan di mana hukum dan penyebabnya bisa dikenali, fakta diklasifikasi, dan kesimpulan yang tepat ditarik. Konselor harus bisa mengenali fakta-fakta nama saja yang esensial dan prinsip-prinsip mana saja yang terlibat di setiap kasusnya, lalu mengelompokkan mereka berdasarkan relasi-relasi dan menarik kesimpulan yang sah.

Upaya perintisan dan publikasi bukunya itu ternyata sangat populer dan berhasil mengidentifikasi dan meluncurkan profesi baru untuk membantu orang lain, bimbingan dan konseling. Parsons dianggap “bapak gerakan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan Amerika Serikat” waktu itu ia tentu sadar jika sedang merintis suatu disiplin ilmu baru, tetapi mungkin yang tidak pernah diduga dan dibayangkannya adalah pertumbuhan gerakan ini. Dari hanya beberapa konselor saja yang dilatih, pada tahun 2004 sudah mencapai 601.000 orang, terbagi menjadi beberapa spesialisasi seperti: (a) konselor pendidikan, pekerjaan dan

sekolah 248.000; (b) konselor rehabilitasi 131.000; (c) konselor kesehatan mental 96.000; (d) konselor untuk ketergantungan obat dan penyimpangan perilaku 76.000; (e) konselor dan terapis pernikahan dan keluarga 24.000; dan (f) sisanya 25.000 konselor bekerja di wilayah-wilayah khusus seperti konselor rohani, konselor tumbuh kembang balita, konselor penyandang cacat, konselor manula, konselor pensiunan, konselor krisis paruh baya dan sebagainya (Bureau of Labor Statistics, 2004).

Pelopor lain dalam kemajuan konseling yang terkait dengan gerakan bimbingan kejuruan adalah Meyer Bloomfield, yang menggantikan Parsons sebagai direktur "*Boston's Vocational Bureau*", Frank P. Godwin dari sistem Cincinnati School, Jesse B. Davis, Eli Weaver di New York, George Merrill di San Francisco dan Hugo Munsterberg dari Universitas Harvard. Masing-masing perintis bimbingan ini memberikan yang terbaik untuk melihat pertumbuhan layanan konseling. Misalnya, pada tahun 1910, Meyer Bloomfield secara tunggal mengangkat Konferensi Nasional pertama untuk bimbingan pekerjaan di Amerika Serikat. Eli Weaver, di sisi lain mempromosikan Konferensi Nasional ke II mengenai bimbingan pekerjaan pada tahun 1912, sementara George Menil adalah orang Amerika pertama yang melakukan konseling di dalam sistem sekolah saat dia menjadi guru pada tahun 1895 di Sekolah Seni Mesin California, San Francisco. Hugo Munsterberg juga mempelopori pengembangan bimbingan karir di industri dengan terbitnya teks berjudul "*Psikologi dan Efisiensi Industri*".

Jesse B. Davis adalah orang pertama yang menetapkan program bimbingan sistematis di sekolah umum (Aubrey, 1977). Sebagai pengawas sistem sekolah di Grand Rapids, Michigan, pada tahun 1907, dia menyarankan agar guru kelas dalam mata pelajaran komposisi bahasa Inggris memberikan pelajaran tentang bimbingan sekali seminggu kepada para siswa, demi tercapainya sasaran berupa pengembangan karakter dan pencegahan masalah. Mendapat banyak pengaruh dari para pendidik progresif Amerika seperti Horace Mann dan John Dewey, dia percaya bahwa bimbingan yang memadai akan membantu menyembuhkan masyarakat Amerika yang tengah "sakit" (Davis, 1914). Apa yang dia dan pendidik progresif Amerika perjuangkan bukanlah konseling dalam pengertian dunia modern, akan tetapi rintisan konseling, yakni bimbingan

sekolah (dalam artian pelajaran preventif yakni mengajar kepada para siswa bagaimana menghadapi peristiwa-peristiwa hidup secara efektif).

Clifford Beer, mantan mahasiswa dari Yale, dirawat beberapa kali di rumah sakit jiwa akibat depresi. Dia merasakan betapa buruknya kondisi rumah sakit jiwa dan mengungkapkannya dalam bukunya *“a Mind That Found it Self”* (1908), yang menjadi populer dan sangat laris. Bers menggunakan bukunya sebagai landasan untuk memperjuangkan fasilitas kesehatan mental yang lebih baik, mereformasi perlakuan terhadap penderita sakit mental melalui pengumpulan dana dan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berpengaruh, seperti Ford dan Rockefeller. Karyanya memiliki pengaruh yang kuat di kalangan psikiatri dan psikologi klinis. “Banyak orang di bidang ini yang menyebut apa yang mereka lakukan sebagai konseling” dan melihatnya “sebagai cara membantu orang dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan masyarakat” (Hansen, Roosberg & Cramer, 1994: 5). Karya Bers merupakan cikal bakal gerakan kesehatan mental di Amerika Serikat, kelompok advokasi yang ada saat ini, termasuk *National Mental Health Association* dan *National Alliance for the Mentally III*. John Brewer (1932) mengemukakan bahwa bimbingan harus dilihat dalam konteks pendidikan secara keseluruhan dan “pembimbing” (sekarang disebut konselor sekolah) harus terlibat dalam berbagai fungsi di sekolah-sekolah, termasuk konseling penyesuaian, bantuan dengan kurikulum perencanaan, pengelolaan kelas dan tentu saja bimbingan kerja. Salah satu alat yang digunakan oleh konselor adalah tes (Aubrey, 1982).

Pada tahun 1909, Parsons menerbitkan semua aktivitas biro dan metode yang digunakan dalam buku *“Choosing a Vocation”*, buku pertama di Amerika Serikat untuk topik semacam ini sekaligus dasar klasik untuk bidang studi konseling sendiri. Di dalam buku tersebut diuraikan peran konselor dan teknik-teknik yang bisa digunakan untuk konseling pekerjaan. Buku Parsons *“Choosing a Vocation”* (1909) diterbitkan satu tahun setelah dia meninggal. Buku tersebut sangat berpengaruh khususnya di Boston. Sebagai contoh, Stratton Brooks, pengawas sekolah-sekolah, yang ada di Boston, melantik 117 guru sekolah dasar dan sekolah menengah sebagai konselor pekerjaan (Nugent & Jones, 2005). “Teladan Boston” segera menyebar ke kota-kota besar lainnya. Sampai tahun 1910, sudah 35 kota yang meniru Boston (Lee, 1966). Meskipun karyanya tidak fokus langsung pada siswa di sekolah-

sekolah, Frank Parsons, juga dikenal sebagai “*Father of Guidance*” dianggap sudah memulai gerakan bimbingan di Amerika Serikat (Brown & Trusty, 2005; Schmidt, 2008).

## **Tahun 1910-an**

Profesi konseling pemula mengambil sejumlah liku-liku selama 1910-an dan 1920-an. Minat dalam layanan bimbingan dan konseling pekerjaan meningkat setelah Parsons dan terobosan Davis bekerja di bidang ini. Sebagai hasilnya, layanan bimbingan sekolah tambahan diperkenalkan di sekolah umum di Seattle pada tahun 1910 (Brewer, 1942) dan New York pada tahun 1916 (Reed, 1916).

Meningkatnya minat dalam layanan bimbingan selama era ini mengarah pada pembentukan *National Vocational Guidance Association* (NVGA) di Grand Rapids, Michigan, pada tahun 1913. Menekankan pentingnya pekerjaan yang diberikan oleh penasihat konselor untuk bangsa pada saat itu, Frank Leavitt, Presiden pertama NVGA, menyatakan bahwa “tuntutan ekonomi, pendidikan, dan sosial untuk bimbingan dan konseling yang diperlukan diperlukan untuk pelestarian masyarakat itu sendiri” (dikutip dalam Glosoff, 2009: 9).

Meningkatkan dukungan untuk layanan bimbingan konseling yang berbasis sekolah dan pembentukan organisasi bimbingan nasional membantu sebuah profesi baru yang belum terlindung, mengamankan pijakan di banyak sekolah dan pengaturan komunitas di seluruh Amerika Serikat. Akibatnya, intervensi pendidikan dan pencegahan menjadi layanan pilihan dalam memelihara perkembangan sehat anak-anak dan remaja dan membantu orang lain untuk membuat keputusan pekerjaan yang diinformasikan.

Perkembangan konseling selama dekade ini, yaitu pada tahun 1913 dibentuk *National Vocational Guidance Association* (NVGA), dan pada tahun 1915 menerbitkan bulletin (Goodyear, 1984) *National Vocational Guidance* Buletin ini mulai terbit secara teratur pada tahun 1921, yang kemudian berkembang menjadi *National Vocational Guidance Magazine* (1933-1944), *Occupations: The Vocational Guidance Journal* (1944-1952). *Personnel and Guidance Journal* (1952-sekarang). NVGA merupakan tonggak penting karena membentuk asosiasi yang menawarkan pustaka bimbingan dan mempersatukan mereka yang

berminat terhadap konseling kejuruan, untuk pertama kalinya. Pergerakan Parsons melalui *Vocational Bureau* ini, meraih penghargaan nasional pada bulan Maret 1910 bersama perkumpulan dari Konferensi Nasional Pertama pada *Vocational Guidance* yang disponsori oleh *Boston Chamber of Commerce*.

Pada tahun 1913 didirikan *The National Vocational Guidance Association* dengan tujuan untuk meningkatkan pilihan orang dewasa melalui pelayanan bimbingan pekerjaan pada sekolah negeri, orientasi pelayanan bimbingan pekerjaan diutamakan untuk memadukan kecakapan dan ketertarikan kerja individual terhadap pekerjaan yang ada. Hal tersebut menunjukkan gerakan politis yang bertujuan membasmi kemiskinan dan kehidupan dibawah standar akibat menyebarnya industrialisasi dan migrasi pada awal abad dua puluh. Gerakan ini merupakan sarana pembuktian layanan profesional sebagai pencetus perkembangan konseling secara teori maupun praktek.

Pada tahun 1913, *fledgling guidance movement* (itulah nama yang awalnya digunakan, kira-kira artinya “gerakan bimbingan anak-anak muda yang belum berpengalaman untuk bekerja”) tumbuh pesat dalam jumlah anggota dan spesialisasinya sehingga harus diwadahi dalam suatu organisasi yang dinamai *National Vocational Guidance Association*, dan menerbitkan jurnal pertamanya, *Vocational Guidance*. Istilah bimbingan ini menjadi label populer bagi gerakan konseling di sekolah-sekolah selama hampir 50 tahun. Namun demikian beberapa generasi konselor belakangan melihat label ini sudah usang karena di tahun-tahun awal gerakan tersebut orientasinya difokuskan semata-mata pada pekerjaan sehingga aktivitas dipusatkan ke aspek-aspek kepribadian dan kemampuan kaum muda untuk membantu memilih bidang kerja yang cocok, mempersiapkan mereka, dan memberikan bimbingan sekolah atau jurusan mana yang mestinya ditempuh guna mendukung kariernya. Enam puluh tahun kemudian, banyak ciri yang sama dari gerakan tersebut ditegaskan kembali dalam *career educational and guidance movement* (gerakan pendidikan dan bimbingan karier) sehingga untuk membedakannya, para konselor menyebut gerakan pertama *vocational guidance*.

Menurut Rockwell dan Rothney (1961) para pemimpin awal lain gerakan bimbingan pada tahun 1913 di Amerika Serikat tersebut adalah Jessie B. Davis, Anna Y. Reed, Eli W. Weaver dan David S. Hill.

Kontribusi mereka yang tak kalah pentingnya dengan Frank Parsons. Pendekatan Davis contohnya, didasarkan kepada studi diri dan studi pekerjaan. Deskripsinya tentang konseling sepertinya menyarankan agar siswa mestinya mendapat juga pengajaran dan bimbingan mengenai nilai moral dari kerja keras, ambisius, kejujuran, dan pengembangan karakter yang baik sebagai aset bagi siapa saja yang berencana masuk ke dunia bisnis.

Di era yang sama Anna Reed adalah pengagum konsep dan etika yang kemudian mendominasi zaman, dunia bisnis, korporasi global dan sistem persaingan bebas. Anna Reed yakin jika bimbingan bisa menjadi komponen penting di sekolah-sekolah Seattle sebagai cara mengembangkan produk pendidikan terbaik. Berlawanan dengan filsafat dewasa ini, Reed menempatkan kebutuhan sistem (dunia bisnis) di atas kebutuhan individu. Akibatnya, program bimbingan yang dikembangkannya dirancang untuk menilai seseorang cukup layak atau tidak menjadi pegawai atau karyawan.

Pemimpin awal lainnya, Eli Weaver berhasil membangun komite guru bimbingan di setiap sekolah menengah atas di New York City. Komite ini bekerja aktif membantu anak-anak muda menemukan kemampuan dan belajar cara menggunakan talenta mereka untuk memastikan pekerjaan paling tepat di masa depan. Perintis keempat, David S. Hill, seorang peneliti sistem sekolah di New Orleans menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari manusia. Studi risetnya menyoroti keragaman luas populasi siswa, ia merintis dan menggarap beragam kurikulum yang diperlengkapi dengan bimbingan kerja. Hill yakin inilah model paling tepat jika seorang siswa ingin berkembang sepenuhnya (Rockwell & Rothney, 1961). Pada tahun 1917 diloloskannya Undang-undang Smith-Hughes Act oleh Kongres, melengkapi pembentukan NVGA. Undang-undang ini menyediakan dana bagi sekolah umum untuk mendukung pendidikan kejuruan.

Perang Dunia I merupakan peristiwa penting ketiga dalam dekade tersebut. Selama perang, “konseling semakin diakui karena militer mulai menerapkan testing dan penempatan untuk sejumlah besar personel militer” (Hollis, 2000). Dalam proses ini, militer meminta dilakukannya pengembangan sejumlah instrumen psikologi, diantaranya tes kecerdasan Army Alpha dan Army Beta. Beberapa piranti penyaringan yang dimiliki militer juga diterapkan untuk kalangan sipil sesudah perang dan

psikometrik (tes psikologi) menjadi gerakan yang populer dan fondasi awal bagi konseling.

Aubrey (1977) mengamati bahwa karena gerakan bimbingan pekerjaan berkembang tanpa filosofi eksplisit, maka psikometri diambil untuk memperoleh dasar legitimasi dalam psikologi. Ketergantungan pada psikometrik memiliki efek positif dan negatif. Sisi positifnya, memberikan identitas yang lebih kuat dan ilmiah kepada spesialis bimbingan pekerjaan. Sedangkan negatifnya adalah menjauhkan spesialis dari mempelajari perkembangan ilmu perilaku lainnya, seperti sosiologi, biologi, dan antropologi.

Pada dekade ini gerakan bimbingan lebih menekankan pada bimbingan pendidikan. Bimbingan baru menjadi sebagian dari program pendidikan di sekolah, setelah pada tahun 1915 Charles L. Jacobs dari California menerbitkan buku yang berjudul “*Manual Training and Vocational Education*”. Dalam buku tersebut Jacobs membagi pekerjaan bimbingan menjadi tiga bagian, yaitu bimbingan pendidikan (*educational guidance*), bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*), dan bimbingan kegiatan di luar pekerjaan resmi (*a vocational guidance*) misalnya hobi. Pionir lain yang mengawali bimbingan sebagai program pendidikan di sekolah yaitu Jessie B. Davis, Anna Reed dan Eli Weaver (Blocher, 1987). Dalam tahapan ini bimbingan dirumuskan sebagai totalitas pelayanan yang secara keseluruhan dapat diintegrasikan ke dalam upaya pendidikan.

Di perempat pertama abad ke-20, perkembangan psikologi mempengaruhi secara signifikan gerakan bimbingan sekolah, yaitu: (a) pengenalan dan pengembangan tes psikologis standar yang diberikan secara kelompok, dan (b) gerakan kesehatan mental. Psikolog Perancis Alfred Binet dan Theodore Simon memperkenalkan untuk pertama kalinya tes kecerdasan di tahun 1905. Di tahun 1916, sebuah versi terjemahan dan revisinya diperkenalkan di Amerika Serikat oleh Lewis M. Terman dan kolega-koleganya di Universitas Stanford, dan tes kecerdasan ini segera menikmati popularitas luas di sekolah-sekolah. Namun, ketika Amerika Serikat memasuki Perang Dunia I dan pihak militer mencari piranti yang bisa mengukur dan mengklasifikasi para wajib militer, sebuah tim peneliti ditugaskan membentuk tes lain yang kemudian disebut “Army Alpha Test”, sebuah tes yang bisa langsung diaplikasikan langsung kepada ribuan wajib militer dan hasilnya terbukti

cukup tajam. Setelah, perang berakhir, tes ini lalu dipadukan dengan jenis-jenis teknik psikometrik lainnya untuk menilai kompetensi para siswa sekolah, menghasilkan ledakan besar perkembangan penciptaan peranti tes dan dorongan mencari tes paling standar di bidang pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Pada tahun 2013 *American Counseling Association* (ACA) mendirikan *National Vocational Guidance Association* (NVGA). Setelah mengalami banyak perubahan nama dan struktur selama bertahun-tahun, ACA menjadi asosiasi konseling terbesar di dunia yang beranggotakan 45.000 anggota. ACA melayani kebutuhan semua jenis konselor dalam upaya untuk “meningkatkan kualitas hidup di masyarakat dengan mempromosikan pengembangan konselor profesional, memajukan profesi konseling, dan menggunakan profesi dan praktik. konseling untuk mempromosikan penghormatan terhadap martabat dan keragaman manusia” (ACA, 2010c).

ACA saat itu mensponsori 19 divisi, yang semuanya mempertahankan buletin dan sebagian besar menyediakan berbagai macam kegiatan pengembangan profesional. Banyak dari divisi ini juga menerbitkan jurnal. Divisi ACA, bersamaan dengan tahun pendirian dan jurnal yang mereka publikasikan adalah sebagai berikut:

1. AACE: *Association for Assessment in Counseling and Education* (1965) - *Journal: Measurement and Evaluation in Counseling and Development*
2. AADA: *Association for Adult Development and Aging* (1986) - *Journal: Adulspan*
3. ACCA: *American College Counseling Association* (1991) - *Journal: Journal of College Counseling* ACEG: *Association for Counselors and Educators in Government* (1984) *Journal: None published*
4. ACES: *Association for Counselor Education and Supervision* (1952) - *Journal: Counselor Education and Supervision*
5. AGLBIC: *Association for Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Issues in Counseling* (1997) - *Journal: Journal of LGBT Issues in Counseling*
6. AMCD: *Association for Multicultural Counseling and Development* (1972) - *Journal: Journal of Multicultural Counseling and Development*

7. AMHCA: *American Mental Health Counselors Association* (1978) - *Journal: Journal of Mental Health Counseling*
8. ARCA: *American Rehabilitation Counseling Association* (1958) - *Journal: Rehabilitation Counseling Bulletin*
9. ASCA: *American School Counselor Association* (1953) - *Journal: Professional School Counseling*
10. ASERVIC: *Association for Spiritual, Ethical & Religious Values in Counseling* (1974) - *Journal: Counseling and Values*
11. ASGW: *Association for Specialists in Group Work* (1973) - *Journal: Journal for Specialists in Group Work*
12. C-AHEAD: *Counseling Association for Humanistic Education and Development* (1952) - *Journal: Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*
13. CSJ: *Counselors for Social Justice* (2002) - *Journal: Journal for Social Action in Counseling and Psychology*
14. IAAOC: *International Association of Addictions and Offender Counselors* (1974) - *Journal: The Journal of Addictions and Offender Counseling*
15. IAMFC: *International Association of Marriage and Family Counselors* (1989) - *Journal: The Family Journal: Counseling & Therapy for Couples & Families*
16. NCDA: *National Career Development Association* (1952 as NVGA, 1985 as NCDA) - *Journal: The Career Development Quarterly*.
17. NECA: *National Employment Counseling Association* (1964) - *Journal: The Journal of Employment Counseling*. (Ed Neukrug, 2012: 12-13).

### **Tahun 1920-an**

Tahun 1920-an dan 1930-an para konselor perlahan meningkatkan visibilitas dan pekerjaan mereka di berbagai setting kerja. Ini termasuk semakin banyak konselor yang dipekerjakan sebagai pekerja bimbingan dalam sistem sekolah umum, pekerja personel mahasiswa di perguruan tinggi dan universitas, konselor kerja yang dipekerjakan di berbagai agen tenaga kerja pemerintah, pekerja personel di bisnis swasta dan pengaturan industri, konselor rehabilitasi di klinik kesehatan dan rumah sakit, dan penyedia layanan pengujian dan penempatan untuk veteran perang

(Aubrey, 1986). Semakin banyak konselor yang bekerja di bidang ini disertai dengan upaya awal untuk mempromosikan identitas profesional mereka. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dalam pengembangan standar sertifikasi awal untuk konselor di Boston dan New York selama tahun 1920-an.

Dukungan tambahan untuk pengembangan profesional konselor datang dari Harvard University, yang mulai menawarkan kursus untuk orang yang bekerja di bidang konseling yang baru muncul pada tahun 1921. Namun, persembahan kursus baru ini dikritik, karena terlalu sempit dan hampir secara eksklusif ditangani masalah bimbingan kejuruan di seting sekolah (Gladding, 2009).

Keberlangsungan pandangan sempit dari peran dan fungsi konselor ditantang oleh praktisi lain yang tidak puas dengan perspektif yang membatasi ini. Apa yang terjadi dari ketidakpuasan ini adalah individu yang mengalihkan perhatian ke masalah yang lebih luas terkait dengan pekerjaan yang dilakukan banyak konselor di lapangan. Ini menghasilkan dalam mengarahkan perhatian konselor ke masalah kepribadian, perkembangan manusia, dan dampak dinamika keluarga pada kehidupan klien mereka (Gladding, 2009).

Pada awal abad ke-20 gerakan pembersihan mental melalui konseling dipacu adanya buku karangan C.W Beers (1908), *a Mind That Found It Self* (sebuah pikiran yang menemukan dirinya sendiri). Beers mendokumentasikan pengalamannya sendiri tentang penyakit mental dan akibatnya pada rumah sakit jiwa. Kondisi sakit jiwa yang kurang perhatian dari masyarakat dijabarkan dalam buku tersebut, dan diterangkan pula untuk meningkatkan daya tarik dalam kebersihan mental. Sebagai tambahan, Beers menuangkannya pada Komite Nasional untuk kebersihan mental tahun 1909. Sehubungan dengan perkembangan kesehatan mental yang semakin baik pada abad ini dan sejak itu pula psikologi konseling semakin berkembang.

Gerakan psikologi konseling berikutnya adalah gerakan psikometrik dan penyelidikan atas perbedaan individual. Gerakan semacam ini juga terjadi di Perancis yang menimbulkan gerakan psikologi untuk pertama kalinya. Secara khusus, gerakan psikometrik dan penyelidikan atas perbedaan individual diterangkan oleh Alfred Binet dalam kerjanya mengukur kecerdasan yang menunjukkan penilaian obyektif atas

kecakapan dan daya tarik dengan sebuah sarana dan metode untuk memulai sebuah tugas.

Selama Perang Dunia I, para psikolog di bawah pengawasan Walter Dill Scott (penemu psikologi industri) dalam Klasifikasi Anggota Komite Angkatan Bersenjata diberi tugas untuk mengembangkan metode rekrutmen masyarakat sipil dalam militer “Pelatihan kerja” ini dengan metode psikometrik merupakan partisipasi psikolog yang baik meskipun mereka keluar dari militer. Aktivitas psikolog ini diperlebar orientasinya menjadi studi psikometrik atas perbedaan individual dalam kepribadian, minat dan kemampuan, dan analisa kemampuan dan keterampilan dalam pekerjaan.

Eksperimen terkenal, Prohibition, dimulai nama-nama legendaris seperti Al Capone dan Baby Face Nelson memenuhi halaman surat kabar setiap hari. Di kalangan pendidik profesional, gerakan Progresif membuka terobosan baru bagi sebuah era pendidikan yang “hidup”. Gerakan ini, yang dianggap banyak ahli mempengaruhi perkembangan lebih jauh filsafat berorientasi manusia, menekankan keunikan dan harkat siswa secara individu, menekankan pentingnya memfasilitasi lingkungan ruang kelas dan menyarankan kalau pembelajaran bisa dilakukan dengan banyak cara. Banyak konselor dewasa ini dalam perspektif pendidikan progresif menyarankan agar siswa dan guru mestinya membuat rencana bersama-sama, bahwa lingkungan sosial anak mestinya diperbaiki, bahwa kebutuhan dan keinginan perkembangan siswa mestinya diperhatikan dan bahwa lingkungan psikologis ruang kelas mestinya positif dan menguatkan.

Pada tahun 1920-an merupakan periode konsolidasi. Selama tahun 1920-an, mata kuliah pendidikan bagi konselor yang dimulai di Harvard University pada tahun 1911, hampir sepenuhnya menekankan pada bimbingan kejuruan. Profesi yang baru muncul ini mendapat pengaruh dominan dari teori pendidikan yang progresif dan layanan bimbingan dari pemerintah vederal bagi veteran perang. Peristiwa penting yang perlu dicatat adalah sertifikasi konselor di Boston dan New York pada pertengahan tahun 1920-an. Pengembangan standar pertama untuk persiapan dan evaluasi materi pekerjaan adalah titik balik lainnya (Lee, 1966). Bersama standar ini dipublikasikan instrumen psikologi baru seperti *Strong Vocational Interest Inventory* (SVII) dari Edward Strong

pada tahun 1927. Publikasi instrumen ini menjadi tonggak arah masa depan dari asesmen dalam konseling.

Di akhir periode ini ada peristiwa penting yaitu pendirian pusat konseling perkawinan dan keluarga oleh Abraham dan Hannah Stone di New York pada tahun 1929. Pusat ini kemudian diikuti oleh lainnya di seluruh Amerika, menandai dimulainya spesialisasi konseling perkawinan dan keluarga. Dalam dekade ini, masyarakat Amerika mulai menerima dengan baik gerakan bimbingan. Bersamaan dengan itu, gerakan penyempitan fokus ke arah minat kejuruan mulai mendapat tantangan. Para konselor memperluas fokus mereka sehingga mencakup juga bidang kepribadian dan perkembangan, seperti yang ada kaitannya dengan masalah keluarga.

Program bimbingan yang terorganisasikan mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP sejak tahun 1920-an, dan lebih intensif lagi di jenjang SMA dengan pengangkatan konselor yang khusus dipisahkan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Titik inilah era dimulainya pemfungsian disiplin, kelengkapan daftar hadir selama 1 tahun ajaran dan tanggungjawab administrasi lainnya. Akibatnya, banyak program pendidikan dekade ini menitikberatkan kepada upaya membantu siswa-siswa mengalami kesulitan akademis atau pribadi dengan mengirimkan mereka ke konselor untuk mengubah perilaku atau memperbaiki kelemahan. Konselor di pertengahan tahun 1920-an tersebut, jika diproyeksikan melalui waktu dengan pertemuan akbar konselor sekolah yang diselenggarakan 85 tahun kemudian, sebenarnya bisa dimodifikasi dengan mudah untuk menjadi lebih baik dari tahun 1920-an minimal, sudah memiliki pola bimbingan dan konseling yang sama, khususnya terkait dengan konseling pekerjaan dan karir, penggunaan instrumen tes yang standar, prosedur dan metode untuk membantu siswa merencanakan pendidikannya, memperbaiki lingkungan kelas, sekolah dan pengajaran secara umum, dan maksimalisasi peran siswa dalam disiplin dan administrasi.

Selain jenjang SMP dan SMA, gerakan konseling untuk SD tampaknya juga dimulai di akhir dekade 1920-an hingga awal dekade 1930-an, dipicu oleh tulisan-tulisan dan kerja keras William Burnham yang menekankan peran guru untuk memajukan kesehatan mental anak yang memang banyak diabaikan di periode tersebut. Satu yang mencolok dari sedikit upaya pembentukan program bimbingan yang dilakukan saat

itu di Winnetka, Illinois lewat pembentukan departemen konseling untuk sejumlah SD di kota itu yang timnya terdiri atas psikiater, ahli psikometri, psikolog, konselor pendidikan, psikiatri sosial dan tim administrasi. Tanggung jawab mereka adalah memberikan konseling kepada anak dan orang tuanya, membantu anak dalam mendapatkan pola belajar yang baik dan maksimal, menganalisis kondisi belajar siswa seperti hubungannya dengan siswa lain, orang tua, lingkungan dan guru, memberi bantuan dan pemahaman kepada orang tua mengenai anak-anak mereka dan sikap yang mestinya dilakukan guna membantu belajar mereka, memberikan psikoterapi jika dibutuhkan dan membantu guru untuk mencapai interaksi belajar yang maksimal sehingga siswa dapat mencapai prestasi tertinggi sesuai kurikulum yang ditetapkan.

### **Tahun 1930-an**

Sebagai efek dari depresi ekonomi, perhatian masyarakat menjadi meningkat pada dua hal, yaitu penempatan kerja dan fungsi pendidikan dan pentingnya gerakan psikometrik. Gerakan psikometrik ini meningkatkan penghargaan masyarakat akan perbedaan individual dalam kecerdasan, kemampuan, minat dan tipe-tipe kepribadian. Super (1957) telah membuktikan transisi yang baik dari petunjuk istimewa menjadi psikologi konseling dan gabungan parsial antara petunjuk istimewa dan cikal bakal psikometrik. Kesimpulan Super atas situasi setelah 1930-an, “Pendidikan, kerja sosial, dan psikometrik dalam petunjuk istimewa untuk kaum muda dan dewasa merupakan sesuatu yang lengkap. (Super, 1957: 4).

Gibson & Mitchell (2008) menyatakan bahwa banyak SMA yang melihat keberhasilan gerakan tahun 1920-an tersebut mulai ikut berpartisipasi, bahkan mulai menentukan tes standar untuk membantu memberikan bimbingan kepada siswa mengenai bidang kerja yang cocok bagi mereka nantinya. Beberapa dari program ini bahkan menawarkan bimbingan kerja yang dilengkapi konseling dan praktik, sehingga sejak dekade 1930-an, konsep “magang” mulai dikenal untuk pertama kalinya. Dari antusias sekolah-sekolah mengadopsi ide-ide para perintis awal “gerakan bimbingan” ini, mereka menjadi semakin yakin kalau jasa konseling memang sangat dibutuhkan dan vital dan sekolah merupakan tempat paling tepat untuk memberikan layanan konseling. Beberapa

pendukung gerakan bahkan berpikir program bimbingan siswa semestinya harus bisa disediakan untuk setiap jenjang SD hingga SMA, jadi bukan diperuntukkan bagi siswa yang akan lulus saja. Diakhir dekade 1930-an itu, bahkan jenjang akademi dan universitas mulai mengadopsi program serupa meski dalam bentuk yang sangat termodifikasi lantaran kematangan usia peserta didik.

Selain itu, penting juga dicatat kata “konseling” jarang digunakan di tahun-tahun awal ini tidak seperti label “bimbingan” yang memang diterapkan secara luas untuk membimbing para siswa dan klien lain (yang sudah lulus dan orang dewasa) dalam memberikan bantuan tentang jenjang pendidikan dan pilihan karier mana yang terbaik untuk mereka per individu. Menurut Hoyt (1993) dalam artikel “*Guidance Is Not a Dirty Work*”, pembalikan label populer ini di mulai sejak tahun 1931 melalui *Work book in Vocation*, buku yang ditulis Proctor, Benefield dan Wrenn. Tiga penulis ini melihat fakta yang mencolok, yaitu karena psikologi banyak terlibat dalam gerakan bimbingan ini, sedangkan konseling merupakan urat nadi proses pengaplikasian psikologi di masyarakat, maka bimbingan belajar dan pemilihan profesi untuk siswa dan orang dewasa bukan lain, pada intinya merupakan sebuah proses konseling psikologis. Namun, pengadopsian istilah “konseling” secara populer baru terwujud satu dekade kemudian, yaitu ketika Amerika Serikat memasuki kancah Perang Dunia II dan satu dekade sesudahnya.

Periode 1930-an, sebagian karena terjadi depresi besar mempengaruhi para peneliti dan praktisi, terutama di lingkungan universitas dan pekerjaan, untuk menitikberatkan pada strategi bantuan dan metode konseling yang berkaitan dengan kepegawaian. Pada dekade ini, pelayanan untuk penyesuaian diri mendapat perhatian utama. Pada periode ini didasari bahwa pelayanan bimbingan tidak hanya disangkutpautkan dengan usaha-usaha pendidikan saja, tidak hanya mencocokkan individu untuk jabatan-jabatan tertentu saja, melainkan juga bagi peningkatan kehidupan mental. Dalam kaitan itu, keseluruhan upaya bimbingan ditekankan untuk membantu penyesuaian diri individu terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Asosiasi Guru-Guru Negara Bagian New York (*The New York State Teachers Association*) menerbitkan laporan di tahun 1935 yang mendefinisikan konsep bimbingan dari gerakan ini “proses membantu individu-individu membuat penyesuaian hidup”. Ini sangat dibutuhkan baik di rumah,

sekolah, masyarakat dan semua fase lain pada lingkungan hidup individu. Apa yang muncul sebagai model bimbingan sekolah yang dominan di tahun 1930-an dan awal 1940-an telah diberi label *trait and factor*, atau bimbingan direktif (Fox, Baker & Gerler, 2017). Pada periode inilah pengembangan teori pertama dari konseling yang dirumuskan oleh E.G. Williamson dan koleganya (termasuk John Darley dan Donald Paterson) di Universitas Minnesota. Williamson memodifikasi teori Parsons dan menerapkannya kepada mahasiswa dan pengangguran. Penekanannya pada pendekatan langsung, berpusat pada konselor, dikenal dengan berbagai nama, seperti *Minnesota Point of View* dan *Trait-Factor Counseling*. Pendekatan pragmatismenya menekankan pada keterampilan konselor dalam pengajaran, pengarahan dan pemberian pengaruh (Williamson, 1964).

Selama akhir dekade 1930-an hingga awal 1940-an pendekatan *trait-factor* untuk konseling mulai populer. Teori yang sering dilabeli teori “direktif” ini menerima stimulus dari tulisan-tulisan Williamson dan rekan-rekannya. Meskipun kritikan banyak dilontarkan, kalau pendekatan ini terlalu ketat dan mendehumanisasi individu, namun Williamson tetap yakin pada nilai teorinya: “Ketika menggunakan pendekatan *traif-factor*, maka anda sedang memperbaiki pemahaman anda sendiri lantaran menggunakan data yang memiliki kemungkinan keliru dalam pengestimasi lebih kecil dari pada data tes, yang kendati penilaiannya sudah ketat dan masih memiliki kemungkinan keliru dalam pengestimasi lebih besar variabelitasnya”.

Salah satu premis dari teori Williamson adalah bahwa manusia mempunyai karakter (sikap, minat, kepribadian, prestasi) yang dapat diintegrasikan dalam berbagai cara untuk membentuk faktor (konstelasi karakteristik individual). Konseling didasarkan pada metode penyelesaian masalah yang ilmiah dan empiris, yang dibuat untuk setiap individu klien guna membantunya menghentikan pikiran/perilaku tidak produktif dan menjadikannya sebagai pengambil keputusan yang efektif (Lynch & Maki, 1981). Tugas konselor, menurut Williamson adalah memastikan adanya kekurangan dalam diri klien, misalnya kekurangan pengetahuan atau keterampilan dan kemudian membuat resep berupa prosedur untuk meluruskan masalah tersebut. Pengaruh Williamson mendominasi konseling selama dua dekade berikutnya dan secara kontinyu dia

mengeluarkan tulisan-tulisan tentang teorinya sampai tahun 1970-an (Williamson & Biggs, 1979, dalam Gladding, 2009).

Para ahli bimbingan dalam periode ini menyadari bahwa apa yang mereka lakukan “bukan hanya sekedar menyediakan bimbingan atau memberikan latihan”, mereka membantu individu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan itu yang kadang-kadang amat pelik dan membesar (Belkin, 1975). Rumusan konseling yang muncul pada periode ini secara nyata memperlihatkan bahwa konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan di antara sejumlah pelayanan lainnya, seperti bimbingan jabatan dan bimbingan pendidikan. Perkembangan lebih lanjut pada periode ini lebih menonjolkan peranan pentingnya konseling di antara keseluruhan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan sampai-sampai konseling dianggap sebagai jantung hatinya bimbingan. Mortensen (1976) mengatakan bahwa konseling merupakan jantung hati dari program bimbingan, yaitu sebagai salah satu jenis layanan bimbingan, sedangkan Ruth Strang (1958) mengatakan bahwa konseling merupakan alat yang paling penting dalam bimbingan.

Di dalam tahun 1930-an itu juga, arah yang memungkinkan untuk memberikan bimbingan di jenjang SD diajukan oleh gerakan belajar anak yang berpandangan guru mestinya berperan menyediakan bimbingan untuk setiap siswa di ruang kelasnya. Publikasi Zirbes (1949) dan para pendidik yang lain menguraikan panjang lebar cara-cara membimbing pengalaman belajar anak tersebut. Studi intensif setiap anak di rekomendasikan dengan tujuan memahami kenapa anak berhasil atau gagal mencapai tugas perkembangan tertentu. Pendekatan populer ini segera merambah ke jenjang SMP dan akhirnya membentuk slogan “setiap guru adalah pembimbing”.

Pada periode ini, juga diperluasnya konseling sampai di luar bidang pekerjaan. Benih perkembangan ini telah ditabur pada periode 1920-an, ketika Edward Thorndike mulai menentang orientasi kejuruan dari gerakan bimbingan (Lee, 1966). Karya John Brewer melengkapi perubahan arah penekanan ini. Brewer mempublikasikan buku berjudul “*Education as Guidance*” pada tahun 1932. Dia mengusulkan agar setiap guru menjadi konselor dan bimbingan disatukan dalam kurikulum sekolah sebagai satu mata pelajaran. Menurut Brewer, menyiapkan para siswa hidup di luar lingkungan sekolah harus menjadi fokus dari

pendidikan. Penekanannya ini membuat keputusan kejuruan dipandang para konselor hanya sebagai sebagian kecil dari tanggung jawab mereka.

Selama periode 1930-an, keterlibatan pemerintah Amerika Serikat dalam bimbingan dan konseling semakin dalam. Ini bisa dilihat dengan diloloskannya George Dean Act oleh Kongres pada tahun 1938. Melalui Undang-undang inilah dibentuk Divisi Pendidikan Kejuruan di departemen Pendidikan Amerika Serikat, serta Informasi Pekerjaan dan Pelayanan Bimbingan (Sweeney, 2001). Langkah ini berkembang dengan dibentuknya jabatan pengawas bimbingan di departemen pendidikan negara bagian, di seluruh Amerika Serikat. Jadi, konseling sekolah yang pada periode 1930-an ini masih dikenal dengan bimbingan, semakin menjadi fenomena nasional. Selanjutnya, pemerintah mendirikan Pelayanan Kepegawaian Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Lembaga ini menerbitkan edisi pertama *Dictionary of Occupational Titles* (DOT= Kamus nama-nama Pekerjaan) pada tahun 1939. DOT tersebut menjadi sumber informasi utama mengenai karier yang digunakan oleh para spesialis yang bekerja dengan mahasiswa dan pengangguran, menggambarkan pekerjaan yang ada di AS dan mengklasifikasikannya menurut nama pekerjaan (Gladding, 2009).

## **Tahun 1940-an**

Ketika Amerika Serikat berangsur-angsur pulih dari Perang Dunia II, gerakan bimbingan dan konseling mulai menapaki vitalitas dan arah yang baru. Tiga peristiwa penting pada periode 1940-an yang secara radikal membentuk praktik konseling adalah: teori dari Carl Rogers, Perang Dunia II, dan keterlibatan pemerintah AS dalam konseling pasca perang dunia.

Pada tahun 1942, tampil kepermukaan sebagai seorang kontributor penting untuk arah baru dengan pengaruhnya yang besar sebagai gerakan konseling di sekolah dan masyarakat adalah Carl R. Rogers (1902-1987). Rogers mengusulkan sebuah teori konseling baru di dua buku terpentingnya. *Counseling and Psychotherapy* (1942) dan revisinya, *Client-Centered Therapy* (1951). Di dalam bukunya yang berjudul "*Counseling and Psychotherapy*", Rogers menawarkan konseling non-direktif sebagai alternatif untuk metode tradisional yang lebih direktif sifatnya. Rogers menekankan tanggungjawab klien untuk memahami

masalahnya sendiri dan memicu mereka mengembangkan diri. Menurut Rogers, apabila klien mendapat peluang untuk diterima dan didengarkan mereka akan mulai mengenal dirinya dengan lebih baik dan menjadi lebih kongruen (tidak dibuat-buat). Dia menggambarkan peranan penolong profesional yang tidak menghakimi dan menerima. Dengan demikian si penolong lebih berfungsi sebagai cermin, memantulkan manifestasi verbal dan emosi klien. Teori konseling ini segera dilabeli “non-direktif” karena berkebalikan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada intervensi konselor saat menangani problem klien.

Ide Rogers, bahwa klien, dan bukannya terapis, yang mestinya terlibat aktif menyelesaikan problem yang dihadapinya malah membangkitkan kontroversi teoretis serius di dalam gerakan bimbingan dan konseling. Buku Rogers berikutnya, *Client-Centered Therapy* adalah hasil riset dan praktik terapi dari buku pertama satu dekade sebelumnya. Buku ini mengusulkan perubahan semantik dari konseling non-direktif menjadi “berpusat-klien”, namun yang lebih penting lagi, meletakkan titik-berat pada kemungkinan penghasil-pertumbuhan pada diri klien. Rogers menyediakan sebuah teori yang mudah dimengerti dan berorientasi optimistik, pandangannya tentang klien sebagai individu yang setara dan pandangan positifnya mengenai potensi seseorang tampaknya lebih konsisten dengan cara hidup dan tradisi demokratis orang Amerika sendiri dari pada teori-teori berbasis Eropa. Pengaruh menakjubkan Rogers ini menghasilkan sebuah penitikberatan pada konseling sebagai aktivitas primer dan mendasar para konselor sekolah.

Dimensi lain teknik konselor di akhir 1940-an dan lagi-lagi Rogers kontributor pentingnya, adalah konseling kelompok. Sementara kontributor lainnya, dengan menggunakan data riset yang dikumpulkan oleh tim peneliti angkatan bersenjata terhadap dinamika kelompok kecil, mengembangkan sebuah kerangka teoretis yang di dalamnya konselor sekolah dapat mengintegrasikan keahlian dan proses konseling individual dengan peran-peran dinamis dan interaksi-interaksi individu dalam lingkup kelompok.

Aubrey (1977: 292) mencatat bahwa sebelum Rogers, buku-buku tentang bimbingan dan konseling bersifat praktis, berkaitan dengan pengujian, rekaman kumulatif, prosedur orientasi, kejuruan, fungsi penempatan dan sebagainya. Selain itu, buku-buku awal ini sangat berkaitan dengan sasaran dan maksud dari bimbingan. Rogers, ada

penekanan baru mengenai pentingnya hubungan dalam konseling, penelitian, penghalusan teknik konseling, seleksi dan pelatihan konseling masa datang, serta tujuan dan sasaran konseling. Revolusi Rogers berdampak besar dalam dunia konseling maupun psikologi. Tidak hanya pemikiran Rogers tampil ke lini depan, tetapi juga muncul sejumlah sistem alternatif psikoterapi (Corsini, 2008).

Antara depresi besar dan pecahnya Perang Dunia II, instrumen penilaian baru seperti tes kecerdasan dan tes keterampilan kejuruan muncul di pasaran untuk tujuan kerja dan kemudian digunakan di militer. Sekolah menengah mulai mengelola pengukuran kecerdasan untuk anak-anak dan menerima pengujian kelompok untuk tujuan evaluasi murid. Penggunaan instrumen baru ini menyebabkan pengembangan pendekatan konseling yang berkaitan dengan karakter siswa dengan minat dan kemampuan. Gerakan pendidikan progresif, meski berumur pendek, mendorong sekolah untuk memainkan peran lebih besar dalam pengembangan pribadi dan sosial siswa (Nugent, 1994). Pada tahun 1940-an, peristiwa besar seperti pengaruh teori Carl Rogers yang berpusat pada klien, dampak dari Perang Dunia II, dan keterlibatan pemerintah dalam pendidikan sangat mempengaruhi arah bimbingan dan konseling masa depan (Gladding, 2004). Pengukuran mental dan bimbingan kejuruan lebih lanjut membentuk penyampaian dan orientasi layanan bimbingan. Undang-undang George-Barden tahun 1946 memberikan dana untuk mendukung bimbingan dan konseling di sekolah dan tempat lainnya.

Datangnya Perang Dunia II membuat pemerintah AS membutuhkan konselor dan psikolog untuk membantu memilih dan melatih spesialis bagi militer dan industri. Perang juga membawa cara pandang baru mengenai lapangan pekerjaan pria dan wanita. Banyak wanita yang bekerja di luar rumah selama perang, seperti dicontohkan lewat pribadi-pribadi semacam Rosie sang Reveter. Kontribusi wanita dalam pekerjaan ini dan kesejahteraan AS selama krisis perang dunia memberikan dampak yang berlanjut. Peranan jenis kelamin yang dahulu berlaku dalam pekerjaan mulai dipertanyakan dan kebebasan pribadi mendapat penekanan lebih besar.

Pasca-perang, pemerintah AS semakin mempromosikan konseling melalui Goerge-Barden Act 1946, yang menyediakan dana bagi pendidikan kejuruan melalui Departemen Pendidikan bagi lembaga-

lembaga pelatihan konselor. Selain itu kantor urusan veteran (VA) mendanai pelatihan konselor dan psikolog dengan mendanai gaji serta membayar honor magang para mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi masternya. Kantor Urusan Veteran juga “menulis ulang spesifikasi bagi konselor kejuruan dan memasukan istilah psikolog-konseling” (Nugent, 1981: 25). Dana yang disediakan melalui kantor urusan veteran dan Gibill (dana bagi veteran) mempengaruhi para pengajar profesional dalam pendidikan master untuk merancang kurikulum yang mereka tawarkan dengan lebih baik lagi. Psikologi konseling sebagai profesi mulai bergerak lebih jauh dari aliansi historisnya dengan bimbingan kejuruan.

Peluang lain juga muncul bagi gerakan bimbingan dan konseling. Feingold (1947: 550) dalam jurnal *School Review* memberikan pendekatan baru bagi bimbingan. Ia menyatakan jika konselor tidak bisa berhenti hanya di ranah pendidikan saja, melainkan harus melampaui tujuan tersebut dengan menyediakan bimbingan “bukan hanya kepada siswa yang terpilih, tetapi juga siswa-siswa yang membutuhkannya, yaitu mereka yang tidak mengerti aturan dan regulasi sehingga sering menimbulkan problem. Feingold dan rekan-rekannya menyebut pendekatan mereka “*guidance of the whole child*”, menggairahkan secara besar-besaran gerakan studi anak yang sudah dirintis sejak 1930-an.

Tiga tahun kemudian Traxler (1950: 14-23) menulis di jurnal yang sama tentang munculnya tren baru yang berkembang di dalam gerakan bimbingan, yaitu:

- Pelatihan personil bimbingan yang lebih kuat.
- Bimbingan sebagai sebuah fungsi untuk mengolah kemampuan anak secara keseluruhan.
- Kerjasama yang lebih erat dengan pihak keluarga, komunitas dan lembaga-lembaga terkait.
- Akumulasi dan perekaman secara teratur mengenai informasi siswa per individu.
- Penggunaan metode dan piranti pengukuran obyektif.
- Prediksi diferensial kesuksesan berdasarkan rangkaian tes yang menghasilkan skor yang bisa dibandingkan di wilayah yang luas.

- Minat yang meningkat kepada teknik-teknik yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas-kualitas pribadi para siswa dan penangan perilaku maladaptif mereka.
- Tren bagi pola “eklektif” untuk bimbingan (bukan sekadar dikotomis direktif atau non-direktif).
- Pengakuan dan pengertian yang semakin luas mengenai hubungan antara kerja dan penyembuhan (dalam hal ini terselesaikannya problem subyek) dan bimbingan.
- Teknik-teknik studi kasus yang lebih disempurnakan.
- Ketersediaan dan penggunaan lebih baik informasi pendidikan-pekerjaan.

### **Tahun 1950-an**

Pada tahun 1957, satelit Soviet Sputnik "meluncurkan" putaran baru kompetisi Perang Dingin antara AS dan Uni Soviet. Tiba-tiba, orang Amerika tersentak percaya bahwa ada kebutuhan besar bagi para ilmuwan yang lebih terlatih sehingga kita bisa mengalahkan Soviet ke bulan. Ada kritik publik terhadap pendidikan dan kegagalannya untuk menyediakan orang-orang yang terlatih untuk karir yang diidentifikasi sebagai vital bagi kesejahteraan nasional. Sebagai akibat langsung, *National Defense Education Act* (NDEA) tahun 1958 disahkan untuk membantu menciptakan dan mendefinisikan posisi konseling di sekolah-sekolah umum. Undang-undang ini mengalokasikan dana untuk lembaga pelatihan agar segera lulus dari konselor sekolah menengah. Para konselor itu kemudian ditugasi dengan tugas mengidentifikasi orang-orang muda yang memiliki bakat matematika dan sains dan mendorong para siswa ini untuk melanjutkan studi lebih lanjut dalam sains. Meskipun tujuan dari NDEA adalah untuk melatih konselor pekerjaan, orientasi kesehatan humanistik dan mental konseling sekolah secara kuat tertanam dalam pelatihan konselor, dan itu tidak lama sebelum konselor ini melakukan banyak hal lain selain konseling pekerjaan (Neukrug, 2012).

*National Defense Education Act* menyediakan keuntungan istimewa untuk bimbingan anak-anak muda dan menjadi kunci bagi pengembangan program bimbingan dan konseling secara yuridis formal dan mendapatkan anggaran khusus dana belanja negara. Undang-undang

Pendidikan ini secara keseluruhan menyediakan sumber daya “tak terbatas”, yaitu:

1. Menginstruksikan dan memberikan dukungan bagian setiap negara bagian untuk membangun, mengembangkan dan mempertahankan setiap program bimbingan di komunitas-komunitas lokal.
2. Menginstruksikan dan memberi dukungan bagi lembaga pendidikan tinggi untuk melatih secara khusus personil pembimbing di setiap program lokal tersebut. Dipicu, pertumbuhan cepat bimbingan dan konseling di SMP dan SMA, penstandaran dan sertifikasi konselor sekolah mulai dikembangkan dan ditingkatkan, kriteria yang dipergunakan asosiasi-asosiasi akreditasi evaluasi program bimbingan sekolah diperkuat dan kemajuan menyolok dihasilkan dari pelatihan-pelatihan konselor.

Dekade 1950-an adalah dekade yang paling berpengaruh terhadap para konselor (Aubrey, 1977: 292). Dekade ini menampilkan lima peristiwa yang secara dramatis mengubah sejarah konseling.

1. Pendirian organisasi *American Personnel and Guidance Association* (APGA);
2. Pembentukan *American School Counselor Association* (ASCA);
3. Pendirian Division 17 (*Society of Counseling Psychology*) di dalam organisasi *American Psychological Association* (APA);
4. Keluarnya undang-undang *National Defense Education Act* (NDEA); dan
5. Diperkenalkannya teori bimbingan dan konseling yang baru.

*American Personnel and Guidance Association* (APGA), tumbuh dari *Council of Guidance and Personnel Association* (CGPA), sebuah perserikatan tak mengikat dari organisasi “yang berminat terhadap pendidikan dan bimbingan kejuruan serta kegiatan kepegawaian”. CGPA beroperasi sejak tahun 1934 sampai tahun 1951, namun kelemahannya adalah kurang mempunyai kekuatan untuk membuat para anggotanya mendukung arah kegiatannya. APGA dibentuk tahun 1952 dengan maksud utama mengorganisir secara formal kelompok-kelompok yang berminat dalam masalah bimbingan, konseling dan kepegawaian. Pada mulanya memiliki empat divisi, yaitu *American College Personnel Association* (Divisi 1), *National Association of Guidance Supervisors and Counselors Trainers* (Divisi 2), NVGA (Divisi 3) dan *Student Personnel Association for Teachers Education* (Divisi 4) (Sheeley, 2002). Selama

sejarah awalnya, APGA lebih menyerupai kelompok minat dibanding organisasi profesional karena tidak melahirkan atau memaksakan suatu standar bagi para anggotanya (Super, 1955).

***American School Counselor Association (ASCA)***. Pada tahun 1955 berdirilah *American School Counselor Association (ASCA)*. Tidak lama kemudian, organisasi ini bergabung ke APGA sebagai Divisi 5. Dengan bergabung ke APGA, ASCA memperkuat asosiasinya dari segi jumlah, pragmatism dan filosofinya.

*Society of Counseling Psychology* (Divisi 17) dari *American Psychological Association (APA)* pada tahun 1952 dibentuk secara formal. Semula dikenal sebagai Divisi Psikologi Konseling. Pembentukannya menuntut dilepasnya istilah bimbingan dari nama sebelumnya yaitu *Counseling and Guidance Division*. Sebagian cikal bakal dari pembentukan divisi ini datang dari Veteran Administration (kantor urusan Veteran), tetapi cikal bakal utama datang dari anggota APA yang tertarik bekerja dengan populasi normal dibanding dengan populasi dari psikolog klinis (Whiteley, 1984).

Begitu dibentuk, definisi Divisi 17 menjadi lebih pasti. Sebagai contoh, Super membedakan antara psikologi konseling dan psikologi klinik, dengan berpegang bahwa psikologi konseling lebih berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia normal, serta pendekatannya dipengaruhi oleh konseling kejuruan dan psikoterapi humanistik. Tanpa karya Super, psikologi konseling sulit mendapatkan identitas yang jelas dalam APA (Whiteley, 1984). Meskipun begitu, eksistensi divisi 17 telah memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseling sebagai sebuah profesi. Kenyataannya tokoh-tokoh profesi konseling seperti Gilbert Wreen dan Donald Super aktif di Divisi 17 dan Divisi APGA selama bertahun-tahun serta mempublikasikan karya-karyanya dalam majalah kedua divisi ini.

***National Defense Education Act (NDEA)***. Peristiwa besar ketiga adalah keluarnya *National Defense Education Act (NDEA)* pada tahun 1958. Undang-undang ini diberlakukan menyusul peluncuran satelit ruang angkasa Uni Soviet yang pertama, Sputnik I. Efek tak langsung namun signifikan pencapaian ini adalah meningkatnya gerakan bimbingan dan konseling di Amerika Serikat, karena di tahun-tahun itu dua negara adidaya baru memasuki era perang dingin dalam perlombaan senjata dan kemajuan ilmu. Persaingan prestise nasional sekaligus potensi

ancaman bagi pertahanan bangsa sedikit banyak mempengaruhi para konselor untuk mendesak pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, menghasilkan sebuah legislasi yang didorong kritik publik mengenai pendidikan tradisional dan kegagalannya menyediakan personil-personil terlatih yang dibutuhkan bagi pendidikan anak bangsa secara menyeluruh. Legislasi ini, *Defense Educational Act*, ditetapkan pada September 1958 merupakan suatu tonggak penting dalam pendidikan di Amerika Serikat, khususnya momentum bagi kesuksesan gerakan konseling karena piagam mengakui pentingnya kaitan antara kesejahteraan siswa, kebutuhan akan personil yang terlatih dan maksimalisasi proses pendidikan.

Tujuan utama undang-undang ini adalah untuk mengidentifikasi secara ilmiah dan akademik para mahasiswa berbakat dan meningkatkan perkembangannya. Undang-undang ini menyediakan dana melalui Title V-A untuk meningkatkan program konseling sekolah, mendirikan lembaga-lembaga konseling dan bimbingan, serta menawarkan dana serta honor melalui Title V-B untuk melatih para konselor. NDEA diperluas pada tahun 1964, sehingga menjangkau konseling sekolah dasar. Hasilnya sangat mengesankan, dari tahun 1908 sampai 1958, jumlah konselor sekolah tumbuh menjadi 12.000 orang. Dalam waktu kurang dari satu dekade, jumlah konselor sekolah bertambah empat kali lipat dan rasio konselor terhadap siswa turun dari 1: 960 pada tahun 1958 menjadi 1:450 pada tahun 1966-1977 (Bradley & Cox, 2001: 34, dalam Gladding, 2009).

Peristiwa besar terakhir dalam dekade ini adalah muncullah teori-teori baru dalam bimbingan dan konseling. Sebelum tahun 1950, ada empat teori besar yang mempengaruhi pekerjaan para konselor, yaitu: (1) Teori psikoanalisis dan wawasan (Sigmund Freud); (2) Teori *Trait-Factor* atau direktif (E.G. Williamson); (3) Teori humanistik dan berpusat pada klien (Carl Rogers); dan (4) Teori perilaku (B.F. Skinner). Debat diantara para konselor pada umumnya berkisar pada manakah yang paling efektif, konseling direktif atau non-direktif dan hampir seluruh konselor beranggapan bahwa aliran psikoanalisis tertentu (mekanisme defensif) adalah benar.

Selama 1950-an, debat secara bertahap bergeser dari fokus ini dengan munculnya teori baru tentang bantuan. Teori-teori perilaku terapan, seperti teori desentisasi sistemik dari Yoseph Wolpe, mulai berpengaruh. Teori kognitif juga mulai muncul, seperti pertumbuhan

terapi rasional-emotif dari Albert Ellis, analisis transaksional Eric Berne dan terapi kognitif dari Aron Beck. Teori belajar, teori konsep diri, karya Donald Super dalam perkembangan karier dan kemajuan-kemajuan dalam psikologi perkembangan juga memberikan pengaruh (Aubrey, 1977). Sampai akhir dekade, pertumbuhan jumlah dan kompleksitas teori-teori yang berkaitan dengan konseling berlangsung dengan pesat. Pada tahun 1950 Erik H. Erikson melakukan editing pertama *Childhood and Society* yang mendeskripsikan pendirian pengembangan *American Personal and Guidance Association*, tahun 1951 Carl R. Rogers mempublikasikan *Client-Centered Therapy*, Fritz Perls mempublikasikan *Gestalt Therapy*, Donald Super meluncurkan *Career Pattern Study*, tahun 1952 dibentuk *American School Counselor Association* (ASCA) sebagai divisi APGA, 1953 Leona F. Tyler mempublikasikan *The Work of the Counselor*, Robert J. Havighurst mempublikasikan *Human Development and Education* dengan tugas-tugas perkembangan tahun 1954 C. Gilbert Wrenn salah satu pendiri dan editor pertama *Journal of Counseling Psychology*, tahun 1956, dipublikasikan *Estimates of Worker Trait Requirements for 4000 jobs*, tahun 1957 Robert Hoppock mempublikasikan *Occupational Information*, APGA mempelopori *International Association of Counseling Service* sebagai lembaga counseling, tahun 1958 Albert Bandura mempublikasikan *Principles of Behavior Modification*, menekankan pada belajar social, tahun 1959 James B. Connant mempublikasikan *The American High School Today*, merekomendasikan jabatan konselor (Stone & Shertzer, 1980: 25).

Pada pertengahan abad ke-20, penilaian psikologis, pendekatan kesehatan mental, teori konseling, dan permulaan reformasi pendidikan mulai mempengaruhi bimbingan dan konseling sekolah. Selama tahun 1950 istilah "kesehatan mental" pertama kali digunakan. Masyarakat yang makmur dan berubah dengan cepat menciptakan kebutuhan akan lebih banyak layanan psikologis. Tingkat kejahatan dan perceraian meningkat, nilai-nilai tradisional ditantang, dan urbanisasi menciptakan lebih banyak tekanan pribadi, serta peluang. Lembaga mental dan pasyarakatatan terlalu padat dan ada permintaan untuk layanan psikologis dan profesional terlatih untuk bekerja di luar lembaga-lembaga ini. *American Personnel and Guidance Association* (APGA), yang kemudian menjadi *American Counseling Association* (ACA), *American*

*School Counsellor Association (ASCA)*, dan *American Psychological Association (APA)* dibentuk selama dekade ini (Myrick, 2011).

Pada tahun 1950an, publik menjadi terpesona dengan istilah IQ (*intelligence quotient*) dan orang tua mengira data ini akan lebih membantu mereka memahami kinerja sekolah anak mereka. Teori Rogerian memfokuskan perhatian hampir secara eksklusif pada konseling individual dengan penekanan pada hubungan konselor dan klien. Tekanan masyarakat akibat tekanan Perang Korea juga menambah kebutuhan akan kesehatan mental dan dukungan kejuruan untuk orang dewasa dan siswa. Pada era abad pertengahan, asosiasi profesi muncul sebagai pengaruh kuat dan *American School Counselor Association (ASCA)* menjadi divisi dari Asosiasi Personalia dan Bimbingan Amerika di tahun 1950an.

Bimbingan bekerja di sekolah terus berkembang dan jumlah konselor meningkat secara signifikan karena stimulus utama, Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional tahun 1958 (Herr, 1979). Tujuan utama dari *National Defense Education Act (NDEA)* adalah untuk meningkatkan pendanaan terhadap pendidikan untuk membantu Amerika Serikat mendapatkan kembali keunggulan kompetitif dalam matematika dan sains. Bagian dari pendanaan ini diperuntukkan untuk menambah jumlah konselor sekolah menengah. Generasi konselor ini diharapkan memiliki keterampilan dalam intervensi terapeutik yang akan mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi yang mungkin menjadi penghalang keberhasilan akademis; Mereka juga diharuskan memiliki keahlian dalam memberikan informasi penerimaan kuliah (Perry & Schwallie-Giddis, 1993). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan jumlah siswa yang pergi ke perguruan tinggi dan mengejar karir yang berkaitan dengan matematika dan sains. Penekanan pada kesempatan *postsecondary* dan dukungan pribadi individu sekarang menekankan pada bimbingan dan konseling yang tersedia hanya untuk ikatan perguruan tinggi atau untuk mereka yang memiliki masalah pribadi. Juga pada pertengahan tahun 1950 akses terhadap bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah pertama menjadi terbatas (Perry & Schwallie-Giddis, 1993; Rosenbaum, 1976). Peningkatan pendanaan untuk penyediaan bimbingan di NDEA pada awal 1960-an menambahkan program bimbingan dan konseling dasar sebagai *missing link* dalam rangkaian layanan dari TK sampai SMA (Gysbers, 2000). Perluasan layanan ke sekolah dasar pada akhirnya

mengarah pada fokus profesional yang lebih luas pada program dan layanan (Schmidt, 2007).

## **Tahun 1960-an**

Salah satu perkembangan terpenting gerakan bimbingan dan konseling sekolah adalah terbitnya *Statement of Policy for Secondary School Counselors* oleh Asosiasi Konselor Sekolah (1964) yang dikembangkan dan disetujui sebagai pernyataan kebijakan resmi *American School Counselor Association (ASCA)*.

Upaya untuk menspesifikkan peran dan fungsi konselor sekolah ini melibatkan lebih 6.000 konselor sekolah dan guru, administrator dan para pendidik lainnya. Pada tahun 1950an, konseling sekolah mencapai tingkat pengakuan profesional melalui pembentukan *American School Counseling Association (ASCA)* dan *the National Defense Education Act (NDEA)*, yang menyediakan dana federal untuk sekolah staf dengan konselor dan untuk melatih konselor sekolah di universitas di seluruh negara. Selama periode ini, pelatihan konselor sekolah dan peran mereka di sekolah tidak didefinisikan dengan jelas (Baker & Gerler, 2004). Program pelatihan, serta posisi konselor sekolah, biasanya hanya terbuka untuk mereka yang memiliki sertifikat atau sertifikat guru kelas, dan program pelatihan cenderung ditawarkan selama bulan-bulan musim panas dan paruh waktu selama tahun ajaran, untuk mengakomodasi guru yang berlisensi.

Pada pertengahan dan akhir 1960-an, konseling sekolah diperluas lebih lanjut dengan dikeluarkannya *Elementary and Secondary Education Act and Vocational Education Act amendments*. Tindakan-tindakan ini berfokus pada pelaksanaan program khusus di luar siswa yang terikat perguruan tinggi dan berorientasi vokasional untuk memasukkan layanan bagi siswa dari keluarga dengan pendapatan rendah, putus sekolah, dan mereka yang memiliki masalah akademik yang berat, serta mempromosikan konseling sekolah dasar (Herr & Erford, 2011). Tindakan-tindakan ini dan lainnya secara langsung merangsang pertumbuhan di banyak bidang lain dari profesi konseling sekolah, termasuk standar kinerja untuk konselor sekolah, kriteria untuk kredibilitas konselor sekolah, dan penguatan badan akreditasi seperti yang ditetapkan oleh departemen pendidikan negara bagian. Semua

perkembangan ini meluncurkan apa yang dikenal sebagai era baru dalam profesi bimbingan dan konseling (Gibson & Mitchell, 2008).

Kontribusi klasik C. Gilbert Wrenn di tahun 1960-an, *The Counselor in a Changing World*, juga menguji peran konselor di sebuah masyarakat dengan perubahan ide mengenai perilaku manusia dan perubahan sistem sekolah. Penekanannya pada bekerja dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan perkembangan, juga didukung oleh profesional terkemuka seperti Leona Tyler dan Donald Blocher. Pengaruh buku Wrenn berlangsung sepanjang periode 1960-an dan dia bersama Tyler menjadi pejuang konseling paling kuat di Amerika Serikat. Wrenn (1962: 8) mencatat peningkatan kompleksitas tugas konselor sebagai berikut: “Tidak cukup bagi konselor untuk sekadar mengerti dinamika anak muda. Lebih dari waktu sebelumnya, konselor sekarang harus memahami bukan hanya siswa mereka, tetapi juga dirinya dalam semua generasi dewasanya yang berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan cepat teknologi dan sistem dunia”.

C. Harold McCully dalam U.S. *Office of Education Guidance and Counselor Training Institutes Program* (1965: 405) menyatakan jika konselor sekolah ingin bergerak menuju profesionalisasi yang bermanfaat, “mereka tidak bisa lagi mendefinisikan fungsi berdasarkan analisis retrospektif mengenai yang sudah dilakukan konselor dimasa lalu sebagai teknisi”. Ia menangkap kebutuhan akan arah baru yang di dalamnya konselor berfungsi sebagai konsultan dan agen bagi perubahan, arahan-arahan yang akan memerlukan studi substantif dinamika perubahan sosial dan budaya.

Dampak dari model perkembangan akhirnya melemah bersamaan dengan datangnya dekade baru. Hal ini disebabkan terutama oleh tiga peristiwa, yaitu: Perang Vietnam, gerakan hak-hak sipil dan gerakan emansipasi wanita. Masing-masing peristiwa menimbulkan simpati dan memperlihatkan adanya kebutuhan dalam masyarakat. Banyak konselor berupaya mewisdomahi masalah itu dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan khusus yang tercipta oleh peristiwa-peristiwa tersebut.

Munculnya teori-teori konseling humanistik dari Donald Arbuckle, Abraham Maslow, dan Sidney Jourard adalah pengaruh kuat lainnya yang terjadi dalam dekade ini. Selain itu, pertumbuhan fenomenal dari gerakan kelompok juga berperan penting (Gladding, 2008). Penekanan dari konseling bergeser dari pertemuan satu-lawan-satu ke interaksi kelompok

kecil. Konseling perilaku tumbuh dengan munculnya buku *Revolution in Counseling* yang ditulis oleh John Krumboltz (1966). Dalam buku ini pembelajaran (di luar wawasan) diangkat sebagai akar dari perubahan, sehingga perkembangan yang menjadi fokus awal dari dekade ini, tersingkirkan. Sebagaimana dikatakan oleh Aubrey, “banyaknya persaingan metodologi konseling yang disajikan kepada konselor mencapai titik tertinggi pada akhir tahun 1960-an (1977: 293).

Kejadian penting lainnya adalah keluarnya *Community Mental Health Centers Act*. Pada tahun 1963, yang memberikan wewenang bagi pendirian pusat kesehatan mental. Pusat-pusat ini membuka peluang bagi pekerja konselor untuk bekerja di luar bidang pendidikan. Sebagai contoh, konseling penyalahgunaan narkoba, mulai ada pada tahun 1960-an dan ditawarkan juga di pusat kesehatan mental. Konseling perkawinan dan keluarga juga muncul di pusat-pusat tersebut pada masa ini, akibat meningkatnya angka perceraian (Hollis, 2000).

Profesionalisasi di dalam APGA dan berlanjutnya gerakan profesional di dalam Divisi 17 dari APA juga meningkat pada periode 1960-an. Pada tahun 1961 APGA menerbitkan “*sound code of ethics for counselors*” (Nugent, 1981: 28). Juga selama periode 1960-an Loughary, Stripling dan Fitzgerald (1965) menyunting laporan APGA yang menyimpulkan definisi peran dan standar pelatihan bagi konselor sekolah. Divisi 17 selanjutnya mengklarifikasi definisi psikologi konseling pada Konferensi Greystone tahun 1964, mulai menerbitkan jurnal *Profesional The Counseling Psychologist* pada tahun 1969 dengan Gilbert Wrenn sebagai editor pertama.

Tonggak terakhir yang penting adalah pendirian *ERIC Clearing house* pada lembaga *Counseling and Personal Services (CAPS)* di Universitas Michigan. *ERIC Clearing house* didirikan pada tahun 1966 oleh Garry Walz dan didanai oleh Kantor Penelitian dan Peningkatan Pendidikan di Departemen Pendidikan AS. *ERIC/CAPS* merupakan contoh dari pengaruh pemerintah terhadap perkembangan konseling. Selama bertahun-tahun *ERIC/CAPS* menjadi salah satu sumber daya yang paling besar dan paling banyak digunakan dalam kegiatan dan tren konseling di Amerika Serikat dan seluruh dunia. Lembaga ini juga mensponsori berbagai konferensi dengan topik-topik konseling terkemuka yang dihadiri para pemimpin tingkat nasional.

## **Tahun 1970-an**

Selama tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an, profesi konseling sekolah melihat pelebaran bertahap dan konsisten dari layanan yang diberikan kepada siswa dan juga kebutuhan untuk memperhatikan kompetensi budaya dalam merancang dan memberikan layanan (Baker & Gerler, 2008; Gysbers, 2010). Selama dekade ini, program pascasarjana dalam konseling, konselor sekolah, memberi perhatian lebih besar pada teori perkembangan dan bagaimana konselor sekolah dapat berdampak pada tahap perkembangan yang dapat diprediksi dan dialami oleh semua siswa (Havighurst, 1972). Semakin, konselor sekolah menawarkan layanan yang komprehensif dalam kerangka pencegahan dan perkembangan dari pra Taman-Kanak-Kanak sampai sekolah menengah (ASCA, 2005a; Gysbers & Henderson, 2006; Myrick, 2003; Neukrug, Barr, Hoffman, & Kaplan, 1993). Fokus ini termasuk apa yang dikenal sebagai tiga "C" konseling sekolah: konseling (individu, kelompok kecil, dan kelompok besar), konsultasi, dan koordinasi berbagai kegiatan (ACA, 1990).

Selama pertengahan tahun 1970-an hingga awal 1980-an, sejumlah perkembangan mempengaruhi para konselor sekolah dan konselor lingkup-lingkup lain. Periode 1970-an menjadi saksi munculnya beberapa tren yang dipengaruhi oleh tindakan baik di luar maupun di dalam lingkaran konseling. Mulai dilakukan inisiatif baru yang berkaitan dengan diversitas seperti bekerja dengan perempuan, minoritas, serta penderita cacat. Tren ini sebagian merupakan hasil dari keluarnya Title IX, tindakan afirmatif dan peraturan bagi penderita cacat. Di dalam lingkaran konseling ada kejadian yang mendorong profesi ini maju, yaitu pembentukan program keahlian bantuan munculnya lisensi dan perkembangan lebih lanjut dari APGA.

Selama tahun 1970, sejumlah peristiwa terjadi yang meningkatkan kebutuhan konselor. Misalnya, keputusan 1975 Mahkamah Agung di Donaldson V.O 'Connor menyebabkan institusionalisasi dari puluhan ribu pasien rumah sakit jiwa negara yang telah dirawat di rumah sakit di luar kehendak mereka. Kasus ini menyimpulkan bahwa individu yang tidak berada dalam bahaya merugikan diri sendiri atau orang lain tidak dapat diadakan terhadap kehendak mereka. Dengan rilis individu dari rumah sakit datang kebutuhan yang meningkat untuk konselor kesehatan mental masyarakat. Dengan demikian, pada tahun 1975, kongres meloloskan

perluasan *Community Mental Health Centers Act* dan diperpanjang dari lima sampai dua belas kategori layanan yang diperlukan pusat kesehatan mental untuk memberikan layanan, termasuk: (1) Layanan rawat inap jangka pendek. (2) Layanan Rawat Jalan. (3) Rawat inap parsial (perawatan hari). (4) Layanan Darurat. (5) Konsultasi dan pendidikan. (6) Layanan khusus untuk anak-anak. (7) Layanan khusus untuk orang tua. (8) Penyaringan pra-lembaga pengadilan. (9) Perawatan Follow-up untuk rumah sakit jiwa. (10) Perawatan Transisi dari rumah sakit jiwa. (11) Layanan Alkoholisme. (12) Layanan Penyalahgunaan obat.

Tahun 1970-an terjadi peristiwa penting, pengesahan undang-undang untuk individu penyandang cacat. Undang-undang ini meningkatkan permintaan untuk konselor rehabilitasi terlatih dan memperluas peran konselor sekolah. Misalnya, Undang-Undang Rehabilitasi tahun 1973 meyakinkan pelayanan konseling rehabilitasi dan konseling pekerjaan bagi orang dewasa yang dipekerjakan dan memiliki cacat fisik atau cacat mental yang mengganggu kemampuan mereka untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. *The Education for All Handicapped Children Act of 1975* (PL94-142) meyakinkan hak pada pendidikan dalam lingkungan terbatas paling tidak untuk semua anak teridentifikasi sebagai memiliki cacat yang mengganggu pembelajaran. *The Education for All Handicapped Children Act of 1975*, mengakibatkan konselor sekolah semakin menjadi bagian integral dari tim yang akan menentukan disposisi dari siswa penyandang cacat.

Pada dekade ini juga terjadi perubahan besar dalam pelatihan keterampilan konseling bagi calon konselor. Pada tahun 1970-an pengaruh dari gerakan humanistik begitu besar, dan sejumlah individu mulai mengembangkan apa yang dikenal sebagai pelatihan keterampilan *microcounseling* (Carkhuff, 1969; Egan, 1975). Pembelajaran keterampilan *microcounseling* didasarkan pada banyak keterampilan yang dianggap penting oleh Carl Rogers dan psikolog humanistik lainnya. Ini cara pelatihan yang dikemas bagi konselor yang menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling seperti menampilkan perilaku, mendengarkan, dan pemahaman empatik bisa dipelajari dalam waktu yang relatif singkat dan praktek keterampilan tersebut yang akan memiliki dampak positif pada hubungan konseling (Neukrug, 1980).

*Diversifikasi dalam latar konseling.* Perkembangan konseling yang sangat cepat di luar lembaga pendidikan dimulai pada periode 1970-an

ketika pusat kesehatan mental dan lembaga komunitas mulai mempekerjakan konselor. Hal ini di dukung beberapa alasan, seperti keluarnya peraturan federal baru yang membuka kegiatan pelayanan kemanusiaan dengan prioritas anak perempuan, perempuan minoritas dan penyandang cacat. Diversifikasi konseling berarti bahwa pelatihan khusus mulai ditawarkan dalam program pendidikan konselor, juga berarti perkembangan konsep konseling yang baru. Sebagai contoh, Lewis & Lewis (1977, dalam Gladding, 2009) menciptakan istilah komunitas yaitu tipe konselor baru yang mempunyai peranan multidimensi dalam bekerja, apapun latar hubungan kerjanya. Banyak program konseling komunitas didirikan, sementara konselor menjadi semakin dikenal dalam berbagai lembaga seperti klinik kesehatan mental, rumah perawatan, program asistensi pegawai, rumah sakit psikiatri, pusat rehabilitasi dan pusat penyalahgunaan narkoba. Pembentukan *American Mental Health Counseling Association* (AMHCA) di dalam APGA juga menjadi peristiwa yang menonjol dan dramatis perkembangannya. Berdiri tahun 1976, AMHCA dengan cepat menjadi salah satu divisi paling besar di dalam APGA dan mempersatukan konselor kesehatan mental menjadi organisasi profesi, tempat mereka menetapkan peranan dan sasarannya.

*Program Keahlian Bantuan.* Periode 1970-an menjadi saksi perkembangan program keahlian bantuan yang dipusatkan pada keahlian hubungan dan komunikasi. Di mulai oleh Truax dan Carkhuff (1967) serta Ivey (1971), program ini mengajarkan keahlian dasar konseling bagi profesional dan non-profesional sejenis. Penekanannya adalah humanistik dan komunitas. Di sini ada anggapan untuk menghasilkan interaksi pribadi yang memuaskan keahlian dasar tertentu yang harus dikuasai. Keuntungan yang diperoleh konselor yang menerima jenis pelatihan ini adalah dapat mengajarkannya kepada sesama secara lebih mudah. Konselor dapat memberikan informasi atau saran dengan mengajarkan beberapa keahliannya kepada mereka yang bekerja dengannya, terutama para guru dan semiprofesional. Program ini dalam beberapa hal mirip dengan versi baru dari konsep Brewer, di mana pendidikan merupakan bimbingan. Lisensi Negara pada Tahun 1970-an juga dekade meningkat profesionalisasi di lapangan. Contohnya, awal 1970-an melihat *Association of Counselor Educators and Supervisors* (ACES) memberikan draft standar untuk program konseling tingkat master. Kredensial nasional menjadi kenyataan ketika sertifikasi ditawarkan

untuk pertama kalinya oleh Dewan Pendidikan Rehabilitasi (CORE) pada tahun 1973 dan oleh *National Academy for Certified Mental Health Counselors* (NACMHC) pada tahun 1979 (Sweeney, 1991). Pada tahun 1976, Virginia merupakan negara bagian yang pertama menawarkan lisensi untuk konselor.

Pada pertengahan dekade 1970-an, dewan penguji psikolog negara bagian telah semakin ketat. Beberapa peraturan yang ketat seperti menghalangi lulusan program konseling jurusan pendidikan untuk mengikuti ujian lisensi psikolog, menimbulkan ketegangan, tidak hanya antara APA dan APGA, tetapi juga antara para anggota APA sendiri. Hasilnya adalah pindahnya APGA ke lisensi negara bagian dan nasional untuk konselor. Thomas J. Sweeney (1991) mengetuai APGA *Licensure Committee* pertama, yang dijalankan pertama oleh Sweeney dan penerus-penerusnya dengan sukses. Virginia merupakan negara bagian pertama yang mengadopsi undang-undang lisensi konselor profesional pada tahun 1976. Hal ini segera diikuti oleh negara bagian Arkansas dan Alabama sebelum dekade 1970-an berakhir. Berkaitan dengan lisensi, perlu dicatat bahwa California telah meluncurkan undang-undang konselor perkawinan, keluarga dan anak pada tahun 1962. Masalah yang ada dalam undang-undang California tersebut adalah luasnya definisi konselor yang kemudian diganti dengan istilah terapis yang definisinya lebih terbatas dan berbeda dengan konselor. Setelah tahun 2007 barulah legislatif California mengeluarkan undang-undang lisensi konselor profesional. Selama periode 1970-an, APGA muncul sebagai organisasi profesional yang semakin kuat. Beberapa perubahan telah mengubah citra dan fungsinya, salah satunya adalah pembangunan markas besarnya di Alexandria, Virginia. APGA juga mulai mempermasalahkan identifikasi profesionalnya yang menekankan organisasi dianggap sudah ketinggalan zaman.

Sejak tahun 1970an, profesi konseling sekolah telah memberi penekanan lebih besar pada program layanan yang dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan populasi siswa yang lebih besar. Norman Gysbers (1978; Gysbers & Henderson, 2000; Gysbers & Moore, 1981), seorang pendidik konselor dari Universitas Missouri-Columbia, patut mendapat banyak penghargaan karena memulai arahan profesional ini dengan mengembangkan model program yang komprehensif dan meneliti keefektifannya. Dengan koleganya, Patricia

Henderson, direktur bimbingan di San Antonio, Texas, Gysbers menyediakan sebuah struktur untuk pengembangan program konseling sekolah, dan yang juga penting, menjadi panggung bagi reformasi signifikan dalam profesi ini. Robert Myrick (1997) adalah pendidik konselor lain yang mempengaruhi filosofi program konseling sekolah melalui pendekatan perkembangannya terhadap perencanaan program dan pemberian layanan.

Selama tahun 1970an, beberapa otoritas menekankan perlunya konselor sekolah untuk merencanakan program layanan yang komprehensif dan beberapa model spesifik yang disarankan untuk perancangan dan pengembangan program (Gysbers & Henderson, 2000). Banyak dari model ini berfokus pada tujuan, sasaran, dan aktivitas program untuk pengembangan karir dan bimbingan kejuruan (misalnya Herr & Cramer, 1979; Hilton, 1979), sementara yang lain menganjurkan program dengan maksud lebih luas (misalnya, Ballast & Shoemaker, 1978; J. A. Brown, 1977; Mitchell & Gysbers, 1978). Meskipun banyak usaha untuk menggambarkan peran komprehensif bagi konselor ini di sekolah, sistem sekolah dan departemen pendidikan negara menghadapi tantangan untuk menciptakan uraian dan pedoman yang konsisten untuk peran konselor sekolah dalam program layanan yang komprehensif.

Pada tahun 1973, *Association of Counselor Educator and Supervisors* (ACES), salah satu divisi APGA merancang kurikulum untuk tingkat master dalam konseling, Robert Striping dari Universitas Florida menjadi ujung tombak upaya ini. Pada tahun 1977, ACES menyetujui pedoman pendidikan persiapan doktor dalam pendidikan konselor (Striping, 1978, dalam Stone & Shertzer, 1980: 26). Selama dekade ini, keanggotaan APGA meningkat menjadi hampir 40.000 orang. Empat divisi baru telah dibentuk (selain AMHCA), yaitu Asosiasi untuk Masalah Keagamaan dan Nilai dalam Konseling (*Association for Religious and Values Issues in Counseling*); Asosiasi Spesialis dalam Kerja Kelompok (*Association for Specialis in Group Association Work*); Asosiasi Pemerhati Kulit Berwarna dalam Kepegawaian dan Bimbingan (*Association for Non-White Concerns in Personnel and Guidance*) dan Asosiasi Konselor Publik Offender (*Public Offender Counselor Association*).

Pada tahun 1973, *National Commission on the Reform of Secondary Education* menerbitkan laporannya berisi 32 rekomendasi bagi perbaikan jenjang pendidikan SMP. Mayoritas rekomendasi mengimplikasikan

pemfungsian konselor SMP untuk memfokuskan bimbingan kepada arah penempatan pendidikan sesuai karier yang bisa dan ingin diraih siswa nantinya.

Selama pertengahan tahun 1970-an hingga awal 1980-an, sejumlah perkembangan mempengaruhi para konselor sekolah dan konselor di lingkup-lingkup lain. Akuntabilitas gerakan periode ini mempengaruhi banyak program konseling sekolah agar mulai mengembangkan program berbasis-data yang lebih relevan, biasanya didasarkan kepada penilaian terhadap kebutuhan-kebutuhan obyektif. Salah satu publikasi utama periode ini, *Guidance and Counseling in the Schools* (Herr, 1979) adalah survei besar-besaran secara nasional yang dikoordinasikan Dr. Edwin L. Herr dan disponsori bersama oleh *American Personnel and Guidance Association dan Counseling and Guidance Office* Departemen Pendidikan AS (*American Personnel and Guidance Association*) secara resmi mengubah nama menjadi *American Association for Counseling and Development—AACD* pada tahun 1983. Di tahun 1992, AACD mengubah lagi namanya menjadi *American Counseling Association—ACA* sampai sekarang).

Meskipun hukum sertifikasi negara bagian awalnya diperuntukan bagi para konselor di setiap negara bagian, namun para konselor tersebut ikut serta di dalam gerakan lisensi untuk bisa berpraktik di luar lingkup sekolah. Hingga tahun 2006, 48 negara bagian plus *District of Columbia* telah mengesahkan legislasi untuk melisensi para konselor lingkup-lingkup sekolah dan luar sekolah. Hanya California dan Nevada dua negara bagian yang masih belum mengesahkan pelisensian ini.

Pada tahun 1979 sebanyak 41.000 orang anggota *American Personnel and Guidance Association* (APGA). APGA telah memiliki 13 divisi yang mencakup beragam spesialisasi, minat dan latar, yaitu: (1) *American College Personnel Association* (ACPA), (2) *Association for Counselor Education and Supervision* (ACES), (3) *National Vocational Guidance Association* (NVGA), (4) *Association for Humanistic Education and Development* (AHEAD), (5) *American School Counselor Association* (ASCA), (6) *American Rehabilitation Counseling Association* (ARCA), (7) *Association for Measurement and Evaluation in Guidance* (AMEG), (8) *National Employment Counselors Association* (NECA), (9) *Association for Non-White Concerns in Personnel and Guidance* (ANWC), (10) *Association for Specialists in Group Work*

(ASGW), (11) *Public Offender Counselor Association* (POCA), (12) *Association for Religious value Issues in Counseling* (ARVIC), (13) *Association of Mental Health Counseling* (AMHC) (Stone & Shertzer, 1980).

## **Tahun 1980-an**

Peristiwa yang paling menonjol pada dekade ini adalah standardisasi pelatihan dan sertifikasi konselor, pengakuan konseling sebagai profesi yang berbeda bertambahnya diversifikasi spesialisasi konselor serta penekanan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Gerakan standardisasi pelatihan dan sertifikasi merupakan gerakan yang dimulai dari awal dekade ini dan semakin menguat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1981, dibentuk *Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs*, (CACREP) dibentuk sebagai organisasi afiliasi dari APGA. Organisasi ini memperbaiki standar yang dibuat oleh ACES pada akhir tahun 1970-an dan pada awalnya mengakreditasi empat program serta mengakui program-program lain yang telah diakreditasi oleh asosiasi konselor California dan ACES (Steinhauser & Bradley, 1983, dalam Gladding, 2009). Pada tahun 1987, CACREP memperoleh keanggotaan dalam Dewan Akreditasi Sekolah Tinggi (*Council on Post Secondary Accreditation*, COPA), yang menempatkannya pada posisi mempunyai kekuasaan akreditasi setaraf dengan lembaga akreditasi spesialisasi seperti APA (Herr, 1985: 399). CACREP menstandarisasi program pendidikan konselor untuk tingkat master dan doktoral dalam bidang konseling sekolah, komunitas, kesehatan mental, perkawinan dan keluarga, serta pelayanan pegawai untuk mahasiswa perguruan tinggi.

Melengkapi pekerjaan CACREP, *National Board for Certified Counselors* (NBCC) yang dibentuk pada tahun 1982, mulai menyertifikasi para konselor di tingkat nasional. Badan ini mengembangkan tes standar dan menetapkan delapan bidang studi utama yang harus dikuasai konselor, yaitu: (1) Pertumbuhan dan perkembangan manusia. (2) Landasan sosial dan budaya. (3) Hubungan bantuan. (4) Kerja kelompok. (5) Pengembangan gaya hidup dan karier. (6) Asesmen. (7) Penelitian dan evaluasi, dan (8) Orientasi profesional.

Untuk menjadi konselor nasional bersertifikasi *National Certified Counselor* (NCC), peserta ujian harus lulus ujian standar serta memenuhi

kualifikasi pengalaman dan referensi karakter. Sampai akhir dekade ini, telah ada sekitar 17.000 profesional NCC. *National Academy of Certified Clinical Mental Health Counselors* (NACCMHC), sebuah afiliasi AMHCA, bekerjasama dengan CACREP melanjutkan penetapan standar pelatihan dan sertifikasi konselor dalam konseling kesehatan mental, sebuah proses yang seharusnya dimulai pada akhir tahun 1970-an (Seiler, Brooks & Beck, 1987, dalam Gladding, 2009). Lembaga ini juga mulai melatih pengawas konselor kesehatan mental pada tahun 1988. Kedua program tersebut menarik ribuan profesional konseling baru dan memperbarui sertifikat mereka yang sudah terjun ke bidang ini.

*National Board for Certified Counselors, Inc* (NBCC) dibentuk tahun 1982 untuk menetapkan dan memonitor sistem sertifikasi nasional, mengidentifikasi para profesional dan komunitas konselor yang memilih dengan sukarela profesi ini dan memperoleh sertifikat dan mempertahankan daftar keanggotaan para konselor tersebut untuk kemudahan pengaksesan. Proses ini memberikan pengakuan resmi bagi para konselor yang telah memenuhi standar-standar NBCC dalam pelatihan, pengalaman dan performa mereka di *National Counselor Examination for Licensure and Certification* (NCE). Di tahun-tahun belakangan, NBCC telah mendirikan *Center for Credentializing and Education*, meluncurkan *Web Resources for Counseling Students*; mendirikan pusat penjaminan dan sekarang menyediakan registri nasional untuk para konselor. NBCC juga telah menciptakan NBCC-Internasional, sebuah divisi *National Board for Certified Counselors, Inc* dan rekanan-rekanannya di luar Amerika Serikat.

Lebih dari 40 negara bagian, *District of Columbia* dan *Guam* menggunakan ujian NBCC untuk menghasilkan konselor handal di tingkatan negara bagian. Awalnya dibentuk ACA, tetapi NBCC sekarang menjadi lembaga independen yang terpercaya dan bekerjasama secara erat dengan ACA. Jika ACA berkonsentrasi kepada perkembangan profesional seperti publikasi, lokakarya dan hubungan pemerintah di bidang konseling maka NBCC lebih fokus pada peningkatan kualitas konseling melalui sertifikasi.

Pada tahun 1982, *National Commission on Excellence in Education* yang ditunjuk presiden langsung, menerbitkan laporannya yang berjudul *a Nation at Risk* (Bell, 1983). Laporan ini digunakan sebagai bukti pokoknya penurunan dalam tes standar kelulusan siswa sehingga

merekomendasikan perpanjangan kembali hari sekolah menjadi 6 hari, penegakan disiplin sekolah yang lebih efektif, gerakan kembali ke akar pendidikan dan sebagainya. Meskipun tidak mengandung acuan khusus kepada program konseling, banyak ahli menyimpulkan laporan ini mengizinkan program apapun untuk dikerjakan asalkan mendukung visi dan misi dasar pendidikan nasional.

Sejak Oktober 1985, NBCC sudah dilakukan akreditasi oleh *National Commission for Certifying Agencies* (NCCC). Lembaga ini adalah organisasi regulasi nasional independen yang memonitor proses-proses pengesahan lembaga-lembaga yang menjadi anggotanya. Akreditasi oleh komisi ini mempresentasikan pengakuan resmi bagi sertifikasi nasional (Hollis & Dondson, 2000). Di tahun 2006, sebanyak 40.017 konselor sudah bersertifikat secara nasional (*National Board for Certified Counselors*, 2006).

Di tahun 1986, sebuah laporan penting *Keeping the Options Open* yang diterbitkan *College Entrance Examination Board* berfokus sepenuhnya kepada program bimbingan dan konseling sekolah dengan penekanan penting dalam peran mereka untuk menyediakan pendampingan karier. Di akhir 1980-an hingga awal 1990-an, konseling, khususnya konseling karier, dikembangkan ke berbagai arah baru. Ini mencakup penjangkauan terhadap jasa bagi orang miskin dan tuna wisma, jasa-jasa penempatan pekerja kelas menengah dan eksekutif senior, pencegahan dan program intervensi awal bagi ketergantungan alkohol dan obatan-obatan dan fokus kepada para pensiunan, manajemen stres, konseling olahraga dan penggunaan waktu luang. Pada tahun 1990-an terjadi sebuah peningkatan dramatis minat pada konseling multibudaya.

Konseling suatu profesi sebagai profesi yang berbeda. Evolusi konseling pada tahun 1980-an sebagai profesi bantuan yang berbeda muncul sebagai hasil dari kejadian, masalah dan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar APGA (Heppner, 1990, dalam Gladding, 2009). Di dalam APGA muncul kesadaran di antara para pimpinannya, bahwa istilah *personnel and guidance* tidak lagi menggambarkan pekerjaan dari para anggotanya (Sheeley, 2002). Pada tahun 1983, setelah melalui debat yang seru, APGA berubah nama menjadi *Association for Counseling and Development* (AACD) untuk mencerminkan perubahan demografis dari keanggotaan dan lingkungan kerja mereka (Herr, 1985). Perubahan nama

ini merupakan simbol dari cepatnya transformasi identitas yang dialami anggota APGA dalam mengimplementasikan kebijakan yang berkaitan dengan pelatihan, sertifikasi dan standar. Kejadian luar yang mempengaruhi pergantian nama khususnya di tingkat federal yang mengakui pelayanan kesehatan mental yang lain.

Pada periode 1980-an, diversifikasi konselor semakin luas. Sejumlah besar konselor terus bekerja di sekolah dasar dan menengah serta pendidikan tinggi di berbagai bidang layanan siswa. Sementara di luar lingkungan pendidikan formal, konselor kesehatan mental dan konselor komunitas/agensi merupakan dua kelompok profesional terbesar. Selain itu, jumlah konselor meluas di bidang kesehatan mental untuk karyawan bisnis, lansia, perkawinan dan keluarga. *Association for Adult Development and Aging (ADAA)* serta *International Association for Marriage and Family Counseling (IAMFC)* yang dibentuk dan didaftarkan sebagai divisi AACD pada tahun 1987 dan 1990 adalah simbol dari perkembangan ini (Gladding, 2009).

Menurut Gysbers dan Henderson (2000), *the Elementary School Guidance and Counseling Incentive Act of 1979*, yang diperkenalkan di Dewan Perwakilan Rakyat A.S., mengusulkan dana untuk membuat program konseling yang komprehensif di sekolah dasar. Meski tidak disahkan oleh kongres, RUU itu penting karena penekanannya pada konseling dasar dan pentingnya program komprehensif. Kongres berlalu dan Presiden Clinton menandatangani *the Elementary School Guidance and Counseling Incentive Act* 20 tahun kemudian, memberikan \$ 20 juta untuk sekolah untuk mempekerjakan konselor sekolah dasar (Sciarra, 2004). Publikasi *a Nation at Risk* oleh *National Commission of Excellence in Education* memusatkan perhatian pada menurunnya prestasi siswa A.S. Laporan tersebut mengkhawatirkan negara tersebut, dan dikombinasikan dengan buku dan laporan berikutnya tentang keadaan pendidikan Amerika, meluncurkan awal gerakan reformasi pendidikan yang saat ini dialami di sekolah hari ini (Brown & Trusty, 2005). Namun, tidak semua pihak berwenang menerima temuan *a Nation at Risk*. Berliner dan Biddle (1995) adalah dua peneliti yang mengklaim bahwa laporan tersebut mengandung lebih banyak mitos dari pada fakta tentang pertunjukan akademis siswa Amerika. Namun demikian, *a Nation at Risk* mendorong Amerika Serikat ke dalam sebuah modus akuntabilitas yang dikenal sebagai gerakan sekolah yang efektif, yang telah memandu

bagaimana fungsi sekolah, program persiapan guru, dan aspek lain dari pendidikan Amerika termasuk profesi konseling sekolah (Schmidt, 2008).

Pada tahun 1987, Myrick mengajukan Teori Perkembangan untuk konselor sekolah dalam terbitannya, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Pendekatan Praktis*. Teori Myrick menambahkan aspek tahap kesadaran dan perkembangan ke model komprehensif Gysbers dan Henderson (2000). Menurut Myrick, perkembangan anak-anak di seluruh tahap pertumbuhan mereka harus menjadi bagian integral dari perencanaan semua pekerjaan dengan anak-anak. Perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan psikologis anak-anak harus diakui saat konselor sekolah bekerja untuk membantu semua siswa menjadi sukses sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Panduan pengembangan menekankan kerja sama antara konselor sekolah dan staf sekolah, khususnya guru. Ini menyatakan bahwa menetapkan tujuan dan menentukan kurikulum dan program harus ditetapkan dengan tahap perkembangan dalam pikiran. Dalam prakteknya, model-model komprehensif dan perkembangan sering digabungkan dalam program pelatihan konselor sekolah dan dalam literatur konseling sekolah. Sementara konselor sekolah terus dilatih dalam program konseling generik, perspektif panduan komprehensif dan pengembangan menjadi tema pemersatu kurikulum pelatihan konselor sekolah dalam program pelatihan konselor di tahun 1980an dan 1990an.

Beberapa otoritas dalam konseling sekolah telah mempromosikan filosofi umum perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program tanpa mengidentifikasi atau memberi nama model tertentu (Baker & Gerler, 2004; Schmidt, 2008). Sebagai contoh, Baker dan Gerler mendorong pendekatan yang seimbang terhadap program konseling sekolah. Mereka mendefinisikan keseimbangan sebagai tujuan program yang sama pentingnya dengan strategi pencegahan dan intervensi. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, mereka menyarankan dua tujuan program: (a) mengelola tuntutan intervensi dan (b) memprogram untuk pencegahan. Dalam teori dan praktik, sebuah program komprehensif dirancang dan dikembangkan di sekitar dua tujuan yang luas ini. Berdasarkan pengembangan dan promosi program konseling sekolah yang komprehensif sebagai sarana untuk melayani siswa, orang tua, dan guru di sekolah dengan lebih baik, tampaknya profesi tersebut membuat langkah untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Melalui perjalanan panjang yang dimulai pada akhir abad 19 dan sekarang di abad ke-21,

pencarian untuk membangun misi yang jelas untuk konseling di sekolah serta identitas profesional yang konsisten untuk konselor sekolah terus berlanjut.

Selain buku teks profesional dan literatur lain yang diterbitkan tentang program dan praktik konseling sekolah, arah masa depan yang diambil oleh ASCA akan berdampak. ASCA memiliki salah satu keanggotaan terbesar divisi ACA (Schmidt, 2008). Model Nasional ASCA (ASCA, 2003), selain model perencanaan dan pemberian layanan komprehensif lainnya, akan membantu membedakan konselor yang berlatih di lingkungan pendidikan dari konselor yang bekerja di lingkungan klinis. Perbedaan itu tidak akan didasarkan pada tingkat persiapan atau pengetahuan pendidik tentang keterampilan klinis, namun lebih pada fokus yang diberikan pada program layanan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan perkembangan sasaran layanan yang diperluas. Model ASCA Nasional (ASCA, 2003) dan contoh lain dari perencanaan program dan pemberian layanan yang komprehensif memberikan profesi konseling sekolah dengan kerangka kerja organisasi dan posisi filosofis untuk menciptakan, menyampaikan, dan mengevaluasi layanan yang membantu siswa dengan akademik, personal/sosial, dan pengembangan karir. Dengan demikian, upaya ini telah mengusulkan standar nasional untuk membantu siswa sukses dalam berbagai tugas perkembangan.

## **Tahun 1990-an**

Pada awal 1900-an sampai tahun 1930an, di Amerika terjadi peningkatan sikap dan kepercayaan tentang pendidikan, peran bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah. Misalnya, sebagai karya pelopor bimbingan awal, seperti pendidik Jesse davis, Anna Reed, Eli Weaver, dan Frank Goodwin, mulai berbuah dari usaha mereka, pendidikan Amerika memasuki era progresif. Diusulkan oleh para filsuf pendidikan, seperti John dewey dan lainnya, pendidikan progresif menganjurkan pengembangan siswa, sosial, moral secara pribadi, dan memberi tanggung jawab kepada sekolah untuk menangani masalah ini. Gerakan progresif ini relatif singkat. Kritik dari guru, orang tua, dan kelompok lain yang percaya bahwa pendidikan progresif terlalu permisif dan tidak memiliki dasar pendidikan yang baik menghasilkan momentum yang

hilang setelah beberapa tahun. Juga dilemahkan oleh penurunan pendanaan untuk pendidikan publik, yang diperparah oleh depresi hebat, pendidikan progresif menghilang sebagai gerakan populer, dan secara kebetulan, dukungan untuk kegiatan bimbingan dan layanan konseling di sekolah sangat dilemahkan selama ini (Nugent, 2000).

Tahun 1990-an juga melihat peningkatan penekanan pada pentingnya isu etika dalam konseling. Padahal sebelum tahun 1980 beberapa teks konseling membahas masalah etika sampai pada tahap tertentu, dekade ini melihat penelitian dan publikasi tentang etika sangat diperluas dengan fokus khusus pada pengambilan keputusan etis, etika dalam pengawasan, etika dalam pengajaran, dan bahkan etika konseling online (ACA, 1995b). Tidak mengherankan bahwa tahun 1990an membawa revisi Kode Etik ACA serta pengembangan pedoman etika terpisah untuk konseling online oleh ACA dan NBCC. Pada tahun 1992, *American College Personnel Association* (ACPA), salah satu divisi pendiri ACA, tidak berafiliasi dengan asosiasi tersebut. Juga, di bagian akhir tahun 1990an, dewan dari dua divisi ACA terbesar, AMHCA dan ASCA, keduanya mendapat perlakuan buruk dari ACA. Gerakan menuju fungsi pemisahan yang independen ini merupakan pendahulu otonomi divisi yang akan terjadi pada abad ke-21.

Selama lima dekade berikutnya, kontribusi Rogers terus mengidentifikasi dan menentukan profesi konseling yang muncul. Meski tidak semua suara memuji bagaimana karyanya mempengaruhi praktik konseling di sekolah. Misalnya, Wittmer (2000: 3) berpendapat bahwa perhatian yang terlalu besar kepada orang tersebut “entah bagaimana membawa kita keluar jalur dalam persiapan konselor sekolah dan mungkin telah berkontribusi pada pelatihan yang tidak tepat terhadap banyak konselor sekolah”. Wittmer secara khusus mencatat bahwa perhatian luar biasa yang diberikan pada individu tampaknya memimpin profesi konseling sekolah untuk memberikan penekanan yang tidak semestinya pada layanan satu lawan satu dan perbaikan sambil mengabaikan pendekatan pencegahan dan perkembangan yang sangat penting dalam kurikulum sekolah.

Gysbers dan Henderson (2000) juga mengkritik pada penekanan yang ditempatkan pada fungsi konseling. Mereka mencatat bahwa penekanan kuat pada layanan konseling mempertahankan akar historis layanan personal murid dan model organisasi yang sesuai yang muncul

dari era pra-Perang Dunia I dan berlanjut sampai tahun 1960an. Model-model ini, seperti model layanan klinis, mendorong minat besar terhadap pengembangan pribadi siswa dengan fokus pada fungsi konseling dan konselor sekolah pada kurikulum panduan dan program bimbingan (Gysbers & Henderson, 2000).

Selama tahun 1940an, bangsa Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia II dan dengan sekutu-sekutunya, berperang melawan Jerman, Italia, dan Jepang di seluruh dunia. Amerika Serikat masuk ke dalam konflik ini mengangkat kepentingan militer dan penggunaan proses penilaian dan seleksi untuk mengidentifikasi personil pelatihan dan penempatan spesialis. Setelah perang, minat ini berkembang dari penggunaan militer hingga penyaringan pendidikan dan personil di sektor bisnis. Akibatnya, negara ini melihat perluasan penggunaan proses penilaian, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan profesi layanan manusia termasuk konseling, psikologi, dan pengembangan sumber daya manusia dalam bisnis dan industri (Gladding, 2000). Pengaruh ini juga mempengaruhi arah layanan konseling sekolah saat ini dan selanjutnya, perhatian yang diberikan pemerintah federal terhadap profesi yang relatif baru ini (Schmidt, 2008).

Pada tahun 1946, kongres A.S. melewati Undang-Undang George-Barden yang mengalokasikan dukungan finansial untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah. Perundang-undangan ini memprakarsai ketersediaan dana dan sumber daya untuk pengawas pendidikan negara, sistem sekolah lokal, dan konselor sekolah yang berlatih. Seperti yang ditulis Schmidt (2008: 11) di buku lain, dana dan sumber yang tersedia dari Undang-Undang George-Barden “memicu dimulainya periode pertumbuhan layanan bimbingan dan konseling yang pesat di sekolah”. Bersamaan dengan itu, pesatnya perkembangan profesi konseling sekolah ini dilengkapi dengan berbagai perubahan dalam organisasi dan pengawasan pemerintah. Kantor federal dan negara bagian yang berbeda tempat bimbingan dan konseling sekolah berada dan mengatur perubahan nama dan struktur organisasi yang sering berubah sampai pertengahan 1950-an, ketika *Guidance and Personnel Services Division* dari kantor pendidikan A.S. didirikan. Arah yang diberikan oleh kantor ini sampai tahun 1960-an terus menekankan bidang pengembangan siswa di luar fokus tunggal pada pengembangan kejuruan. Dekade ini, juga terjadi pembaharuan fokus terhadap isu-isu konseling

yang terkait dengan manusia secara keseluruhan. Konselor semakin menyadari faktor-faktor sosial yang berpengaruh penting terhadap perkembangan dan perawatan gangguan mental serta kesehatan, termasuk pentingnya interaksi organisme-konteks (yakni kontekstualisme). Bemak (1998) menjelaskan bahwa faktor-faktor ini mencakup spiritualitas, lingkungan keluarga, pertimbangan sosio ekonomi, dampak kelompok dan kerja kelompok, serta pencegahan (Gladding, 2009).

Buku Gilbert Wrenn (1962), *The Counselor in a Changing World*, telah mempengaruhi bimbingan dan konseling sekolah lebih banyak daripada publikasi lainnya (Wittmer, 2000). Wrenn menegaskan bahwa penekanan utama dalam konseling pada siswa di sekolah adalah kebutuhan dan perkembangan individu, dan tidak hanya pada situasi remedial dan krisis dalam kehidupan mereka. Wrenn juga menyarankan agar konselor perlu memperluas pengetahuan mereka tentang perilaku manusia untuk lebih melayani kebutuhan siswa yang kompleks. Seiring layanan bimbingan berkembang di seluruh negeri, Mathewson (1962) mempromosikan bimbingan sekolah sebagai sebuah proses yang bergerak dengan individu siswa dan dalam tahapan perkembangan sampai usia dewasa (Wittmer, 2000; Wittmer & Clark, 2007). Meskipun pengaruh kuat teori Rogerian tentang pelatihan konselor sekolah terus berlanjut (Wittmer, 2000; Wittmer & Clark, 2007) tidak lagi menjadi praktik kesehatan mental yang dianggap sebagai tanggung jawab utama konselor di lingkungan sekolah. Tekanan sosial dan penekanan pada dukungan pendidikan siswa memfokuskan kembali penekanan konseling sekolah dari respon individual siswa dan intervensi krisis ke rangkaian strategi proaktif yang melibatkan setiap siswa. Hal ini mengakibatkan pengembangan model baru untuk perancangan dan sistem perancangan program.

Tahun 1970-an melihat kemunculan bimbingan sebagai program komprehensif (Dinkmeyer & Caldwell, 1970; Gysbers & Henderson, 2000; Myrick, 1997, 2000). Pendekatan program konseling komprehensif menekankan tugas-tugas perkembangan dan mempromosikan bimbingan sebagai program terstruktur dengan hasil siswa yang spesifik (Gysbers & Henderson, 2000; Sink & Mc Donald, 1998). Pendekatan perkembangan untuk bimbingan menekankan pentingnya lingkungan belajar. Ini juga mengakui siswa dan guru, serta personel lainnya di gedung sekolah, bekerja bersama untuk membentuk iklim pembelajaran. Oleh karena itu,

hubungan interpersonal merupakan bagian penting dari pendekatan ini dan semua orang di sekolah dianggap sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi, sosial, dan akademik.

Norman C. Gysbers dan rekan-rekannya telah mengembangkan dan menyempurnakan model program bimbingan yang komprehensif selama tiga dekade terakhir. Ini fitur rencana organisasi yang telah diadopsi oleh banyak distrik sekolah di seluruh bangsa. Landasan dari model ini bersarang dalam pengembangan diri dari rentang kehidupan seseorang dengan penekanan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk pengembangan karir (Myrick, 2011: 52).

Dengan demikian, model ini menekankan tiga domain pertumbuhan dan perkembangan manusia; (a) Pengetahuan diri dan keterampilan interpersonal. Membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran dan penerimaan diri mereka sendiri, orang lain dan untuk mengembangkan standar pribadi dan rasa tujuan dalam hidup. (b) Peran, pengaturan, dan kehidupan. Menekankan pengetahuan dan pemahaman tentang keterkaitan berbagai peran kehidupan. (c) Perencanaan karier jiwa. Menilai nilai-nilai pribadi yang terkait dengan rencana dan keputusan karir kehidupan yang prospektif (Myrick, 2011: 52).

Akibatnya, sebagian besar departemen pendidikan negeri telah mengadopsi atau mendukung pendekatan komprehensif untuk konseling sekolah. Ditambah lagi dengan perluasan model komprehensif ini, respon *the American School Counselor Association* merespon proaktif terhadap sasaran 2000, pengembangan *the National Standards for School Counseling Programs* (American School Counselor Association, 1997), yang memosisikan konseling sekolah untuk memainkan peran yang semakin penting dalam perbaikan sekolah kontemporer (Dahir, 2004). Penggunaan *the National Standards for School Counseling Programs* (ASCA, 1997), *the Education Trust's Transforming School Counseling Initiative* (1997), and *the ASCA National Model* (2003, 2005) mendefinisikan visi dan tujuan program konseling sekolah abad ke-21 dan menempatkan program konseling sekolah dalam posisi kritis untuk secara efektif melengkapi kekakuan akademis dengan perkembangan afektif.

Sejak tahun 1970an, profesi konseling sekolah telah memberi penekanan lebih besar pada program layanan yang dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan populasi siswa yang lebih

besar. Norman Gysbers (1978; Gysbers & Henderson, 2000; Gysbers & Moore, 1981), seorang pendidik konselor dari Universitas missouri-columbia, patut mendapat banyak penghargaan karena memulai arahan profesional dengan mengembangkan model program yang komprehensif dan meneliti keefektifannya. Dengan koleganya, Patricia Henderson, direktur bimbingan di San Antonio, Texas, Gysbers menyediakan sebuah struktur untuk pengembangan program konseling sekolah, dan yang juga penting, menjadi panggung bagi reformasi signifikan dalam profesi ini. Robert Myrick (1997) adalah pendidik konselor lain yang mempengaruhi filosofi program konseling sekolah melalui pendekatannya terhadap perencanaan program dan pemberian layanan.

Konselor, pendidik dan peneliti seperti Gysbers dan Myrick, membantu membimbing tindakan legislatif dan pendidikan di banyak negara bagian selama tahun 1970an dan 1980an. Negara-negara seperti california, missouri, carolina utara, oklahoma, dan texas membuat panduan untuk membuat program konseling sekolah yang komprehensif. Misalnya, pada 1970-an, badan legislatif Carolina Utara mendukung Rencana Induk North Carolina untuk Bimbingan, sebuah rencana yang berlanjut sampai pertengahan tahun 1980an. Carolina Utara telah merevisi rencana yang disarankannya menggunakan Model Nasional ASCA (*American School Counselor Association* [ASCA], 2003) sebagai templatnya.

D. Brown and Trusty (2005: 80) mencatat bahwa beberapa model untuk program konseling sekolah yang komprehensif ada dalam literatur. Meskipun terdapat perbedaan filosofis di antara model-model ini, sebagian besar menyarankan struktur dan strategi untuk merancang program layanan yang komprehensif, seperti menilai dan menentukan kebutuhan siswa, menetapkan sasaran, menyelaraskan layanan dalam kurikulum, mengkoordinasikan dan memberikan layanan yang sesuai, dan mengevaluasi hasilnya. Pada saat yang sama, banyak otoritas melihat program konseling sekolah yang komprehensif tentang layanan yang penting untuk kurikulum sekolah (Schmidt, 2008). Keyakinan ini menyatakan bahwa layanan konseling sekolah tidak lagi mendukung atau hanya mendukung misi sekolah. Sebaliknya, layanan program konseling yang tidak langsung dan langsung sangat penting untuk membantu setiap sekolah mencapai tujuannya. Untuk membuat kepercayaan ini menjadi kenyataan, konselor sekolah secara aktif berkolaborasi dengan guru kelas,

administrator sekolah, dan personil sekolah dan masyarakat lainnya yang mengintegrasikan layanan bimbingan dan layanan konseling ke dalam fungsi sekolah sehari-hari.

Bagian ini telah menggalakan perkembangan historis profesi konseling sekolah dengan menggunakan aspek pengembangan siswa sebagai kerangka kerjanya. Sebagai tambahan, ia telah menawarkan ringkasan singkat tentang pendahuluan dan pengembangan model program komprehensif untuk lebih menentukan profesi konseling sekolah. Model komprehensif di bagian meninjau Model Nasional ASCA (ASCA, 2003) dan model lainnya, namun sebelum melakukan itu, bagian selanjutnya memberikan ringkasan singkat tentang perluasan konseling sekolah ke dalam pendidikan dasar.

Selama tahun 1970an, beberapa otoritas menekankan perlunya konselor sekolah untuk merencanakan program layanan yang komprehensif dan beberapa model spesifik yang disarankan untuk perancangan dan pengembangan program (Gysbers & Henderson, 2000). Banyak dari model ini berfokus pada tujuan, sasaran, dan aktivitas program untuk pengembangan karir dan bimbingan pekerjaan (misalnya Herr & Cramer, 1979; Hilton, 1979), sementara yang lain menganjurkan program dengan maksud lebih luas (misalnya, Ballast & Shoemaker, 1978; J. A. Brown, 1977; Mitchell & Gysbers, 1978). Meskipun banyak usaha untuk menggambarkan peran komprehensif bagi konselor ini di sekolah, sistem sekolah dan departemen pendidikan negara menghadapi tantangan untuk menciptakan uraian dan pedoman yang konsisten untuk peran konselor sekolah dalam program layanan yang komprehensif.

Seperti dicatat sebelumnya, Gysbers dan Henderson (2000) menunjuk pada model layanan klinis yang muncul selama tahun 1960an karena terlalu memusatkan perhatian pada posisi, peran, dan fungsi konselor, dan bukan pada pengembangan program untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. D. Brown and Trusty (2005) membahas sejarah ini juga, namun mereka merujuk pada pendekatan layanan klinis sebagai “model layanan esensial” dan mengkredit Schmidt (2003). Bertentangan dengan penafsiran D. Brown dan Trusty, Schmidt tidak menggunakan istilah yang tepat, “model layanan esensial”. Sebaliknya, dia mencantumkan berbagai layanan penting dari sebuah program komprehensif karena lebih dari sekedar dukungan atau layanan tambahan. “Unsur kunci dalam menggambarkan program konseling yang

komprehensif adalah anggapan bahwa layanan ini sangat penting bagi sekolah” (Schmidt, 2003: 62). Keputusan tentang layanan mana yang penting untuk sekolah tertentu, menurut Schmidt, terletak pada pemangku kepentingan di sekolah tersebut yaitu konselor, guru, administrator, orang tua, dan siswa. Schmidt (2003: 67) tidak menyajikan model spesifik untuk program konseling sekolah yang komprehensif, namun mendorong konselor dan sekolah untuk mengadopsi filosofi perencanaan, organisasi, implementasi, dan evaluasi program. Dalam kerangka kerja seperti itu, “Beberapa proses dan layanan umum digunakan oleh konselor sekolah, proses dan layanan ini membantu menentukan dan menggambarkan sifat dan cakupan program konseling sekolah yang komprehensif”.

Beberapa otoritas dalam konseling sekolah telah mempromosikan filosofi umum perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program tanpa mengidentifikasi atau memberi nama model tertentu (Baker & Gerler, 2004; Schmidt, 2008). Sebagai contoh, Baker dan Gerler mendorong pendekatan yang seimbang terhadap program konseling sekolah. Mereka mendefinisikan keseimbangan sebagai tujuan program yang sama pentingnya dengan strategi pencegahan dan intervensi. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, mereka menyarankan dua tujuan program: (a) mengelola tuntutan intervensi dan (b) memprogram untuk pencegahan. Dalam teori dan praktik, sebuah program komprehensif dirancang dan dikembangkan di sekitar dua tujuan yang luas ini. Berdasarkan pengembangan dan promosi program konseling sekolah yang komprehensif sebagai sarana untuk melayani siswa, orang tua, dan guru di sekolah dengan lebih baik, tampaknya profesi tersebut membuat langkah untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Melalui perjalanan panjang yang dimulai pada akhir abad 19 dan sekarang di abad ke-21, pencarian untuk membangun misi yang jelas untuk konseling di sekolah serta identitas profesional yang konsisten untuk konselor sekolah terus berlanjut.

Selama beberapa dekade kemudian abad ke-20, pelatihan konselor sekolah menjadi lebih jelas. Model pelatihan yang berbeda dimulai, termasuk model Bimbingan Sekolah Komprehensif (Gysbers & Henderson, 1988) dan model perkembangan seperti yang diusulkan oleh Myrick (1987). Model-model tersebut menekankan pendekatan komprehensif terhadap bimbingan dan bimbingan sekolah, dan merekomendasikan agar konselor sekolah memusatkan perhatian pada

pengembangan karir, pendidikan, pribadi, dan sosial siswa. Model ini memberikan kontribusi besar terhadap pelatihan dan praktik konselor sekolah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, para pemimpin pendidikan baik di dalam maupun di luar bidang konseling sekolah khawatir tentang kurangnya pengaruh dan dampak konselor sekolah (Stone & Dahir, 2006). Selain itu, kekhawatiran tentang kecukupan pelatihan konselor sekolah telah meningkat (Schmidt, 2003). Di antara keprihatinannya adalah kurangnya pemahaman profesional konselor baru tentang dinamika perubahan sekolah dan siswa yang mereka layani. Akibatnya, dua inisiatif dikembangkan. satu, yang disebut *Transforming School Counseling Initiative* (TSCI), berfokus pada pelatihan tingkat pascasarjana untuk konselor sekolah, dan yang lainnya, Model Nasional ASCA, berfokus pada praktik konselor sekolah.

Perkembangan lebih lanjut rumusan bimbingan dan konseling memperlihatkan gejala yang amat menarik. Belkin (1975) secara tegas menolak konsep, rumusan ataupun penjelasan yang mengecilkan arti istilah konseling. Ia bahkan mengusulkan lebih baik dan menguntungkan untuk membangun rumusan konseling yang meliputi juga segala sesuatu yang selama ini disebutkan sebagai pelayanan bimbingan. Istilah bimbingan tidak dipakai lagi dan diganti dengan istilah konseling. Ini cukup beralasan karena dalam tugasnya, konselor pada dasarnya melibatkan diri dalam pertumbuhan dan perkembangan individu dalam keseluruhan totalitas perwujudannya. Lebih lanjut, Belkin mengajukan istilah konseling praktis, yang dirumuskan sebagai proses konseling yang menyeluruh, yang didasarkan atas filsafat dan kesadaran penuh terhadap keseluruhan perkembangan individu, yang meliputi wawancara tatap-muka, kegiatan dalam suasana kelompok, pelayanan sekolah, program pengatasan masalah, kegiatan ekstra-kurikuler, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, dan kegiatan serta pelayanan lain yang menunjang perkembangan dan pemenuhan kebutuhan individu sebagai orang yang mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut secara praktis, keduanya disatukan dan digunakan satu istilah, yaitu **konseling**. Keseluruhan kerja konselor termasuk segenap pendekatan, teknik, langkah-langkah, peralatan dan berbagai bahan serta sarana lain yang digunakan untuk membantu klien adalah pekerjaan konseling. Dengan digunakan istilah konseling yang

lebih luas dan menyeluruh, profesi konseling mencakup dimensi yang lebih luas dan tugas-tugasnya lebih kaya. Profesi konseling memiliki tujuan dan arah yang lebih jelas. Kegiatan konseling tidak hanya terikat dan terbatas pada fungsi pengatasan masalah (*remedial*) saja, melainkan meluas meliputi fungsi pencegahan (*preventive*), dan fungsi pengembangan (*developmental*) dengan sasaran keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan individu. Cakupan pekerjaan konseling tidak hanya terikat dan terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan meluas sampai meliputi pekerjaan dengan sasaran keseluruhan kehidupan kemanusiaan di masyarakat luas. Dengan demikian, profesi konseling dapat ditegakkan dan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menghadapi masa depan.

### **Tahun 2000-an**

Di awal abad ke-21, sejalan dengan kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, telah terjadi satu perubahan dalam dunia kerja. Dalam menghadapi perubahan ini, individu harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi melalui penguasaan apa yang disebut perangkat “*meta competencies*” (McMahon, 2008), terkait dengan proses pembelajaran, manajemen hidup, dan komunikasi yang berlangsung dalam seluruh perjalanan hidup. Di awal abad ke-21 ini, pertumbuhan konseling, psikoterapi, dan helping luar biasa pesat yang mendapatkan momentum di paruh akhir abad ke-20 yang masih terus berlanjut, atau mungkin bahkan meningkat. Sebagian pertumbuhan ini karena semakin besarnya pengakuan bahwa bagaimana cara orang berkomunikasi, banyak karena dipelajari dan bagaimana akibatnya mereka bisa berubah ke arah cara berkomunikasi dengan baik. Pengakuan ini termasuk pergeseran ke arah psikologi positif, yang menekankan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahan (Harris, Thoreson & Lopez, 2007; Lointon, 2006; Seligman, 2002, dalam Glading, 2009).

Di samping itu perluasan asosiasi profesional konseling dan psikoterapi yang mengatur standar praktisi. Juga ada pertumbuhan yang cepat dalam pelatihan di bidang konseling, psikoterapi, dan helping, serta meningkatnya tekanan untuk di akreditasi bagi para profesional.

Pola-pola bimbingan dan konseling karir mengalami perkembangan yang pesat semenjak dikembangkan oleh Frank Parsons di tahun 1909.

Paul J. Hartung (2010, dalam Gladding, 2009) mengidentifikasi ada empat tradisi dalam perkembangan selama satu abad sejak tahun 1909 hingga 2009.

1. Tradisi pertama yang berlangsung di awal abad ke-20 yang dimotori oleh Frank Parsons melalui gerakan *vocational guidance*. Tradisi pertama ini yang disebut sebagai *the defferential tradition* yang menekankan perbedaan individual dan memasangkannya dengan pekerjaan tertentu. Dalam tradisi ini bimbingan karir merupakan cara mencocokkan antara ciri dan sifat individu dengan jenis pekerjaan tertentu.
2. Tradisi kedua, disebut sebagai *the developmental tradition*, yang berkembang di pertengahan abad ke-20, dengan menekankan perspektif perkembangan yaitu mengacu kepada tahapan perkembangan karir, pola-pola karir, dan lintasan karir individu sebagai pekerja dalam berbagai ragam peran-peran hidup.
3. Tradisi ketiga, disebut sebagai *social-cognitive tradition*, yang berkembang sejalan dengan berkembangnya perspektif perilaku sosial kognitif dalam karir yang menekankan pembelajaran, agensi personal, pemikiran dan keyakinan karir. Tradisi ini menawarkan satu kesatuan perspektif dalam konseling dan perkembangan karir dalam kerangka proses pengalaman, mental, motivasional, tingkah laku dalam membentuk pekerjaan dan karir.
4. Tradisi keempat, disebut *the constructivist social constructivist tradition* yang merupakan tradisi kontemporer aplikasi dari pendekatan konstruktivis dan konstruktivis sosial dan pendekatan naratif dalam membuat keputusan dan perkembangan karir dengan berbasis tema, hubungan, sejarah, dan makna hidup. Tradisi keempat ini menawarkan konseling dan pengembangan karir dalam perspektif yang holistik dan kontekstual untuk membangun diri dan pekerjaan.

Dekade milenium baru telah menunjukkan kepada kita bahwa sejumlah isu dari bagian terakhir abad ke-21, serta isu-isu baru yang muncul, memiliki dampak pada profesi konseling. Berikut adalah beberapa masalah yang penting saat ini dalam profesi konseling.

## **Sertifikasi dan Lisensi**

Sertifikasi konselor nasional terus berkembang, dan hari ini, ada lebih dari 45.000 nasional Bersertifikat Konselor (NCC). NBCC sekarang menawarkan sertifikasi sub spesialisasi dalam konseling klinis kesehatan mental, konseling sekolah, dan konseling kecanduan (NBCC, 2009b). Sementara itu, lisensi negara telah disetujui di seluruh 50 negara serta Puerto Rico dan District of Columbia, dan saat ini ada lebih dari 115.000 berlisensi konselor (ACA, 2010c). Kredensial menjadi semakin penting bagi pencapaian kerja, dan pengakuan profesional dari pihak ketiga yang makin baik karena terus terjadi peningkatan jumlah konselor yang bersertifikat dan berlisensi.

Konseling lintas budaya dianggap sebagai kekuatan keempat dalam konseling setelah psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme, dan terus menjadi ujung topik tombak dalam profesi konseling. ACA kini telah mengesahkan Kompetensi Konseling Multikultural, dan jika dilihat hampir jurnal apapun dalam bidang konseling, Jelas, fokus pada pentingnya isu konseling lintas budaya terus dalam abad ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak panggilan untuk profesi yang menyertakan advokasi keadilan sosial dalam pekerjaan yang dilakukan sebagai konselor (Niles, 2009; Ratts & Hutchins, 2009). Untuk memenuhi tantangan ini, pada tahun 2003 dewan pemerintahan ACA mendukung Kompetensi Advokasi (Lewis, Arnold, House, & Toporek, 2002). Kompetensi berbicara dengan tiga tingkat advokasi: klien/siswa, sekolah/komunitas, dan arena publik, dan setiap tingkat berisi dua domain: Tingkat klien/mahasiswa advokasi melibatkan menggunakan konseling langsung untuk memberdayakan individu dan memberikan advokasi pada tingkat individu. Tingkat sekolah/komunitas advokasi menekankan kolaborasi dan sistem komunitas advokasi. Tingkat arena publik advokasi berkaitan dengan menginformasikan kepada masyarakat tentang hambatan sistemik yang mempengaruhi perkembangan manusia dan bagaimana membantu para profesional dapat membentuk kebijakan publik. (Ratts & Hutchins, 2009: 269).

Akar gerakan baru ini, yang beberapa telah disebut angkatan kelima dalam konseling (Ratts 2009), adalah kesadaran di antara konselor dari efek dunia nyata bahwa hal-hal seperti penindasan, rasisme, dan prasangka terhadap segmen besar masyarakat. Hanya melalui upaya

keadilan sosial yang banyak klien dapat mengatasi beberapa hambatan yang mereka hadapi dan kemudian merasa diberdayakan dalam kehidupan mereka.

Ketakutan badai Katrina dan serangan terhadap menara kembar mengajarkan kita bahwa sebagai negara, kesiapan kita untuk bereaksi terhadap bencana tidak sangat baik, dan juga diajarkan kita bahwa banyak konselor tidak cukup siap untuk mengatasi krisis, bencana, dan trauma. Dengan demikian, telah ada dorongan tertentu dalam beberapa tahun terakhir untuk memiliki konselor terlatih tepat untuk bekerja dengan krisis, bencana, dan dengan individu dalam trauma. 2009 standar CACREP memiliki pedoman kurikulum diresapi seluruh standar mereka, dan hari ini, program tidak bisa menjadi terakreditasi tanpa menunjukkan standar ini diajarkan.

Tahun 2005 kode etik ACA mencakup sejumlah revisi yang menantang konselor untuk bekerja dengan cara baru. Misalnya, kode menggantikan istilah “jelas dan bahaya” dengan “serius dan membahayakan mendatang”, meningkatkan pembatasan hubungan romantis dan seksual, melembutkan diterimanya hubungan ganda dan menggantikan kata “*dual*” dengan “beberapa”, termasuk sebuah pernyataan di konseling bagi perawatan untuk klien yang sakit parah, meningkatkan perhatian terhadap isu-isu sosial dan budaya, memungkinkan konselor untuk menahan diri dari membuat diagnosis, menyoroti pentingnya memiliki dasar saintifik untuk modalitas pengobatan, membutuhkan konselor untuk memiliki rencana transfer pada klien, menambahkan pedoman untuk bagaimana dan kapan harus menggunakan teknologi, termasuk pernyataan tentang hak untuk kerahasiaan klien yang sudah tiada (ACA, 2005). Kode baru ini jelas akan mempengaruhi banyak pada konselor dalam bekerja.

ACA, bersama dengan mayoritas divisi dan asosiasi profesional terkait lainnya, memutuskan sudah waktunya profesi konseling untuk mengembangkan visi bersamaan pemahaman yang akan menyatukan semua konselor menuju masa depan. Dengan demikian, pada konferensi nasional ACA pada 2010, sejumlah asosiasi konseling datang bersamanya untuk mengembangkan: Sebuah visi masa depan konseling. Visi bersama ini meliputi:

- Berbagi identitas profesional umum adalah penting untuk konselor.

- Menyajikan diri sebagai profesi terpadu memiliki beberapa keuntungan.
- Bekerjasama untuk meningkatkan persepsi publik konseling dan melakukan advokasi untuk masalah profesional yang akan memperkuat profesi.
- Membuat sistem portabilitas untuk lisensi akan keuntungan konselor dan memperkuat profesi konseling.
- Memperluas dan mempromosikan penelitian dasar adalah penting untuk kemampuan professional konselor dan persepsi publik dari profesi.
- Berfokus pada siswa dan calon siswa yang diperlukan untuk menjamin keberlanjutan kesehatan profesi konseling.
- Mempromosikan kesejahteraan klien dan advokasi untuk populasi yang dilayani adalah fokus utama dari profesi konseling. (ACA, 2010).

Sehubungan dengan peran bahwa keadilan sosial dan isu-isu lintas-budaya bermain pada identitas profesional konselor, yang telah membuat langkah besar sejak dua puluh lima tahun yang lalu. Namun, tetap berusaha untuk meningkatkan lebih baik lagi. Terlepas dari kenyataan bahwa isu-isu keadilan multikultural dan sosial kini berlomba-lomba untuk menjadi “gerakan keempat dan kelima” dalam konseling, dan meskipun fakta bahwa konselor memiliki kompetensi konseling multikultural dan advokasi kompetensi, ada banyak hal yang masih harus dijalani untuk menjadi pendukung keadilan sosial dan konselor yang kompeten secara budaya. Beberapa ini meliputi: (a) memastikan bahwa semua siswa dilatih dalam kompetensi konseling multikultural dan kompetensi advokasi. (b) memastikan bahwa semua siswa bekerja pada bias mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi hubungan konseling. (c) memastikan bahwa semua siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan jika mereka ingin menjadi konselor yang kompeten secara budaya. (d) menyediakan kendaraan untuk meningkatkan beasiswa, terutama penelitian hasil yang menyediakan peta jalan untuk konselor praktik terbaik dan relatif terhadap keadilan sosial dan konseling lintas budaya.

Dengan perkembangan yang pertama kode etik ACA pada tahun 1961, profesi konseling membuat komitmen untuk teliti dalam

penggunaan dan berprinsip pendekatan konseling. Semua asosiasi profesional berpikiran maju, sejak tahun 1961, pedoman telah direvisi beberapa kali. Perubahan kode etik seringkali mencerminkan keprihatinan penting yang mengambil tempat dalam masyarakat dan profesi. Misalnya, sebagai akibat dari AIDS dan penyakit yang mengancam hidup menular lainnya, sebuah bagian ditambahkan ke 1995 kode etik yang berbicara kemungkinan melanggar kerahasiaan ketika pihak ketiga yang berisiko. Baru-baru ini, kode 2005 membuat sejumlah perubahan dramatis, termasuk hak untuk melakukan konseling untuk akhir dari hidup klien yang sakit parah, penggunaan yang tepat dari teknologi, penggunaan praktik berbasis bukti, dan lebih (ACA, 2005b).

Sejarah perkembangan konseling, menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang terjadi di dekat pergantian abad terakhir yang menyebabkan penciptaan lapangan kerja profesi konseling. Di tengah-tengah abad ke-20, terjadi pergeseran paradigma berikutnya, yang menyebabkan perluasan profesi konseling serta pergeseran ke arah penekanan humanistik. Dampak dari isu-isu keadilan multikultural dan sosial tampaknya menunjukkan bahwa profesi konseling berada di tengah-tengah pergeseran-pergeseran paradigma ke arah yang lebih inklusivitas, peningkatan pemahaman perbedaan, kompetensi konseling secara budaya, advokasi, dan tipe baru konseling yang tidak selalu terjadi secara cepat.

### **Mungkin yang paling menarik, apa yang akan konselor pikirkan pada pergeseran berikutnya?**

Dalam abad ini, terdapat sejumlah isu yang akan terus menjadi penting untuk profesi konseling. Ini termasuk terus bertambahnya jumlah konselor yang dipercayai, penambahan divisi di ACA sementara pada saat yang sama pernyataan kemerdekaan dari beberapa divisi ACA, fokus pada praktik berbasis kinerja, fokus terus pada konseling multikultural dan pengesahan oleh ACA dari Kompetensi Konseling Multikultural, fokus yang relatif baru pada advokasi keadilan sosial dan pengesahan oleh ACA dari Kompetensi Advokasi, realisasi yang perlu bagi konselor untuk menjadi lebih terlatih dalam krisis dan trauma konseling dan tanggap bencana, fokus baru pada sejumlah isu etika, dan adopsi baru-baru ini yaitu “sebuah visi untuk masa depan konseling”.

Di Inggris, ada perkembangan mutakhir yang menekankan persamaan antara konseling dan psikoterapi. Pada tahun 2000, *the British Association for Counselling* (BAC) mengubah namanya menjadi *the British Association for Counselling and Psychotherapy* (BACP). Salah satu alasan utama untuk ini karena banyak anggotanya sudah menganggap dirinya sebagai psikoterapis. Pada tahun 1998 *the Psychotherapy and Counselling Federation of Australia* (PACFA) dibentuk. Di sini, selain persamaan, beberapa perbedaan antara psikoterapis dan konselor masih diakui, meskipun harus dilihat masih berapa lama PACFA akan terus membedakannya.

Di Asia perkembangan profesi konseling yang menarik adalah bahwa profesi konseling masih terbuka untuk mengalami perkembangan dan pembaharuan. Banyak yang mendapat pelatihan di Barat harus menerapkan ke dalam konteks Asia dan juga Indonesia tentunya apa saja yang telah dipelajari. Kita harus belajar “meng-Asia-kan” “meng-Indonesia-kan” teori-teori konseling apa yang diketahui, sementara kita juga berusaha mengembangkan teori-teori baru sebagai pendekatan dalam konseling. Semuanya ini membutuhkan waktu, untuk menjadi semakin matang dalam profesi konseling di Asia, khususnya di Indonesia. Perlu diketahui bahwa ada banyak orang di bidang konseling psikologis sekarang ini sedang menjalankan, memperbaharui, dan mengembangkan praktik-praktik konseling di Asia. Mereka juga membuat bahan-bahan konseling.

## **Perkembangan Profesi Konseling di Indonesia**

Perkembangan konseling di Indonesia ditinjau dari sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia terjadi bersamaan dengan perubahan-perubahan kurikulum, khususnya sejak Indonesia memasuki zaman pembangunan yaitu pembangunan di bidang ekonomi. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah menghasilkan berbagai perubahan yang mendasar bagi pelaksanaan pendidikan. Sejak itu perubahan demi perubahan dalam bidang pendidikan terus-menerus dilancarkan oleh pemerintah untuk mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan dan pembaharuan di bidang pendidikan tidak hanya berlangsung pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga pada tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada tahun 1960-an dikenal Sekolah Menengah Kejuruan (STM, SMEA, dsb) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masing-masing sekolah meliputi beberapa jurusan. Bagaimana menyalurkan siswa-siswa ke jurusan-jurusan yang sesuai dengan bakat, kemauan dan minat siswa merupakan sebuah pertanyaan yang tidak mudah di jawab.

Di saat yang sama pemerintah juga sedang menggagas apa yang disebut SMA Gaya Baru. Memperhatikan hal tersebut, maka tanggal 20-24 Agustus 1960 diadakan Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang untuk membahas masalah tersebut. Salah satu hasil dari konferensi adalah dimasukkannya ke dalam dunia pendidikan di Indonesia apa yang dahulu disebut “bimbingan dan penyuluhan” dan sekarang disebut “bimbingan dan konseling”, serta dimasukkan dalam kurikulum FKIP. Inilah langkah awal perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, yang kemudian diikuti dengan instruksi dari pihak pemerintah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah menambah majunya bimbingan dan penyuluhan di lingkungan sekolah. Sejak awal tahun 1960-an sampai dewasa ini tonggak-tonggak sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia.

## **Tahun 1960-1996**

Gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia diawali wacana tentang bimbingan dan penyuluhan di masukkan ke dalam kegiatan sekolah untuk menunjang misi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu jurusan Bimbingan dan Penyuluhan didirikan guna menghasilkan tenaga pembimbing dan penyuluh pendidikan yang akan bekerja di sekolah.

Di sekolah-sekolah Indonesia, bimbingan dikenal sejak awal tahun 60-an dan meluas sejak pertengahan tahun-tahun 70-an. Pada saat itulah mulai ada Guru Bimbingan dan Penyuluhan (Konselor Sekolah) di Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dengan jumlah terbatas, belum memadai dan tenaga pelaksana Bimbingan dan Penyuluhan kebanyakan tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling. Peranan Konselor yaitu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan persiapan masuk ke perguruan tinggi. Tenaga Konselor di sekolah-sekolah lain masih sangat terbatas karena masih sedikit lulusan Sarjana Bimbingan dan Konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dari lulusan IKIP.

Pada tahun 60-an dan awal tahun 70-an telah menjadi kebijakan bahwa pendidikan diarahkan untuk menunjang pembangunan. Pembangunan skala besar mengutamakan pada bidang ekonomi yang ada waktu itu mulai digerakkan. Pada waktu itu perhatian terhadap pembangunan lebih besar dibandingkan dengan perhatian serupa yang telah dirintis dua dasawarsa sebelumnya sejak kemerdekaan. Keadaan dan perkembangan politik negara dalam tahun-tahun tersebut dan waktu sesudahnya telah memungkinkan bangsa Indonesia untuk lebih berkonsentrasi pada pembangunan, dengan mengutamakan awalnya bidang ekonomi, yang dimulai dari bidang pertanian dan dalam jangka panjang ke arah pembangunan industri.

Pembangunan ekonomi dan industri mendapat prioritas dalam memerlukan tenaga pelaksana pembangunan yang cakap, terampil, dan berkeahlian tinggi dalam jumlah yang besar. Sementara itu, sekolah di Indonesia di bawah sistem yang berlaku waktu itu dinilai kurang memenuhi harapan. Pemerintah dalam upaya mengatasi keadaan tersebut adalah dengan cara menyelaraskan kurikulum dengan perkembangan baru ke masyarakat dan ilmu teknologi. Masyarakat yang berubah menghadapkan sekolah dan pendidikan pada tuntutan yang meningkat.

**Selanjutnya pada tahun 1964**, perkembangan yang digambarkan di atas diikuti dengan pendirian (pembukaan) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di beberapa IKIP di Indonesia (antara lain IKIP Bandung dan IKIP Malang). Pada tahun-tahun berikutnya disusul oleh IKIP/FKIP lain di Indonesia. Sejak tahun 1968 masyarakat dan dunia pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan yang terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan penilaian pendidikan secara nasional, usaha pencetakan buku-buku pelajaran, kegiatan-kegiatan pembaharuan mulai proyek-proyek perintis sekolah Pembangunan, dan berbagai usaha lainnya telah mempengaruhi arah pendidikan secara nasional. Di samping perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan, masyarakatpun selalu berubah dalam tuntutan terhadap dunia pendidikan. Arah dan tujuan pendidikan nasional yang di gariskan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) diputuskan tahun 1973, mencerminkan betapa masyarakat dan negara Indonesia secara jelas menggariskan harapannya kepada dunia pendidikan.

### **Tahun 1971**

Berdirinya Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP, yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Malang, IKIP Surabaya, dan IKIP Manado. Melalui proyek ini, pelayanan bimbingan dan penyuluhan ikut dikembangkan. Setelah beberapa kali lokakarya yang dihadiri oleh beberapa pakar pada waktu itu, berhasil disusun buku “Pola Dasar Rencana Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan pada Proyek Perintis Sekolah Pembangunan”. Selanjutnya buku itu dimodifikasi menjadi buku “Pedoman Operasional Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan pada Proyek-proyek Perintis Sekolah Pembangunan”. Dua puluh tahun kemudian, mulai tahun 1984/1985 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (disingkat BP) menjelma menjadi Jurusan Psikologi Pendidikan dan program Studi Bimbingan dan Penyuluhan. Keberadaan program Studi Psikologi Pendidikan itu hanya sebentar saja, sehingga untuk selanjutnya Program Bimbingan dan Konseling lebih memperhatikan keberadaannya. Disamping itu, pada awal 1980-an di IKIP Bandung dan IKIP Malang mulai dibuka Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling.

Dunia dan masyarakat telah mengalami perubahan sejak tahun 1968 dan belum diperhitungkan saat kurikulum 1968 disusun. Pemerintah, sc. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Mei 1974 menyadari bahwa kita harus meninjau dan memperbaharui kurikulum yang telah berjalan selama 6 tahun, agar studi perkembangan dan tuntutan baru masyarakat dan bangsa Indonesia. Kebijakan tersebut melahirkan serangkaian kegiatan untuk meneliti dan mengembangkan kurikulum baru yang lebih sesuai dengan tuntutan baru. Hasil-hasil kegiatan tersebut secara bersama telah dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, disusun dan disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk dibakukan sebagai Kurikulum SMP dan SMA Tahun 1975, serta Kurikulum 1976 untuk Sekolah Menengah Teknologi/Kejuruan.

Bimbingan mendapatkan status resminya sebagai bagian kurikulum, yaitu Kurikulum 1975. Seperti halnya di Amerika Serikat, pemunculan bimbingan di Negara Indonesia juga berlatarbelakang kemasyarakatan, yaitu berkenaan dengan adanya kebutuhan masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Bangsa sedang dalam pembangunan, yaitu dalam tahapan pertama pembangunan yang dipolakan dalam rencana pembangunan lima tahunan. Dari masyarakat ada pengharapan, bahkan tuntutan, agar kurikulum di sekolah digayut dengan kebutuhan pembangunan. Kurikulum 1975 disusun untuk memenuhi kebutuhan relevansi itu (Munandir, 1996).

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 15 Januari 1975 Nomor 008 d/U/75 dan 008 e/U/1975 kurikulum tersebut secara bertahap dimulai berlaku pada tahun ajaran 1976. Diberlakukan Kurikulum Sekolah Menengah Umum yang disebut dengan Kurikulum SMA 1975 sebagai pengganti Kurikulum 1968. Kurikulum ini menganut pendekatan dan berorientasi kepada tujuan. Hal ini berarti bahwa setiap guru harus mengetahui secara jelas tujuan yang harus dicapai oleh para siswa di dalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa untuk melaksanakan rencana tersebut. Kurikulum ini menganut pendekatan integratif dalam arti setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan-tujuan yang lebih akhir. Kurikulum ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap

yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran) maupun di masyarakat kerja (bagi yang terjun ke masyarakat kerja), sedangkan mutu itu sendiri mungkin dicapai apabila proses belajar yang diselenggarakan efektif dan fungsional untuk pencapaian kemampuan, pengetahuan, dan sikap.

Di dalam kurikulum, kemampuan (kecerdasan dan keterampilan), pengetahuan dan sikap dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan: tujuan institusional (tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program sekolah tersebut), tujuan kurikuler (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pelajaran), dan tujuan instruksional (tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada suatu program pengajaran sesuai bidang pelajaran). Makin kecil suatu satuan bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan. Setiap guru dan petugas-petugas pendidikan lain hendaknya benar-benar mendalami setiap tujuan yang telah ditetapkan agar dapat memahami jenis kegiatan belajar yang perlu direncanakan untuk tercapainya tujuan tersebut. Agar maksud penyusunan rencana kegiatan belajar yang fungsional dan efektif tercapai dalam kurikulum ini yang mengharuskan setiap guru menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

**Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1976** memuat beberapa pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut, diantaranya adalah Buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan Penyuluhan pada saat itulah mendapatkan status resminya sebagai bagian kurikulum, yaitu Kurikulum 1975. Kurikulum 1975 disusun untuk memenuhi kebutuhan relevansi dengan kebutuhan pembangunan nasional, yaitu pembangunan lima tahun. Bimbingan di masukan ke dalam kurikulum, dengan kata lain dijadikan komponen integral dari kurikulum (Depdikbud, 1975). Demikian bahwa bimbingan di dalam sistem pendidikan Indonesia dapat disebut bimbingan berbasis kurikulum. Dari sifatnya bimbingan berbasis kurikulum, bimbingan merupakan instrumen untuk kurikulum. Bimbingan diselenggarakan sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum dengan tujuan memperlancar pencapaian tujuan kurikulum.

Dengan diselenggarakannya bimbingan di setiap jenjang pendidikan, diharapkan diperbesar peluang untuk keberhasilan kurikulum dan

pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Disinilah diperlukan adanya konselor-konselor sekolah yang mempunyai peranan sangat penting melalui kegiatan bimbingan untuk menunjang keberhasilan kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Bimbingan adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada siswa di sekolah dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan optimal, sehingga siswa dapat memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bimbingan berdasarkan atas dan terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan di sekolah itu sendiri.

Secara umum bimbingan di sekolah bertujuan agar setelah mendapat pelayanan bimbingan, siswa dapat:

1. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan di sekolah.
2. Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkan.
3. Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.
4. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain (Depdikbud, 1975).

Sesuai dengan tujuan bimbingan, maka bimbingan mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar. Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar, tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan belajar-mengajar. Dalam fungsi yang integral itu, maka fungsi khusus bimbingan yaitu:

1. Fungsi menyalurkan yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, ataupun lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat dan ciri-ciri kepribadiannya yang lain. Kegiatan dalam fungsi bimbingan ini meliputi bantuan untuk memilih kegiatan-kegiatan kurikuler di sekolah, misalnya dalam memilih program pengajaran.

2. Fungsi mengadaptasikan yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pengajaran kepada minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.
3. Fungsi menyesuaikan yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka membantu siswa untuk mengidentifikasi, memahami, menghadapi dan memecahkan masalah. (Depdikbud, 1975).

Munandir (1996) menyebutnya bimbingan di dalam sistem pendidikan di Indonesia disebut bimbingan berbasiskan kurikulum. Dari sifatnya itu, yaitu bimbingan berbasis kurikulum, bimbingan merupakan instrument untuk kurikulum. Bimbingan diselenggarakan sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum dengan tujuan memperlancar pencapaian tujuan kurikulum. Dengan diselenggarakannya bimbingan, diharapkan dapat diperbesar peluang pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Sejak tahun 1975 banyak sekolah hadir dengan petugas baru, yaitu guru pembimbing atau konselor sekolah (sering juga disebut “Guru BP”, “Guru Pembimbing”). Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, termasuk supervisi guru. Demikianlah, tugas Kepala Sekolah adalah di bidang administrasi dan supervisi. Di sekolah, Guru merupakan petugas inti, dengan tugas mengajar. Guru sebagai pelaksana kurikulum, sedangkan dalam pengertian baru, guru adalah pengelola peristiwa belajar-mengajar, memperlancar belajar siswa. Tugas Guru BP atau konselor melaksanakan pendidikan yang khusus sifatnya, yaitu dengan memberikan perhatian kepada siswa perseorangan dan membantunya mengembangkan diri menjadi pribadi utuh dan mencapai taraf perkembangan yang lebih maju. Perkembangan pribadi siswa adakalanya terganggu karena mengalami masalah, dan ini bisa mengganggu belajarnya. Tugas konselor sekolah menerapkan asas-asas pendidikan dan psikologi untuk membantu siswa dalam menghadapi dan mengatasi sendiri masalahnya sehingga siswa kembali berfungsi penuh dan membuat langkah maju sesuai dengan tuntutan perkembangannya.

Tugas Guru dan konselor sekolah berbeda nyata. Guru memegang mata pelajaran tertentu, sebaliknya konselor tidak mempunyai mata

pelajaran yang dikelolanya seperti halnya guru. Tetapi, ada satu hal yang mengikat guru dan konselor, yaitu bahwa keduanya menghadapi siswa yang sama sebagai pusat perhatian dan kepeduliannya, yaitu individu yang sedang belajar dan berkembang. Di pihaknya, guru dan konselor menciptakan dan mengatur situasi dengan tujuan menunjang dan memperlancar terjadinya proses belajar. Sebagai buah pengajaran dan bimbingan individu belajar mengembangkan berbagai pola tingkah laku dan kepribadian yang dikehendaki sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia pada waktu itu menekankan tujuan pembentukan anak sebagai pribadi yang utuh. Ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan itu semua personil sekolah, khususnya guru dan konselor, perlu saling bekerjasama.

Meskipun pada saat itu sudah diterbitkan berbagai regulasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, namun kecenderungan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang diperankan oleh Guru BP dengan pola yang tidak jelas. Hal ini berdampak pada citra guru bimbingan dan penyuluhan di sekolah dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan.

## **Layanan Bimbingan dan Penyuluhan**

Layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan lebih banyak bersifat kuratif dibandingkan dengan preventif dan pengembangan. Artinya Guru Pembimbing banyak memberikan bantuan manakala menemukan siswa yang menghadapi masalah, kurang memperhatikan fungsi pencegahan dan pengembangan. Layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan ditekankan pada kesulitan belajar, kenakalan siswa, pemilihan jurusan dan pekerjaan, serta tertuju pada siswa-siswa tertentu saja yang seharusnya untuk seluruh siswa.

Layanan bimbingan dan penyuluhan yang diberikan di sekolah-sekolah hampir belum memiliki suatu model tertentu sebagai pegangan. Berbagai teori dipelajari, namun kurang atau tidak mendalam. Akibatnya, bimbingan di Indonesia pada saat itu banyak mengenal berbagai aliran, sementara belum bisa menentukan model pendekatan mana (*diantara social, developmental dan humanistic approach*) yang paling cocok untuk kondisi dan situasi di Indonesia yang secara kultural dan demografis amat bervariasi. Variabel kultural juga menuntut konselor bisa menentukan

teknik konseling yang paling tepat diantara teknik yang sesuai dengan kultural masing-masing daerah.

Tugas layanan bimbingan dan penyuluhan overlapping dengan tugas-tugas akademik instruksional. Yang menjadi masalah dalam hubungan ini adalah status dan peranan bimbingan dan penyuluhan di sekolah menurut yang seharusnya. Masih ada anggapan bahwa bimbingan dan penyuluhan hanya diberikan kepada siswa yang memiliki masalah dan tidak kepada semua siswa. Hal ini mengandung implikasi bahwa bimbingan lebih bersifat kuratif. Tindakan kuratif terutama diberikan melalui konseling. Jadi, wajarlah jika ada anggapan bahwa bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Guru Pembimbing hanya siswa yang memiliki masalah saja.

- Sebagai pembentuk kelompok belajar, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan.
- Sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Barang siapa di antara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan Guru Pembimbing atau konselor sekolah. Tidak jarang konselor sekolah ditugasi untuk mengusut perkelahian atau pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa-siswa yang bersalah, didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak atau kurang wajar. Dalam hubungan ini konselor sekolah sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa agar dapat berkembang dengan pesat (Prayitno, 1999).
- Sebagai “keranjang sampah” yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai “manusia super”, yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang musykil yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah. Jadi wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya.
- Sebagai penasihat, padahal bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat. Nasihat hanya merupakan

bagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Disamping memerlukan pemberian nasihat, pada umumnya klien sesuai dengan masalah yang dialaminya, memerlukan pula pelayanan lain, seperti pemberian informasi, penempatan dan penyaluran, konseling, bimbingan belajar, rujukan kepada ahli lain yang lebih ahli dan berwenang, layanan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

## **Tahun 1975**

Konseling menjadi suatu profesi yang dikenal setelah berdirinya organisasi profesi konseling pada tahun 1975. Sekelompok orang yang mempunyai perhatian pada profesi konseling memulai untuk memberikan konseling pada masyarakat, khususnya di latar persekolahan. Sudah ada banyak hal yang berkembang sejak tahun-tahun awal ini, konseling tidak lagi menjadi satu kegiatan profesional yang dilakukan oleh orang-orang Barat, tetapi dengan sangat cepat berkembang menjadi profesi yang didominasi oleh orang-orang Indonesia.

Tak seorangpun mempraktikkan konseling tanpa satu kerangka teoretis. Semua bekerja dengan kerangka tertentu, termasuk pengandaian-pengandaian dan nilai-nilai yang mengarahkan konseling. Benar bahwa konseling memuat unsur akal sehat, meskipun demikian tetap saja praktik konseling dipengaruhi oleh keyakinan konseling tentang manusia, peranannya sebagai konselor, dan keyakinan tentang apa yang menyebabkan masalah-masalah dalam kehidupan. Bahkan mungkin tidak merumuskannya secara jelas, selalu saja ada satu kerangka yang mempengaruhi dalam cara kerja konseling.

Untuk alasan inilah, para konselor menjalani pelatihan, normalnya di tingkat perguruan tinggi, agar mereka mendapatkan berbagai teori mengenai konseling dan cara memberikan pelayanan konseling. Jika meneliti bidang konseling dewasa ini, maka dapat menemukan berbagai metode dan teknik konseling. Setiap metode dan teknik didasarkan pada satu teori tertentu. Kadang-kadang beragamnya teori dapat membingungkan para konselor pemula atau mereka yang tidak terlalu cerdas. Bagi sejumlah orang lain, banyaknya metode dan teknik memberikan banyak pilihan dan memperlihatkan bahwa bidang tersebut

memiliki banyak sekali pembaharuan dan kreativitas. Beragamnya metode dan teknik konseling mencerminkan kompleksitas perilaku manusia dan meneguhkan bahwa penggunaan satu teori atau pendekatan konseling tunggal saja tidaklah memadai untuk membantu orang. Para konselor dan setiap orang yang terlibat dalam profesi konseling harus mengakui kebutuhan akan suatu dasar teoritis untuk karya mereka. Penting bahwa mereka menyadari pengandaian-pengandaian mengenai perilaku manusia dan merumuskan keyakinan-keyakinan mereka tentang apa yang dapat mengubah kehidupan orang-orang yang mereka bantu. Apa yang diyakini oleh para konselor mau tidak mau akan mempengaruhi cara mereka menjalankan konseling.

**Di dalam kurikulum 1976**, orientasi penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan pertama adalah kurikulum, maka bimbingan karir kurang diberikan porsi, kecuali bimbingan untuk Sekolah Menengah Teknologi Kejuruan (dalam rangka Kurikulum 1976) di mana bimbingan lebih nyata wataknya sebagai bimbingan kejuruan daripada di sekolah menengah umum. Walaupun begitu, belum bisa dikatakan bahwa di jenis-jenis sekolah itu telah diberlakukan bimbingan karir. Apapun isi kegiatan bimbingan yang tercantum di dalam pedoman penyelenggaraan bimbingan untuk sekolah-sekolah teknologi kejuruan tetap saja acuannya adalah kurikulum, yaitu kurikulum baru yang berlaku sejak tahun 1976. Bisa dikatakan bahwa bimbingan untuk Sekolah Menengah Teknologi Menengah (STM), sebagai konsekuensi sistem, artinya bimbingan telah diputuskan masuk kurikulum sekolah, yang dimulai dari jenis sekolah umum, maka di STM, sebagai bagian dari sistem pendidikan sewajarnya diberlakukan juga bimbingan. Untuk jenis sekolah kejuruan tersebut juga dibuat pedoman penyelenggaraan bimbingan yang secara garis besar sama dengan pedoman penyelenggaraan bimbingan untuk sekolah menengah umum (Munandir, 1996: 8-9).

Peristiwa penting lain dalam perjalanan sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia adalah bertemunya para tenaga bimbingan, baik yang bekerja di sekolah maupun yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi, umumnya para dosen pendidikan konselor, dalam Konvensi Nasional Bimbingan Indonesia ke-I dan Kongres ke-I di Malang pada tanggal 17 Desember 1976. Konvensi ini berhasil membuat keputusan-keputusan penting, yaitu: (1) Terbentuknya organisasi profesi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI), (2)

Tersusunnya AD/ART IPBI, Kode Etik Jabatan Konselor, dan program kerja IPBI periode 1976-1978. Konvensi dan Kongres tahun 1975 diikuti oleh beberapa kali konvensi dan kongres secara berturut-turut yaitu kongres IPBI ke-II di Salatiga, kongres IPBI ke-III di Semarang, kongres IPBI ke-IV di Bandung, kongres IPBI ke-V di Yogyakarta, kongres IPBI ke-VI di Denpasar, kongres IPBI ke-VII di Padang, kongres ke-VIII di Surabaya, kongres ke-IX di Lampung, kongres ke-X di Semarang, kongres ke XI di Surabaya, kongres ke-XII di Denpasar dan kongres ke XIII di Pekanbaru.

### **Tahun 1978**

Pada tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP dengan tujuan untuk menghasilkan tenaga bimbingan dan penyuluhan pendidikan berkualifikasi setara Diploma (D2 atau D3) yang diangkat oleh pemerintah untuk bekerja di sekolah sebagai guru bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Hal ini untuk mengatasi sulitnya pengangkatan tamatan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (Tingkat Sarjana) yang telah dihasilkan oleh IKIP yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatannya, padahal kekosongan jabatan Guru Pembimbing di sekolah perlu dipenuhi. Agaknya tamatan program-program singkat seperti diploma itulah yang pertama kali diangkat sebagai Guru Pembimbing di sekolah. Seharusnya peran Guru Pembimbing di sekolah dalam membantu siswa berkaitan dengan belajar, pribadi, sosial, dan karir namun kenyataannya banyak terjadi malpraktek seperti menjaga pintu gerbang dalam menghadang siswa yang terlambat datang, menjadi polisi sekolah, membantu guru mata pelajaran yang berhalangan hadir dan mewakilinya. Hal ini karena pendidikan diberikan hanya satu tahun sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam bimbingan dan konseling kurang, akibatnya pelayanan yang diberikan kontraproduktif (tidak sesuai dengan yang diharapkan). Ini yang menjadi keprihatinan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada saat itu yang belum sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling sendiri.

Pada tahun 1984 diberlakukan Kurikulum 1984, khususnya untuk SMA, bimbingan karir disebut dengan nyata untuk diselenggarakan di sekolah berdampingan dengan penyelenggaraan bimbingan umum yang juga masih mengutamakan orientasi kurikulum. Konteks pemberlakuan

bimbingan karir adalah pembangunan nasional yang perkembangannya waktu itu (tahap pembangunan lima tahunan yang ketiga) sampai ke tahap yang menyiratkan kebutuhan yang makin besar akan sumber daya manusia yang lebih terampil dalam menjalankan pembangunan. Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia siswa sekolah menengah perlu disiapkan untuk kehidupan dunia kerja melalui penyusunan rencana karir dan pengambilan keputusan karir. Dengan pelaksanaan bimbingan karir, dua maksud tersebut diharapkan terpenuhi: dukungan bagi kurikulum berlaku sementara itu bimbingan diberikan peranan nyata dalam pengembangan sumber daya insani untuk pembangunan (Munandir, 1996).

Dalam rangka Kurikulum 1975, kurikulum 1976 (untuk sekolah menengah teknologi/kejuruan), Kurikulum 1985, dan Kurikulum tahun 1994 kehadiran bimbingan dan konseling terutama sekali diharapkan untuk pengembangan matra afektif belajar, yaitu pengembangan sikap, nilai dan kepribadian. Hal ini merupakan bagian dari usaha dalam menciptakan kondisi emosional diri siswa yang mempunyai nilai untuk mendukung keberhasilan belajar belajar. Kondisi emosional yang sehat merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan belajar. Banyak kasus kesulitan dan kegagalan belajar siswa timbul bukan karena faktor kecerdasan (dalam hal ini rendahnya taraf kecerdasan), atau kematangan (belum tercapainya taraf kematangan), melainkan karena faktor kejiwaan: siswa mengalami gangguan emosi atau kekacauan pikiran (Munandir, 1996). Pada saat itu peran konselor adalah membantu keberhasilan belajar pada siswa, mengatasi kesulitan dan kegagalan belajar siswa.

Peranan konselor, penekanan dalam tugas bimbingan di sekolah pada kurikulum mengandung arti bahwa konselor melayani siswa yang sedang belajar. Di sekolah siswa mempelajari berbagai pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Pengajaran sebagai wujud pelaksanaan kurikulum terdiri atas peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang dirancang dan diatur sehingga siswa pada akhirnya, sebagai buah pengajaran, berkinerja sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Konselor disamping berperan membantu dari segi afektif belajar dan menciptakan kondisi emosional belajar yang mendukung bimbingan juga diharapkan menyumbang bagi pengembangan sikap dan keterampilan sosial siswa. Peduli terhadap orang lain, tenggang rasa, menghargai waktu, berkomunikasi, bergaul baik dengan orang,

menghadapi dan memecahkan masalah, hidup berencana, dan terampil mengambil keputusan, merupakan beberapa unsur pokok dalam kehidupan bermasyarakat.

Konselor mempunyai peranan untuk mewujudkan fungsi adaptif, yaitu konselor membantu guru dalam pelaksanaan pengajaran dengan jalan mengadaptasikan pengajaran, agar sesuai dengan kebutuhan khusus dan ciri pribadi siswa. Pengajaran yang memenuhi kebutuhan khusus siswa berpeluang lebih besar untuk berhasil mencapai tujuannya daripada jika tidak cocok dengan kebutuhan dan sifat keadaan siswa. Pusat perhatian pada tugas menunjang kurikulum ini tidak berarti bahwa konselor melalui pelayanan bimbingan mengabaikan pelaksanaan fungsi-fungsinya yang lain seperti pencegahan (preventif), perbaikan (kuratif), pemeliharaan dan pengembangan (developmental), penyesuaian (adjustif) dan penyaluran (distributif) (Lavere dalam MCDaniel, 1956; Depdikbud, 1994).

## **Tahun 1989**

Pada tahun 1989, diterbitkan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Keputusan Menteri tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Disamping itu disinggung pula adanya pengaturan kenaikan pangkat jabatan guru pembimbing, meskipun tidak begitu tegas. Ini berarti bahwa konselor mempunyai peranan yang telah ditetapkan dalam peraturan tersebut yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Namun dalam kenyataannya, pelaksanaannya di sekolah masih belum bisa optimal dan belum bisa mendukung visi dan misi sekolah, serta membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Tahun 1989 diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian di lengkapi dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang secara tegas mencantumkan adanya pelayanan bimbingan pada satuan pendidikan (masing-masing tertulis

pada Bab X, Pasal 25, Bab X, Pasal 27). Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh Guru Pembimbing. Dalam PP Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa Bab XII Pasal 28 dinyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh Guru Pembimbing. Berdasarkan peraturan tersebut, Guru Pembimbing atau Konselor Sekolah mempunyai peranan penting untuk membantu peserta didik memahami diri, memahami lingkungan yang akan digunakan sebagai dasar dalam merencanakan masa depan.

### **Tahun 1993**

Pada tahun 1993 dikembangkan pola umum bimbingan dan konseling yang jelas yaitu “Bimbingan dan Konseling Pola 17” atau disebut “BK Pola 17”. Disebut dengan “BK Pola 17” karena dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling mencakup bidang bimbingan, jenis-jenis layanan, dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang jumlahnya 17 komponen yang membentuk pola umum bimbingan dan konseling disebut “BK Pola 17”.

### **BK POLA 17**

1. Kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan dan konseling, yaitu:
  - a. bimbingan pribadi,
  - b. bimbingan sosial,
  - c. bimbingan belajar, dan
  - d. bimbingan karir.
2. Kegiatan bimbingan dan konseling dalam keempat bidang bimbingannya diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu:
  - a. layanan orientasi,
  - b. layanan informasi,
  - c. layanan penempatan dan penyaluran,
  - d. layanan pembelajaran,

- e. layanan konseling perorangan,
  - f. layanan bimbingan kelompok, dan
  - g. layanan konseling kelompok.
3. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu:
    - a. instrumentasi bimbingan dan konseling,
    - b. himpunan data,
    - c. konferensi kasus,
    - d. kunjungan rumah, dan
    - e. alih tangan kasus.
  4. Kegiatan bimbingan dan konseling didasari satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan bimbingan dan konseling yang meliputi:
    - a. pengertian, tujuan,
    - b. fungsi,
    - c. prinsip, dan
    - d. asas-asas bimbingan dan konseling.
  5. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah mengikuti tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan setiap kegiatan, yaitu tahap-tahap:
    - a. perencanaan/persiapan
    - b. pelaksanaan
    - c. evaluasi
    - d. analisis hasil evaluasi, dan
    - e. tindak lanjut.
  6. Program kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh Guru Pembimbing berlangsung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap catur wulan, dan sepanjang tahun. Oleh karena itu seorang Guru Pembimbing perlu menyusun:
    - a. program harian,
    - b. program mingguan,
    - c. program bulanan,
    - d. program caturwulanan, dan
    - e. program tahunan.
  7. Beban tugas yang termuat dalam program kegiatan Guru pembimbing pada dasarnya setara dengan beban tugas guru-guru mata pelajaran lainnya (Guru Mata pelajaran dan Guru Praktik), yaitu beban minimal

wajib menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah setara dengan 18 jam pelajaran seminggu.

8. Guru Pembimbing mempunyai jumlah siswa asuh sebesar 150 orang atau lebih selama catur wulan, ke 150 siswa asuh atau lebih itu harus diupayakan untuk memperoleh sentuhan layanan bimbingan dan konseling. Pada dasarnya seluruh siswa yang ada di sekolah menjadi siswa asuh semua Guru Pembimbing di sekolah (termasuk kepala Sekolah dan Wakil kepala Sekolah yang berasal dari Guru Pembimbing).
9. Waktu pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling, dapat dilaksanakan di dalam dan atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling untuk siswa di sekolah, atas persetujuan Kepala Sekolah.
10. Guru Pembimbing yang telah melaksanakan setiap program satuan layanan dan kegiatan pendukung itu perlu membuat laporan sebagai pertanggungjawaban.

Pada tahun 1993 diterbitkan Surat Keputusan Menteri Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 1433. Dalam Surat Keputusan Menteri Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, sebutan nama bimbingan dan penyuluhan secara resmi diganti dengan Bimbingan dan Konseling (disingkat BK). Pelaksanaan BK di sekolah sebagai guru pembimbing yang secara eksplisit dibedakan dari jenis guru lainnya (yaitu guru mata pelajaran, guru praktek, dan guru kelas). Dengan demikian guru pembimbing merupakan jabatan fungsional tersendiri diantara jabatan-jabatan fungsional guru lainnya. “Tugas pokok Guru Pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.”

Dalam surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 1433 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal 1 angka 4 dinyatakan bahwa Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan

konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru Pembimbing menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis, dan menindaklanjuti pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

Pasal 1 angka 10 dinyatakan bahwa: Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Pasal 1 angka 11 dinyatakan bahwa: Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Pasal 1 angka 12 dinyatakan bahwa: Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Pasal 1 angka 13 dinyatakan bahwa: Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan belajar, serta kegiatan pendukungnya. Pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa: Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan belajar serta kegiatan pendukungnya. Dalam Pasal 5 dijelaskan bahwa jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang. Kelebihan peserta didik bagi Guru Pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Guru Pembimbing yang menjadi Kepala Sekolah, wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 40 orang peserta didik. Guru pembimbing yang menjadi Wakil Kepala Sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.

## **Tahun 1995**

Pada tahun 1995 diterbitkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam Surat Keputusan tersebut dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud bimbingan karier kejuruan adalah layanan bimbingan yang diberikan oleh guru mata pelajaran kejuruan, dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.

Standar Prestasi Kerja Guru Pembimbing diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1993. Dalam SKB tersebut dinyatakan bahwa setiap Guru Pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa. Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru Pembimbing yang berlatarbelakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru Pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 (Diploma-3) atau di sekolah tersebut telah ada Guru Pembimbing yang berlatar belakang D3 bidang bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling, dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling untuk seluruh siswa di sekolah itu, atas persetujuan Kepala Sekolah.

Dalam SKB juga dijelaskan bahwa Guru Pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut: (1) memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-

kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya; atau (2) melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya 12 (dua belas) jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.

### **Tahun 1996–2015**

Sejak tahun 1996 sampai sekarang dilaksanakan penataran guru-guru pembimbing SLTP dan SMU seluruh Indonesia di PPPG Keguruan (sekarang namanya Pusat Pengembangan Peningkatan Tenaga Kependidikan Guru Bk-Penjas) Jakarta. Dalam penataran ini dimunculkan istilah baru yaitu “BK Pola 17” untuk menandai gerakan pembaharuan terhadap kondisi penyelenggaraan pelayanan BP yang sampai saat itu dinilai “berpola tidak jelas”. BK Pola 17 itu selanjutnya menjadi isi materi penataran guru-guru pembimbing selanjutnya, baik yang diselenggarakan di pusat (PPPG Keguruan Jakarta) maupun di daerah-daerah.

“BK Pola 17” dikembangkan dan diberlakukan dengan pertimbangan pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar menunjang proses pendidikan di sekolah sehingga seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal. Lebih jauh bimbingan dan konseling diharapkan dapat ikut serta secara langsung meningkatkan baik mutu, relevansi, pemerataan, maupun efisiensi pendidikan.

Sarjana (S1) BK lulusan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sudah mulai diangkat menjadi Guru Pembimbing di sekolah. Sementara itu tamatan program PGSLP dan PGS LA serta Diploma berminat melanjutkan studi ke program sarjana BK. Digalangnya kerja sama antara IPBI, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, dan IKIP Malang dalam menyelenggarakan Sertifikasi Kewenangan Testing bagi para profesional bimbingan dan konseling. Kerjasama ini berlaku selama lima tahun (sejak tahun 1995) dan dapat diperpanjang atas persetujuan ketiga pihak (sudah pernah diperpanjang satu kali yaitu pada

tahun 2001). Para tamatan program ini memiliki kewenangan menyelenggarakan tes inteligensi dan bakat untuk keperluan pelayanan BK. Dibentuknya divisi baru dalam lingkungan IPBI: IDPI (Ikatan Dosen Pembimbing Indonesia dan IIBKIN (Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling). Pada masa itu banyak peristiwa penting yang memperkokoh profesi bimbingan dan konseling, antara lain:

### **MGP**

MGP Diterbitkan dan dilaksanakan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP). MGP adalah himpunan guru-guru pembimbing yang secara berkala mengadakan pertemuan untuk mengembangkan program dan kegiatan BK.

### **IPBI**

IPBI Diterbitkannya secara teratur majalah Suara Pembimbing sebagai terbitan resmi berkala IPBI (setahun dua kali) yang secara langsung dikelola oleh Pengurus IPBI. Suara Pembimbing itu merupakan pengganti warta Bimbingan dan Konseling (WBK) yang diterbitkan sebelumnya. Disusun sejumlah panduan untuk digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing di sekolah. Panduan ini disusun oleh Pengurus Besar IPBI berdasarkan hasil seminar dan lokakarya yang khusus diadakan untuk itu. Panduan Bimbingan dan konseling, meliputi:

1. Panduan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
2. Panduan Penjurusan siswa SLTP dan SLTA.
3. Panduan Bimbingan Teman Sebaya.
4. Panduan Bimbingan Kegiatan kelompok Belajar.
5. Panduan Penilaian Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling.
6. Panduan Manajemen Bimbingan dan Konseling.

### **Buku Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SPP-BKS)**

Disusun dan diterbitkannya buku Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SPP-BKS), meliputi:

1. Buku I: Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD).

2. Buku II: Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP).
3. Buku III: Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU).
4. Buku IV: Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

## **Perubahan IKIP**

Perubahan 10 IKIP Negeri menjadi Universitas Negeri dan dua STKIP Negeri menjadi IKIP negeri dengan *winder mandate* (perluasan mandat). IKIP yang semula hanya menyelenggarakan program kependidikan, setelah menjadi Universitas menyelenggarakan juga program non-kependidikan. Dalam suasana “*winder mandate*” itu IKIP yang telah bertransformasi menjadi sebuah Universitas berupaya mengembangkan fakultas dan program-program studinya. Program yang memangku bidang bimbingan dan konseling berupaya lebih menegaskan nama dan keberadaan bimbingan dan konseling, banyak di antara jurusan yang semula bernama Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) diubah menjadi jurusan bimbingan dan Konseling. Salah satu bentuk nyata dari “*winder mandate*” dalam bidang bimbingan dan konseling adalah diselenggarakannya program rintisan Pendidikan Profesi Konselor (PPK) untuk menyiapkan (calon) penyandang gelar profesi bimbingan dan konseling yaitu konselor. Rintisan PPK ini diselenggarakan sejak tahun 1999 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

## **Tahun 1999**

Tahun 1999 atas perjuangan organisasi profesi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia untuk memantapkan profesi bimbingan dan konseling dan atas rekomendasi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi program Pendidikan Profesi Konselor (PPK) untuk pertama kali dibuka di Universitas Negeri Padang dan menyusul yang kedua Universitas Negeri Semarang pada tahun 2007. Dalam buku DSPK dirumuskan visi dan misi konseling dengan arahan bahwa perumusan visi dan misi konseling harus dilihat

dalam konteks dan perspektif pendidikan dan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan komprehensif.

Di perguruan tinggi (khususnya 30 LPTK Negeri IKIP dan FKIP Negeri) pelayanan bimbingan dan konseling dikemas dalam bentuk *Student Support Service (3S)* dan *Carrier Planning Development (CPD)*. Program kegiatan Dikti yang berjalan selama enam tahun (1996-2002), terlaksana dengan memberdayakan Unit Pelaksana Bimbingan dan Konseling (UPBK) di perguruan tinggi masing-masing.

Diselenggarakannya kongres IX IPBI di Lampung. Salah satu keputusan kongres IPBI ke IX yang berlangsung di Lampung pada tanggal 15-17 Desember 2001 ialah mengubah nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang didirikan pada tanggal 17 Desember 1975 di Malang menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Pemunculan nama ini didasari terutama oleh pemikiran bahwa organisasi Bimbingan dan Konseling harus tampil sebagai organisasi profesi dengan nama yang jelas, eksplisit, serta mendapat pengakuan dan kepercayaan publik. Implikasi dari perubahan nama ini tidak semata-mata pada aspek hukum dan legalitas melainkan terutama pada aspek pengembangan keilmuan, teknologi dan seni serta layanan profesional dari bimbingan dan konseling. Secara keorganisasian perubahan nama ini membawa implikasi kepada keharusan melakukan konsolidasi dan penataan organisasi sebagai suatu organisasi profesi. Perubahan nama IPBI yang tampak lebih kental dengan asosiasi profesinya dipandang sebagai keharusan dan langkah yang tepat untuk menghindari munculnya pikiran dan perasaan adanya individu-individu yang seolah-olah tidak terakomodasi dalam organisasi, sehingga memandang perlu adanya asosiasi-asosiasi lain di dalam organisasi yang berorientasi *person*. Keutuhan organisasi harus dipertahankan dengan menggunakan perekat profesi dan bukan perekat *person*. Secara keilmuan, teknologi, seni, dan profesi, perubahan nama membawa implikasi bagi upaya-upaya pengokohan identitas profesi, penegasan lingkup layanan, keterkaitan dengan profesi lain yang sejenis, dan seting layanan.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) meliputi divisi-divisi sebagai berikut:

- a. Ikatan Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi (IBKPT).
- b. Ikatan Pendidikan dan Supervisi Konselor Indonesia (IPSIKON).

- c. Ikatan Konseling Industri dan Organisasi (IKIO).
- d. Ikatan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (IIBKN).
- e. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah (IBKS).
- f. Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

## **Tahun 2001**

Tahun 2001 disusun Dasar Standarisasi Profesi Konseling (DSPK) dan mulai tahun 2004 dijadikan panduan resmi dalam pengembangan profesi konseling bagi jurusan Bimbingan dan Konseling dan Program Pendidikan Profesi Konselor di perguruan tinggi seluruh Indonesia. Dasar pertimbangan disusun DSPK yaitu:

- a. Inisiatif Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTKKPT) membentuk suatu Tim dengan kolaborasi ABKIN untuk mengembangkan dasar standarisasi profesi konseling merupakan langkah strategis dalam rangka profesionalisasi dan proteksi tenaga kependidikan di Indonesia. Tim (terdiri dari Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Ahman, dan Syamsudin) untuk menyusun konsep tentang standar profesionalisasi profesi konseling yang di dalamnya tercakup pengertian, tujuan, visi, misi, standar kompetensi dan pendidikan, kode etik, sertifikasi, lisensi dan akreditasi tenaga dan lembaga pendidikan bimbingan dan konseling. Langkah ini dimaksudkan untuk dirumuskannya standar profesi tenaga konseling, pemberian lisensi praktik mandiri (privat) konselor, kode etik profesi, dan sistem pengawasan praktik tenaga konseling, serta layanan advokasi baik bagi masyarakat pengguna maupun tenaga konseling.
- b. Profesionalisasi konseling di Indonesia harus dilihat dalam konteks upaya untuk (a) mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional; (b) menegaskan identitas profesi konseling dan masyarakat konselor yang secara nasional telah memenuhi standar; (c) memantapkan kerjasama antara lembaga Pendidikan Tenaga Konseling dengan organisasi profesi konseling (ABKIN) dalam mendidik dan menyiapkan tenaga konseling profesional; (d) mendorong perkembangan profesi konselor sesuai dengan tuntutan

- dinamika perkembangan masyarakat; (e) memberikan perlindungan kepada tenaga konseling profesional serta para penggunanya.
- c. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan vokasi (Pasal 19 ayat 3). Sebelumnya ditetapkan bahwa kurikulum perguruan tinggi disusun oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan penggu (Kemendiknas Nomor 045/U/2002). Di sini tampak bahwa organisasi profesi memiliki peranan yang cukup signifikan untuk berkontribusi di dalam merencanakan kurikulum pendidikan tinggi. Hal ini dimaknai bahwa pendidikan tenaga konseling profesional menjadi tanggung jawab perguruan tinggi (LPTK) bersama masyarakat profesi pengguna.
  - d. Kredensialisasi profesi konseling, yang meliputi sertifikasi, lisensi dan akreditasi menjadi tanggung jawab bersama antara perguruan tinggi dan organisasi profesi berdasarkan standar profesi yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Hal ini penting untuk berkembangnya *public trust* terhadap profesi konseling, baik dalam konteks kehidupan keprofesionalan maupun internasional. Naskah DSPK telah melalui pembahasan yang mendalam di antara berbagai komponen pengurus pusat dan daerah ABKIN, LTPK, dan jajaran Direktorat, serta akhirnya oleh perwakilan dari komponen yang sama. DSPK telah disosialisasikan ke seluruh Indonesia, yang diselenggarakan di lima tempat, yaitu Padang (untuk daerah Sumatera), Samarinda (untuk daerah Kalimantan), Makasar (untuk daerah Sulawesi dan Indonesia bagian Timur), Semarang (untuk daerah Bandung, DKI, Jabar, Jateng, dan DIY), dan Surabaya (untuk daerah Jatim, Bali, NTT, dan NTB). Dalam sosialisasi itu diundang dalam segenap komponen profesi konseling di daerah yang bersangkutan (pengurus daerah dan cabang ABKIN, dosen dan mahasiswa BK, serta para guru pembimbing).

### **Tahun 2002-2004**

Tahun 2002-2004 dilakukan kegiatan Penyusunan Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berbasis Kompetensi. Berkaitan dengan berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Balitbang Diknas memprakarsai penyusunan panduan BK di sekolah berbasis kompetensi. Panduan yang dimaksudkan ini merupakan perbaikan dan penyesuaian

terhadap panduan yang dibuat, meliputi panduan untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAN/SMK. Kegiatan yang dilaksanakan sejak tahun 2002 dan terus menerus disempurnakan sampai dengan tahun 2004, personalia yang terlibat, selain staf di Balitbang sendiri, terutama adalah para pengembang dan praktisi pelayanan BK di LPTK, PPPG Keguruan, sekolah dan ABKIN (Prayitno, Mungin Eddy Wibowo, Thantawi, Afif amzmi, Agus Mulyadi, Yuslina Aziz, Sudijono, Wirda Hanim, Rohmad, Syamsu Yusuf, Sukarno, Iesje Liesufin, Fahmi Idris, Syamsudin). Pengembangan BK Pola-17 menjadi Konseling Pola-17Plus. Seiring dengan mulai menggelindingnya abad ke-21, BK Pola-17 itu berkembang menjadi Konseling Pola-17Plus, terutama apabila kegiatan Konseling mengacu kepada sasaran pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di Perguruan Tinggi dan warga masyarakat luas.

### **Tahun 2003**

Tahun 2003 terpancang momentum yang sangat signifikan dalam pengembangan profesi BK, yaitu diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 angka 6 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya. Konselor sebagai pendidik terkait dengan pengertian pendidik yang tercantum dalam undang-undang bahwa: Pendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan rumusan dalam kedua pasal di atas tereksplisitkan bahwa tugas konselor (sebagai pendidik) adalah (a) suasana belajar, dan (b) proses pembelajaran. Ke arah terwujudnya dua hal itulah konselor melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Suasana belajar dan proses pembelajaran merupakan tugas pokok konselor dalam pelayanan profesionalnya. Suasana belajar adalah kondisi yang terjadi pada diri klien yang menjalani proses konseling, sedangkan proses pembelajaran yang dalam pelayanan konseling berbentuk proses konseling yang secara dinamis, strategis dan langsung dikembangkan oleh konselor terhadap

klien. Proses konseling inilah yang menjadi tugas pokok Konselor profesional. Profesi konseling makin kokoh dan kepercayaan publik (*public trust*) akan segera dapat diwujudkan dengan ditetapkannya istilah "konselor" sebagai salah satu tenaga kependidikan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pekerjaan konseling menuntut tenaga profesional yaitu tenaga ahli yang secara resmi memandang gelar profesi "konselor". Para konselor bekerja membantu individu dan kelompok dalam berbagai latar kehidupan, dan menyelenggarakan kegiatan praktik mandiri (privat).

### **Tahun 2004-2005**

Pada tahun 2004/2005 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah-sekolah dan pelayanan konseling di sekolah harus mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap aktualisasi KBK. Dalam hal konselor melalui pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan dalam Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sudah diujicobakan di beberapa sekolah baik pada pendidikan dasar maupun menengah kemudian disempurnakan lagi berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) seperti diamanatkan oleh peraturan tersebut mengembangkan 8 standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Dua standar yang telah dikembangkan pada tahun 2005/2006 yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dijadikan dasar untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

### **Tahun 2006**

Pada tahun 2006 diberlakukan Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Struktur Kurikulum

2006 (KTSP) memuat pengembangan diri peserta didik yang difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Di samping itu, untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri berupa pelayanan konseling difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor, dan kegiatan ekstra kurikuler dapat dibina oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah. Konselor di sekolah mempunyai peranan penting dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah untuk pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan dan pengembangan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

## **Tahun 2008**

Pada tahun 2008, peranan konselor sekolah dipertegas dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada Pasal 54 ayat (6) yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan

dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan. Pada tahun 2008, konselor sekolah dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, fungsi dan peranannya, dituntut untuk memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi konselor yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (i) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling; (ii) berpendidikan profesi konselor.

Kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang berjumlah 17 kompetensi dan 76 sub kompetensi. Dengan peraturan menteri tersebut konselor sebagai penyandang gelar profesi dalam bidang bimbingan dan konseling, kualifikasi konselor sebagai anggota ABKIN yang minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan tamatan Pendidikan profesi Konselor (PPK). Konselor juga dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai berikut: (a) memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani; (b) menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan bimbingan dan konseling; (c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien; dan mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan.

## **Tahun 2010**

Pada tahun 2010 diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Pada Pasal 1 angka 5 dan angka 7

dinyatakan bahwa Guru Bimbingan dan konseling atau konselor adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru BK atau konselor menyusun rencana bimbingan dan konseling, melaksanakan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling, serta melakukan perbaikan tindakan lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil. Pasal 22 ayat (5) menyatakan bahwa penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor dihitung secara proporsional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa per tahun. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pada Pasal 54 ayat (6) beserta penjelasannya, dinyatakan bahwa beban kerja Guru Bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan. Dalam Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 6, kewajiban Guru BK atau konselor dalam melaksanakan tugas adalah:

- a. Merencanakan bimbingan, melaksanakan bimbingan yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil bimbingan, serta melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi bimbingan, serta melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan IPTEK;

- c. Bertindak obyektif dan tidak deskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik Guru, serta nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

### **Tahun 2013**

Pada tahun 2013, kurikulum 2006 (KTSP) disempurnakan dan dikembangkan dan dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013. Hal dilatarbelakangi bahwa pada Abad ke-21, setiap peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam konstelasi kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan berbagai kompetensi hidup untuk berkembang secara efektif, produktif dan bermartabat serta bermaslahat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pengembangan kompetensi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling. Konselor mempunyai peranan penting dalam berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dalam upaya untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan.

Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Muatan peminatan peserta didik meliputi peminatan kelompok mata pelajaran, mata pelajaran, lintas peminatan, pendalaman peminatan dan ekstra kurikuler. Dalam konteks tersebut, peranan konselor melalui layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Di samping itu, peran konselor

melalui kegiatan bimbingan dan konseling membantu peserta didik/konseli dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera. Sesuai dengan arah dan spirit Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Setiap peserta didik/konseli satu dengan lainnya berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru matapelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan dikembangkan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Peranan konselor sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan kurikulum 2013 melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan terkait dengan Pilihan Kelompok Peminatan, Pilihan Mata pelajaran Lintas Kelompok Peminatan dan Pendalaman Mata Pelajaran, dimana Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik dalam memilih dan menetapkan arah peminatan terkait dengan pilihan kelompok peminatan, lintas kelompok peminatan dan pendalaman mata pelajaran dalam rangka persiapan masuk perguruan tinggi.

Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Pada Pasal 1 dinyatakan bahwa Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan mata pelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.

## **Tahun 2014**

Pada tahun 2014, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah. Dalam Peraturan Menteri Nomor 111 tahun 2014, dinyatakan bahwa (a) dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling; (b) setiap peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling; (c) kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik menentukan peminatan akademik, vokasi, dan pilihan lintas peminatan serta pendalaman peminatan yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Lebih lanjut dalam peraturan menteri tersebut dinyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, obyektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah, dinyatakan peminatan akademik, peminatan kejuruan, lintas minat dan pendalaman minat untuk satuan pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Peminatan pada SMA/MA memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan. Peminatan pada

SMK/MAK memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan dalam bidang kejuruan, program kejuruan, dan paket kejuruan. Dalam peraturan menteri ini peran guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK sangat penting dan strategis untuk membantu peserta didik dalam peminatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (1990). *The practice of guidance and counseling by school counselors: ASCA role statement*. Alexandria, VA: Author
- American Counseling Association. (2005). *Code of ethics*. Retrieved from [http://www.counseling.org/Resources/Code of Ethics/TP/Home/CT2.aspx](http://www.counseling.org/Resources/Code_of_Ethics/TP/Home/CT2.aspx)
- American Counseling Association. (2005b). *Position statement on high stakes testing. Task Force on High Stakes Testing*. Alexandria, VA, Author.
- American Counseling Association. (2010). *20/20: A vision for the future of counseling*. Retrieved from [www.counseling.org/20-20/index.aspx](http://www.counseling.org/20-20/index.aspx).
- American Counseling Association. (2010b). *Licensure & Certification: State professional counselor licensure boards*. Retrieved from <http://www.counseling.org/Counselors/LicensureAndCert/TP/StateRequirements/CT2.aspx>
- American Counseling Association. (2010c). *About us*. Retrieved from <http://www.counseling.org/AboutUs/>
- American School Counselor Association. (2003). *American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author
- American School Counselor Association. (2003). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2005). *American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs* (2nd ed.). Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2009a). *Position statement: The professional school counselor and diversity*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2009b) *The American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author
- Arredondo, P., Tovar-Blank, Z. G., & Parham, T. A. (2008). Challenges and promises of becoming a culturally competent counselor in a sociopolitical era of change and empowerment. *Journal of Counseling and Development*, 86, 261–268.

- Aubrey, R. F. (1977). Historical Development of Guidance and Counseling and Implications for the Future. *Personal and Guidance Journal*, 55, 288-295
- Aubrey, R. F. (1982). a house divided: Guidance and counseling in twentieth-century America. *Personnel and Guidance Journal*, 61, 198–204.
- Aubrey, R. F. (1986). The professionalization of counseling. In M. D. Lewis, R. L., Hayes, & J. A. Lewis (Eds.), *An introduction to the counseling profession* (pp. 1–35). Itasca, IL: F. E. Peacock.
- Aubrey, R.F., & Lewis, J. (1983). Social issues and the counseling profession in the 1980s and 1990s. *Counseling and Human Development*, 1S, 1-1S.
- Baker, S. B., & Gerler Jr., E. R. (2008). *School counseling for the twenty-first century* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (2004). *School Counseling for the Twenty first Century* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Ballast, d. L., & Shoemaker, R. L. (1978). *Guidance Program Development*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Belkin, G. S. (1988). *Introduction to counseling* (3rd ed.). Dubuque, IA: William C. Brown.
- Belkin, G.S. (1975). *The Counselor Training Practical Counseling in the School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers.
- Bell, T. (1983). *A nation at risk: The imperative for educational Reform*. Washington, DC: The National Commission on Excellence in Education.
- Brewer, J. M. (1942). *Education as guidance: An examination of the possibilities of curriculum in terms of life activities in elementary and secondary schools and colleges*. New York: Macmillan
- Brewer, J. M. (1942). *History of vocational guidance*. New York: Harper.
- Briddick, W. (2009a). Frank findings: Frank Parsons and the Parson family. *Career Development Quarterly*, 57(3), 207–214
- Briddick, W. C. (2009b). Frank Parsons on interests. *Journal of Vocational Behavior*, 24(2), 230–233.
- Brown, D., & Trusty, J. (2005). *Designing and Leading Comprehensive School Counseling Programs: Promoting Student Competence and Meeting Student Needs*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Brown, J. A. (1977). *Organizing and Evaluating Elementary School Guidance Services: Why, What, and How*. Monterey, CA: Brooks/Cole

- BSNP, (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: BSNP.
- Carkhuff, R. (1969). *Helping and Human Relations* (Vol. 2). New York: Holt, Rinehart & Winston
- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Assessing multicultural competence: Perceived versus demonstrated performance. *Journal of Counseling and Development*, 8, 318–322.
- Conyne, R. K., & Cook, E. P. (Eds.). (2004). *Ecological counseling: An innovative approach to conceptualizing person-environment interaction*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Crethar, H. C., Torres Rivera, E., & Nash, S. (2008). In search of common threads: Linking multicultural, feminist, and social justice counseling paradigms. *Journal of Counseling and Development*, 86, 269–278.
- D’Andrea, M. (2000). Postmodernism, social constructionism, and multiculturalism: Three forces that are shaping and expanding our thoughts about counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 22, 1–16
- D’Andrea, M., & Daniels, J. (1994). Group pacing: A developmental eclectic approach to group work. *Journal of Counseling and Development*, 72(6), 585–590.
- D’Andrea, M., & Daniels, J. (2001). *RESPECTFUL counseling: An integrative multidimensional model for counselors*. In D. B. Pope-Davis & H. L. K. Coleman (Eds.), *The intersection of race, class, and gender in multicultural counseling* (pp. 417–466). Thousand Oaks, CA: Sage.
- D’Andrea, M., & Heckman, E. F. (2008). A forty-year review of multicultural counseling outcome research: Outlining a future research agenda for the multicultural counseling movement. *Journal of Counseling and Development. A special issue on multiculturalism*, 356–363.
- Dahir, C., & Stone, C. (2004). *No school counselor left behind. VISTAS: Perspectives on counseling 2004*. Greensboro, NC: CAPSpress.
- Davis, H. V. (1969). *Frank Parsons: Prophet, innovator, counselor*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Davis, J. (1914). *Vocational and moral guidance*. Boston: Ginn.
- Depdikbud (1975). *Kurikulum Sekolah Menengah pertama, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum IIIC, pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud (1994). *Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.

- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2005). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009. Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas (2010). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kemendiknas.
- Dewey, J. (1956). *School and society*. Chicago: University of Chicago Press.
- DuBois, P. (1970). *a History of Psychological Testing*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dykhuisen, G. (1973). *The life and mind of John Dewey*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Egan, G., (1975). *The Skill Helper: a Problem Management and Opportunity-Development Approach to Helping* (7<sup>th</sup> ed.) Belmont, CA: Brook/Cole.
- Ehrenwald, J. (Ed.). (1991). *the history of psychotherapy: From healing magic to encounter*. Northvale, NJ: Aronson.
- Foxx, S.P, Baker, S.B, & Berler E.R. Jr. (2017). *School Counseling in the 21st Century*. New-York: Routledge
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gladding S.T (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gladding, S. T. (2009). *Counseling: a comprehensive profession* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Glossoff, H. L. (2009). *The counseling profession: Historical perspectives and current issues and trends*. In D. Capuzzi & D. R. Gross (Eds.), *Introduction to the counseling profession* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Goodyear, R.K. (1984). On our journal's evolution: Historical developments, transitions, and future directions. *Journal of Counseling and Development*, 63, 3–9.
- Gysbers, N. C. (1978). Comprehensive career guidance programs. In R. E. Campbell, H. D. Rodebaugh, & P. E. Shaltry (Eds.), *Building Comprehensive Career Guidance Programs for Secondary Schools* (pp. 3 –24). Columbus, OH: National Center for Research in Vocational Education.
- Gysbers, N. C. (2010, July). *Remembering the past, shaping the future*. Keynote presented at the annual conference of the American School Counselor Association, Boston, MA.

- Gysbers, N. C., & Henderson P. (1994). *Developing and managing your school guidance program* (2nd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2000). *Developing and managing your school guidance program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Gysbers, N. C., & Moore, E. J. (1981). *Improving Guidance Programs*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hansen, J.C., Rossberg, R.H., Cramer, S.H. (1994). *Counseling Theory and Process* (5<sup>th</sup> ed). Boston: Allyn Bacon. Inc.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). New York: David McKay.
- Herr, E. L. (1979). *Guidance and counseling in the schools. Perspectives on the past, present, and future*. Falls Church, VA: American Personnel and Guidance Association.
- Herr, E. L. (1985). *Why counseling?* (2<sup>nd</sup> ed.). Alexandria, VA: American Association for Counseling and Development.
- Herr, E. L., & Erford, B. T. (2011). *Historical roots and future issues*. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (3rd ed., pp. 19–43). Boston: Pearson
- Herr, E. L., Cramer, S. H., & Niles, S G. (2004). *Career guidance and counseling through the life span: Systematic approaches* (6th ed.). Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1979). *Career guidance through the Hilton, T. L. (1979). Confronting the Future: A Conceptual Framework for Secondary School Career Guidance*. New York: College Entrance Examination Board
- Hilton, T. L. (1979). *Confronting the Future: A Conceptual Framework for Secondary School Career Guidance*. New York: College Entrance Examination Board.
- Holcomb-McCoy, C. (2007). *School counseling to close the achievement gap: A social justice framework for success*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Hollis, J.W. (2000). *Guidance and counseling in school: An historical approach*. In *The status of guidance and counseling in the nation's schools*. Washington, DC: ACA Press.
- Ivey, A. E., D'Andrea, M., Ivey, M. B., & Simek-Morgan, L. (2002). *Theories of counseling and psychotherapy* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon

- Jordan, J. V. (2010). *Relational-cultural therapy*. Washington, DC: American Psychological Association
- Krumboltz, J. D., & Levin. A. (2004). *Luck is no accident: Making the most of happenstance in your life and career*. Atascadero, CA: Impact Publishers.
- Lee, C. (1966). *Counseling for diversity: A guide for school counselors and related professionals*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lewis, J. A., & Arnold, M. S. (1998). *From multiculturalism to social action*. In C. C. Lee & G. R. Walz (Eds.), *Social action: A mandate for counselors* (pp. 51–64). Alexandria, VA: American Counseling Association and Educational Resources Information Center Counseling and Student Services Clearinghouse.
- Lewis, J. A., Arnold, M. S., House, R., & Toporek, R. L. (2002). *ACA Advocacy Competencies*. Retrieved from <http://www.counseling.org/Resources/Competencies/Advocacy> Competencies. Pdf.
- Lewis, J. A., Dana, R. Q., & Blevins, G. A. (2011). *Substance abuse counseling* (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Lewis, J.A, Lewis, M.D, Daniels, J.A., & D’Andrea, M, J. (2011). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective*. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Locke, J. E. Myers, & E. L. Herr (Eds.), *The handbook of counseling* (pp. 109–130). Thousand Oaks, CA: Sage
- Mathewson, R. H. (1962). *Guidance policy and practice*. New York: Harper & Bros.
- McDaniel, H.B. (1956). *Guidance in the Modern School*. New York: The Dryden Press McGraw Hill.
- McMahon, M. (2008). *Children's Career Development: Status Quo and Future Directions*. Brisbane, Queensland: School of Education, The University of Queensland.
- Miller, C. H. (1971). *Foundations of guidance* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Mitchell, A.M., & Gysbers, N. C. (1978). Comprehensive School Guidance Programs. In American Personnel and Guidance Association, *The status of Guidance and Counseling in the Nation's Schools* (23-39). Washington. DC
- Mortensen, D.G. & Schumuller, G.S. (1976). *Guidance and Today's Schools*. New York: John Willy & Sons, Inc
- Munandir (1989). *Bimbingan dan Konseling di Indonesia: Corak yang Bagaimana?* Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Munandir (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.

- Myrick, R. D. (1997). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (3<sup>rd</sup> ed.). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Myrick, R. D. (2000). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (4<sup>th</sup> ed.). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Myrick, R. D. (2003). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (4<sup>th</sup> ed.). Minneapolis: Educational Media Corporation
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (4<sup>th</sup> ed.). Minneapolis: Educational Media Corporation
- Neukrug, E. (2008). The Effects of Supervisory and Type of Praise Upon Counselor Trainees' Level of Empathy and Perception of Supervisor. (Doctoral Dissertation, University of Cincinnati, 1980). *Dissertation Abstracts International*, 41 (04A), 1496.
- Neukrug, E. S., Barr, C. G., Hoffman, L. R., & Kaplan, L. S. (1993). *Developmental counseling and guidance: A model for use in your school*. *The School Counselor*, 40, 356–362.
- Neukrug, E., & Fawcett, R. (2010). *Essentials of testing and assessment: A practical guide for counselors, social workers, and psychologists* (2nd ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Neukrug, E. (2012). *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Neville, H. A., & Mobley, M. (2001). Social identities in contexts: An ecological model of multicultural counseling psychology processes. *The Counseling Psychologist*, 29, 471–486.
- Niles, S. (Ed.). (2009). Special section: Advocacy competencies. *Journal of Counseling and Development*, 87 (3)
- Nugen, F.A., & Jones, K.D., (2005). *An Introduction to the profession of counseling*(4<sup>th</sup>ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Nugent, F.A. (1981). *Profesional Counseling*. Moterey, California: Brooks/Cole Publishing Company
- O'Brien, K. M. (2001). The legacy of Parsons: Career counselors and vocational psychologists as agents of social change. *Career Development Quarterly*, 50, 66 –76.
- Parsons, F. (1909). *Choosing a Vocation*. Boston: Houghton Mifflin.
- Perry, N., & Schwallie-Giddis, P. (1993). The counselor and reform in tomorrow's schools. *The Journal of Counseling and Human Development*, 25, 1 –8.

- Ratts, M. J., & Hutchins, A. M. (2009). ACA advocacy competencies: Social justice advocacy at the client/student level. *Journal of Counseling and Development*, 87, 269–275
- Reed, A. Y. (1916). *Vocational guidance report 1913–1916*. Seattle, WA: Board of School Directors.
- Rockwell, P. J., & Rothney, W. M. (1961). *Some social ideas of pioneers in the guidance movement*. *Personnel and Guidance Journal*, 40, 349–354
- Rogers, C. (1957). *Client-Centered Therapy*. Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1942). *Counseling and psychotherapy: New concepts in practice*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications and theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21, 95-103
- Rogers, C.R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C.R. (1987). *Antara Engkau dan Aku. Kumpulan karangan Carl Ransom Rogers*. Penyunting Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia.
- Rosenbaum, J. E. (1976). *Making inequality: The hidden current of high school tracking*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Schmidt, J. J. (2003). *Counseling in schools: Essential services and comprehensive programs* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in Schools: Comprehensive Programs of Responsive Services for all Students* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sciarra, D. T. (2004). *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Seligman, M. E., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *American Psychologist*, 60(5), 410–421. DOI: 10. 1037/0003-66x.60.5.410.
- Sheeley, V.L. (2002). American Counseling Association: The 50<sup>th</sup> year celebration of excellence. *Journal of Counseling and Development*, 80, 387-393
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1976). *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin
- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1976). *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin

- Shertzer, B., & Stone, S.C. (1980). *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sink, C. A., & Mc Donald, G. (1998). The status of comprehensive guidance and counseling in the United States. *Professional School Counseling*, 2, 88–94.
- Sprinthall, N. A., Peace, S. D., & Kennington, P. A. D. (2001). *Cognitive-developmental stage theories for counseling*. Washington, D.C: ACA Press
- Stone, C., & Dahir, C. A. (2006). *The transformed school counselor*. Boston: Houghton Mifflin
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional facets of cultural competency. *The Counseling Psychologist*, 29, 790–827.
- Sue, D. W. (2006). *Multicultural social work practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2002). *Counseling the culturally diverse*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Traxler, A.E. (1950). Emerging trends in guidance. *School Review*, 58, 14, 23.
- Williamson, E. G. (1964). An historical perspective of the vocational guidance movement. *Personnel and Guidance Journal*, 42, 854–859.
- Wittmer, J. & Clark, M. A. (Eds). (2007). *Managing your school counseling program: Developmental strategies* (3<sup>rd</sup> ed.). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Wittmer, J. (Ed.). (2000). *Managing your school counseling program: K–12 developmental strategies* (2<sup>nd</sup> ed.). Minneapolis, MN: Educational Media.
- Wrenn, C.G. (1973). *The world of the contemporary counselor*. Boston, MA: Houghton Mifflin
- Wrenn, G. (1962). *The counselor in a changing world*. Washington, DC: American Personnel and Guidance Association.

# BAB 2.



## **PROFESI KONSELING**

- **Hakikat Profesi Konseling**
- **Konseling sebagai Profesi Bantuan**
- **Trilogi Profesi Konseling**

# Profesi Konseling

# 2

## Hakikat Profesi Konseling

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau janji yang terbuka (*to profess* = menyatakan menjabat) bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada sesuatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat suatu pekerjaan. Secara etimologi profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus* artinya adalah mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Profesi disebut juga jabatan, *vocation* yang berarti panggilan, pekerjaan. Profesor dalam hubungan ini berarti orang yang merasa terpanggil untuk memangku suatu jabatan dalam arti yang sebenarnya dan serius atau sungguh-sungguh. Bilamana ditinjau dari sejarah perkembangan profesi, ada tiga jenis profesi yang klasik, yaitu dalam bidang teologi, hukum dan kedokteran. Dalam hubungan ini ahli teologi yang sebagai ulama mempunyai penganutnya, mempunyai tanggung jawab sungguh-sungguh terhadap penganutnya. Ahli hukum harus membela kepentingan kliennya dalam bidang hukum bila kliennya takut perkara pengadilan. Dokter harus membela kepentingan pasiennya, yaitu supaya pasiennya yang digarap lekas sembuh.

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan khusus atau pendidikan di beberapa jurusan pembelajaran atau sains; seorang profesional adalah orang yang terpelajar dan terampil dalam pendirian, praktik, atau metode seorang profesional yang dibedakan dari seorang amatir, menurut *American College Dictionary*. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dari para penyandang profesi. Pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan suatu

pekerjaan Profesi itu berbeda dari pekerjaan-pekerjaan yang lain karena mempunyai fungsi sosial, yaitu pengabdian kepada masyarakat dan di dalamnya tersimpul suatu keharusan kompetensi agar profesi tersebut menjalankan fungsinya sebaik-baiknya. Hal ini dengan sendirinya mengimplikasikan supaya terpenuhinya tuntutan adanya pengetahuan dan keterampilan yang khusus menjalankan fungsi dan pula adanya cara atau alat untuk mengadakan verifikasi terhadap tuntutan pengetahuan khusus.

Profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan ilmu pengetahuan khusus yang dipelajari dari lembaga pendidikan profesi. Profesi adalah suatu pekerjaan yang dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap khusus tertentu dan pekerjaan itu diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian. Keahlian menunjukkan dipenuhinya standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus di perguruan tinggi dan pengalaman kerja dalam bidang tersebut. Istilah “profesi” selalu menyangkut pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Konsep-konsep pokok terkait dengan profesi konseling yang perlu dipahami oleh setiap calon konselor dan konselor yaitu profesional, profesionalisme, profesionalitas, profesionalisasi, kredensial, sertifikasi, akreditasi, lisensi, dan organisasi profesi.

### **Professional**

Professional adalah istilah yang sering digunakan secara luas dalam masyarakat A.S karena tampaknya menciptakan aura kehormatan, yaitu seorang profesional yang terpelajar atau terampil dalam profesi (Foxx, Baker & Gerler, 2017: 6). Professional menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, disebut profesional. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya, disebut profesional. Jika kita simak dari pengertian pertama jelas bahwa orang yang tidak menyandang profesi maka tidak bisa disebut profesional, dan dari pengertian kedua, meskipun orang tersebut sudah menyandang profesi tetapi penampilan dalam melakukan kinerja tidak sesuai dengan profesi yang disandangnya maka juga tidak bisa disebut profesional. Status profesional seorang konselor tidak dapat dicapai hanya dengan

sebutan profesional tetapi juga harus ditunjukkan dalam penampilan pada waktu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi.

### **Professionalisme**

Professionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-trategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaannya. Foxx, Baker dan Gerler (2017: 6) menyatakan bahwa profesionalisme adalah karakter, semangat, metode, praktik seorang profesional yang membedakan dari seorang amatir.

### **Professionalitas**

Professionalitas mengacu kepada sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.

### **Profesionalisasi**

Profesionalisasi menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan, baik dilakukan melalui pendidikan/latihan prajabatan (*pre-service training*) maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan tanpa henti.

McCully (1969) mengemukakan adanya enam tahap perkembangan yang harus ditempuh dalam suatu proses profesionalisasi yaitu:

*Pertama*, macam layanan unik yang diberikan itu harus ditetapkan. Layanan yang diberikan oleh konselor, lain dari pada yang diberikan oleh guru dan lain pula yang diberikan oleh tenaga pendidik lainnya. Peranan yang harus dimainkan masing-masing tenaga pendidik memang dikonsesikan oleh para pemikir pendidikan akan tetapi realisasinya masih harus “diperjuangkan”. Artinya, masih ada

pihak lain, di negara kita masyarakat luas dan pemerintah yang harus mengakui secara resmi sebelum layanan unik tersebut bisa efektif.

*Kedua*, kelompok profesi dan lembaga *pre-service* menyepakati adanya standar tertentu bagi seleksi dan penyiapan tenaga konselor secara *pre-service* untuk meyakinkan dimilikinya tingkatan kompetensi minimal para pendatang baru dalam kelompok profesi konselor. Kelompok profesi merupakan pihak yang pertama dan terutama berkepentingan agar standar kompetensi yang memadai dimiliki oleh setiap anggota.

*Ketiga*, adanya pengakuan resmi terhadap program “*pre-service*”, yang diberi kewenangan mencetak, anggota-anggota baru. Pengakuan resmi ini diberikan berdasarkan penilaian terhadap kelayakan program (tujuan dan filosofi: isi program dan fasilitas, serta personalia yang memadai jumlah serta kualitasnya) oleh badan atau badan-badan yang dibentuk bersama oleh organisasi profesi dan pihak pemerintah; pengakuan resmi inilah yang dinamakan akreditasi (*acreditation*).

*Keempat*, adanya mekanisme untuk memberi pengakuan resmi kepada perseorangan yang telah dianggap memiliki tingkatan kompetensi minimal untuk memainkan peranan sebagai pekerja profesional sehingga memberi kewenangan kepadanya untuk memangku jabatan profesional yang dimaksud (*certification*). Patut dicatat di sini bahwa seringkali prosedur sertifikasi ini tidak dan dilakukan secara langsung dengan melihat kompetensi yang bersangkutan melainkan melalui “pintu belakang” yaitu dengan melihat di mana seseorang memperoleh persiapan “*pre-service*”, berapa banyak acara kegiatan “*pre-service*” yang diikuti dan sebagainya. Karena langkahnya tenaga profesional yang tersedia dan/atau karena beratnya risiko kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi apabila pekerja yang bersangkutan belum benar-benar mahir di bidangnya, maka seringkali sertifikasi saja masih dianggap belum cukup untuk menjamin kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, maka sebelum seorang praktisi profesional diperkenankan “buka praktek” maka seringkali diharuskan pula memperoleh ijin praktik dari pihak yang berwenang mengeluarkan ijin, atas rekomendasi organisasi profesi; prosedur inilah yang dinamakan lisensi (*licensure*).

*Kelima*, secara perseorangan atau secara kelompok kaum profesional bertanggung jawab terhadap segala aspek pelaksanaan

tugasnya. Karena itu, maka untuk dapat memanfaatkan keahliannya dalam menunaikan tugas-tugas profesionalnya, seorang profesional diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Penilaian pihak lain haruslah berupa penilaian sesama ahli yang sederajat. Tanpa kebebasan ini, tidak akan ada *independent judgment*; yang didasarkan atas pertimbangan keahlian; dan tanpa *independent judgment* tidak akan ada profesionalitas.

*Keenam*, kelompok profesional memiliki kode etik, yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai profesional dan merupakan saran untuk mengambil tindakan disipliner bagi yang melakukan perbuatan-perbuatan nilai-nilai tersebut. Disamping itu, kegiatan profesionalitas dilakukan untuk selalu menjaga dan meningkatkan kompetensi para anggota.

## **Kredensial**

Kredensial (*credentials*) adalah suatu metode untuk mengenali individual berdasarkan kelompok pekerjaannya (Sweeney, 1995: 120). Konselor selain memperoleh gelar untuk konseling atau bidang terkait biasanya juga berusaha memperoleh izin praktik setelah mengikuti pelatihan/pendidikan selesai. Kredensial bisa meliputi sertifikat dan/izin praktik. Myers, Sweeney & White (2002) merangkum sejumlah keuntungan dari proses kredensial: *Pertama*, kredensial dapat memberikan perasaan bangga yang penting untuk advokasi maupun kepuasan kerja. *Kedua*, kredensial dapat meningkatkan perasaan kompeten. Kompetensi ini tidak hanya membantu para profesional, namun juga dapat meyakinkan masyarakat atau klien yang menemui konselor berkredensial. *Ketiga*, kredensial dapat mendukung pertanggungjawaban profesi dari para anggotanya.

## **Sertifikasi**

Sertifikasi (*certification*) adalah proses pemberian pengakuan resmi bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan konseling pada jenjang dan jenis setting tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga profesi konseling yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Dengan perkataan lain, sertifikasi profesional adalah proses pemberian

pengakuan terhadap tingkat kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang. Gladding (2009) menyatakan sertifikasi adalah proses profesional, berdasarkan undang-undang, atau tidak berdasar undang-undang dengan mana suatu lembaga atau asosiasi memberikan pengakuan kepada individu yang berhasil memenuhi kualifikasi profesional yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, sertifikasi merupakan “lisensi terbatas”, yaitu perlindungan atas gelar saja (Fretz & Mills, 1980: 7). Cormier (2016) menyatakan bahwa meskipun perolehan sertifikat dan izin praktik menempuh proses yang mirip, keduanya tetap berbeda. Pengurusan sertifikat tidak seperti izin praktik, ditetapkan melalui organisasi non-legislatif bebas yang membantu mengatur penggunaan gelar tersebut. Vacc & Loesch (2000: 228) menjelaskan bahwa sertifikasi merupakan penerapan gelar yang tidak lebih dari sekadar penobatan bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai “konselor”. Dalam hal ini, badan atau departemen negara bagian atau nasional mengeluarkan sertifikat untuk seseorang individu yang memiliki spesialisasi tertentu. Sertifikat pada dasarnya menyatakan bahwa seseorang telah memenuhi keahlian minimum yang dibutuhkan untuk menjalankan profesi tersebut, dan orang tersebut tidak ada masalah karakter yang sekiranya dapat mengganggu praktiknya.

Di Amerika Serikat NBCC (*National Board for Certified Counselors*) adalah organisasi nasional utama yang memberikan sertifikat kepada konselor. Sertifikat spesialisasi diberikan oleh NBCC dalam bidang konseling sekolah, konseling kesehatan mental, konseling masalah kecanduan, dan pengawasan. Konselor rehabilitasi bisa memperoleh sertifikat melalui *Commission for Rehabilitation Counselor Certification* (CRCC), dan pekerja sosial dapat memperoleh sertifikat melalui *National Association of Social Workers* (NASW). Konselor sekolah juga memperoleh kredensial di negara bagian tempat mereka bekerja (Myers, Sweeney & White, 2002).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 43 Ayat (1) Sertifikat profesi merupakan pengakuan untuk melakukan praktik profesi yang diperoleh lulusan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi bekerjasama dengan Kementerian lain, LNPK, organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesi,

atau badan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam penjelasan yang dimaksud dengan “sertifikat profesi” antara lain sertifikat pendidik yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan tenaga pendidik sebagaimana diatur dalam undang-undang yang mengatur mengenai guru dan dosen. Ayat (2) Sertifikat profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh Perguruan Tinggi bersama dengan kementerian, Kementerian lain, LPNK, organisasi profesi yang bertanggung jawab terhadap mutu layanan profesi atau badan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ayat (3) Perseorangan, organisasi, atau penyelenggara pendidikan tinggi yang tanpa hak dilarang memberikan sertifikat profesi.

Pasal 44 Ayat (1) Sertifikat kompetensi merupakan pengakuan kompetensi atas prestasi lulusan yang sesuai dengan keahlian dalam cabang ilmunya atau memiliki prestasi di luar program studinya. Dalam penjelasan yang dimaksud dengan “keahlian dalam cabang ilmunya” adalah kemampuan seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian praktis, seperti potong rambut, desain grafis, montir, dan bentuk keahlian praktis lainnya. Yang dimaksud dengan “prestasi di luar program studinya” adalah keahlian lain yang tidak berkaitan langsung dengan program studinya, seperti mahasiswa kedokteran yang meraih juara renang, mahasiswa teknik mesin yang terampil jurnalistik atau fotografi, dan sebagainya. Ayat (2) Sertifikat kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh Perguruan Tinggi bekerja sama dengan organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi kepada lulusan yang lulus uji kompetensi.

## **Akreditasi**

Akreditasi (*accreditation*) adalah proses penentuan status yang dilakukan oleh organisasi profesi atau suatu badan khusus yang dipandang kompeten dan independen terhadap lembaga penyelenggara program kependidikan dalam pencapaian standar mutu yang dipersyaratkan. Akreditasi adalah pengakuan resmi tentang kelayakan suatu program pembentukan profesional “*pre-service*”. Akreditasi adalah penilaian kelayakan teknis-akademis lembaga penyelenggara

program pendidikan untuk menghasilkan lulusan dengan spesifikasi kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dengan didukung oleh asosiasi penyelenggara program pendidikan profesional, badan penyelenggara akreditasi berfungsi mengawal mutu program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Lazim terselenggara atas dasar sukarela (*on a voluntary basis*), keikutsertaan lembaga penyelenggara pendidikan profesional dalam suatu mekanisme akreditasi tertentu dipicu bukan untuk memperoleh legitimasi birokratik, melainkan untuk memperoleh legitimasi akademik yang dihargai oleh pihak-pihak terkait (*stakeholders*) khususnya calon mahasiswa berdasarkan bukti-bukti yang transparan. Oleh karena itu, suatu mekanisme akreditasi menjadi mandul dalam memicu peningkatan kapasitas serta kinerja lembaga penyelenggara pendidikan, apabila dalam mengemban fungsinya badan penyelenggara akreditasi itu menampilkan hasil karya yang lebih bersifat administrasi.

Akreditasi merupakan prosedur secara resmi diakui bagi status profesi untuk mempengaruhi jenis dan mutu anggota profesi yang dimasud (Steinhouser & Bradley, dalam Prayitno, 1987). Tujuan pokok akreditasi adalah untuk memantapkan kredibilitas profesi. Tujuan ini lebih lanjut dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menilai bahwa program yang ada memenuhi standar yang ditetapkan oleh profesi.
2. Untuk menegaskan misi dan tujuan program.
3. Untuk menarik calon konselor dan tenaga pengajar yang bermutu tinggi.
4. Untuk membantu para lulusan memenuhi tuntutan kredensial, seperti lisensi.
5. Untuk meningkatkan kemampuan program dan pengakuan terhadap program tersebut.
6. Untuk meningkatkan program dari penampilan dan penutupan.
7. Untuk membantu mahasiswa yang berpotensi dalam seleksi memakai program pendidikan konselor.
8. Memungkinkan mahasiswa dan staf pengajar berperan serta dalam evaluasi program secara intensif.
9. Membantu para pemakai lulusan untuk mengetahui program mana yang telah standar.

10. Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pendidikan, masyarakat profesi dan masyarakat pada umumnya tentang kemandapan pelayanan bimbingan dan konseling (Prayitno & Amti, 2004)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 60 secara tegas disebutkan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Akreditasi adalah pemberian derajat penilaian kondisi kelayakan program studi dan satuan pendidikan. Program studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan pendidikan vokasi. Program studi mendapatkan akreditasi pada saat memperoleh izin penyelenggaraan dan wajib diakreditasi ulang pada saat jangka waktu akreditasi berakhir. Program studi yang tidak terakreditasi dan diakreditasi ulang dapat dicabut izinnnya oleh Menteri.

## **Lisensi**

Lisensi (*Licensure*) adalah pemberian izin kewenangan kepada tenaga profesi konseling untuk melakukan praktik pelayanan konseling pada jenjang dan setting tertentu, khususnya untuk praktik mandiri (privat). Lisensi hanya dapat diperoleh jika yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga lisensi berdasarkan uji kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu. Fretz & Mills (1980: 7) mendefinisikan lisensi sebagai sebuah “proses yang berundang-undang di mana lembaga pemerintah (negara) memberikan izin kepada seseorang yang memenuhi syarat-syarat, yang ditentukan untuk terlibat dalam pekerjaan tertentu atau menggunakan gelar tertentu, serta melakukan fungsi atau tugas tertentu”. Tujuan lisensi berbeda dengan sertifikasi, tetapi dalam pendidikan dan uji kompetensi memerlukan prosedur yang sama. Begitu persyaratan lisensi disahkan, seseorang tidak akan dapat melakukan praktik secara legal sebelum mendapatkan lisensi. Proses lisensi hampir sepenuhnya merupakan kewenangan pemerintah negara bagian dan negara bagian

yang memiliki hak untuk memberikan lisensi juga mempunyai tanggungjawab untuk membentuk dewan yang mengeluarkan lisensi.

Pemegang lisensi yang melakukan tindakan pelanggaran hukum atau kode etik organisasi yang ditetapkan dewan lisensi untuk mengatur kegiatan praktik, akan terkena tindakan indisipliner yang menjadi kewenangan dewan tersebut. Pelayanan kesehatan mental yang terkena sanksi disiplin bukan berupa pencabutan atau pembekuan lisensi praktik biasanya diizinkan untuk tetap melakukan praktik dengan syarat: (a) mengikuti pendidikan korektif; (b) mengikuti terapi: setuju untuk dipantau aktivitasnya; (c) memperkecil cakupan praktiknya; dan/atau (d) praktiknya dipantau oleh sejawat yang ditunjuk (Cobia & Pipes, 2002: 140). Umumnya, proses lisensi kepada tenaga profesional selalu diawasi oleh publik, profesi lain dan peraturan pemerintah. Proses lisensi kepada konselor di Amerika mencapai puncaknya pada tahun 1970-an dan 1980-an, seperti halnya dengan lisensi untuk ahli psikologi, yang terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an. Pada awal tahun 2008, 49 negara bagian, Puerto Rico, dan Distrik Kolombia secara legal mengundang praktik konseling.

Di Indonesia proses lisensi konselor dilakukan oleh organisasi profesi yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Lisensi penting karena melindungi publik maupun kaum profesionalnya. Lisensi dianggap vital untuk sejumlah praktik konselor profesional dalam lingkup lembaga komunitas dan praktik pribadi karena biaya yang ditarik dari klien itulah yang harus bisa memastikan kesejahteraan terpenuhi.

## **Organisasi Profesi**

Organisasi profesi merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi dimaksud. Organisasi profesi adalah himpunan orang-orang yang mempunyai profesi yang sama. Perekat utama organisasi profesi itu adalah sebutan profesi itu sendiri, yang didalamnya dikembangkan sejenis himpunan/ikatan/kumpulan yang berorientasi pada spesifikasi profesi itu. Sesuai dengan dasar pembentukan dan sifat organisasi itu sendiri, yaitu profesi dan profesional, maka tujuan organisasi profesi menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keilmuannya. Organisasi profesi tidak berorientasi kepada keuntungan ekonomi maupun pada

penggalangan kekuatan politik, ataupun keuntungan-keuntungan yang bersifat material lainnya.

Prayitno (2004: 350) menyatakan bahwa tujuan organisasi profesi dapat dirumuskan ke dalam “Tridharma Organisasi Profesi”, yaitu: (1) pengembangan ilmu, (2) pengembangan pelayanan dan (3) penegakkan kode etik profesional. Lebih lanjut Prayitno (2004) menjelaskan bahwa dengan kemampuan para anggotanya yang semua bergerak dalam profesi yang sama, organisasi profesi berkehendak untuk ikut mengembangkan ilmu itu menjadi isi keprofesionalannya. Demikian juga, mereka ingin meningkatkan darma bakti keilmuannya ke dalam praktek pelayanan nyata di masyarakat. Dalam darma bakti kepada masyarakat itu hendaknya sesuai dengan tuntutan keilmuan-keprofesionalan, yaitu benar-benar sesuai dengan kode etik profesional yang telah ditetapkan. Ketiga darma organisasi profesi itu saling bersangkutan, yang satu menunjang yang lain. Peningkatan keilmuan jelas menunjang praktek di lapangan, dan pengalaman praktek di lapangan dianalisis dan disusun menjadi unsur-unsur keilmuan yang secara terus menerus menambah khasanah keilmuan. Rumusan kode etik tidak terlepas dari dasar-dasar keilmuan dan acuan kepraktisannya di lapangan. Sebaliknya, sisi keilmuan dan pelayanan menuntut agar kode etik benar-benar dijalankan. Oleh karena itu organisasi profesi benar-benar mantap secara bersama, menyelenggarakan dengan baik ketiga darmanya itu.

Organisasi profesi bimbingan dan konseling dikehendaki dapat menjalankan ketiga darmanya itu sebagaimana diharapkan. Keikutsertaan dalam program akreditasi lembaga pendidikan konselor, sertifikasi dan pemberian lisensi tidak lain adalah wujud dari pelaksanaan ketiga darma itu. Demikian juga perumusan untuk kerja dan pembinaan serta pengembangan melalui pendidikan konselor dan tidak terlepas dari upaya pengembangan profesi menjadi sisi organisasi profesi bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004: 350).

Di Indonesia, organisasi profesi bimbingan dan konseling didirikan di Malang pada tanggal 17 Desember 1975 dan diberi nama Ikatan Bimbingan dan Konseling Indonesia (IPBI), dan selanjutnya pada tanggal 15-17 Desember 2001 dalam Kongres IPBI ke IX di Lampung berubah nama Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

ABKIN (2014) dinyatakan bahwa tujuan ABKIN ialah (1) aktif program dalam upaya menyukseskan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan dengan jalan memberikan sumbangan pemikiran dan menunjang pelaksanaan program yang menjadi garis kebijakan pemerintah; (2) mengembangkan serta memajukan bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi yang bermartabat dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi; (3) mempertinggi kesadaran, sikap dan kemampuan profesional konselor agar berhasil guna dan berdaya guna dalam menjalankan tugasnya. ABKIN bersifat keilmuan, profesional, dan mandiri. Fungsi ABKIN yaitu: (1) sebagai wadah persatuan, pembinaan dan pengembangan anggota dalam upaya mencapai tujuan organisasi; (2) sebagai wadah peran serta profesional bimbingan dan konseling dalam usaha menyukseskan pembangunan nasional; (3) sebagai sarana penyalur aspirasi anggota serta sarana komunikasi sosial timbal balik antar organisasi kemasyarakatan dan pemerintah. Untuk melaksanakan fungsinya, organisasi profesi ABKIN melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi: (a) penelitian dan pengembangan ilmu dan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling, (b) peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling, (c) penegakkan kode etik bimbingan dan konseling Indonesia, (d) pendidikan dan latihan profesional, (e) pengembangan dan pembinaan organisasi, (f) pertemuan organisasi dan pertemuan-pertemuan ilmiah, (g) publikasi dan pengabdian kepada masyarakat, dan (h) advokasi layanan profesi.

Konseling merupakan profesi yang baru tumbuh di negara kita, ia anggota baru dalam keluarga profesi-profesi yang ada di Indonesia. Barangkali dapat dikatakan bahwa konseling di Indonesia ibarat masih pada tahap perkembangan kanak-kanak. Namun begitu, dari sudut tinjauan tolok ukur yang ketat, khususnya menurut sosiologi pekerjaan satu dua pertanyaan masih perlu diajukan. Apakah konselor yang menjalankan pekerjaan konseling itu merupakan pekerjaan profesi? Dari sudut pribadi konselor, pertanyaan ini didasari atas kesadaran bahwa sebagai tenaga profesional yang akan menunaikan tugas dan tanggung jawab profesi dengan sebaik-baiknya, dan ingin menyumbangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bidang pekerjaannya.

Untuk menjawab apakah pekerjaan konseling itu profesi maka terlebih dahulu perlu dijelaskan batasan profesi itu sendiri. Kajian pustaka akan menunjukkan bahwa antara para ahli tampaknya tidak ada kesepakatan mengenai soal ini sehingga sukar ditarik dari berbagai pengertian yang ada satu rumusan batasan. Maka, usaha mencari batasan atau pengertian profesi dialihkan ke usaha menemukan ciri-ciri bersama yang dimiliki profesi-profesi yang ada, khususnya yang dapat dikatakan sudah mapan. Buku-buku atau pustaka tentang sosiologi pekerjaan biasanya membahas soal profesi.

Dari pendapat sejumlah ahli (Lieberman, 1956; Goode, 1960; McCully & Miller, 1969; Pavolko, 1971) dapat dirangkum secara garis besar-ciri-ciri suatu profesi sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang disebut profesi itu sebagai layanan kepada masyarakat umum.
2. Pekerjaan yang disebut profesi (a) bersifat khas dan jelas, (b) tugasnya dilaksanakan dengan menggunakan prosedur ilmiah, dan (c) dilaksanakan oleh petugas khusus yang memiliki kewenangan yang diakui oleh badan resmi pemberi pengakuan.
3. Ada sistem ilmu dan pengetahuan yang mendasari pelaksanaan tugas sebagai hasil pengembangan melalui proses ilmiah. Ilmu dan pengetahuan itu dipelajari melalui pendidikan tinggi.
4. Untuk memperoleh kewenangan menjalankan tugas profesi dipersyaratkan pendidikan keahlian khusus di perguruan tinggi yang memakan waktu panjang.
5. Anggota profesi dituntut memiliki kecakapan minimum yang ditetapkan dengan menerapkan standar seleksi, pendidikan, dan perizinan (sertifikat) untuk menjalankan praktik.
6. Dalam menjalankan tugas layanan kemasyarakatan anggota profesi (a) lebih mengutamakan kepentingan umum atau pihak yang memerlukan layanan bantuan, dari pada mengutamakan kepentingan pribadi (memperoleh keuntungan material atau mencari popularitas pribadi), dan (b) selalu memperhatikan dan mematuhi ketentuan-ketentuan tentang aturan tata krama bertingkah laku (kode etik) ketika menjalankan tugas profesinya.
7. Para anggota profesi bergabung di dalam satu himpunan dan berperan serta aktif di dalamnya. Himpunan ini merupakan wadah para anggota untuk saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman

dengan tujuan memajukan kemampuan dan keterampilan menjalankan tugas.

8. Para anggota profesi terus menerus memajukan diri dengan melakukan bacaan teknis ilmiah (seperti jurnal), kegiatan penelitian, dan keikutsertaan di dalam pertemuan-pertemuan ilmiah profesional, seperti konvensi, seminar, simposium, dan lokakarya yang diselenggarakan oleh organisasi. Semuanya itu dilakukan dengan maksud agar anggota profesi dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir bidang profesinya, yang selanjutnya berdampak meluaskan wawasan serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan profesionalnya.

**Profesi** adalah pelayanan sosial yang unik berdasarkan teknik-teknik intelektual, yang diakui oleh masyarakat, dan diselenggarakan dengan memperhatikan kode etik tertentu. Suatu pekerjaan tidak akan dinamakan profesi apabila ia bukan merupakan suatu pelayanan sosial, tidak unik, tidak didasarkan atas teknik teknik intelektual, tidak diterima oleh masyarakat dan tidak memiliki kode etik.

### **Konseling merupakan pelayanan sosial atau kemasyarakatan**

Syarat ini nyata dipenuhi, karena klien yang menerima layanan adalah anggota masyarakat, mereka berasal dari anak-anak sekolah dan mahasiswa; anggota keluarga atau kelompok atau perkumpulan dalam masyarakat; pejabat, pegawai atau karyawan instansi atau lembaga kerja dari pemerintah atau swasta; para penyandang cacat atau ketunaan, termasuk narapidana; serta individu-individu warga masyarakat yang berada dalam kondisi tertentu sehingga memerlukan pelayanan konseling. Pelayanan konseling bukan untuk konseling itu sendiri melainkan untuk memajukan kehidupan warga masyarakat, untuk kebahagiaan dan kesejahteraan serta kemaslahatan hidup individu dalam bermasyarakat.

Konseling dijalankan selaku usaha pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Tujuan konseling dan tujuan pendidikan mempunyai nilai kemasyarakatan. Masyarakat mengamanatkan tugas mendidik anak-anak kepada sekolah dan konseling sebagai bagian dari program pendidikan sekolah mengemban amanat itu khususnya bidang pengembangan kepribadian dan usaha memajukan taraf kesejahteraan jiwa anak-anak itu. Peranan konseling tidak saja dalam

pengembangan individu tetapi juga mempunyai urunan dalam penunaian fungsi sosial yaitu fungsi untuk berlangsungnya mobilitas sosial dan fungsi diferensiasi sosial. Dalam kaitannya dengan pengembangan bangsa, konseling mempunyai peranan sentral dalam identifikasi potensi dan bakat anak dan usaha-usaha pengembangan serta penyaluran dalam rangka usaha besar pengembangan sumber daya insani terdidik.

### **Konseling adalah unik, khas dan jelasnya tugas**

Bidang tugas pelayanan suatu profesi harus jelas bedanya dengan bidang tugas profesi-profesi yang lain. Sifat inilah yang rupanya tidak begitu nyata. Konseling sebagai suatu bentuk layanan juga dilakukan oleh pekerja-pekerja profesi yang lain, seperti psikolog klinik, pekerja sosial, psikoterapis, psikiater, dokter, perawat kesehatan, guru. Kita mengenal adanya konseling AIDS dan petugasnya disebut konselor juga. Di dalam praktek di sekolah-sekolah dewasa ini, konselor sekolah juga melakukan, atau diberi tugas melakukan hal-hal yang dilakukan oleh staf sekolah yang lain seperti mengajar, menangani urusan tata tertib, mengabsen atau menjalankan tugas-tugas administrasi sekolah, ini tentunya tidak selaras dengan tugas profesionalnya. Banyak konselor merangkap tugas pengajaran, sebaliknya guru melakukan semacam konseling juga terhadap siswa-siswa yang mengalami masalah, khususnya masalah yang ada sangkut pautnya dengan kesulitan belajar. Pelayanan konseling berbeda dari pelayanan-pelayanan sosial lain, seperti pelayanan kesehatan-kedokteran, pelayanan ekonomi-perdagangan, penyuluh sosial, politik, hukum, pertanian, agama dan lain sebagainya; bahkan berbeda dari praktek-praktek pelatihan dan pengajaran. Pelayanan konseling secara khas mengacu pada permasalahan individu yang sedang menjalani proses perkembangannya. Dalam kaitan itu, pelayanan konseling didasarkan atas lima orientasi yang terintegrasikan, yaitu orientasi individu, orientasi perkembangan, orientasi kemandirian, orientasi permasalahan, orientasi norma-norma yang berlaku

## **Orientasi individu**

Orientasi individu yaitu yang menjadi titik berat pandangan konselor berkenaan dengan sasaran layanan yaitu individu-individu yang hendak memperoleh layanan konseling. Semua individu secara keseluruhan atau masing-masing individu atau seorang demi seorang. Orientasi individu atau perseorangan, menghendaki layanan konseling menghendaki agar konselor menitikberatkan pandangan atau memusatkan perhatian pada siswa secara individual. Kaidah-kaidah yang berkaitan dengan orientasi individu atau perseorangan dalam konseling yaitu: (a) peningkatan perwujudan diri, (b) pemahaman kebutuhan-kebutuhannya, motivasinya, dan kemampuan-kemampuan potensialnya, yang semuanya unik, serta membantu individu agar dapat menghargai kebutuhan, motivasi, dan potensinya itu ke arah pengembangan yang optimal, dan pemanfaatannya bagi diri dan lingkungannya, (c) setiap klien harus diterima sebagai individu dan harus ditangani secara individual, (d) pemahaman minat, kemampuan, dan perasaan klien serta menyesuaikan program-program konseling dengan kebutuhan klien.

## **Orientasi perkembangan**

Orientasi perkembangan yaitu dalam konseling lebih menekankan pentingnya peranan perkembangan yang terjadi dan hendak terjadi pada diri individu yang sedang dalam proses perkembangan. Konseling memusatkan perhatiannya pada keseluruhan proses perkembangan setiap individu. Myrick (dalam Mayers, 1992) menyatakan bahwa perkembangan individu secara tradisional dari dulu sampai sekarang menjadi inti dari pelayanan konseling. Sejak tahun 1950-an penekanan pada perkembangan dalam konseling sejalan dengan konsepsi tugas-tugas perkembangan yang dicetuskan oleh Havighurst (Hansen, et al., 1977). Oleh karena itu peranan konseling adalah memberikan kemudahan-kemudahan bagi gerak individu menjalani alur perkembangannya. Pelayanan konseling berlangsung dan dipusatkan untuk menunjang kemampuan-kemampuan inheren individu bergerak menuju kematangan dalam perkembangannya. Ivey dan Rigazio Digilio (dalam Mayers, 1992) menekankan bahwa orientasi perkembangan justru merupakan ciri

khas yang menjadi inti gerakan konseling. Perkembangan merupakan konsep inti dan terpadukan, serta menjadi tujuan dari segenap layanan konseling. Praktek konseling tidak lain adalah memberikan kemudahan berlangsungnya perkembangan yang berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi oleh individu harus diartikan sebagai terhalangnya perkembangan, dan hal itu semua mendorong konselor dan klien berkerjasama untuk menghilangkan penghalang itu serta mempengaruhi lajunya perkembangan klien. Thompson & Rudolph (1983) menekankan bahwa tugas konseling adalah menangani hambatan-hambatan dalam perkembangan individu. Fungsi konseling ialah menciptakan kemudahan bagi terjadinya perkembangan kepribadian individu secara normal. Hasil konseling dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan tugas-tugas perkembangan atau peningkatan perkembangan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya yang lebih tinggi.

### **Orientasi kemandirian**

Orientasi kemandirian yaitu dalam konseling memusatkan perhatian pada membantu individu mencapai kemandirian, membantu individu agar mampu menolong diri sendiri. Individu dibantu untuk mengembangkan kemampuan mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Konseling diarahkan untuk mendorong individu mencapai integritas diri yang senantiasa ada dalam kesadaran individu, dan dorongan ini berkembang menuju keadaan diri yang konsisten yang terhindar dari konflik internal. Melalui proses konseling individu dibantu untuk mengembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap pengalamannya, sehingga individu dapat menemukan kehidupan yang bermakna. Praktek konseling adalah memberikan bantuan kepada individu yang sedang dalam proses menjadi untuk menemukan keberadaan dan kebermaknaan hidup. Fokus konseling pada proses individuasi yang terwujud dalam

interaksi yang sehat antara individu dengan budaya atau lingkungan dalam upaya menumbuhkan kemandirian individu.

Kartadinata, S., (2011) menyatakan bahwa kemandirian individu merujuk kepada perkembangan diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Konseling bertugas mengembangkan atau menyiapkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan orang lain dan dunianya. Esensi tujuan konseling adalah memandirikan individu, kemandirian adalah tujuan konseling.

### **Orientasi permasalahan**

Orientasi permasalahan yaitu dalam konseling memusatkan perhatian pada permasalahan setiap individu yang dilayani. Orientasi masalah secara langsung bersangkutan dengan fungsi pencegahan dan fungsi pengentasan. Fungsi pencegahan menghendaki agar individu dapat terhindar dari masalah-masalah yang mungkin membebani dirinya, sedangkan fungsi permasalahan menginginkan agar individu yang sudah terlanjur mengalami masalah yang dapat terentaskan masalahnya. Fungsi-fungsi lain, yaitu fungsi pemahaman dan fungsi pemeliharaan/pengembangan pada dasarnya juga bersangkutan dengan permasalahan pada diri individu. Fungsi pemahaman memungkinkan individu memahami berbagai informasi dan aspek lingkungan yang dapat berguna untuk mencegah timbulnya masalah pada diri individu dan dapat pula bermanfaat di dalam upaya pengentasan masalah yang telah terjadi. Demikian pula fungsi pemeliharaan/pengembangan dapat mengarah pada tercegahnya ataupun terentaskannya masalah-masalah tertentu pada diri individu. Dengan demikian konsep orientasi permasalahan terentang seluas daerah operasinya fungsi-fungsi konseling, dan dengan demikian pula menyusupi segenap jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling.

### **Orientasi norma-norma yang berlaku**

Orientasi norma-norma yang berlaku yaitu dalam konseling memusatkan perhatian kepada norma-norma yang berlaku dimana proses konseling itu dilaksanakan. Usaha konseling tidak boleh

bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Norma adalah aturan-aturan atau pedoman sosial yang khusus mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di lingkungan kehidupannya. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh sanksi. Oleh karena itu dalam konseling harus dijunjung tinggi karena berkaitan dengan tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

Profesi konseling merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Seluruh isi layanan konseling harus sesuai dengan norma-norma yang ada, demikian juga prosedur, teknik, dan peralatan yang digunakan dalam proses konseling tidak menyimpang dari norma-norma yang ditetapkan dalam menjalankan profesi konseling sebagaimana diatur dalam etika organisasi profesi. Etika organisasi profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota profesi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawabnya dalam melaksanakan pelayanan konseling kepada klien. Kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota organisasi profesi bimbingan dan konseling Indonesia, yaitu ABKIN. Kode etik profesi dinyatakan dalam bentuk seperangkat standar, peraturan, dan/atau pedoman yang mengatur dan mengarahkan ucapan, tindakan, dan/atau perilaku konselor sebagai pemegang kode etik profesi konseling.

## **Konseling didasarkan penggunaan cara-cara ilmiah dan teknik-teknik intelektual**

Pengamatan di lapangan yaitu kinerja konselor dalam melaksanakan konseling di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa ciri ini belum dimiliki secara luas. Alasannya, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan para konselor dan sering terjadi keliru pengertian. Kedua alasan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak konselor di sekolah dewasa ini tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus konseling. Masalah diperparah karena miskonsepsi ini umum terdapat dikalangan staf sekolah umumnya, bahkan tidak jarang termasuk kepala sekolah sendiri. Penyebabnya sama kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang konseling, dan ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka. Ini semua ada hubungannya dengan satu masalah besar, yaitu kurangnya tenaga pendidikan umumnya. Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa banyak layanan konseling dilaksanakan atas dasar akal sehat atau asumsi-asumsi awan alih-alih atas dasar asas dan kaidah serta prosedur yang teruji sebagai hasil penelitian ilmiah atau hasil pengembangan dengan ancangan ilmiah. Seperti halnya mengajar, pekerjaan mengkonseling itu suatu kiat seni (*art*), tetapi ia mempunyai landasan keilmuan. Masalah berkenaan dengan keberlakuannya ciri-ciri profesi ini terletak pada kesenjangan antara apa yang seharusnya (atau yang bersifat hakiki) dan apa menurut kenyataannya (artinya kenyataan lapangan) waktu ini.

Pelayanan konseling bersifat ilmiah, didasarkan pada data dan pertimbangan kelayakan konseptual dan aktual. Meskipun pelayanan konseling sangat memperhatikan kondisi emosional klien, namun pendekatan dan cara-cara pemecahan masalah klien selalu didasarkan atas pertimbangan rasional. Dalam praktek konseling seringkali perlu ditumbuhkan suasana emosional tertentu, namun penumbuhan suasana emosional itu dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang disengaja dirancang sesuai dengan permasalahan klien. Dengan demikian, kondisi emosional dimanipulasi oleh konselor secara intelektual. Pelayanan konseling juga amat memperhatikan kondisi lingkungan klien yaitu lingkungan sosial psikologis, kultural-ekonomi, dan teknologis-pedagogis. Segenap kondisi lingkungan tersebut perlu

dimanipulasi dan dimanfaatkan untuk kepentingan klien. Pemanfaatan ini tidak lain melalui pertimbangan secara intelektual.

Teknik-teknik intelektual yang dimaksudkan tersebut diatas tidak mungkin dilaksanakan oleh sembarang orang melainkan oleh orang-orang yang telah dipersiapkan secara matang untuk pekerjaan konseling. Persiapan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, mulai dari pemilihan calon konselor, pengembangan penguasaan ilmu dan kompetensi konseling, pemenuhan sertifikasi dan lisensi, sampai pematapan profesional lebih lanjut. Proses penyiapan seperti itu berlenjout dan berkembang terus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi konseling dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat serta ilmu dan teknologi pada umumnya. Dari sudut hakikat, landasan keilmuan bagi pelaksanaan konseling adalah psikologi, pendidikan, sosiologi, dan ilmu-ilmu perilaku umumnya.

### **Pelayanan konseling diterima oleh masyarakat**

Sesuai dengan jati dirinya sebagai pelayanan sosial, pelayanan konseling mestinya diakui dan diterima oleh masyarakat. Lebih jauh, pelayanan konseling menjadi kebutuhan masyarakat. Namun, dalam hal ini perlu disadari bahwa penerimaan masyarakat atas profesi itu (sebagaimana penerimaan masyarakat atas profesi-profesi lainnya) tidak terjadi otomatis, ataupun sekali jadi, melainkan berkembang sesuai dengan persepsi masyarakat terhadap profesi itu. Persepsi masyarakat ini tergantung pada sekurang-kurangnya dua hal, yaitu mutu pelayanannya dan sepak terjang perjuangan untuk memantapkan diri ditengah-tengah masyarakat dan di antara profesi-profesi lainnya. Untuk itu semua diperlukan perjuangan, baik perjuangan ke dalam guna memantapkan ilmu dan kompetensi konseling dan perjuangan ke luar guna memantapkan keberadaan konseling di masyarakat. Sebagai profesi yang sedang berkembang konseling harus merebut kepercayaan masyarakat melalui peningkatan unjuk kerja konseling oleh konselor yang bermartabat. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Bigg & Blocher, 1986). Masyarakat percaya bahwa layanan yang diperlukan itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan.

Kepercayaan masyarakat ini menjadi faktor kunci untuk mengokohkan identitas profesi.

### **Pelayanan konseling didasarkan kode etik**

Konselor dalam menjalankan suatu profesi konseling di dasarkan kode etik profesi untuk menjaga agar pelayanan konseling tetap berjalan di atas dasar keilmuan dan misinya, serta untuk mencegah terjadinya malpraktek yang merugikan klien dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, organisasi profesi konseling menetapkan kode etik profesional konseling. Semua konselor diwajibkan memahami serta mematuhi sepenuhnya kode etik profesi konseling. Kejelasan kode etik konseling dan kepatuhan konselor menjalankannya sekaligus akan menentukan mutu pelayanan itu sendiri dan persepsi masyarakat terhadap profesi konseling. Kode etik profesi pada dasarnya menegaskan tiga hal yaitu (1) apa yang seharusnya dilakukan, (2) apa yang seharusnya dihindari, dan (3) apa yang dianjurkan untuk dilakukan oleh tenaga profesional suatu profesi. Kinerja konselor dalam pelayanan konseling, aspek-aspek kependidikan dan kepribadian konselor yang terkait langsung dengan pelayanan konseling sepenuhnya berada dalam fokus diberlakukannya kode etik profesi yang dimaksudkan.

### **Petugas yang berkewenangan dan standar seleksi**

Konseling dijalankan oleh petugas yang umumnya tidak berlatar belakang pendidikan khusus. Ini membuahkan kurangnya kewenangan petugas. Masalah ini berkaitan erat dengan kurangnya jumlah tenaga khusus bimbingan dan konseling. Masih ada petugas konseling adalah guru yang dialihtugasi menangani program konseling karena desakan kebutuhan, adanya “instruksi” bahwa bimbingan dan konseling harus dijalankan dan untuk itu tenaganya harus ditunjuk apapun, bagaimanapun kualifikasinya. Karena kualifikasi ketenagaan ini dapat diduga, kalau pelaksanaan bimbingan dan konseling umumnya tidak seperti yang diharapkan. Timbul sejumlah miskonsepsi dan malpraktik. Dalam Pasal 1 Ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa untuk dapat

diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik konselor yaitu berpendidikan Sarjana Pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling, dan berpendidikan profesi konselor. Kompetensi konselor meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional**. Dengan pemenuhan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor diharapkan konseling ke depan akan betul-betul dilaksanakan oleh tenaga yang memiliki kewenangan dan memenuhi standar seleksi. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa “Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor”. Sedangkan “Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling”.

### **Pendidikan khusus**

Kemampuan menjalankan tugas pelayanan dan pengembangan insani seperti konseling dapat dipahami jika memerlukan persiapan yang seksama melalui pendidikan khusus prajabatan dan mencakup waktu cukup lama untuk kemahirannya. Pendidikan konselor merupakan salah satu program pendidikan di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan program sarjana dan pendidikan profesi konselor setelah mengikuti pendidikan program sarjana bimbingan dan konseling dan pendidikan profesi konselor. Pendidikan khusus profesi konselor merupakan wahana yang amat sentral bagi pengembangan profesi konseling. Ruang lingkup pendidikan konselor mencakup wawasan yang luas meliputi pengembangan keilmuan yang

didasarkan atas “*body of knowledge*” konseling, pengembangan kompetensi dan penanaman kode etik pada diri calon konselor, pengenalan organisasi profesi konseling, penyiapan sertifikasi dan lisensi, pemantapan profesi konseling lebih lanjut dan riset. Seluruh bidang garapan tersebut tampaknya dapat dipilah-pilah, tetapi sebenarnya merupakan satu kesatuan, satu sama lain saling terkait, saling menunjang, saling mengisi, sehingga satu sama lain tidak dapat dipisahkan. *Body of knowledge* konseling mencakup kajian tentang hakekat “apa, bagaimana, dan mengapa” konseling itu. Atas dasar inilah, konselor dikatakan tenaga profesional dengan ditandai kata apa-bagaimana-mengapa. Konselor akan tahu (paham, mengerti) apa, konselor tahu (paham) bagaimana, konselor tahu (paham) mengapa. Konselor yang tahu (mengerti, paham) apa tugas pekerjaannya, konselor tahu (mengerti, paham) bagaimana menjalankan tugasnya, dan konselor dituntut untuk tahu (mengerti, bisa menjelaskan) mengapa konselor melakukan suatu tugas itu. Berdasarkan inilah konselor akan memahami apa konseling, bagaimana melakukan konseling, dan mengapa melakukan konseling. Konselor memahami “*body of knowledge*” konseling dari landasan, konsep, asas, prinsip, tujuan, teori, teknik, prosedur, sampai evaluasi konseling, yang berarti konselor akan menguasai secara teori dan praktik konseling sehingga akan menjadi konselor profesional dan efektif dalam kinerjanya.

### **Sistem ilmu, himpunan ilmu dan pengetahuan**

Psikologi khususnya psikologi konseling dan pendidikan adalah ilmu dasar yang pokok untuk profesi konseling. Ilmu-ilmu seperti sosiologi, antropologi, budaya dan yang lain dari rumpun ilmu-ilmu perilaku, mendukung pengembangan sistem “ilmu” konseling. Dalam hubungan ini terasa perlunya dilakukan banyak usaha penelitian dan pengembangan dengan tujuan mendapatkan ilmu dan teknologi tentang pengembangan insani yang berpijak pada akar budaya dan kondisi masyarakat kita. Hal ini merupakan hal yang penting dan mendasar, serta masalah, mengingat bahwa sebagian besar, yang dipelajari oleh mahasiswa program bimbingan dan konseling selama ini adalah adalah ilmu, pengetahuan dan teknologi yang berasal dari

dunia Barat dan bersumber pada kebudayaan bukan Indonesia, tegasnya kebudayaan Barat.

### **Organisasi profesi dan kode etik konseling**

Berdirinya satu organisasi yang menghimpun para petugas bimbingan dan konseling Indonesia, di Malang pada tanggal 17 Desember 1975, yaitu Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) merupakan usaha nyata dan penting untuk menjadikan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi. Di dalam konvensi yang melahirkan organisasi profesi IPBI, yaitu Konvensi Nasional Bimbingan Ke-1 (Panitia KNB I, 1975), berhasil pula disusun dan ditetapkan kode etik untuk konselor dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling. IPBI menghadapi banyak pekerjaan untuk mewujudkan cita-cita ketika ia didirikan, yaitu menjadi wadah dan alat memajukan profesi bimbingan dan konseling dalam arti seluas-luasnya. Di antara tugas-tugas itu adalah meningkatkan kemampuan dan kewenangan profesional anggota, menegakkan kode etik, menetapkan sertifikasi dan standar kewenangan serta standar seleksi, izin praktik, akreditasi. Demikianlah tugas-tugas IPBI ingin ikut memajukan pendidikan nasional. IPBI telah mengembangkan diri dengan terbentuknya anak-anak organisasinya (divisi), yaitu Ikatan Pendidik Konselor Indonesia (IPKON). Ikatanan Guru Pembimbing Indonesia (IGPI), Ikatan Sarjana Konseling Indonesia (ISKIN), Ikatan Dosen Pembimbing Indonesia (IDPI).

Dalam perkembangannya, dalam kongres IX IPBI di Lampung pada tanggal 15-17 Maret 2001 diputuskan mengubah nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Pemunculan nama ini didasari terutama oleh pemikiran bahwa organisasi bimbingan dan konseling harus tampil sebagai organisasi profesi dengan nama yang jelas, eksplisit, serta mendapat pengakuan dan kepercayaan publik. Implikasi dari perubahan nama ini tidak semata-mata pada aspek hukum dan legalitas melainkan terutama pada aspek pengembangan keilmuan, teknologi dan seni serta layanan profesional bimbingan dan konseling. Secara keilmuan, teknologi, seni dan profesi, perubahan nama membawa implikasi bagi upaya-upaya pengokohan identitas

profesi, penegasan lingkup layanan, keterkaitan dengan profesi lain yang sejenis dan setting layanan.

Penegakan kode etik harus dilakukan oleh konselor di dalam menjalankan profesi bantuan yang disebut konseling. Mematuhi kode etik profesi ketika memberikan pelayanan bantuan bagi seorang konselor merupakan tuntutan dan keharusan yang ikut menentukan berhasil tidaknya bantuan yang diberikan. Jika klien mengetahui bahwa konselor telah mengingkari kepercayaan yang diberikan kepadanya karena konselor membocorkan rahasia pribadinya, maka klien akan menghentikan hubungan dengan konselor. Oleh karena itu konselor sebagai tenaga profesional perlu menguasai kode etik yang merupakan konsekuensi dari kedudukannya selaku tenaga profesional dengan acuan khusus waktu konselor menjalankan tugas bantuan dan konselor perlu mempelajari dengan seksama kode etik. Tujuannya agar konselor dapat menjaga standar mutu dan status profesinya, sehingga dapat terhindar kemungkinan-kemungkinan penyimpangan tugas.

Kode etik pada hakikatnya adalah wahana bagaimana suatu profesi menjaga status pengaturan diri dengan mengatur dan mengendalikan sendiri perilaku anggota waktu bekerja atau berada di tempat kerja. Hal ini mencerminkan adanya otonomi profesi, berbeda halnya dengan pekerjaan bukan profesi. Kode etik profesi konseling akan (a) memberi pedoman pada anggota profesi konseling bagaimana bertingkah laku atau praktik dalam konseling, (b) menjaga kesejahteraan klien yang menjadi subyek layanan, dan (c) menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengadakan sistem pengendalian sosial terhadap konselor dalam menjalankan profesi konseling. Van Hoose & Kottler (dalam Gladding, 2009) menjelaskan tiga alasan keberadaan kode etik yaitu (a) kode etik melindungi profesi pemerintah. Kode etik memperbolehkan profesi untuk mengatur diri mereka sendiri dan berfungsi sendiri alih-alih dikendalikan oleh undang-undang, (b) kode etik membantu mengontrol ketidaksepakatan internal dan pertengkarannya, sehingga memelihara kestabilan dalam profesi, (c) kode etik melindungi praktisi dan publik terutama untuk pengaduan malpraktik. Jika konselor bertindak sesuai dengan batas-batas etik, tingkah lakunya akan dinilai telah mematuhi standar umum

dan kepercayaan klien dan masyarakat terhadap profesi konseling akan meningkat.

Penegakkan kode etik menjadi tanggung jawab konselor dan pihak-pihak lain, tetapi organisasi profesilah dengan divisi-divisinya khususnya sebagai pihak yang berkewenangan dan berkepentingan. Langkah tindakan yang diambil oleh organisasi profesi adalah memantau dan memastikan bahwa ketentuan kode etik profesi dipatuhi dan jika terjadi pelanggaran melakukan pelurusan, melakukan pengadilan atau menetapkan sanksi terhadap pelanggar yang dilakukan oleh anggota profesi. Untuk keefektifan penegakan kode etik adalah penting bahwa usaha ke arah itu dilakukan sejak pendidikan prajabatan konselor dengan mata kuliah atau bahan kajian kode etik profesi dengan tujuan agar calon konselor memperoleh pengetahuan, pemahaman dan berlatih untuk mengembangkan kepekaan, sikap etik dan perilaku etik profesi.

**Kegiatan memajukan diri untuk peningkatan kecakapan kerja.** Diselenggarakannya pertemuan-pertemuan berupa konvensi, seminar dan sejenisnya secara berkala oleh IPBI dan organisasi-organisasi bawahannya, dan keikutsertaan para anggota di dalam kegiatan ini, menunjukkan keterikatan organisasi dan kesadaran para petugas bimbingan dan konseling warga IPBI (ABKIN) untuk memajukan diri secara profesional. Penggalakan terus menerus oleh organisasi untuk diselenggarakannya kegiatan-kegiatan serupa, seperti simposium, lokakarya, seminar, diskusi, baik di tingkat nasional maupun tingkat daerah dan lokal perlu diusahakan. Kegiatan lain adalah membaca terbitan-terbitan profesional, berupa buku-buku dan lebih-lebih jurnal edisi terbaru. Penelitian, khususnya penelitian jenis terapan dan tindakan, sangat bermanfaat bagi memajukan praktik sendiri disamping hasilnya dapat ditularkan kepada sesama sejawat. Dorongan utama untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu seharusnya muncul dari para pekerja bimbingan dan konseling sendiri dengan niat pokok, yaitu belajar untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan bantuan.

Suatu jabatan atau pekerjaan disebut profesi jika memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri tertentu. Sejumlah ahli seperti (McCully, 1963; Tolbert, 1972; dan Nugent, 1981) telah merumuskan syarat-syarat atau ciri-ciri suatu profesi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermaknaan sosial yang sangat menentukan.
2. Untuk mewujudkan fungsi tersebut pada butir di atas para anggotanya (petugas dalam pekerjaan itu) harus menampilkan pelayanan khusus yang didasarkan atas teknik-teknik intelektual, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang unik.
3. Penampilan pelayanan tersebut bukan hanya dilakukan secara rutin saja, melainkan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Para anggotanya memiliki kerangka ilmu yang sama yaitu di dasarkan atas ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit; bukan hanya didasarkan atas akal sehat (*mommon sense*) belaka.
5. Untuk dapat menguasai kerangka ilmu itu diperlukan pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang cukup lama.
6. Para anggotanya secara tegas dituntut memiliki kompetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan latihan, serta lisensi atau sertifikasi.
7. Dalam menyelenggarakan pelayanan kepada pihak yang dilayani, para anggota memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam memberikan pendapat dan pertimbangan serta membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan profesional yang dimaksud.
8. Para anggotanya, baik perorangan maupun kelompok, lebih mementingkan pelayanan yang bersifat sosial daripada pelayanan yang mengejar keuntungan yang bersifat ekonomi.
9. Standar tingkah laku bagi anggotanya dirumuskan secara tersurat (eksplisit) melalui kode etik yang benar-benar diterapkan; setiap pelanggaran atas kode etik dapat dikenakan sanksi tertentu.
10. Selama berada dalam pekerjaan itu, para anggotanya terus menerus berusaha menyegarkan dan meningkatkan kompetensinya dengan jalan mengikuti secara cermat literatur dalam bidang pekerjaan itu, menyelenggarakan dan memahami hasil-hasil riset, serta berperan serta secara aktif dalam pertemuan-pertemuan sesama anggota.

Abraham Flexner (dalam Full, 1967) melihat kriteria profesi dalam enam karakteristik, yaitu: keintelektualan, kompetensi

profesional yang dipelajari, objek praktik spesifik, komunikasi, motivasi altruistik dan organisasi profesi.

1. *Keintelektualan*. Kegiatan profesional merupakan pelayanan yang lebih berorientasi mental daripada manual (kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik) lebih memerlukan proses berpikir daripada kegiatan rutin. Melalui proses berpikir tersebut, pelayanan profesional merupakan hasil pertimbangan yang matang, berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. *Kompetensi Profesional Yang Dipelajari*. Pelayanan profesional didasarkan pada kompetensi yang tidak diperoleh begitu saja, melainkan melalui pembelajaran secara intensif. Kompetensi profesional itu tidak diperoleh dalam sekejap, melainkan melalui proses belajar yang memerlukan waktu lama pada jenjang pendidikan tinggi. Seorang profesional harus dengan sungguh-sungguh, serta mencurahkan segenap pikiran dan usaha, untuk mempelajari materi keilmuan, pendekatan, metode dan teknik, serta nilai berkenaan dengan pelayanan yang dimaksud.
3. *Objek Praktik Spesifik*. Pelayanan suatu profesi tertentu terarah kepada objek praktik spesifik yang tidak ditangani oleh profesi lain. Tiap-tiap profesi menangani objek praktik spesifiknya sendiri. Dokter sebagai tenaga profesional menangani penyembuhan penyakit, psikolog memberikan gambaran tentang kondisi dinamik aspek-aspek psikis individu, sedangkan psikiater menangani ketidakseimbangan atau penyakit psikis, apoteker menangani pembuatan obat, akuntan menangani perhitungan keuangan berdasarkan peraturan yang berlaku, konselor menangani individu-individu normal yang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu semua, apa objek praktik spesifik pekerjaan pendidik profesional? Seperti guru, konselor, dan pamong belajar? Tidak lain adalah pelayanan berkenaan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap peserta didik dalam bidang pelayanan yang menjadi kekhususan guru, konselor dan pamong belajar itu. Objek praktik spesifik masing-masing profesi tidaklah tumpang tindih sehingga satu profesi dengan profesi lainnya tidak saling mengaku objek praktik spesifiknya sama dengan objek praktik spesifik profesi yang berbeda. Objek praktik

spesifik konselor harus dengan jelas dibedakan dengan objek praktik spesifik guru, objek praktik spesifik pamong belajar, meskipun sama-sama profesi dalam bidang pendidikan, apalagi dengan objek praktik spesifik psikolog sudah barang tentu sangat berbeda.

4. *Komunikasi*. Segenap aspek pelayanan profesional, meliputi objek praktik spesifik profesinya, keilmuan dan teknologinya, kompetensi dari dinamika operasionalnya, aspek hukum dan sosialnya, termasuk kode etik dan aturan kredensialisasi, serta imbalan yang terkait dengan pelaksanaan pelayanannya, semuanya dapat dikomunikasikan kepada siapapun yang berkepentingan, kecuali satu hal, yaitu materi berkenaan dengan asas kerahasiaan yang menurut kode etik profesi harus di jaga kerahasiaannya. Komunikasi ini memungkinkan dipelajari dan dikembangkannya profesi tersebut, dipraktikkan dan diawasi sesuai dengan kode etik, serta diselenggarakan perlindungan terhadap profesi yang dimaksud.
5. *Motivasi Altruistik*. Motivasi kerja seorang profesional bukanlah berorientasi kepada kepentingan dan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan, keberhasilan, dan kebahagiaan sasaran layanan, serta kemaslahatan kehidupan masyarakat pada umumnya. Motivasi altruistik diwujudkan melalui peningkatan keintelektualan, kompetensi dan komunikasi dalam menangani objek praktik spesifik profesi. Motivasi altruistik ini akan menjauhkan tenaga profesional mengutamakan pamrih atau keuntungan pribadi dan sebaliknya, mengutamakan kepentingan sasaran layanan. Bahkan, jika diperlukan tenaga profesional tidak segan-segan mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan/kebutuhan sasaran layanan yang benar-benar mendesak.
6. *Organisasi Profesi*. Tenaga profesional dalam profesi yang sama membentuk suatu organisasi profesi untuk mengawal pelaksanaan tugas-tugas profesional mereka, melalui tridarma organisasi profesi, yaitu: (1) ikut serta mengembangkan ilmu dan teknologi profesi; (2) meningkatkan mutu praktik pelayanan profesi; dan (3) menjaga kode etik profesi. Organisasi profesi ini secara langsung peduli atas realisasi sisi-sisi objek praktik spesifik profesi,

keintelektualan, kompetensi dan praktik pelayanan, komunikasi, kode etik, serta perlindungan atas para anggotanya. Organisasi profesi membina para anggotanya untuk memiliki kualitas tinggi dalam mengembangkan dan mempertahankan kemartabatan profesi. Organisasi profesi disamping membesarkan profesi itu sendiri, juga sangat berkepentingan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan umum masyarakat luas.

Jika karakteristik profesi tersebut di atas dikaji satu-satu, dan kita ikuti perkembangan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah selama ini, dapat dikatakan bahwa pada waktu ini telah dicapai cukup banyak kemajuan dalam pengembangan profesi dan usaha-usaha profesionalisasi bimbingan dan konseling, lebih-lebih dibandingkan dengan keadaan 52 tahun yang lampau. Pemenuhan tersebut baru sebatas pemenuhan syarat formal, belum material; secara material dapat dikatakan belum sepenuhnya terpenuhi. Bimbingan dan konseling di Indonesia, berdasarkan tolok ukur di atas, sampai tahap perkembangannya sekarang ini, belum bisa disebut mencapai taraf profesi sepenuhnya. Sudah sewajarnya jika setiap tenaga bimbingan dan konseling menyatakan bahwa dirinya tenaga profesional dan mampu melakukan pekerjaan profesional. Akan tetapi, seperti dikatakan oleh Ritchie (1990), status profesi tidak bisa diumumkan, atau diklaim. Pengakuan profesi harus datang dari pihak luar karena mereka menilai bahwa para tenaga profesi mempertunjukkan kinerja dan keampuannya dan apa yang dikerjakan pekerja-pekerja itu besar manfaatnya bagi meningkatkan taraf kesejahteraan dan kemaslahatan para pengguna. Demikian, status profesi tidak bakal datang dengan sendirinya hanya dengan menyebutkan berulang-ulang kata-kata profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi dan sejenisnya itu, namun diperlukan lebih dari itu (McCully & Miller, 1969).

Memperhatikan ciri-ciri yang menjadi tuntutan suatu profesi, dapatlah dipahami sepenuhnya bahwa tenaga profesional konselor perlu dipersiapkan di perguruan tinggi, mulai dari pendidikan program sarjana sampai dengan program pendidikan profesi konselor, baik dalam kualifikasi umum maupun kemudian kualifikasi spesialis. Untuk program pendidikan profesi konselor, aspek-aspek keintelektualan/keilmuan, kompetensi dan teknologi operasional, kode

etik, dan aspek-aspek sosialnya seluruhnya dipelajari melalui program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi konselor. Lebih jauh lagi harus menempuh pendidikan program magister dan doktor konseling, sehingga akan menjadi konselor yang menjalankan profesi konseling dengan bekal keilmuan yang lebih mendalam dan luas.

Konseling merupakan profesi yang baru bertumbuh dan berkembang di negara kita dan belum terprofesionalisasikan. Karena dalam kenyatannya masih banyak kelemahan dan kekurangannya dalam hal praktek lapangannya, penyiapan tenaganya maupun dalam segi penata laksanaannya. Jadi, bilamana kegiatan konseling benar-benar merupakan kegiatan profesional dengan sendirinya harus memenuhi ciri-ciri dari kegiatan profesi itu. Sebagai seorang konselor yang profesional harus dapat menunjukkan/memiliki ciri-ciri tersebut di dalam menjalankan tugasnya. Demikian juga dalam kegiatan konseling agar pekerjaan tersebut dapat berhasil dengan baik maka para petugas harus orang yang profesional sesuai dengan ciri-ciri tersebut. Keberhasilan di dalam menjalankan tugas suatu profesi akan banyak dipengaruhi oleh adanya ciri-ciri profesi yang dimiliki oleh setiap konselor.

Bila konselor di sekolah hanya mempunyai sebagian kecil ciri-ciri pekerjaan profesional, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya dan sebaliknya bila ia mempunyai sebagian besar atau semua ciri-ciri tersebut maka sudah barang tentu akan berhasil dengan baik. Hal ini bukan berarti menutup kemungkinan adanya pengaruh faktor lain, misalnya organisasi, program, fasilitas, sarana dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud profesionalisasi pekerjaan ialah suatu pekerjaan yang didasarkan pada informasi yang lengkap di dalam mengambil keputusan dan dalam pelaksanaannya menunjukkan ciri-ciri profesi konseling.

Usaha-usaha untuk memajukan profesi konseling di Indonesia tidak bisa diharapkan akan dilakukan oleh organisasi profesi sepenuhnya, perlu campur tangan pihak birokrasi pemerintah, jalur struktural terasa sekali dan kelihatan lebih menonjol. Sebagai contoh dalam penyusunan kurikulum peranan pemerintah cukup besar, karena ini menjadi urusan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan profesi konseling. Demikian juga soal akreditasi lembaga pendidikan dan sertifikasi perlu sinergi antara organisasi profesi

konseling dengan pemerintah, untuk itu diperlukan adanya pendekatan bersama dalam pengembangan profesi konseling yaitu jalur organisasi profesi (jalur fungsional) dan jalur struktural. Usaha-usaha ke arah pelibatan organisasi profesi konseling sudah cukup nampak dalam pengembangan profesi, namun yang lebih penting adalah usaha-usaha profesionalisasi konseling menjadi tanggung jawab para anggota profesi konseling dan tanggungjawab ABKIN sebagai organisasi profesi. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti menegakkan kode etik, dengan terus menerus meningkatkan kemampuan kinerjanya melalui berbagai cara dan saluran, melakukan riset, dan aktif mengikuti pertemuan-pertemuan dan kegiatan organisasi profesi yang diorganisir oleh ABKIN beserta divisi-divisinya, konselor pada hakikatnya menyumbang bagi usaha memajukan profesi. Di pihak lain, ABKIN mengemban tugas mengembangkan profesi konseling, yang merupakan tugas utamanya, dan dilakukan dengan mengusahakan dipenuhinya semua kriteria profesi. Usaha ini merupakan kegiatan yang kontinyu dan tidak ada selesainya dalam rangka mewujudkan profesi konseling yang bermartabat dan diakui secara sehat oleh masyarakat dan pemerintah.

Konseling sebagai sebuah profesi dapat dibedakan dengan dimilikinya pengetahuan tertentu, program pelatihan yang diakui, organisasi sejawat yang profesional, dan kredensialisasi praktisi seperti adanya lisensi, kode etik, pengakuan legal, dan standar-standar kepakaran lainnya. Konseling memenuhi seluruh standar untuk profesi dan unik, namun sekaligus terkait dengan disiplin kesehatan mental lainnya berdasarkan penekanan dan sejarahnya. Konseling menekankan pertumbuhan dan remediasi. Fokus konseling pada perkembangan, pencegahan dan pengatasan masalah membuatnya menarik bagi mereka yang mencari transisi tahap kehidupan efektif keseharian yang sehat, produktif dan jauh dari gangguan serta berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling tidak begitu saja menjadi profesi yang lengkap, karena profesi konseling mengalami perkembangan selama bertahun-tahun dari disiplin ilmu yang sangat beragam sebagai fundasi untuk memperkuat profesi konseling yang diperoleh dari disiplin ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, etika, biologi, kesehatan dan filsafat. Oleh karena itu konselor selain mempelajari ilmu konseling juga harus mempelajari

disiplin ilmu lain yang terkait dan menjadi fundasi dalam menjalankan profesi konseling.

## **Konseling Sebagai Profesi Bantuan**

Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di masyarakat dewasa ini. Profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat serta lisensi untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan yang mereka tawarkan. Konseling sebagai profesi bantuan diperuntukan bagi individu-individu normal yang sedang menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan agar mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam menjalani berbagai kehidupan secara efektif dalam keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Profesi bantuan bukan hanya konseling, tetapi juga seperti kedokteran, hukum, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar setiap profesi bantuan terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri, entah di masa lalu maupun masa kini. Di atas basis inilah setiap layanan bantuan dibuat dan program yang mewadahi layanan diciptakan. Untuk memulai pembahasan tentang profesi bantuan, sangat tepat jika kita mulai dari fondasi terdalam eksistensinya yaitu klien manusia. Klien memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling dan lembaga serta institusi yang melaluinya profesi ini berkontribusi pengetahuan dan keterampilan khususnya. Apapun kegagalan upaya untuk mencirikan spesies manusia yang selalu berubah dan sanggup belajar banyak hal ini, namun kita selalu memiliki sifat tertentu yang stabil pemisah spesies kita dari spesies lain. Inilah yang kemudian disebut *privilese ras* manusia, suatu landasan yang bukan hanya menunjukkan apa dan siapa kita, tetapi juga apa yang kita kerjakan dan peran apa yang bisa diemban untuk membantu sesama manusia. Karakteristik pembeda manusia dari spesies lainnya menurut Gibson & Mitchel (1995: 27-28) umumnya mencakup hal-hal:

1. Manusia spesies sangat lemah sejak lahir. Kita lahir tanpa perilaku yang tercetak secara genetik, tidak seperti banyak bentuk kehidupan yang lain. Sementara banyak hewan kecil di hutan dapat bertahan hidup tanpa bantuan hewan dewasa, bayi manusia tidak demikian. Kelangsungan awal hidup bergantung sepenuhnya kepada perhatian, perawatan dan kasih sayang orang lain. Bayi manusia memerlukan cinta dan perhatian dan seberapa besar itu disediakan baginya akan menjadi basis kritis penyesuaian dirinya sepanjang hidupnya.
2. Manusia memiliki potensi sangat besar untuk tumbuh dan berkembang melebihi spesies lain yaitu otak manusia akan tumbuh tiga kali lipat dalam ukuran dan berpuluh kali lipat dalam kemampuan ketika anak bertumbuh-kembang. Realisasinya potensi manusia tidak terletak pada individu semata, tergantung banyak variabel lingkungan dan bantuan untuk mengembangkan potensi.
3. Manusia memiliki tingkat tertinggi dalam keahlian berkomunikasi, sebuah keahlian yang mampu mengekspresikan pikiran secara detail mengenai banyak hal, mengajarkan bahasa kepada spesies lain minimal ditaraf tertentu dan merekam, mengirimkan serta menerima. Kapasitas rangkap ini, pengiriman dan penerimaan, dalam kata maupun gestur, membentuk basis keterampilan menjalin relasi antar manusia, dan bagi cinta dan afeksi yang pada gilirannya membentuk stimulus pokok untuk ras manusia. Kemampuan ini berkaitan dengan keberadaan orang lain, karenanya menjadi inti hidup yang bahagia dan harmonis.
4. Spesies manusia menampilkan jangkauan perbedaan yang sangat luas jika dibandingkan dengan spesies lain. Perbedaan ini bukan hanya membedakan dengan jelas setiap manusia dari manusia lain, tetapi juga melipatgandakan potensi masyarakat dan menstimulasi perkembangan peradaban. Konsep perbedaan unik antar-individu menyediakan alasan kuat penganalisan klien di dalam profesi bantuan seperti konseling.
5. Manusia sanggup memanusiakan dan dimanipulasi lingkungan. Perilaku manusia tidak bisa dimengerti dengan tepat kalau dicabut dari konteks lingkungan tempatnya muncul. Jika begitu, analisis lingkungan sangat penting bagi konselor profesional.

6. Manusia satu-satunya makhluk hidup yang memahami dimensi waktu masa lalu dan masa depan. Kita bisa mengingat masa lalu, bertindak di masa kini dan merancang rencana untuk masa depan. Ini memberi kita kemampuan membangun sesuatu berdasarkan pengalaman masa lalu, menghindari kesalahan yang sudah terjadi, mengantisipasi masa depan dan merencanakan pengembangan potensi kita.
7. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, menalar dan mendapatkan sebuah wawasan yang mendalam. Kemampuan merencanakan perubahan individu ini sangat penting di arena perkembangan individu dan arena penyesuaian sosial (relasi dengan teman sebaya). Kemampuan kita untuk memahami diri sendiri dan bertindak rasional juga berkontribusi besar bagi proses pendewasaan.

Dari gambaran-gambaran spesies manusia, McCully (1969: 134-135) menarik kesimpulan hubungan konseling dan profesi bantuan sebagai berikut:

1. Semua orang sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik spesies manusia.
2. Kondisi lingkungan yang dirasakan individu sejak lahir dapat mendukung atau menghambat realisasi diri mereka.
3. Konseling berlandaskan kemampuan pembedaan karakteristik spesies manusia dan berusaha membantu individu mencapai realisasi diri mereka.

Berdasarkan premis-premis ini, maka pengembangan program konseling mestinya berakar kepada pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan semua klien, plus sebuah pemahaman tentang lingkungan yang sudah membentuk mereka. Bagi konselor, ini berarti mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dan fondasi-fondasi sosial-budaya. Kebutuhan dan harapan masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan dan pemfungsian profesi konseling.

Dari sudut pandang profesi bantuan (*helping profession*) pelayanan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara-cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya dan

membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pandangan terhadap manusia dari segi potensinya yang positif adalah sesuatu yang memberikan ciri pelayanan konseling dalam konteks pendidikan yang membedakan dari perspektif pelayanan medis/klinis yang cenderung melihat dari sudut patologi.

Konseling sebagai profesi yang bersifat membantu memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi-profesi lain yang bersifat membantu. Ilmu dan teknologi merupakan dasar dan andalan bagi terselenggaranya pelayanan profesi konseling yang diarahkan dibimbing dan dijaga oleh kode etik yang secara khusus disusun untuk profesi tersebut. Konseling sebagai profesi bantuan, fondasi bagi konseling sebagai disiplin ilmu diperoleh dari disiplin keilmuan psikologi. Kontribusi psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok dan pengembangan karier serta teori-teori pengambilan keputusan.

Wilayah spesialisasi bidang psikologi memiliki kontribusi lebih jauh untuk bangunan pengetahuan yang di atasnya para konselor bekerja. Utamanya, bangunan ini dibentuk oleh psikologi pendidikan dan studi-studinya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan. Psikologi sosial membantu konselor mengerti pengaruh-pengaruh situasi sosial bagi individu termasuk pengaruh lingkungan dan perilaku tertentu. Psikologi ekologis menyoroti studi lingkungan dan bagaimana individu menceraap, membentuk dan mempengaruhi lingkungannya. Psikologi perkembangan membantu konselor memahami mengapa dan bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun kita juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, sosiologi memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang

anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson & Mitchel, 2008).

Konseling sebagai profesi bantuan mempunyai persyaratan pendidikan dan praktik secara khusus harus dipenuhi oleh konselor. Hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan untuk bekerja secara efektif menjadi seorang konselor, tanpa pernah mengenyam pendidikan formal di bidang pengembangan manusia dan konseling. Tingkat pendidikan yang dibutuhkan berkaitan langsung dengan intensitas, keahlian, dan pekerjaan yang menjadi fokus yang dipegang seseorang. Konselor profesional mendapatkan gelar master atau doktor dalam bidang konseling dari program pendidikan konselor dan menyelesaikan masa praktik di beberapa area khusus seperti konseling sekolah, konseling komunitas, konseling untuk penyakit jiwa, konseling karier, konseling gerontologis, konseling untuk masalah kecanduan, dan konseling perkawinan atau keluarga. Biasanya mereka mendapat sertifikat dari *National Board of Certified Counselor* (NBCC), *National Certified Counselor* (NCC), terkadang dari organisasi spesialis untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah, penyakit jiwa, atau kecanduan. Selain itu mereka mendapat izin praktik dari masing-masing negara bagian.

Badan atau organisasi yang memberikan akreditasi pada program pendidikan konselor di tingkat master atau doktoral adalah *Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program* (CACREP). Badan independen tersebut berdiri sebagai hasil upaya *Association for an American Counselor Education and Supervision* (ACES) dan *American Counseling Association* (ACA) dalam membentuk standar dan panduan untuk konseling independen dari *National Council for Accreditation of Teacher Education* (NCATE).

Di tingkat master, CACREP mengakreditasi program dalam konseling karier, konseling komunitas, konseling untuk masalah penyakit jiwa, konseling sekolah, konseling perkawinan, pasangan dan keluarga, konseling siswa dan universitas. Lulusan program master yang terakreditasi mendapatkan beberapa keuntungan yang tidak didapatkan mereka yang lulus dari program yang tidak terakreditasi

yaitu mendapatkan (a) persetujuan untuk melanjutkan ke program pendidikan konselor di tingkat doktoral, (b) memenuhi persyaratan untuk mendapatkan sertifikat dan izin kerja konselor, dan (c) langsung mendapatkan pekerjaan sebagai seorang konselor. CACREP juga mengakreditasi program tingkat doktoral untuk pendidikan dan supervisi konselor (EdD dan PhD). Program tingkat doktoral membutuhkan penelitian yang lebih mendalam, pengalaman di lapangan yang di supervisi dan spesialisasi. Konselor perlu mengetahui latar belakang pendidikan dari profesi lain dengan tujuan untuk menggunakan jasa mereka, dapat berkomunikasi dengan mereka dan bekerjasama dengan mereka untuk masalah-masalah yang menjadi kepedulian bersama. Tiga profesi bantuan yang cukup sering berhubungan dengan konselor adalah psikiater, psikolog dan pekerja sosial.

**Psikiater** mendapatkan gelar medis dan menyelesaikan keahlian di bidang psikiatri. Mereka adalah spesialis yang bekerja untuk melayani atau membantu orang yang mengalami gangguan psikologis. Mereka belajar dengan model biomedikal yang “berfokus pada proses berpikir yang mendasari gangguan mental dan emosi”. Secara teratur mereka memberikan resep dan kemudian mengevaluasi hasilnya yang biasanya di lakukan di klinik penyakit mental. Umumnya para psikiater hampir seratus persen menggunakan pendekatan biopsikologis dalam memberikan terapi, dan sebagai kelompok mereka tidak terlalu terikat pada kegiatan konseling. Mereka harus lulus ujian nasional dan ujian negara terlebih dahulu, sebelum mendapatkan izin praktik. Klien mereka disebut pasien.

**Psikolog** memiliki salah satu gelar paling tinggi dalam bidang psikologi yaitu *Doctor of Philosophy* (PhD), *Doctor of Education* (EdD) atau *Doctor of Psychology* (PsyD). Ruang lingkup dan kerja mereka mungkin difokuskan pada area klinik, konseling, atau sekolah. Semua negara bagian di Amerika mengeluarkan izin untuk psikolog, tetapi persyaratan untuk mendapatkan izin tersebut berbeda-beda di tiap wilayah. Sebagian besar psikolog yang lebih berorientasi pada klinik terdaftar pada *National Register of Health Service Providers*, yang telah menyeragamkan standar untuk anggota. Lulusan program psikologi konseling mengikuti kurikulum yang terdiri atas pendidikan sains dan etika serta standar profesional, desain riset dan metodologi,

statistik dan pengukuran psikologi, dasar biologis perilaku, dasar kognitif-afektif perilaku, dasar sosial perilaku, perilaku individu, dan pendidikan pada area-area khusus. Psikologi konseling dan pendidikan konselor mempunyai banyak kesamaan dasar, kepedulian, dan orang-orang yang berpengaruh dalam sejarah mereka.

Banyak jenis psikolog yang berbeda dalam berbagai pengaturan, termasuk lembaga, praktik swasta, organisasi perawatan kesehatan, universitas, bisnis dan industri, penjara, dan sekolah. Psikolog sering menemukan agen yang menjalankan, konsultasi dengan bisnis dan industri, atau melayani dalam peran pengawasan untuk semua jenis profesional kesehatan mental. Beberapa dari banyak jenis psikolog termasuk klinis, kognitif, konseling, pengembangan, pendidikan, teknik, evolusi, eksperimental, forensik, kesehatan, industri/organisasi, neuro, kuantitatif, rehabilitasi, sekolah, sosial, dan olahraga. Hari ini, setiap negara menentukan jenis-jenis lisensi psikologi yang diotorisasi serta persyaratan untuk mendapatkan lisensi tersebut (*American Psychological Association*, [APA], 2003). Sehubungan dengan praktik psikoterapi, semua negara menawarkan lisensi dalam konseling, psikologi klinis, dan banyak negara kini memungkinkan individu dengan “Psy.D.,” doktor klinis yang relatif baru dalam psikologi, untuk menjadi berlisensi sebagai psikolog klinis atau konseling. Konsultan berlisensi dan psikolog klinis telah memperoleh gelar doktor dalam bidang psikologi, memperoleh pengalaman luas yang diawasi setelah lulus sekolah, dan lulus ujian lisensi. Asosiasi profesional untuk psikolog adalah *American Psychological Association* (APA). Konselor cenderung memiliki lebih banyak kontak dengan psikolog klinis, konseling, dan sekolah dibandingkan dengan psikolog jenis lain. Area khusus ini dijelaskan di bawah ini (Neukrug, 2012: 9)

**Psikolog Klinis.** Psikolog klinis memiliki latar belakang yang kuat dalam sains, teori, dan praktik, yang memungkinkan mereka untuk mengurangi ketidakmampuan beradaptasi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (APA, 2003). Untuk mendapatkan lisensi sebagai psikolog klinis, seseorang harus lulus dari program doktoral APA terakreditasi dalam psikologi klinis dan persyaratan tambahan lengkap yang diidentifikasi oleh dewan lisensi negara. Asosiasi

profesional untuk psikolog klinis adalah Divisi 12 dari APA (Neukrug, 2012: 9)

**Psikolog Konseling.** Secara historis, konselor psikolog telah bekerja dengan populasi yang relatif sehat, sedangkan psikolog klinis telah bekerja dengan populasi yang sangat terganggu. Hari ini, bagaimanapun, perbedaan antara konseling dan psikolog klinis adalah nominal (APA, 2003). Untuk menjadi seorang psikolog konseling, seseorang harus mendapatkan gelar doktor dari program yang disetujui APA dan melengkapi persyaratan tambahan yang diidentifikasi oleh dewan lisensi negara. Asosiasi profesional untuk psikolog konseling adalah Divisi 17 dari APA (Neukrug, 2012: 9)

**Psikolog Sekolah.** Psikolog sekolah memiliki gelar master atau doktor dalam psikologi sekolah dan dilisensikan oleh dewan pendidikan negara bagian. Pekerjaan mereka melibatkan anak-anak, keluarga, proses sekolah dan pelatihan mereka cenderung berfokus pada konsultasi, evaluasi dan penilaian, intervensi, pencegahan, dan penelitian dan perencanaan (*National Association of School Psychologists*, n.d.). Banyak psikolog sekolah ditemukan bekerja erat dengan siswa dengan program pembelajaran, orang tua mereka, dan guru mereka. Meskipun sebagian besar psikolog sekolah bekerja di sekolah, kadang-kadang dapat menemukannya di praktik swasta, agensi, dan di setting rumah sakit. Asosiasi profesional untuk psikolog sekolah adalah *National Association of School Psychologists* (NASP) dan Divisi 16 dari APA (Neukrug, 2012: 9)

**Pekerja sosial** umumnya meraih gelar *Master of Social Work* (MSW), meskipun beberapa universitas justru memberikan gelar sarjana. Terdapat juga program lanjutan untuk tingkat doktoral. Terlepas dari latar belakang pendidikan mereka, semua pekerja sosial dalam berbagai tingkat telah menyelesaikan masa praktik di lembaga sosial. Pekerja sosial berbeda-beda jenisnya bergantung fungsinya. Sementara pekerja sosial secara tradisional telah ditemukan bekerja dengan orang yang kurang beruntung dan dengan keluarga dan sistem sosial, pekerja sosial saat ini memberikan konseling dan psikoterapi untuk semua jenis klien dalam berbagai pengaturan, termasuk layanan kesejahteraan anak, lembaga layanan sosial yang didukung pemerintah, keluarga agen layanan, praktik swasta, dan rumah sakit. Pekerja sosial biasanya memiliki pelatihan ekstensif dalam teknik

konseling tetapi kurang persiapan dalam konseling karir, teknik penilaian, dan metode penelitian kuantitatif (Neukrug, 2012: 9). Beberapa mengurus program kerja pemerintah untuk orang-orang yang kurang mampu dan kehilangan hak-haknya. Beberapa berhubungan dengan kegiatan konseling. Kerja sosial membedakan dirinya dengan konseling, psikologi, dan psikiatri karena misinya adalah mengatur sistem sosial, mendorong terjadinya perubahan, mengenal habitat (lingkungan sosial dan fisik dalam masyarakat) dan posisi (peran dan status) kliennya di dalam komunitas, dan untuk memberikan pelayanan sosial. Dengan pelatihan dan pengawasan tambahan, pekerja sosial dapat secara nasional disertifikasi oleh *Academy of Certified Social Workers* (ACSW). Selain itu, sebagian besar negara memiliki persyaratan khusus untuk menjadi *Licensed Clinical Social Worker* (LCSW). *National Association of Social Workers* (NASW) memberikan ijazah bagi anggotanya yang mampu menunjukkan kompetensi klinis dan pendidikan tingkat lanjut.

Konseling sebagai profesi yaitu pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan individu berdasarkan norma-norma yang berlaku. Individu sebagai pengguna layanan konseling yang disebut klien atau konseli adalah manusia yang memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling serta lembaga dan institusi yang melalui profesi ini mengkontribusikan pengetahuan dan keterampilan khususnya. Konseling sebagai profesi adalah sebuah aktivitas yang sederhana sekaligus kompleks dan dilakukan oleh konselor ketika seseorang yang membutuhkan bantuan (klien) mengundang dan mengizinkan konselor untuk memasuki hubungan tertentu di antara mereka dalam rangka untuk membantu mengembangkan pribadi secara optimal, mencapai kemandirian sejati dan memecahkan masalah yang mengganggu dalam kehidupannya. Seseorang individu mencari hubungan jenis ini ketika menemukan adanya kebutuhan untuk pengembangan pribadi, kebutuhan untuk mencapai kemandirian, kebutuhan untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan, serta pertanda adanya kecenderungan terjadi masalah dan adanya masalah dalam kehidupan yang tidak dapat mereka pecahkan dengan sumber daya keseharian mereka dan hal tersebut membuat mereka risau dalam menghadapi kehidupan yang

efektif dan terasing dari beberapa aspek kehidupan sosial. Seseorang yang membutuhkan konseling mengundang konselor untuk menyediakan ruang dan waktu untuknya, ditandai dengan sejumlah fitur yang tidak selalu tersedia dalam kehidupan sehari-hari, seperti izin untuk berbicara, menghargai perbedaan, kerahasiaan dan afirmasi.

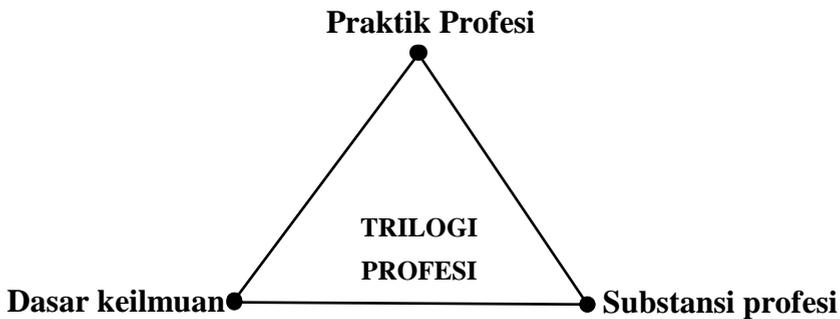
**Konseling** adalah sebuah pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi bantuan. Konseling sebagai profesi yaitu pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna. Konseling sebagai profesi yang bersifat membantu memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas dan dapat dibedakan dengan profesi-profesi lain yang bersifat membantu. Konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang dan menyenangkan, yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Konseling merupakan profesi yang diperuntukkan bagi setiap individu yang sedang berkembang dalam upaya pencegahan, pengembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan, kemandirian dan remediasi dalam kehidupan di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Kita sekarang hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, terus berubah dan penuh tantangan dalam upaya untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Di dunia ini, ada banyak pengalaman yang sulit dihadapi oleh seseorang dalam kehidupannya, namun terus menjalani hidup ini, meskipun ada saatnya terhenti oleh sebuah peristiwa atau situasi yang tidak dapat dipecahkan pada saat itu. Biasanya, dalam menghadapi masalah seperti ini, seseorang akan membicarakannya dengan keluarga, teman, tetangga, atau dokter keluarga. Sayangnya, seringkali saran mereka tidak cukup memuaskan, atau kita terlalu malu dan segan untuk memberitahukan kepada mereka apa yang mengganggu, atau bisa saja kita memang tidak memiliki orang yang tepat untuk membicarakannya. Pada saat itulah, profesi konseling merupakan pilihan yang tepat dan sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan individu dalam mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupan, sehingga dapat diwujudkan kehidupan efektif dan normatif dalam keseharian. Profesi konseling tersedia di banyak tempat baik dalam setting pendidikan

formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal yang murah biayanya, bahkan terkadang gratis. Konselor dalam menjalankan profesi konseling berusaha sebaik mungkin mendengarkan dan kemudian bekerja sama dengan klien untuk memahami dan menemukan cara terbaik dalam membantu memenuhi kebutuhan, memenuhi harapan, mengembangkan diri, mencapai kemandirian dan memecahkan masalah klien. Profesi konseling akan ternilai harganya, jika pada diri seseorang yang dibantu mau dan mampu untuk berubah, sebab perubahan perilaku dalam konseling sangat tergantung pada kesiapan, kemauan dan kemampuan orang yang dibantu atau dilayani melalui konseling. Sebagai pekerjaan profesional konseling tentu memiliki fungsi dan cara kerja yang khas sesuai dengan bidang keilmuannya. Saat ini konseling merupakan pekerjaan yang sama pentingnya dengan bidang pekerjaan profesional lain seperti kedokteran, kerja sosial, kebidanan, pendidikan. Profesionalisme layanan konseling harus terus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan pengembangan bidang pekerjaan ini. Saat ini konseling sudah dapat dikatakan sebagai profesi dan merupakan pekerjaan profesional jika kita mengacu pada kriteria sebuah pekerjaan profesional. Konseling dikatakan sebagai pekerjaan profesional karena pekerjaan konseling telah memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus sebagai ciri atau karakteristik keprofesian.

### **Trilogi Profesi Konseling**

Konselor dalam menjalankan profesi konseling harus benar-benar dipersiapkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini melalui pendidikan profesi dan sarana pembinaan lainnya, sehingga menjadi profesi yang benar-benar bermartabat. Konselor harus dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk spektrum suatu profesi konselor yang dapat digambarkan dalam bentuk trilogi profesi sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Trilogi Profesi

Dalam suatu profesi konselor diidentifikasi tiga komponen yang secara langsung saling terkait, ketiganya harus ada dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka profesi konselor akan kehilangan eksistensinya. Ketiga komponen trilogi profesi konselor adalah (1) dasar keilmuan, (2) substansi profesi dan (3) praktik profesi.

### **Dasar Keilmuan**

Komponen dasar keilmuan menyiapkan calon konselor landasan dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi konseling. Konselor diwajibkan menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan keilmuan inilah konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai sasaran pelayanan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (klien) melalui modus pelayanan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan konseling tidak lain adalah proses pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (klien) bersama konselornya.

Dalam arti yang demikian pulalah, konselor sebagai pendidik diberi label juga sebagai agen pembelajaran.

### **Subtansi Profesi**

Subtansi profesi konseling memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional pekerjaan konseling. Di atas kaidah-kaidah ilmu pendidikan itu konselor membangun subtansi profesi konseling yang meliputi obyek praktis spesifik profesi konseling, teori konseling, pendekatan konseling, teknik konseling, prosedur konseling, asas-asas konseling, prinsip-prinsip konseling dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi konseling, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain yaitu psikologi, budaya dan sebagainya. Semua subtansi tersebut menjadi isi dan sekaligus fokus pelayanan konseling. Secara keseluruhan subtansi tersebut sebagai modus pelayanan konseling yang harus dikuasai oleh konselor profesional. Obyek praktis spesifik yang menjadi fokus pelayanan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini, sasaran pelayanan konseling adalah kondisi individu KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T.

Berkenaan dengan teori konseling, pendekatan konseling, teknik konseling, prosedur konseling, asas-asas konseling, prinsip-prinsip konseling dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi konseling, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain yaitu psikologi, budaya dalam konseling, konselor wajib menguasai berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya dengan landasan teori, acuan praksis, standar prosedur operasional pelayanan konseling, serta implementasinya dalam praktik konseling. Pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan itu perlu didukung oleh kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi seperti psikologi, sosiologi, antropologi, teknologi dan informasi komunikasi

sebagai “alat” untuk lebih bertepatan dan berdayaguna dalam pelayanan konseling.

## **Praktik Profesi**

Praktik Pelayanan Konseling merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling oleh konselor terhadap sasaran layanan. Pada setting satuan pendidikan, misalnya, mutu kinerja konselor di sekolah/madrasah dihitung dari penampilannya dalam praktik pelayanan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Memperhatikan ketiga komponen trilogi profesi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa suatu ”profesi konseling” tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan “profesional konseling” yang tanpa arah bahkan malpraktik, tanpa substansi profesi, suatu ”profesi konseling” dipertanyakan isi dan manfaatnya; dan tanpa praktik profesi, maka “profesi konseling” menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya dan tenaga “profesional konselor” tidak berarti apa-apa bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Ini berarti profesi konseling menjadi tidak bermartabat dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Dalam kaitan itu semua, ketiga komponen Trilogi Profesi merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, ketiganya merupakan kesatuan, dan dipelajari dalam program pendidikan Sarjana dan Pendidikan Profesi Konselor untuk mewujudkan kemartabatan dan *public trust* profesi konseling di negara kita tercinta Indonesia.

Ekspektasi profesi konseling (*expectation of the counseling profession*) akan dapat diwujudkan menjadi profesi yang bermartabat dan dipercaya, apabila trilogi profesi telah terbina dan teraplikasikan dengan baik oleh konselor yang bermartabat. Kemartabatan suatu

profesi yang ditampilkan sangat tergantung pada tenaga profesional yang mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Kemartabatan profesi konseling, meliputi kondisi:

**1. Pelayanan Bermanfaat (*Helpful Services*)** yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Upaya pelayanan yang diaplikasikan oleh para pemegang suatu profesi, apalagi profesi yang bersifat formal dan diselenggarakan berdasarkan perundangan seperti profesi pendidik harus bermanfaat. Oleh karena itu, upaya pelayanan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah (malpraktik), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dan pihak-pihak lain yang terkait. Kebermanfaatan pelayanan konseling yang diharapkan hendaknya menjadi kenyataan mengiringi motto bahwa “konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan di mana-mana siap”. Kemantapan, kesigapan dan kesiapan itu mengisyaratkan akan diraihnya hasil dengan kebermanfaatan yang tinggi sehingga pelayanan konseling yang dilakukan oleh konselor baik di sekolah, di luar sekolah, dan dimana-mana konseling dilaksanakan diminati dan dicari oleh setiap individu yang membutuhkan. Kebermanfaatan hasil pelayanan konseling berupa perilaku kehidupan keseharian yang efektif berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hasil pelayanan konseling adalah perilaku positif yang terstruktur dalam kehidupan yaitu hidup yang benar-benar hidup penuh makna adalah hidup yang berkehidupan, dan hidup yang berkehidupan itu dipenuhi oleh perilaku yang berlangsung sehari-hari, sepanjang kehidupan atau sepanjang hayat. Perilaku yang dimaksudkan itu bukanlah perilaku sembarang gerak, tanpa arah dan tanpa makna, melainkan perilaku individu yang jelas kandungan ranahnya (jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, lokal-global, dunia-akhirat dan zona kehidupan kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagamaan), serta dengan suasana kehidupan yang positif (rasa aman, aspirasi, kompetensi, semangat, dan kesempatan). Sesuai dengan arah dan etika dasar konseling, perilaku individu yang diharapkan sebagai hasil pelayanan konseling adalah perilaku yang mengandung kegiatan yang benar-benar bisa dilaksanakan untuk

menyokong terselenggaranya kehidupan efektif keseharian dengan kemandirian dan pengendalian diri yang mantap serta pencapaian perkembangan optimal dan kebahagiaan dalam kehidupan pada diri individu yang menjadi sasaran pelayanan konseling.

- 2. Pelaksana Bermandat (*implementers signed up*)** yaitu pelayanan profesional konseling diselenggarakan oleh petugas atau pelaksana yang bermandat. Mandat konselor secara resmi ditandai oleh ketentuan bahwa yang menjalankan profesi konseling adalah pemegang ijazah program Pendidikan Profesi Konselor yang legal dari perguruan tinggi dan terakreditasi. Setiap orang yang menjalankan profesi konseling hendaknya bermandat yaitu pemegang gelar profesi konselor yang berpendidikan minimal sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sesuai dengan sifatnya yang profesional itu, maka pelayanan konseling harus dilakukan oleh tenaga yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan berkesinambungan merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan pelaksana bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya. Jika persyaratan kualifikasi akademik bagi pelaksanaan pelayanan konseling baik di sekolah, di luar sekolah dan dimana-mana dipenuhi, maka kemartabatan profesi konseling tidak diragukan atau dipercaya oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan profesi konseling. Jika sampai terjadi keraguan atau tidak dipercaya oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan profesi konseling, khususnya terkait dengan kemungkinan terjadinya penipuan dan kondisi malpraktik yang secara langsung merugikan sasaran pengguna layanan. Kondisi malpraktik ini sangat fatal dan membahayakan terhadap berkembangnya profesi konseling itu sendiri.
- 3. Pengakuan yang Sehat (*healthy recognition*)** yaitu pelayanan profesional konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Pengakuan yang dikatakan penuh atau mantap atau

bahkan sempurna adalah apabila profesi konseling telah dibuatkan undang-undangnya tersendiri oleh Pemerintah, khususnya untuk profesi konseling itu sendiri, seperti dokter misalnya atau di seperti di negara Amerika Serikat dan negara-negara lain. Kenyataannya posisi resmi konseling di Indonesia masih ada dalam ayat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sejumlah aturan pelaksanaannya yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pendidikan dan Kebudayaan). Namun demikian, kita patut untuk mensyukuri dan menjadikan titik tolak yang luar biasa bagi upaya peningkatan kemartabatan profesi konseling dan hasil pelayanan serta keterandalan para pelaksana pelayanan konseling. Dengan manfaat yang tinggi dan dilaksanakan oleh pelaksana yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Peraturan perundang-undangan telah secara eksplisit menyatakan pentingnya keprofesionalan konselor, yang selanjutnya tentunya disertai pengakuan yang sehat atas lulusan pendidikan profesi konseling dan pelayanan yang mereka lakukan. Demikian juga masyarakat diharapkan memberikan pengakuan secara sehat dan terbuka melalui pemanfaatan dan penghargaan yang tinggi atas profesi konselor.

Ketiga hal tersebut dapat menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Konseling sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja konselor dalam pelayanan konseling bermartabat. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg & Blocher, 1986). Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukan dan hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* akan melanggengkan profesi

konseling, karena dalam *public trust* terkandung keyakinan publik bahwa profesi dan para anggotanya berada dalam kondisi: (a) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi; (b) memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik; (c) anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, Donald, A. & Blocher, Donald H. (1986). *The Cognitive Approach to Ethical Counseling*. SUNY at Albany.
- Cobia, D.C., & Pipes, R.B. (2002). Mandated Supervision: An Intervention for Disciplined Professionals. *Journal of Counseling and Development*, 80, 140-144
- Cormier, Sherry (2016). *Counseling Strategies and Interventions for Professional Helper*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Foxx, S.P, Baker, S.B, & Berler E.R. Jr. (2017). *School Counseling in the 21st Century*. New-York: Routledge
- Fretz, B., & Mills, D. (1980). *Licensing and Certification of Psychologists and Counselors*. San Francisco: Joseeh-Bass.
- Full, H. (1967). *Controversi in American Education: An Onthology of Crucial Issuesse*. London: Colyear-McMillan Ltd.
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Gibson, R. Ed. (1995). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Gladding S.T (2009). *Counseling: a Comprehensive Profession*. New Yersey: Pearson Education, Inc.
- Hansen, J.C., Stevic, R.R. & Warner, R.W. (1977). *Counseling: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Liberman, M. (1956). *Education as a Profession*. Englewood Cliff, NJ; Prentice Hall, Inc
- Mayers, E. (1992). Wellness, Prevension, Development: The Cornerstone of the Profession. *Journal of Counseling and Development*, 72, 2, 136-139.
- McCully, C.H. & Miller, L.L. (1969). *Challenge for Counselor Education*. Minneapolis, MN: Burgess Publishing Co.
- McCully, C.H. (1963). *Challenge for Change in Counselor Education*. Minneapolis: Buergess Publishing Company.
- Myers, J.E., Sweeney, T.J., & White, V.E. (2002). Advocacy for counseling and counselor: A professional imperative. *Journal of Counseling and Development*; 80, 394-402

- Neukrug, E. (2012). *The World of the Counselor: an Introduction to the Counseling Profession*. USA: Brooks/Cole
- Nugent, F.A. (1981). *Profesional Counseling*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing.
- Pavalko, R. (1971). *Sociology of Occupations and Professions*. Itasca, IL: Peacock.
- Prayitno & Erman Amti (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka.
- Prayitno (1987). *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Sweeney, T.J. (1995). Accreditation, Credentialing, Professionalization: The role of specialties. *Journal of Counseling and Development*, 74, 117-125.
- Tolbert, EL. (1972). *Introduction to Counseling*. New York: McGraw-Hill.
- Vacc, N.A., & Loesch, L.C. (2000). *Professional Orientation to Counseling*. Philadelphia, PA: Brunner-Rotledge.

# BAB 3.



## **PROFESI KONSELING ABAD KE-21**

- **Tantangan Perubahan Global Abad Ke-21**
- **Konseling Masa Depan Abad Ke-21**
- **Arah Baru Konseling Sekolah Abad Ke-21**

# PROFESI KONSELING

## ABAD KE-21

# 3

### **Tantangan Perubahan Global Abad Ke-21**

Dunia abad ke-21 milenium ketiga merupakan era kemajuan teknologi luar biasa yang akan mengubah cara berpikir dan visi mengenai kehidupan manusia serta mengalami akselerasi perubahan yang sangat besar. Kemajuan teknologi komunikasi akan melahirkan suatu dunia terbuka tanpa sekat, baik di dalam arti harfiah maupun dalam arti yang luas. Kemajuan teknologi begitu pesat sehingga teknologi dengan aplikasinya akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali berlainan dibandingkan dengan kehidupan manusia dewasa ini. Jarak dan waktu menjadi sangat pendek yang merupakan penghalang bagi komunikasi antarmanusia.

Perubahan global yang terjadi dimulai pada abad ke-20 begitu besar, dahsyat dan mengglobal. Indonesia adalah bagian dari perubahan global itu. Manusia yang hidup di dalam abad ke-21 milenium ketiga berada di dalam dunia yang jauh berbeda dengan masa sebelumnya, memasuki fase baru dalam kehidupan umat manusia, dimana kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, telah terjadi perubahan dalam berbagai kehidupan. Teknologi dan kecanggihan serta kedinamisan akal pikiran manusia perlu untuk membuat penduduk dunia melihat keberadaan di muka bumi ini dalam bentuk yang berbeda, merayakan perbedaan dan memanfaatkan persamaannya. Sudah tentu perubahan-perubahan saat memberi kesan kepada posisi dan kekukuhan ekonomi, politik, teknologi dan budaya. Tantangan yang dihadapi dunia sama dengan yang dihadapi negara ini, mengingat Indonesia tidak akan dapat hidup dalam isolasi.

Pada abad ke 21 Indonesia menghadapi berbagai tantangan dari dalam dan dari luar akibat dampak globalisasi, liberalisasi dan tantangan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Indonesia menghadapi pelbagai tantangan internal dan eksternal akibat dampak globalisasi, liberalisasi dan tantangan teknologi, informasi dan komunikasi. Implikasi dari tantangan ini memicu kebutuhan negara untuk membangun sumber daya yang berciri produktif, cerdas, terampil TIK, mantap spiritual dan emosional, mampu bersaing diperingkat lokal, global serta memiliki jati diri bangsa yang tinggi.

Dunia berubah dengan sangat cepat dan sangat dahsyat sehingga munculah suatu proses penyadaran diri dari setiap insan yang hidup di bumi ini, bahwa dia adalah bagian dari kehidupan yang lebih besar yaitu kehidupan umat manusia yang mempunyai tujuan, cita-cita, rasa kebersamaan dalam suatu kelompok ataupun dalam ikatan-ikatan suatu negara-bangsa. Dalam suatu masyarakat tradisional, kesadaran akan kehidupan sangat terbatas, dan oleh sebab itu dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Manusia modern dewasa ini menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu dan tanpa batas-batas geografis. Namun kesadaran manusia modern atas kehidupan yang berubah dengan cepat juga membawanya kepada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan, menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, demikian pendapat Ulrich Beck (2000).

Menghadapi perubahan kehidupan abad 21 manusia dibawa pada suatu kesadaran global, yaitu bahwa dunia dewasa ini merupakan suatu dunia terbuka yang tanpa batas. Di dalam dunia tanpa batas inilah terjadi kompetisi bahkan suatu *mega-kompetisi* di dalam seluruh kehidupan manusia. *Mega-kompetisi* tersebut adalah dorongan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dengan kualitas tersebut orang saling bersaing satu dengan yang lain. Manusia modern yang hidup dalam masyarakat yang penuh risiko, harus cepat mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut. Suatu masyarakat yang berisiko adalah ciri utama masyarakat masa depan. Dalam menghadapi masyarakat yang penuh risiko tersebut kita dapat

mengambil sikap yang ragu-ragu atau pesimis atau sikap optimisme untuk menghadapi perubahan.

Negara-negara Asean mulai memberlakukan kawasan perdagangan bebas di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2015. Dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), akan terjadi sebuah wilayah kesatuan pasar bebas dan basis produksi dengan kompetisi di semua sektor yang sangat tinggi. Konsekuensi lain adalah akan terjadi kompetisi kualitas di bidang produksi barang dan jasa serta tingkat kompetisi di bidang skill dan tenaga kerja profesional. Dunia pendidikan yang termasuk penyedia tenaga profesional akan terkena imbas. Kualitas lulusan yang dihasilkan dituntut mampu kompetitif di bidangnya. Tidak dipungkiri bidang industri dan jasa teknologi akan sangat terlibat dalam proses ini dalam pusran arus kegiatan ekonomi barang-barang perdagangan dari industri hulu, hilir penanganan rantai suplai, dan penyimpanan barang, hingga bidang sarana dan prasarana yang menunjang arus pergerakan perdagangan.

Persaingan merupakan ciri khas utama manusia masa kini. Gendang persaingan terjadi di mana-mana, pertandingan telah masuk ke semua wilayah dari kota besar, menengah, kecil, desa, bahkan sampai ke ruang yang paling privat yaitu kamar tidur berupa TV, internet dan *gadget*. Inilah globalisasi pascamodern yang sebelumnya hanya fokus pada kompetisi di bidang ekonomi. Kini globalisasi menghantam semua dimensi kehidupan mulai ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan dimensi lainnya.

Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global di abad ke-21 menuntut peningkatan mutu dan produktivitas manusia terdidik. Berbagai kebijakan pendidikan nasional telah dilahirkan antara lain melalui sebuah lompatan besar dalam legalisasi anggaran pendidikan hingga mencapai sedikitnya 20% dari APBN. Besarnya anggaran pendidikan bukanlah sebuah jaminan untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berdaya saing, Indonesia masih harus bekerja keras mewujudkan efisiensi pengelolaan, pengalokasian dan pendayagunaan anggaran pendidikan agar efektif dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Daya saing hanya dapat diwujudkan oleh sebuah bangsa yang mandiri, yaitu bangsa yang mampu melaksanakan

kebijakan dan program pembangunan dengan mengandalkan kekuatan sendiri tanpa menggantungkan bantuan bangsa lain.

Indonesia menghadapi tantangan persaingan global di abad ke-21 yang menuntut pembangunan sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, maju, mandiri, berdaya saing dan tanggap terhadap tuntutan zaman yang berubah. Tantangan ini telah mendorong Indonesia untuk memperluas wawasan konsep mutu manusia Indonesia bukan hanya dalam aspek material (penguasaan IPTEK), tetapi juga manusia dalam dimensi sosial-budaya, nilai karakter, dan kreativitas agar menjadi sumber penggerak untuk mengembangkan produktivitas dan kemakmuran masyarakat.

Derasnya perubahan sosial dan makin kompleksnya keadaan masyarakat serta makin meningkatkan derajat rasa tidak aman tetapi juga sekaligus peluang bagi manusia untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya. Eksistensi kehidupan umat manusia menunjukkan bahwa manusia telah berhasil di dalam membawa kehidupannya menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut serta dapat mengambil keputusan yang tepat dalam membawa masyarakatnya dari kehidupan yang tradisional menuju kehidupan yang demokratis. Kemampuan manusia tersebut tentunya tidak mengikuti suatu pola tertentu seperti pola yang telah dijalani oleh masyarakat maju. Perjalanan kehidupan suatu masyarakat dari bentuknya yang tradisional menuju kehidupan modern, mengalami jalannya sendiri-sendiri, sesuai dengan tingkat perkembangan, sejarah kehidupan sosial dan politik suatu masyarakat atau sejalan dengan perkembangan demokrasi dari masyarakat itu. Peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern seperti masyarakat Indonesia tentunya tidak bertumpu dari keadaan hampa, melainkan masyarakat Indonesia dalam bentuknya yang bhineka mengalami kehidupan yang beraneka ragam di dalam sejarah perkembangannya.

Di abad ke-21 teknologi telah mengubah cara siswa dan orang dewasa mengakses informasi dan yang lebih penting berkomunikasi satu sama lain. Multitasking adalah cara hidup bagi remaja yang menggunakan telepon seluler bukan komputer untuk mengakses internet dan menggunakan pesan teks, pesan instan, blog, wiki, dan

jejaring sosial secara bersamaan, sinkron *real time*. Internet telah menciptakan sebuah bahasa yang dipeluk sendiri oleh budaya pemuda. *Peer-to-peer* komunikasi adalah tentang respon seketika. Percakapan bisa menjadi impersonal. Banyak pemuda mencari "omong kosong," situs jejaring sosial, dan mengirim SMS sebagai *safe havens* atau tempat nongkrong tanpa nama untuk menguji identitas seksual mereka, mengungkapkan pikiran mereka, melepaskan diri dari kesepian, dan menemukan kelompok sebaya untuk mengidentifikasi. Disisi lain digunakan untuk melemparkan pikiran mereka ke dunia maya tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Bagi pemuda masa kini, ini sangat kompleks, mengasyikkan, dan zaman baru yang mutakhir dalam pertukaran informasi dan percakapan yang berkembang dengan cara yang tidak dapat diprediksi.

Namun, tidak semua pemuda memiliki akses terhadap teknologi untuk aspek sosialisasi yang dijelaskan di atas. Banyak yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan internet di sekolah mereka dan di rumah mereka. Colin Powell menyebut masalah ini sebagai *apartheid digital*, bukan pembagian digital, dan lebih jauh menunjukkan "ada kesenjangan besar antara mereka yang memiliki akses terhadap keajaiban teknologi digital dan internet dan mereka yang tidak, jika kita tidak menjembatani kesenjangan antara keduanya, 'tidak ada' akan menjadi lebih miskin dan lebih membenci dan 'kaya' akan mendapati diri mereka kekurangan pekerja terampil dan pelanggan potensial yang mereka butuhkan (Sanford, 2001: 32). Teknologi pendidikan bagi banyak siswa dari masyarakat miskin adalah alat untuk pembebasan (Sistek-Chandler, 2001). YouTube, komputer dan video game, film, DVD, dan TV terus mempengaruhi kehidupan siswa. Media yang mempengaruhi dunia mereka seringkali bisa menjadi sumber utama bagi teladan dan mengembangkan kesadaran akan karir. Mimpi para murid tentang tujuan masa depan mereka berkisar pada foto pahlawan super, tokoh olahraga, bintang rock, dan karakter sitkom. Generasi milenium ini telah berkembang dengan permainan video seperti *baby boomer* tumbuh dengan permainan papan (Howe & Strauss, 2000). Media juga telah mengekspos remaja untuk melakukan tindakan kekerasan dalam permainan video, di televisi, dan di film (U.S. Department of Education, 2002a).

Mengatasi pelecehan seksual dan strategi pemeriksaan *bully* telah menjadi bagian dari perhatian sehari-hari konselor sekolah di setiap sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di seluruh negeri. Di sekolah dasar diterapkan pendidikan narkoba dan alkohol. Banyak orang tua telah meninggalkan pendidikan seks untuk personil sekolah, dan banyak siswa yang mempertanyakan identitas seksual mereka yang sering ditemukan di sekolah sebagai tempat yang tidak aman. Menurut *National Center for Missing and Exploited Children* (2009), kira-kira satu dari lima anak mendapat ajakan seksual atau didekati melalui internet selama tahun lalu. Seiring perubahan demografi dan gelombang imigrasi menjangkau lebih dari pusat kota, sekolah beralih ke toleransi mengajar, rasa hormat, kesetaraan, dan penerimaan. Perekonomian global yang kompleks dan selalu berubah, inovasi teknologi, dan pengaruh pengaruh sosial dan nilai-nilai yang kompleks telah mempengaruhi secara signifikan bagaimana semua pendidik akan bekerja dengan generasi seribu tahun dan mereka yang mengikuti sekolah hari ini. Karena perilaku yang menentukan dari generasi siswa ini secara bertahap mempengaruhi pengajaran, pembelajaran, dan bimbingan karir di tingkat SMA dan perguruan tinggi, konselor sekolah perlu menilai usaha mereka untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan generasi siswa dan orang tua mereka (Elam, Stratton, & Gigson, 2007). Penting untuk tujuan memperbaiki sekolah dan proses belajar mengajar adalah konselor sekolah, spesialis dalam pertumbuhan siswa, dan pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial.

**Konseling sekolah di dunia yang kompleks.** Setiap hari, siswa menghadapi dunia yang serba cepat yang ditantang oleh banyak masalah pribadi, sosial, dan emosional. Menghadapi tekanan sehari-hari seperti trauma, duka, dan kehilangan, tekanan ekonomi, godaan penyalahgunaan zat, pengaruh teman sebaya, dan agresi di lorong sekolah merupakan bagian dari tantangan yang tumbuh di abad ke-21. Sekolah adalah mikrokosmos dari komunitas kita dan beberapa anak, dan canggih dalam pengetahuan mereka tentang seks, narkoba, dan alkohol, belajar menyesuaikan dan mengembangkan mekanisme penanganan dan memperoleh keterampilan resiliensi untuk

menemukan keseimbangan dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat mereka.

Bagi banyak anak, kesuksesan akademis mereka tertekan oleh stres di dunia tempat mereka tinggal. Siswa bergerak melalui tahap perkembangan fisik dan emosional yang dihadapi dengan berbagai dilema dan pilihan yang kompleks. Penyalahgunaan, lingkungan rumah yang disfungsi, keluarga campuran, kelaparan, kemiskinan, kekerasan, pelecehan, intimidasi, tekanan teman sebaya, dan tunawisma hanyalah beberapa tekanan yang mereka hadapi dan perjuangkan setiap hari (Children's Defense Fund, 2010). Bagi banyak siswa, gedung sekolah adalah tempat yang aman. Sekolah adalah institusi yang kompleks dan rutinitas sehari-hari terkadang membingungkan dan membuat frustrasi banyak anak. Siswa dapat berjalan melalui pintu depan setiap hari dengan siap dan mau belajar tetapi, bila ditemui oleh tekanan eksternal dan internal, motivasi, dorongan, dan konsentrasi mereka marah atau hancur. Meskipun banyak anak telah mengembangkan keterampilan mengatasi dan resiliensi yang dibutuhkan untuk bertahan dan bahkan berkembang, semakin banyak orang mengembangkan masalah emosional, sosial, dan perilaku yang memerlukan intervensi. Anak-anak berjuang dengan rekonsiliasi perilaku baik ditantang oleh teman sebaya, orang tua, guru, atau tokoh otoritas lainnya. Pelarian telah menjadi alternatif melalui dunia alkohol dan obat-obatan terlarang atau perendaman di dunia video game dan media (Howe & Strauss, 2000). Situs jejaring sosial seperti Facebook, MySpace, dan Twitter menawarkan kesempatan kepada orang muda untuk berinteraksi dengan cara yang sama sekali baru, namun berpotensi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang buruk (Rollins, 2008).

Masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai jenis resiko dari berbagai keputusan di dalam penentuan jalan hidupnya sebagai negara-bangsa yang harus mengikuti perkembangan global. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan derasnya arus informasi telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang, yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan remaja dan pemuda. Perubahan-perubahan tersebut menggoncang sekolah, masyarakat dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Pelanggaran nilai moral dan etik dalam

masyarakat telah menjadi isu yang hangat dibicarakan dewasa ini. Fenomena yang dapat dijadikan indikator sebagai bukti pelanggaran moral tersebut antara lain: perkelahian antar pelajar (tawuran), aksi corat coret, penyalahgunaan obat/zat terlarang, hubungan seks bebas, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, keterlibatan dalam pembunuhan, mengompas, menjambret, manipulasi nilai, penyalahgunaan wewenang/kekuasaan, kebohongan, korupsi, perilaku tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan terhadap perempuan dan anak, ketidakjujuran, krisis kewibawaan, kehidupan berpura-pura, menurunnya etika kerja, meningkatnya egoisme, menurunnya tanggungjawab warga negara dan sebagainya. Para generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru kelakuan-kelakuan yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat *digugu* dan *ditiru*, yaitu *digugu* (dipercaya) ucapannya dan *ditiru* (diteladani/dicontoh) perilakunya. Gejala kehidupan pemimpin masyarakat yang disebut gaya hidup KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) menunjukkan pula betapa masyarakat itu sendiri telah kehilangan pegangan nilai-nilai moralnya. Tidak heran bila generasi muda yang kehilangan pegangan di lingkungan primernya (keluarga) dan menghadapi keadaan yang lebih parah di dalam masyarakat sekitarnya. Para pemuda cenderung kepada tingkah laku yang merusak diri sendiri (*self destructive*) dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*) yang seharusnya pemuda sebagai generasi muda penerus bangsa, sebagai generasi yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Perkembangan teknologi dan informasi, kecenderungan ekonomi global, dan perubahan struktur dunia kerja dibarengi dengan tumbuhnya masyarakat yang berbasis pengetahuan (*learning society*). Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan merupakan wajah masyarakat dunia masa depan, yaitu masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk menciptakan pendidikan dan pelatihan dalam sistem belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir. Kemuktakhiran ini menjadi amat penting, karena dunia kerja dan kehidupan menuntut semua orang, baik secara perseorangan maupun organisasi untuk selalu memutakhirkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan, serta membangun karakter

budaya bangsa agar bisa tetap eksis dan memiliki ketahanan di dalam dunia global ini. Masyarakat yang tidak menguasai ilmu pengetahuan akan tercecer bahkan menjadi budak dari masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, demikian juga masyarakat yang tidak berbudaya dan bermartabat akan menjadi masyarakat yang tidak beradab atau biadab.

Masyarakat masa depan dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi belum cukup untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan damai, tanpa memiliki karakter dan budaya bangsa sebagai perwujudan peradaban masyarakat Indonesia. Masyarakat itu adalah masyarakat madani yang berkembang berdasarkan kehidupan yang mengakui akan hak asasi manusia dan partisipasi setiap anggotanya di dalam membangun masyarakatnya. Inilah masyarakat demokratis yang mengakui akan hak-hak asasi manusia, hidup penuh toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Dengan demikian, penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi tidak diarahkan kepada pemusnahan peradaban manusia tetapi terarah kepada kehidupan dunia yang lebih baik, aman, saling pengertian dan saling menghargai, serta berdaya saing.

Ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah diarahkan kepada kehidupan bermoral manusia. Oleh karena itu esensi nilai dalam masyarakat global menjadi amat penting, dalam kondisi manusia menghadapi ketidakpastian (*uncertainty*) dan bahkan kesemrawutan (*chaos*) yang bisa membuat nilai-nilai rujukan yang ada menjadi amat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru yang dangkal dan instrumental. Disinilah manusia perlu belajar memahami dan memaknai nilai agar nilai rujukan yang diikutinya tidak semata-mata nilai transformasi kultural tetapi dimaknai secara kontekstual. Dikatakan oleh Frankl (1985) bahwa pencarian makna pada diri manusia merupakan motivasi primer di dalam kehidupannya dan bukan rasionalisasi sekunder dari dorongan instinktif. Makna ini unik dan spesifik yang harus dan hanya bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri; dan terjadi dalam semua aspek kehidupan (Zohar & Marshall, 2000).

Fenomena atau kebutuhan *search for meaning* ini akan menjadi warna lain dalam kehidupan global. Pergeseran makna terjadi dari makna yang melekat secara kultural (*culturally embedded*) yang bersifat menerima dengan yakin (*take for granted*) kepada makna

sebagai *burning issue* di dalam kehidupan. Ini terjadi karena manusia tidak pernah memahami dan melihat secara jelas atau setidaknya tidaknya mengalami kebingungan akan pemberian makna (*given meaning*) (Zohar & Marshall, 2000) yang ada dalam kehidupannya. Kultur modern ini merupakan kultur kebisuan spiritual.

Dalam menghadapi tantangan perubahan ini, individu harus memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, melalui penguasaan apa yang disebut perangkat “*meta competencies*” (McMahon, 2008) yang terkait dengan proses pembelajaran, manajemen hidup, dan komunikasi yang berlangsung dalam seluruh perjalanan hidup. Sebagai contoh *Australian Blueprint for Career Development* (ABCD) (dalam McMahon, 2008) mengidentifikasi ada sebelas kompetensi manajemen karir dalam tiga bidang, dipaparkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Kriteria Manajemen Karir**

<b>Bidang</b>	<b>Kompetensi</b>
Manajemen Personal	Membangun dan memelihara citra diri
	Berinteraksi secara positif dan efektif dengan pihak lain
	Berubah dan tumbuh dalam hidup
Eksplorasi Pembelajaran dan Bekerja	Berpartisipasi dalam belajar sepanjang hayat yang mendukung karir
	Memanfaatkan informasi karir secara tepat
	Memahami hubungan antara bekerja, masyarakat, dan ekonomi
Membangun Karir	Menjaga dan mengkreasikan pekerjaan
	Membuat keputusan perkembangan karir
	Menjaga keseimbangan antara peran hidup dan bekerja
	Memahami peran hidup dan peran kerja
	Memahami dan bertindak dalam mengelola proses membangun karir

## **Konseling Masa depan Abad Ke-21**

Visi masa depan sangat diperlukan untuk melihat dan menyusun langkah-langkah yang relevan untuk mencapai manusia dan masyarakat Indonesia menghadapi transformasi masa depan dengan mengubah bentuk-bentuk kehidupan manusia serta sumber daya yang diperlukan untuk dapat mengikuti perubahan sosial-ekonomi-politik masa depan di dunia terbuka dengan tetap menjunjung nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa. Masa depan yang ingin diciptakan melalui pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sisdiknas). Dalam kaitannya ini pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia merupakan kunci dari sukses tidaknya potensi Indonesia untuk menempati dan memasuki dunia di abad 21 ini.

Kompleksitas masyarakat global yang ditandai perubahan-perubahan tersebut memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Di satu sisi pendidikan tidak mungkin memberikan segalanya, sedangkan di sisi lain pendidikan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai intrinsik tetapi juga nilai-nilai *instrumental* dan *transcendental*. Implikasi lebih lanjut bahwa proses pembelajaran harus memberikan tempat kepada proses pemberdayaan diri sendiri, berawal dari diri sendiri, atas dasar paradigma, karakter dan motif sendiri. Implikasi lainnya adalah keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu di dalam sistem pendidikan. Terkandung makna bahwa dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan dan kesiapan individu untuk melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku yang harus

dikembangkan melalui pelayanan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis. (Wibowo, 2002)

Melalui pelayanan konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai upaya membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya dan pemikirannya bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri manusia.

Perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin mendunia yang diiringi berbagai perubahan dan kemajuan serta masalah-masalah yang melekat di dalamnya menimbulkan berbagai tantangan dan sekaligus menumbuhkan harapan bagi seluruh warga masyarakat. Tantangan, harapan, kesenjangan, dan persaingan yang terus menerus sebagai suatu kenyataan yang dihadapi manusia dalam berbagai setting kehidupan, yaitu keluarga, sekolah, organisasi pemuda dan kemasyarakatan, menjadi potensi timbulnya berbagai permasalahan. Kondisi semacam ini menjadikan fokus, perhatian serta medan pelayanan konseling semakin lebar, tidak hanya terbatas pada lingkungan persekolahan, melainkan juga memasuki lingkungan masyarakat luas.

Apakah implikasinya kepada dunia konseling dan peranannya dalam membangun sumber daya manusia. Pelayanan konseling akan berhadapan dengan klien yang memiliki gaya hidup yang lebih menantang. Tantangan hidup ini akan menghasilkan pelbagai isu yang memberi dampak kepada kesejahteraan psikologi.

### **Apakah langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil seorang konselor atau bidang profesi konselor?**

Dampak global menuntut seseorang orang konselor mempunyai kecakapan atau tahap kompetensi yang tinggi. Globalisasi juga menuntut strategi yang berintegrasi dalam mengurus segala isu kehidupan. Oleh karena itu konseling untuk semua (*counseling for all*) dan konseling sepanjang hayat (*lifelong counseling*) menjadi sangat relevan dan sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kondisi kehidupan masyarakat yang mendunia.

Konseling masa depan dalam menghadapi masyarakat global di abad ke-21 adalah konseling yang berorientasi kepada manusia yang hidup di dalam dunia terbuka, kawasan perdagangan bebas di wilayah Asia Tenggara, tetapi bukan berarti manusia hidup di dalam dunia tanpa fundasi di mana seseorang itu dilahirkan. Peran konseling adalah membantu menyiapkan anak-anak bangsa untuk menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia ini. Masa depan yang selalu berkembang menuntut pelayanan konseling untuk selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keinginan, permasalahan pihak yang dilayani dan juga tuntutan lingkungan dalam berbagai kehidupan baik di kawasan masyarakat Indonesia, masyarakat modern, dan masyarakat MEA serta menjadi lokomotif dari proses pemberdayaan dan pembudayaan bangsa Indonesia. Konseling harus bisa membantu dalam membentuk masa depan bangsa melalui berbagai jenis layanan konseling bermartabat yang dilakukan oleh konselor-konselor yang profesional yang kompeten dalam menjalankan tugasnya (Wibowo, 2015).

Dalam konteks globalisasi abad ke-21, konseling perlu membantu individu-individu yang dilayani (klien) untuk memahami eksistensi bangsa dalam kaitannya dengan eksistensi bangsa-bangsa lain dan segala persoalan dunia. Indonesia tidak bisa lagi menutup diri dan menghalangi masuknya pengaruh masyarakat dunia dan masyarakat kawasan asia tenggara terkait dengan pasar bebas. Ini tidak berarti, kita membiarkan diri hanyut dalam arus dunia dan menerima segala pengaruh asing. Seperti yang dikatakan oleh Mahatma Gandhi, “Saya tidak ingin rumah saya ditemboki pada semua bagian dan jendela saya tutup. Saya ingin budaya-budaya dari semua tempat berembus di seputar rumah saya sebebaskan mungkin. Tetapi saya menolak untuk terbawa dan terhempaskan” (seperti dikutip dalam Kachru, 1983). Masyarakat Indonesia tidak dapat meninggalkan tradisi, tetapi terbuka untuk transformasi dirinya dan kebudayaannya melalui proses akulturasi dan enkulturasi dalam kebudayaannya sendiri.

Konseling abad ke-21 telah bergerak jauh dari mikroskop diagnostik pada era sebelumnya dan menuju strategi kontekstual yang dimungkinkan oleh lensa sudut lebar. Gerakan ini mencerminkan lebih dari apa pun perubahan besar dalam sikap dan perspektif konselor khas dan dalam profesi secara keseluruhan. Tetapi perubahan

dalam sikap ini memiliki implikasi praktis untuk pekerjaan sehari-hari dari konselor profesional juga. Ketika para konselor mulai memperhatikan konteks di mana orang tinggal, mereka juga membuka mata mereka kepada sejumlah cara baru untuk membantu klien mereka. Asumsi mendasar yang mendasari konseling abad ke-21 meliputi hal-hal berikut:

1. Perkembangan dan perilaku manusia terjadi dalam konteks lingkungan yang memiliki potensi untuk dipelihara atau dibatasi.
2. Bahkan dalam menghadapi tekanan yang menghancurkan, orang-orang yang diperlakukan dengan hormat dapat menunjukkan tingkat kekuatan dan sumber daya akses yang mengejutkan yang mungkin tidak dapat dilihat oleh seorang pemberi bantuan pesimis.
3. Perhatian pada sifat multikultural dari pembangunan manusia adalah komponen utama dari konseling masyarakat.
4. Perkembangan individu dan pengembangan masyarakat saling terkait erat.

Conyne and Cook (2004: 3-4) melihat dengan mata kritis pada apa yang mereka sebut sebagai fokus konseling “berorientasi pada orang” di masa lalu: Perilaku klien (atau pemikiran atau perasaan) tampaknya membawa dirinya ke dalam beberapa jenis masalah. Solusi yang jelas adalah membantu klien mengubah masalah ini sehingga kesulitannya berkurang. Target dari proses perubahan perilaku adalah klien; masalahnya adalah beberapa aspek dari fungsinya; tujuan konseling adalah substitusi dari cara menjadi yang lebih adaptif. Konselor berfungsi sebagai ahli remediasi, terampil dalam mengidentifikasi sifat disfungsi pribadi seseorang dan membantu klien mengembangkan alternatif yang lebih memuaskan.

Meskipun beberapa konselor tetap merasa nyaman dengan fokus terbatas ini (mikroskop), “keterbatasan paradigma yang berfokus pada orang telah menjadi semakin jelas dalam beberapa tahun terakhir” (Conyne & Cook, 2004: 5). Jordan (2010) mengacu secara khusus pada dampak yang merusak dari lingkungan yang menindas dalam pembahasannya tentang perlunya perspektif yang lebih luas: Jika kita terus bekerja hanya pada tingkat pemahaman individu, kita menjadi terlibat dengan kekuatan-kekuatan yang ada dari pemutusan dan penindasan dalam budaya. (Jordan, 2010: 3).

Jordan menekankan fakta bahwa perspektif teoritisnya, *Relational Cultural Therapy* (Terapi Relasional-Budaya), penuh harapan bahkan dalam menghadapi penindasan. “Sementara Terapi Relasional-Budaya mengakui kekuatan hubungan untuk melanggar dan melukai, yang paling penting itu mengakui kekuatan hubungan untuk menyembuhkan kita, untuk membantu kita tumbuh, untuk menyemangati kita, untuk membebaskan dan memberdayakan kita” (Jordan, 2010: 99).

Teori-teori konseling yang menekankan hubungan antara orang dan lingkungan telah menjadi prinsip sentral dari konseling abad ke-21 karena kekuatan lingkungan untuk memelihara atau membatasi perkembangan manusia menjadi semakin jelas. Orang-orang terus berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara yang membantu atau merugikan mereka. Ketika orang berkembang, mereka bergantung pada lingkungan interpersonal mereka sebagai sumber belajar dan dukungan, memenuhi kebutuhan mereka terutama melalui interaksi dengan orang lain. Meskipun demikian, lingkungan juga dapat mempengaruhi mereka secara negatif, menghambat pertumbuhan dan membatasi perkembangan mereka. Karena lingkungan mempengaruhi orang secara signifikan, konselor yang menggunakan paradigma abad ke-21 menyadari bahwa upaya untuk mempromosikan perkembangan psikologis klien mereka tanpa juga berurusan dengan sistem sosial mereka seringkali tidak efektif. Faktor lingkungan jelas berkontribusi pada pengembangan yang hampir semua jenis masalah mungkin dihadapi klien. Kadang-kadang hubungan antara faktor-faktor tersebut dan masalah pribadi seseorang jelas dapat ditentukan.

Terkadang klien berkembang dalam lingkungan yang berbahaya secara psikologis; ketika konselor hanya fokus pada atribut pribadi klien mereka (seperti depresi, apati, dan kemarahan), mereka secara tidak sengaja merusak rasa kekuatan pribadi klien mereka. Tanpa dukungan untuk menghadapi dan mengubah kondisi lingkungan yang berdampak negatif pada kehidupan mereka, klien biasanya merasa semakin tidak berdaya, kurang memiliki tujuan dalam konseling, dan terus merasa terjebak dalam peran yang sangat terbatas dan hubungan yang tidak menguntungkan.

Meskipun lingkungan dapat bekerja melawan pertumbuhan individu, itu sama saja dengan membantu pengembangan pribadi. Dalam hal ini, orang berbeda dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan hidup. Setidaknya beberapa variasi ini berasal dari perbedaan tingkat dan jenis dukungan sosial yang tersedia bagi mereka. Lingkungan yang aktif cenderung mendukung dalam mendorong perkembangan yang sehat. Karena lingkungan mempengaruhi orang dalam banyak cara — baik negatif maupun positif — konselor berjalan dengan baik ketika mereka berfokus pada pemberdayaan individu dan komunitas.

Berada dalam sejarah konseling, konselor juga kehilangan kekuatan, sumber daya, dan potensi kebahagiaan klien mereka dan memusatkan mikroskop mereka secara sempit pada sumber-sumber penderitaan internal. Penekanan pada hal negatif ini sering memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan karena meningkatkan pesimisme klien dan mengurangi rasa self efficacy-nya. Sekarang tren telah berubah secara jelas. Seligman et al. (2005: 421) menunjukkan bahwa "psikoterapi sudah lama di mana Anda pergi untuk berbicara tentang masalah Anda," dan menyarankan bahwa "psikoterapi masa depan juga dapat menjadi tempat Anda berbicara tentang kekuatan Anda". Untuk konseling komunitas, masa depan yang positif ini mungkin telah tiba. Membantu klien mengenali dan membangun kekuatan dan sumber daya mereka adalah prinsip utama dari pendekatan konseling masyarakat.

Penggunaan fokus yang sempit dan negatif pada masalah telah sangat merusak bagi klien yang terpinggirkan dan mencelakakan (distigmatisasi) karena tantangan khusus yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Orang-orang yang paling membutuhkan pendekatan yang penuh hormat dan optimis adalah orang-orang yang kemungkinan besar akan menerima yang sebaliknya! Pertimbangkan, misalnya, dua kelompok yang berbagi karakteristik marginalisasi dan stigmatisasi, klien yang berurusan dengan masalah kesehatan mental jangka panjang dan klien yang berurusan dengan efek penyalahgunaan zat. Untuk kedua populasi ini, pendekatan menghakimi pada masa lalu memberikan cara untuk pendekatan hormat yang menekankan pemberdayaan dan pengarahan diri.

Sue (2006: 16) mengutip perkataan tradisional Asia: "Semua individu, dalam banyak hal, adalah (a) tidak seperti individu lain, (b) seperti beberapa individu, dan (c) seperti semua individu lainnya." Kerangka kerja tripartit (Sue, 2001) mencerminkan ketiga tingkat identitas pribadi ini. Pada tingkat individu, seseorang diidentifikasi dalam hal kualitas uniknya. Tingkat identitas kelompok mencerminkan kelompok budaya yang memengaruhi pandangan dunia seseorang dan pada saat yang sama mencerminkan cara individu dapat dilihat oleh masyarakat. Tingkat universal identitas mengakui karakteristik dan pengalaman manusia umum yang melintasi semua batas. Secara umum, orang — bahkan membantu profesional — cenderung merasa nyaman dengan memikirkan keunikan individu atau universalitas sifat manusia. Mereka merasa kurang nyaman dengan kompleksitas tingkat identitas kelompok. Berfokus pada tingkat kelompok, Sue mengutip sejumlah variabel yang berhubungan dengan persamaan dan perbedaan manusia, termasuk ras, orientasi seksual, status perkawinan, preferensi agama, budaya, kecacatan / kemampuan, etnis, lokasi geografis, usia, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin.

Setiap orang memiliki banyak identitas budaya, beberapa diantaranya, seperti status perkawinan atau lokasi geografis, dapat berubah sementara yang lain dianggap permanen. Pada saat tertentu dalam kehidupan seseorang, satu atau lebih dari pengenalan kelompoknya mungkin mendapatkan kepentingan khusus. Bagi Margaret dan Ned Townsend, pasangan yang hidupnya berubah oleh tornado yang menghantam kota mereka, lokasi geografis dan status sosial ekonomi memperoleh tempat utama dalam hidup mereka yang mungkin tidak permanen. Bagi Jeanette, veteran yang telah mengalami pelecehan seksual, masalah keuangan yang sangat mendasar bagi pendaftarannya menyerahkan sentralitas pada identifikasi gender (Lewis, et.al., 2011: 8)

Praktik konseling yang kompeten mengharuskan para konselor memahami kompleksitas budaya dan identitas kelompok ketika klien mereka mengalaminya. Tetap "tidak nyaman" dengan tingkat identitas apapun bukanlah pilihan. Bahkan, konselor komunitas yang mendalami multikulturalisme mengambil langkah lebih jauh di luar pemahaman untuk bertindak. Ini adalah langkah singkat menyadari dampak lingkungan budaya untuk memperhatikan peran penindasan

dalam kehidupan klien. Begitu kita mulai melihat penindasan sistemik, itu hanya satu langkah pendek untuk menerima tanggung jawab kita untuk aksi sosial. (Lewis & Arnold, 1998: 51)

Ketika konselor berusaha menanggapi kebutuhan anggota masyarakat, terutama orang yang paling rentan, kebutuhan untuk menegosiasikan perubahan lingkungan menjadi jelas. Pekerjaan mereka membawa para konselor berhadapan muka dengan para korban kemiskinan, rasisme, seksisme, dan stigmatisasi dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial yang membuat individu merasa tidak berdaya; dengan badan pengatur yang menolak tanggung jawab mereka untuk merespons; dengan norma-norma sosial yang mendorong isolasi. Dalam menghadapi kenyataan ini, konselor tidak punya pilihan selain untuk mempromosikan perubahan positif dalam sistem yang mempengaruhi kesejahteraan klien mereka.

Gerakan konseling multikultural merupakan kekuatan revolusioner yang telah jelas menjadi pusat perhatian dalam profesi konseling. Kekuatan ini menempa perubahan paradigma di mana konstruksi bias budaya dari konsep-konsep fundamental seperti kesehatan mental, kematangan psikologis, perkembangan manusia, gangguan psikologis, dan strategi bantuan yang tepat sedang diperluas untuk memasukkan cara berpikir yang lebih hormat dan responsif secara budaya. (Cartwright, Daniels, & Zhang, 2008: 318).

Selama beberapa dekade sejak diperkenalkannya profesi, Kompetensi Konseling Multikultural telah terbukti berhasil dalam menyebarkan gagasan bahwa kompetensi konseling tanpa kompetensi multikultural tidak mungkin. Dokumen kompetensi disusun di sekitar tiga bidang utama: (1) kesadaran konselor tentang nilai-nilai budaya dan bias sendiri, (2) kesadaran konselor tentang pandangan dunia klien, dan (3) strategi intervensi yang sesuai secara budaya. Dalam setiap bagian ini, kompetensi tercantum dalam kategori (a) sikap dan keyakinan, (b) pengetahuan, dan (c) keterampilan. Penting untuk dicatat bahwa bagian pertama menyoroti pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai-nilai dan bias budayanya sendiri. Pencarian untuk kompetensi adalah proses berkelanjutan yang dimulai dengan interogasi diri dan tidak pernah berhenti.

Sue dan Sue (2002) memberikan definisi kompetensi kultural profesional bantuan: Pertama, profesional bantuan yang kompeten

secara budaya adalah orang yang aktif dalam proses menjadi sadar akan anggapannya sendiri tentang perilaku manusia, nilai-nilai, bias, prasangka pengertian, keterbatasan pribadi, dan sebagainya. Kedua, seorang profesional bantuan yang kompeten secara budaya adalah orang yang secara aktif berusaha memahami pandangan dunia kliennya yang berbeda secara budaya. Ketiga, profesional bantuan yang kompeten secara budaya adalah orang yang sedang dalam proses untuk secara aktif mengembangkan dan mempraktekkan intervensi yang tepat, relevan, dan sensitif. Strategi dan keterampilan dalam bekerja dengan klien yang budayanya berbeda. Sue dan Sue melanjutkan dengan menunjukkan bahwa “ketiga tujuan ini memperjelas bahwa kompetensi kultural adalah sebuah proses yang aktif, berkembang, dan berkelanjutan dan bahwa itu lebih bersifat aspiratif daripada tercapai.” Kompetensi multikultural sebenarnya merupakan konsep yang hidup dan berkembang. Bukti gagasan ini dapat ditemukan pada tingkat di mana para pendukung konseling multikultural telah memperluas batas-batas multikulturalisme untuk menangani perubahan sosial politik (Arredondo, Tovar-Blank, & Parham, 2008) dan menemukan penyebab umum dengan konseling keadilan sosial (Crethar, Torres Rivera, & Nash, 2008).

Di abad ke-21 konseling adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat sehingga akan mampu berkompetisi dalam kehidupan masyarakat global di abad ke-21. Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia untuk mencapai perkembangan optimal, kemandirian dalam kehidupan, serta kemampuan untuk melakukan kompetisi dalam kehidupan masyarakat global di abad ke-21. Terkandung makna disini bahwa melalui proses konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam segala hal aktualisasinya, kemungkinannya dan

pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi pada diri manusia.

Konseling sebagai proses pemberdayaan yaitu berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh konselor terhadap klien untuk membantu membangun berbagai daya kekuatan berikut ini:

1. *Daya kekuatan yang kreatif*, yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan yaitu membantu seseorang agar memiliki kemampuan berpikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan.
2. *Daya kekuatan bersama*, solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, konseling juga membangun komunitas, memperkuat hubungan antarmanusia. Pestalozzi sebagai ahli pendidikan mengatakan, “Hakikat pelatihan kodrat manusia adalah mendidik bangsa manusia untuk memahami cinta kasih. Cinta kasih adalah satu-satunya dasar yang abadi untuk melatih kodrat manusia menjadi manusia”. Dapat dikatakan konseling bertujuan menciptakan suatu *caring society*, suatu komunitas persaudaraan yang memperhatikan kepentingan semua pihak.
3. *Daya kekuatan batin dalam diri klien*, khususnya harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan. Tanpa adanya harga diri, tidak mungkin manusia membangun kemampuan kreativitasnya dalam berbagai bidang. Perkembangan intelektual, moral, dan emosional dalam pendidikan hanya mungkin atas dasar harga diri, kepercayaan, dan harapan masa depan yang harus ditanamkan sejak dini.

### **Konseling adalah pembudayaan**

Konseling adalah pembudayaan, tanpa kebudayaan manusia tidak memiliki wujud dan tidak memiliki arah. Konseling merupakan kegiatan yang esensial di dalam setiap kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan konseling tidak mungkin terjadi dan terlepas dari kehidupan manusia dan kehidupan

masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya, maka konseling merupakan suatu kegiatan budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Konseling sebagai proses belajar menjadi manusia berkebudayaan berorientasi ganda yaitu memahami diri sendiri dan memahami lingkungannya. Konseling harus memberi wahana kepada individu (klien) untuk mengenali siapa dirinya sebagai “perwujudan khusus” (“*diferensial*”) dari alam. Sebagai perwujudan khusus dari alam, setiap orang memiliki keistimewaan kecerdasan masing-masing. Proses konseling harus membantu peserta didik menemukan kekhasan potensi diri tersebut, sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan diri itu dalam konteks keseimbangan dari keberlangsungan jagat besar.

### **Konseling identik dengan kehidupan**

Konseling adalah kehidupan itu sendiri. Konseling adalah proses kehidupan dan bukan proses untuk mempersiapkan hidup. Hidup yang sewajarnya adalah hidup di mana manusia dapat mengembangkan diri dan mewujudkan diri sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk beragama. Konseling merupakan proses kehidupan yang mempunyai peran sangat strategis dalam upaya untuk membantu mutu kehidupan manusia yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan keberagamaan. Konseling merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, sosialnya, dan etikanya. Dengan kata lain konseling merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu secara umum dan sangat mendasar. Konseling mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat. Meningkatnya mutu kehidupan setiap manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara dengan sendirinya akan dapat

mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pertumbuhan yang terjadi di dalam diri manusia berupa pertumbuhan organ dan kemampuan-kemampuan merupakan pendidikan dari alam, cara penggunaan yang dipelajari untuk melangsungkan pertumbuhan ini merupakan pendidikan dari manusia, dan hal-hal yang diperoleh melalui pengalaman dari sekitar kita adalah pendidikan dari benda-benda. Pendidikan adalah perwujudan diri ini berarti bahwa konseling sebagai bagian pendidikan juga berusaha untuk membantu manusia untuk dapat memberdayakan dirinya dalam melakukan perwujudan diri sehingga akan menjadi eksis dalam kehidupan. Konseling adalah upaya untuk membantu individu-individu yang sedang dalam proses perkembangan untuk mencapai tugas perkembangannya sehingga akan menjadi manusia yang berdaya dan berbudaya bangsa Indonesia. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada atau kira-kira pada saat tertentu dalam jalan hidup individu, yang apabila tugas itu dapat dilaksanakan dengan berhasil akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas selanjutnya sedangkan kegagalan melaksanakannya menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, membawakan penolakan masyarakat pada dirinya, dan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas berikutnya (Havighurst, 1972).

Hakikat manusia dengan segenap dimensi kehidupan kemanusiaan yang perlu dikembangkan, yaitu dimensi kefitrahan (kebenaran dan keluhuran), dimensi keindividualan (potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (nilai dan moral), dan dimensi keberagamaan (iman dan takwa) yang menjadi landasan bagi konsepsi dan penyelenggaraan konseling. Dimensi kehidupan kemanusiaan merupakan bingkai penampilan tiap-tiap diri manusia dalam aktualisasi kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia dikehendaki untuk berpegang kepada kebenaran dan keluhuran (kefitrahan), menampilkan jati diri sendiri dalam kondisi yang positif (keindividualan), berinteraksi secara harmonis dan dinamis (kesusilaan), dan menjalankan ajaran agama masing-masing sesuai dengan kepercayaannya dan menghormati/menghargai kepercayaan orang lain (keberagamaan).

Kelima dimensi kehidupan kemanusiaan akan mewujudkan kemuliaan manusia yang menjadi fokus layanan konseling secara keseluruhan.

Manusia adalah segala-galanya bagi pelayanan konseling. Ini berarti bahwa hakikat tujuan konseling harus bertolak dari sistem nilai dan kehidupan yang menjadi rujukan manusia yang ada dalam sistem kehidupan tersebut. Teori dan konsep konseling yang didasarkan pada sistem kehidupan sosial dan budaya tertentu belum tentu berlaku bagi sistem kehidupan sosial dan budaya lain, untuk itu diperlukan perspektif sosiologis tentang hakikat tujuan konseling dan kehidupan individu yang hendak dilayani.

Konseling merupakan kegiatan yang esensial di dalam setiap kehidupan masyarakat modern di abad ke-21 yang penuh dengan risiko dalam kehidupannya. Konseling tidak mungkin terjadi dan terlepas dari kehidupan bermasyarakat dimana individu-individu yang dilayani hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbudaya. Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya, maka konseling merupakan suatu kegiatan budaya, karena dalam proses konseling akan terjadi perjumpaan budaya antara budaya konselor dan budaya klien. Namun, konsep maupun praksis mengenai konseling dan kebudayaan belum semuanya melihat keterkaitan yang organis antara konseling dan kebudayaan.

Konseling adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya adalah proses konseling itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna disini bahwa melalui proses konseling diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika konseling ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka konseling harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Konselor perlu memahami manusia dalam segala hal aktualisasinya, kemungkinannya dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi pada diri manusia.

Aktualisasi dari kesadaran ini adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkan memiliki kepercayaan diri,

daya tahan, dan daya saing dalam perjuangan hidup, dengan tetap memiliki sensitivitasnya terhadap nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar, dan indah. Pengenalan terhadap kekhasan potensi diri dan komitmennya terhadap kebersamaan nilai-nilai kebudayaan itulah yang menjadi dasar pembentukan karakter. “Karakter” dalam arti ini adalah kecenderungan psikologis yang membentuk kepribadian moral. Konseling memberi wahana individu untuk mengenali dan mengembangkan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama melalui olahpikir, olahraga, olahkarsa, dan olahraga. Kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku ini secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial yang dapat menentukan apakah disposisi karakter seseorang berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo, 2002: 25-26). Potensi dasar kemanusiaan yang perlu dikembangkan melalui pelayanan konseling disebut pancadaya yang meliputi lima unsur, yaitu (a) daya takwa, (b) daya cipta, (c) daya rasa, (d) daya karsa, dan daya karya. (Prayitno, 2015; Dewantara K.H, 2004).

Konseling bertugas untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana yang kondusif, aktivitas pembelajaran yang menarik dan mencerahkan, serta proses perkembangan yang normatif. Konseling juga menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa. Konseling yang menumbuhkan jiwa kemandirian sangat penting untuk dapat bertahan dalam menghadapi pasar bebas. Oleh karena itu, konseling harus menjadi bagian dari proses perubahan bangsa menuju masyarakat madani, yakni masyarakat demokratis, taat, hormat, dan tunduk pada hukum dan perundang-undangan, melestarikan keseimbangan lingkungan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Wibowo (2015) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern di abad ke-21, konseling mempunyai peranan penting untuk membantu individu (klien) membangun budaya baru yang didasarkan pada nilai-

nilai budaya bangsa Indonesia yaitu budaya berpikir bebas, budaya keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, budaya kebebasan untuk menyatakan sesuatu, budaya inovasi dan pengambilan risiko, budaya kematangan, budaya investigasi, budaya unggul, budaya berprestasi, dan budaya entrepreneur.

### **Budaya berpikir bebas**

Bagi generasi tua terdapat banyak sekali rambu, apakah rambu yang diberikan oleh tradisi, agama, adat istiadat, cara hidup yang feodal, yang keseluruhannya dapat merupakan penghalang bagi kemerdekaan dalam berpikir. Dengan teknologi informasi, seseorang mempunyai akses untuk mengembara (*roaming*) mencari sebaya atau ahli ilmu pengetahuan dalam mendiskusikan sesuatu. Dengan teknologi informasi, seseorang dengan bebas dapat mengakses berbagai jenis informasi sehingga kemungkinan untuk memperkaya, membandingkan, dan menarik kesimpulan menjadi terbuka lebar. Konseling akan membantu individu (*klien*) untuk berpikir bebas atau merdeka akan membawa pada terbentuknya pribadi-pribadi yang independen, sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk kreatif dan produktif.

### **Budaya keterbukaan emosional dan intelektual**

Dengan akses tanpa batas terhadap jalan raya informasi dan teknologi, seseorang tidak dapat lagi menutup diri dari dunia luar tanpa batas. Pintu informasi terbuka lebar, sehingga pandangan seseorang menjadi tidak terbatas. Hal ini akan mendorong untuk membuka diri bagi sumber-sumber ilmu pengetahuan yang lain dan seterusnya melatih emosinya untuk lebih berpandangan luas. Kebenaran yang selama ini dianggap satu-satunya kini dipercaya dengan berbagai jenis pandangan dari berbagai jenis dimensi sehingga membuat seseorang menjadi matang secara emosional dan intelektual. Konselor membantu individu (*klien*) membangun kedewasaan dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menganalisis serta menyintesis berbagai jenis informasi, dan mengambil keputusan serta sikap sendiri, baik secara intelektual maupun emosional.

## **Budaya inklusivisme**

Dengan terbukanya dunia tanpa batas tidak mungkin seseorang menutup diri dan beranggapan dirinya yang paling pintar. Konselor akan membantu dalam memperoleh pengalaman bahwa apa yang diketahuinya hanya apabila dia bekerja sama dalam membagikan informasi dengan yang lain dan mengembangkan apa yang disebut kerjasama.

## **Budaya kebebasan untuk menyatakan sesuatu**

Dengan teknologi informasi akan lahir kesadaran yang dapat membentuk suatu pemikiran bersama yang lebih kuat karena didukung oleh kemerdekaan berpendapat dan akses terhadap berbagai jenis informasi. Konseling akan membantu individu (klien) untuk melakukan hubungan interaktif yang dimungkinkan oleh teknologi informasi modern, akan terbuka kesempatan untuk kebebasan menyatakan sesuatu melalui diskursus yang begitu kaya karena ditopang oleh sikap individu (klien) yang semakin matang, baik secara emosional maupun intelektual.

## **Budaya Inovasi dan pengambilan risiko**

Dengan kebebasan untuk mengakses berbagai jenis informasi yang terus menerus terbuka karena adanya kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, akan didorong oleh suatu sikap untuk terus menerus mencari sesuatu yang baru. Konseling akan membantu individu (klien) mengembangkan budaya inovasi dan pengambilan risiko dengan cara mendorong untuk kreatif dan membangkitkan gagasan baru serta berani mengambil risiko dari hasil inovasinya.

## **Budaya kematangan**

Kematangan seseorang, kemandirian seseorang baik secara emosional maupun intelektual ditentukan oleh seberapa jauh kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak. Konseling membantu individu (klien) untuk menjadi matang dan mandiri dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak dalam menjalani suatu

kehidupan sehingga akan mampu berkompetisi dan eksis dalam masyarakat ekonomi asean di abad ke-21.

### **Budaya investigasi**

Kebenaran dalam era informasi bukanlah kebenaran yang mutlak. Ilmu pengetahuan akan terus menerus mencari sesuatu yang baru. Konseling akan membantu individu (klien) untuk membangun sikap investigasi dan mencari yang lebih baru sehingga tidak akan ketinggalan dan akan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat modern dan masyarakat ekonomi asean di abad ke-21.

### **Budaya unggul**

Membangun keunggulan dalam menghadapi masyarakat modern dan masyarakat ekonomi asean di abad ke-21 adalah penting bagi manusia yang ingin hidup eksis dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Setiap manusia harus mampu meningkatkan daya saingnya apabila tidak ingin digilas oleh persaingan yang semakin ketat. Untuk dapat mempunyai daya saing, maka setiap manusia harus memiliki kelebihan dibanding dengan pesaingnya. Dengan kata lain, untuk dapat memenangkan persaingan, maka manusia harus mampu membangun keunggulan. Konseling akan membantu individu (klien) untuk mengembangkan dirinya mencapai keunggulan secara optimal, yaitu dengan berusaha keras secara berkelanjutan untuk menjadi yang terbaik (*the best*), menjadi yang pertama (*the first*), dan menjadi berbeda (*being different*) di dalam menghadapi masyarakat modern dan masyarakat ekonomi asean di abad ke-21.

### **Budaya berprestasi**

Membangun budaya berprestasi dalam menghadapi masyarakat modern dan masyarakat ekonomi asean di abad ke-21 adalah penting agar tetap eksis dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Konseling membantu individu (klien) untuk membangun budaya berprestasi dengan memberdayakan individu terpercaya untuk cocok dengan apa yang sedang dipelajari atau dikerjakan. Untuk membangun budaya berprestasi diperlukan adanya delapan *core values* atau nilai inti yang

kuat (Victor S.L, Tan, 2002: 31) yaitu (1) orientasi pada hasil (*result oriented*); (2) pelayanan unggul (*superior customer service*); (3) inovasi (*innovation*); (4) kejujuran (*fairness*); (5) rasa hormat (*respect*); (6) responsif terhadap perubahan (*change responsive*); (7) akuntabilitas (*accountability*); dan (8) keinginan besar (*passion*).

## **Budaya entrepreneur**

Membangun budaya entrepreneurship sangat penting untuk melahirkan ide-ide, teori-teori yang baru untuk mengubah cara berpikir dan bertindak di dalam masyarakat modern dan masyarakat ekonomi asean di abad ke-21. Manusia berbudaya entrepreneur, yaitu manusia yang menginginkan perubahan, berpikir kritis yang tidak puas dengan keadaan yang berlaku. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Konseling membantu individu (klien) untuk membangun dirinya menjadi manusia entrepreneur yaitu menjadi pribadi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan berani mengambil keputusan sehingga perbuatannya melahirkan berbagai jenis kemungkinan yang apabila dilaksanakan akan menghasilkan suatu perubahan, sikap berani mengambil risiko untuk suatu perubahan, serta gandrung akan perubahan. Kreativitas dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia karena kreativitas merupakan faktor utama dalam proses pengembangan yang dapat menghasilkan inovasi. Kreativitas dan inovasi berperan dalam memberdayakan dirinya menjadi manusia berbudaya mutu, budaya unggul dan budaya berprestasi.

## **Persaingan antarprofesi dalam era globalisasi di abad 21**

Persaingan antarprofesi dalam era globalisasi di abad ke-21 menuntut penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjalankan profesi. Oleh sebab itu, semua profesi berlomba-lomba untuk menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar profesinya. Profesi konseling menjadi pilihan yang sangat menarik karena akan membantu kehidupan manusia menjadi lebih efektif dalam kehidupan keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hal ini tentunya profesi konseling atau profesi konselor akan menarik putra-putra terbaik dari bangsa untuk menjadi konselor masa

depan. Apabila salah satu syarat suatu profesi dalam abad ke-21 relatif telah dapat dipenuhi, tugas dan tanggung jawab pembinaan akademik merupakan tugas selanjutnya yang tidak kurang berat tanggung jawabnya, bahkan yang paling menentukan. Pembinaan profesi konselor dalam rangka untuk meningkatkan keunggulan dan daya saing dalam abad ke-21 merupakan keniscayaan untuk meningkatkan mutu konseling, sehingga profesi konselor tetap terhormat dan bermartabat dalam persaingan antarprofesi dan persaingan antar bangsa.

Berbagai upaya pengembangan profesi konseling yang mengarah pada terwujudnya standarisasi profesi konseling. Kegiatan tersebut dapat berupa program-program pengembangan yang secara langsung diimplementasikan berdasarkan otoritas dan kebijakan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berwenang, kolaborasi dengan *stakeholders* dan pihak-pihak pengguna layanan profesi konseling, validasi standarisasi profesi yang berbasis kebutuhan lapangan baik secara nasional maupun internasional, dan kredensial. Upaya dan tindak lanjut tersebut dilakukan baik oleh LPTK, Ditjen Kemenristekdikti, Kemendikbud, maupun asosiasi profesi konseling (ABKIN) dalam porsi kewenangan dan tanggung jawab masing-masing.

Pengembangan dan inovasi-inovasi dalam rangka mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas profesi konseling secara nasional maupun internasional sangat penting dan harus dilakukan oleh konselor dalam menjalankan profesi konseling.

### **Mengapa harus dilakukan?**

Karena konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan, yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Profesi konseling merupakan profesi yang di dedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks. Menjadi konselor adalah sebuah proses seumur hidup (Gladding, 2002). Proses ini terus berlangsung melampaui pendidikan pendidikan formal tingkat master maupun doktoral dan termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang konseling profesional. Konselor harus terus belajar dengan mendapatkan *Continuing Education Units* agar terus mendapatkan pembaharuan informasi mengenai bidang

konseling, mendapatkan supervisi untuk memastikan pelayanan yang sempurna, dan advokasi untuk klien mereka dan profesi konseling itu sendiri. Selain itu, konselor harus belajar dan terus berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai peraturan pemerintah terkait dengan profesi konseling dan pendidikan.

Pelayanan konseling yang mendunia di abad ke-21 menuntut standar profesi yang memenuhi persyaratan nasional dan internasional. Dalam hal ini, pelayanan dan program-program pendidikan tenaga profesi konseling harus didasarkan pada standar profesi konseling yang tidak hanya memperoleh pengakuan nasional tetapi juga internasional. Di Indonesia “internasionalisasi” profesi konseling memiliki dua arah, yaitu kemampuan membawa profesi konseling Indonesia ke kancah percaturan profesi konseling internasional pada satu arah, dan kemampuan merespon secara proporsional-profesional rangsangan dan pengaruh yang datang dari luar negeri terhadap profesi konseling di tanah air. Profesi konseling di Indonesia dituntut untuk memenuhi standar persyaratan konseling internasional, dan para tenaga profesionalnya dapat bersaing dengan tenaga profesional konseling dari negara-negara lain.

Di abad ke-21, profesi konseling sangat dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi, oleh karena itu profesi konseling harus menyiapkan diri untuk mengambil keuntungan dari teknologi baru dengan menggunakannya untuk mengembangkan profesi konseling dan untuk melayani klien-klien lebih baik lagi. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dari waktu ke waktu semakin berkembang. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi telah membuka era baru dalam proses konseling. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi konselor untuk berperan serta dapat menguasai berbagai keterampilan di dalamnya. Kemajuan teknologi pada saat ini menuntut setiap bidang berbasis teknologi untuk dapat menyesuaikan terhadap kemajuan tersebut, termasuk konseling sebagai profesi yang sedang berkembang di Indonesia untuk menggunakan teknologi informasi sebagai media yang mempermudah dalam melakukan kegiatan profesinya. Bertambahnya kemajuan teknologi ini mempermudah akses klien dalam melakukan konseling.

Di era modern yang serba canggih saat ini, apapun bisa dilakukan menggunakan alat elektronika sehingga pekerjaan manusia menjadi

lebih mudah, ringkas dan cepat. Di semua bidang pekerjaan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai penunjang bekerja, termasuk pada bidang konseling, teknologi sangat berperan besar dalam menunjang proses konseling, sehingga proses konseling tidak hanya sekedar tatap muka namun juga berbasis teknologi, yaitu dalam proses konseling berbasis *e-counseling*, database klien tersimpan dalam aplikasi khusus untuk menyimpan data-data administrasi klien, pengolahan data, penyimpanan data, penggunaan data klien menggunakan teknologi komputer dengan segala aplikasi yang ada pada komputer. Penggunaan teknologi dalam bidang konseling telah tumbuh dengan sangat cepat. Teknologi telah memberikan dampak yang kuat hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, konseling, bisnis, sains, pemerintahan, pengobatan. Internet sekarang dalam dunia konseling merupakan alat utama dalam penyelenggaraan konseling.

Penggunaan teknologi dalam konseling telah tumbuh dengan sangat cepat (Shaw & Shaw, 2006). Apa yang semula hanya janji, telah menjadi kenyataan, dan “teknologi” telah memberikan dampak yang kuat pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, sains, agama, pemerintahan, pengobatan, termasuk konseling. Semula, teknologi digunakan dalam konseling untuk mempermudah penyimpanan data dan pengolahan data. Kini faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teknologi-klien semakin mendapat perhatian, khususnya internet dan telepon. Jumlah aplikasi komputer berbasis jaringan dalam konseling meningkat sangat cepat. Di negara Barat, sejumlah konselor dan organisasi terkait konseling menawarkan pelayanan melalui internet. Tren ini bisa dipahami mengingat fakta bahwa manusia memiliki waktu terbatas, pelayanan telepon sudah tersedia, demikian juga penggunaan internet. Melalui konseling *online* atau *cyber counseling*, klien lebih mau terbuka berbicara, serta konselor pun dapat menyesuaikan terhadap kesiapan klien dalam mengambil tindakan yang diperlukan. Di negara maju konseling sudah menggunakan fasilitas/sarana elektronik yang biasa kita sebut dengan konseling online, yang memungkinkan kurangnya tatap muka antara konselor dan klien. Sehingga muncullah beberapa isu etik yang terjadi dalam konseling online yang perlu dipahami oleh konselor yang akan menggunakan konseling *online*. Kondisi tersebut mengharuskan

konselor untuk menguasainya. Jika tidak, maka konselor dipandang gagap teknologi dan tidak mau berkembang. Praktik konseling *online* tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Maksudnya bahwa praktik konseling online tidak dapat ditolak dari teknologi. Konseling online tetap akan terikat oleh teknologi, dan perangkat keras atau perangkat lunak yang dipilih komputer, koneksi internet akan memiliki dampak penting bagi pekerjaan konselor. Ada beberapa perangkat yang perlu disiapkan dalam praktik konseling online, yaitu komputer, koneksi internet (idealnya yang memiliki kecepatan tinggi) dan web browser. Selain itu juga jaringan wireles, akun email, program email, program obrolan (*chat*), program video konferensi dan webcam, situs web (website), nama domain, layanan webhosting, pengaman perangkat lunak, perangkat keras, jejaring sosial, dan dunia maya.

Konselor Indonesia di abad ke-21 dengan jumlah siswa di sekolah yang begitu banyak dan jumlah konselor masih sedikit, penggunaan teknologi yang efektif adalah satu inovasi penting yang dapat dijadikan pilihan. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi konselor dalam menyampaikan program konseling di sekolah atau dimana institusi pendidikan. Teknologi kini telah begitu sangat terserap dalam gaya hidup bangsa Indonesia di era globalisasi dan teknologi informasi komunikasi. Bagi konseling, internet bukan sekadar riak air, tetapi adalah ombak besar yang melanda profesi konseling di Indonesia. Hasil ledakan teknologi informasi dan komunikasi menghasilkan berbagai produk yang mencorakkan kedudukan beberapa bentuk yang tradisional menjadi modern. Pertanyaannya “Apakah Indonesia mungkin menggunakan teknologi dalam membantu untuk meningkatkan jumlah penerima pelayanan konseling?” Jawabannya tentunya mungkin. Karena melalui penggunaan teknologi akan memudahkan dalam meningkatkan kolaborasi dan jaringan, penyampaian layanan konseling, menilai efektivitas kinerja, dan mudah terlibat dengan aktivitas peningkatan profesionalisme. Namun demikian tentunya etika profesi konseling dan etika TIK harus menjadi perhatian dan diimplementasikan dalam menjalankan kinerjanya.

Mallen dan Vogel (2005) menunjukkan bahwa konseling online bukan lagi sesuatu yang perlu dibentuk di masa depan. Saat ini terbuka kemungkinan bagi siapapun untuk mengakses informasi

apapun di internet, menemukan seorang konselor profesional dan memiliki sebuah sesi konseling tanpa harus lelah untuk bertemu. Para konselor akan sanggup tampil online bukan hanya sesuai kualifikasi mereka, tetapi juga belajar kualifikasi lain karena harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan klien dan potensi pasar. Perlu diingat para konselor yang mempraktikkan dalam menggunakan konseling online harus melaporkan ke organisasi profesi ABKIN, lembaga teknologi dan informasi terkait dengan masalah etika konseling dan etika TIK. Penggunaan komputer dan teknologi dalam konseling yang dikenal dengan *online counseling* atau *cyber counseling* atau *web-counseling* sangat berpotensi menimbulkan permasalahan etik. Oleh karena itu, organisasi profesi ABKIN perlu mengeluarkan batasan etik, tentang tingkah laku konselor dalam penggunaan komputer dan teknologi dalam konseling.

Konselor sekolah yang efektif menggunakan kekuatan teknologi untuk memaksimalkan efisiensinya. Alat teknologi yang dapat konselor gunakan untuk memaksimalkan keefektifan kerja konselor sendiri:

- Gunakan *World Wide Web* untuk mengikuti perkembangan prakarsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan temukan lebih banyak tentang blueprint untuk Reformasi yang baru.
- Hubungi kantor sekolah di mana konselor bekerja yang mengelola informasi siswa dan diskusikan bagaimana konselor bisa mendapatkan data dalam bentuk yang akan berguna bagi konselor seperti data kehadiran yang dipilah berdasarkan tingkat kelas, hari dalam seminggu, dll.
- Periksa situs web di kantor sekolah di tempat konselor bekerja. Bagaimana konselor bisa menggunakan situs ini untuk memperbaiki komunikasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya?
- Akses kartu laporan sekolah di mana konselor bekerja, yang menggambarkan data siswa penting dalam sistem sekolah di mana konselor bekerja. Gunakan ini untuk mengembangkan presentasi tentang "Kemajuan Siswa di Sekolah."
- Temukan lebih banyak tentang prestasi di Indonesia dengan menjelajahi situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Ikatan untuk Pendidikan yang Unggul, dan kelompok pengawas pendidikan lainnya.

- Jelajahi Pendidikan Pasca Sekolah Menengah melalui situs web Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan situs web lain yang memberi konselor data yang menginformasikan tentang pola dalam pendaftaran pendidikan tinggi. Gunakan informasi ini untuk membandingkan tren dan pola ini dengan orang-orang di sekolah menengah setempat dan untuk menginspirasi orang lain untuk membantu sekolah berkembang.

Di era globalisasi abad ke-21, kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya. Multikultural (keragaman budaya) merupakan aspek utama dari kehidupan manusia. Manusia berbeda dalam berbagai variabel yaitu variabel etnografik, variabel demografik dan variabel status. Variabel etnografik seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama dan bahasa. Variabel demografik seperti umur, gender, tempat tinggal dan sebagainya. Variabel status seperti latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan dan afiliasi keanggotaan formal atau informal (Pedersen, 1990: 550, dalam Gladding, 2009).

Konseling di abad ke-21 harus memperhatikan pengaruh budaya terhadap konseling. Erford (2017) menyatakan bahwa semua konseling adalah konseling multikultural. Setiap klien datang ke sebuah sesi dengan pandangan yang unik tentang dunia, yang dibentuk oleh beragam pengalaman kultural antara lain, melalui ras, etnisitas, gender, orientasi seksual, status sosial-ekonomi, umur, dan spiritualitas. Pandangan tentang klien tersebut akan memengaruhi reseptivitas seorang klien terhadap pendekatan teoretis tertentu dan teknik atau intervensi yang dihasilkan. Konselor yang kompeten secara multicultural menyadari bahwa teori yang digunakan dalam konseling untuk menjawab pertanyaan mengapa klien mencari konseling. Orr (2014) mengusulkan agar konselor secara konstan berusaha mengadaptasikan teori konseling untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien yang beragam, yang timbul dari pengaruh yang dinamis, sambil tetap menyadari bahwa, dimana budaya terlibat, maka perbedaan dalam kelompok akan hampir selalu lebih besar dibanding

perbedaan antara kelompok. Mengadaptasi teori dengan konteks masing-masing klien memungkinkan konselor untuk membingkai masalah klien dengan cara unik, yang menciptakan tantangan dan peluang baru untuk penerapan berbagai teknik dalam mengatasi masalah. Dengan cara ini konselor dapat memilah untuk tetap mendasarkan diri pada orientasi teoretis primernya sambil sekaligus mengintegrasikan berbagai teknik ke dalam pendekatan, yang membantu menciptakan pergerakan klien yang berasal dari latar belakang budaya. Jadi, bagaimana seorang konselor dapat kompeten secara multikultural dalam mengadaptasikan sebuah teori agar cocok dengan pandangan seorang klien tentang dunia.

Budaya dapat didefinisikan secara luas mencakup keyakinan umum kelompok, termasuk tradisi bersama, bahasa, gaya, nilai, dan kesepakatan tentang norma-norma untuk hidup. Budaya, bagaimanapun, juga memotong ras individu, kelas sosial, jenis kelamin, usia, status kemampuan, orientasi seksual, dan tradisi keluarga (Laird, 1998). Kecerdasan budaya terdiri dari kompetensi penting yang memungkinkan kita berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari beragam budaya dalam semua jenis pengaturan (Bucher, 2008). Sekolah yang kompeten secara budaya menghargai keragaman dalam teori dan praktik di semua aspek pengajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari keseluruhan iklim sekolah (Klotz, 2006). Sekolah yang dianggap tanggap budaya membuat masyarakat keluar dari keragaman budaya, memiliki harapan akademis yang sama untuk setiap siswa, menyampaikan kurikulum yang mencerminkan banyak budaya, memberikan cara bagi siswa dan staf untuk menghadapi ketegangan ras/budaya, secara aktif mempekerjakan beragam dan berkomitmen. Staf pendidik, mempromosikan pengembangan staf secara terus menerus, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan peka terhadap kebutuhan budaya mereka, dan mendefinisikan keragaman secara luas untuk mencakup orientasi seksual, kemampuan dan kecacatan disamping konsep tradisional tentang ras, agama, dan etnisitas (Lee, 2001).

Pemahaman terhadap seluk-beluk budaya lokal dan sikap-sikap yang menyertai perbedaan antar-budaya, berkaitan dengan pergeseran hubungan antar-peradaban yang mempengaruhi pola-pola hubungan antar individu dan antar kelompok individu. Dalam hal ini, siapapun

yang terlibat dalam kajian antar-budaya dituntut untuk memiliki perspektif global. Mungkin perspektif ini tidak langsung berkaitan dengan pemahaman konselor terhadap perilaku konseli, tetapi memberikan perspektif pada bagaimana seorang konselor dalam melakukan pelayanan konseling yang memosisikan dalam perkembangan global.

Multikultural adalah pengakuan terhadap pluralisme budaya yang perlu dipelihara sebagai khasanah kekayaan kebudayaan umat manusia. Karena ada pengakuan, maka kebudayaan yang beragam itu hidup sejajar dalam harmoni dan toleransi. Sekalipun selalu ada yang menjadi “budaya utama” atau budaya mayoritas yang menjadi *mainstream* dalam suatu komunitas, multikultural memastikan adanya hak hidup, pengakuan, dan bahkan pengertian, harmoni dan perdamaian; bukan konflik! Perspektif multikultural ini berbeda dengan “paradigma peradaban” yang dikemukakan oleh Huntington (2001) yang melihat masa depan akan diliputi oleh benturan antar peradaban. Benturan antar peradaban akan menyeret dunia pada berbagai konflik yang sama dasyatnya dengan Perang Dingin, dan peradaban Barat akan berusaha untuk menjadi kekuatan yang paling dominan di dunia melalui tema-tema propaganda yang disebutnya ‘universalitas peradaban Barat’ untuk menciptakan mono kulturalisme global (Huntington, 2001). Huntington yakin bahwa paradigma peradaban itulah yang paling mampu menjelaskan perkembangan masa depan. Sedemikian yakinnya, ia menyatakan bahwa kerjasama ekonomi dan kebudayaan sekalipun hanya bisa terjadi antara kebudayaan dalam rumpun peradaban yang serupa. Meskipun pada akhirnya ia juga menerima ide bahwa multikulturalisme global adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah.

Pertemuan antar individu yang sekaligus antar karakter budaya. Akibatnya adalah persoalan benturan budaya yang semakin mengemukakan dan menuntut perhatian. Persoalan yang tidak sekedar menuntut pemecahan melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran akan multikultural yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, dan mengatasi konflik yang berakar pada perbedaan budaya, serta memenangkan globalisasi.

Kita banyak menghadapi suatu kenyataan, bahwa di dalam kebudayaan nasional ternyata terdapat keanekaragaman budaya atau dalam suatu bangsa sering terdiri dari subkultur-subkultur. Kasus seperti ini akan dijumpai pula di negara kita yang terdiri dari banyak etnis atau suku, sehingga kemungkinan akan muncul pluralitas budaya. Dalam beberapa hal istilah ras, kultur dan etnis telah digunakan secara tumpang tindih oleh para profesional. Johnson (1990) mengingatkan kategori pembicaraan yang ganda ini dan menghimbau bahwa istilah ini biasanya digunakan menyesuaikan dengan konteks. Menghormati perbedaan dalam segala bentuk adalah penting dalam konseling. Tanpa pendirian seperti ini, kesejahteraan dari konseli terancam dan rasa hormat serta martabat yang seharusnya dimiliki setiap orang menjadi terabaikan. Bahkan perilaku negatif terhadap konseli karena usia, jenis kelamin, orientasi seksual, etnik, kerohanian, telah diketahui dapat berpengaruh buruk terhadap proses konseling.

Keragaman dan multikulturalisme telah menjadi pusat profesi penolong di seluruh dunia. Banyak orang yang berinteraksi dengan profesional berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dari kita. Perspektif multikultural dalam konseling di Indonesia merupakan suatu yang harus diwujudkan karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Isu utama yang harus diperhatikan para konselor multikultural di Indonesia, terutama mereka yang memiliki sudut pandang emik, adalah dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Konselor dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya, konselor harus ingat beberapa pertimbangan umum ketika bekerja dengan kelompok budaya tertentu. Konselor penting sekali untuk selalu mengingatkan diri bahwa setiap individu, seperti halnya setiap sesi konseling, adalah unik. Besar kemungkinan bahwa lebih banyak perbedaan dalam kelompok-kelompok daripada perbedaan antar-kelompok ketika mengkonseling orang dari budaya tertentu. Pengetahuan tentang tradisi budaya untuk dapat memberi layanan konseling yang efektif. Konselor harus berusaha mengenali klien, masalah dan diri mereka sendiri dengan seimbang.

Fokus yang paling menonjol dari multikulturalisme adalah keunikan dan konsep kelompok yang terpisah yang memfasilitasi

perhatian pada perbedaan individual. Oleh karena itu, konseling multikultural dapat dilihat secara umum sebagai konseling dimana konselor dan konselinya berbeda. Perbedaan itu mungkin hasil dari sosialisasi lewat cara kultural yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis maupun yang menghasilkan perkembangan atau produk dari dibesarkan dalam lingkungan etnik tertentu. Kita menyadari bahwa hubungan antar budaya adalah suatu tantangan besar bagi manusia. Di dalamnya terdapat kepastian akan adanya perbedaan yang kadang menyakitkan terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan, kepastian akan kemungkinan mengalami konflik, kepastian untuk mau bekerja keras belajar menerima perbedaan. Disisi lain tantangan tersebut sesungguhnya juga memberikan kesempatan besar bagi manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikan masing-masing. Kesempatan untuk menampilkan warna masing-masing budaya dan membuat lebih indah taman dunia dengan bunga budaya yang beraneka ragam dan warna budaya.

Dalam kaitannya dengan profesi konseling, juga merupakan tantangan dan kesempatan bagi konselor untuk dapat memberikan pelayanan secara efektif dan bermartabat kepada konseli dengan keragaman budaya. Dengan demikian hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing konseli membawa latar belakang historis dan budaya khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu. Oleh karena itu, pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan. Di dalam proses konseling konselor maupun konseli membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak konseli), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling. Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Semakin banyak kesesuaian antara konselor dan konseli dalam psikologis dan sosial budaya akan semakin besar kemungkinan konseling berjalan efektif dan demikian juga sebaliknya.

Pertanyaan penting yang harus diajukan saat konselor menentukan konseling multikultural. Apakah konselor memiliki kemampuan untuk memahami klien yang berasal dari budaya yang berbeda dari mereka sendiri? Adakah yang bisa benar-benar memahami pengalaman orang lain? Mungkinkah berhubungan dengan klien yang berasal dari budaya atau latar belakang etnis yang berbeda? Keterampilan tambahan apa yang harus dipelajari konselor jika dia bekerja secara efektif dengan klien dari kelompok non dominan? Bagaimana konselor menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, definisi konsultatif multikultural mereka akan bervariasi. McAuliffe (2008) menawarkan definisi konseling multikultural yang agak luas: “kesiapan yang konsisten untuk mengidentifikasi dimensi budaya kehidupan klien dan integrasi budaya berikutnya ke dalam pekerjaan konseling”. Sue dan Torino (2005) menawarkan sedikit lebih spesifik konseling dan terapi multikultural didefinisikan baik sebagai peran dan proses bantuan yang menggunakan modalitas dan strategi yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai budaya klien, menggunakan strategi dan peran yang universal dan budaya, mengenali identitas klien termasuk dimensi individu, kelompok, universal, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam diagnosis dan pengobatan penilaian sistem klien dan klien.

Konseling multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan arena proses konseling sangat relevan dan terjadinya bias-bias budaya dari pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Dragun, 1986; Pederson, 1986). Agar berjalan efektif maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Di pandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan klien yang dilayani.

Konseling multikultural berpijak pada pengakuan terhadap pluralisme budaya, ciri-cirinya dan dinamikanya yang mempengaruhi tafsir-tafsir budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Konselor merentas budaya harus sadar

akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling, akan dengan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya tersebut serta berbagai dinamika yang terjadi di dalam dan antara budaya-budaya yang beragam.

Konseling yang kekhirauan utamanya dipusatkan pada eksistensi individu sebagai manusia, mendasarkan pencapaian tujuannya melalui interaksi konselor dan individu yang kondusif. Interaksi tersebut haruslah diletakkan dalam konteks budaya Indonesia, sehingga pendekatan konselor terhadap klien dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, pelayanan konseling yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya Indonesia sendiri. Ini berarti bahwa penyelenggaraan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju (Wibowo, 2002). Klien-klien yang berlatarbelakang sosial budaya yang berbhineka itu tidak dapat disamaratakan dalam memberikan pelayanan konseling. Meskipun bangsa Indonesia sedang menuju pada satu budaya kesatuan bangsa Indonesia, tetapi akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli patut dikenali, dihargai dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan konseling. Masyarakat Indonesia bersifat multi-etnik, karena itu konselor menghadapi individu-individu dengan berbagai latar belakang budayanya, dan dengan berbagai kebutuhan dan masalahnya yang kemungkinan besar bermuatan budaya.

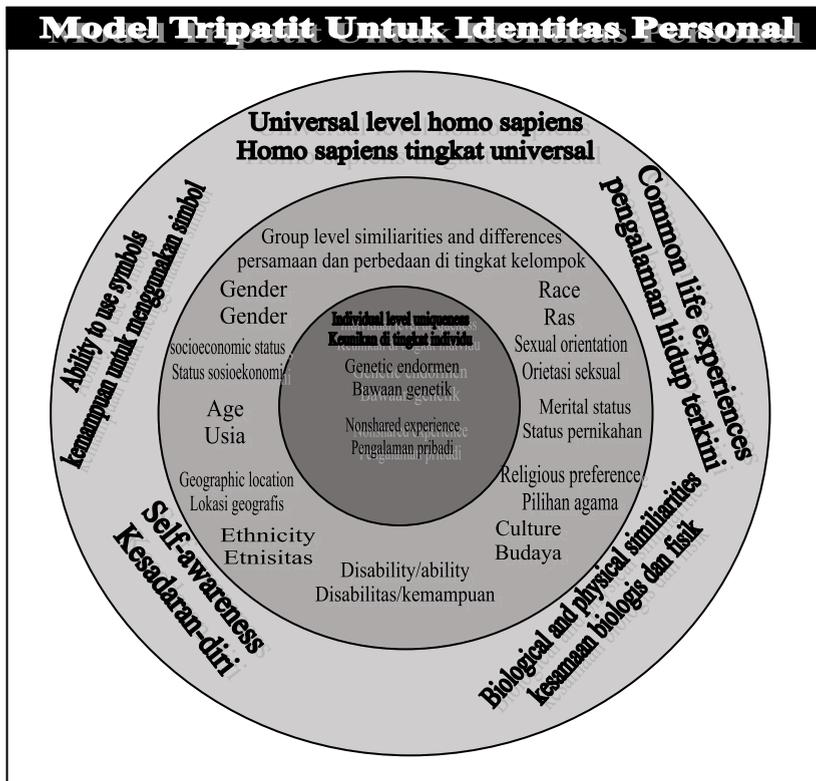
Sue & Sue (2008) menawarkan model tiga tingkat yang disebut model tripartif identitas personal yang artinya semua tingkatan memiliki tingkat arti penting.

*Tingkat pertama* adalah *tingkat individu*, premisnya adalah bahwa “semua individu dalam hal tertentu, tidak sama seperti individu-individu lain”.

*Tingkat kedua* adalah tingkat kelompok, premisnya adalah bahwa “semua individu dalam beberapa hal, sama seperti beberapa individu lainnya”.

*Tingkat ketiga* adalah tingkat universal, berdasarkan premis bahwa “semua individu adalah dalam beberapa hal, sama seperti

semua individu yang lain” (Sue & Sue, 2008). Seorang konselor yang dapat mengapresiasi seorang klien di ketiga tingkat akan mampu mengenali karakteristik yang sepenuhnya unik bagi klien tersebut, dan yang sama dengan semua orang. Apresiasi terhadap model tripartit identitas personal akan tidak tepat bagi kelompok budaya minoritas dan akan tepat bagi kelompok budaya mayoritas seperti di Indonesia (misalnya budaya Jawa, budaya Melayu).

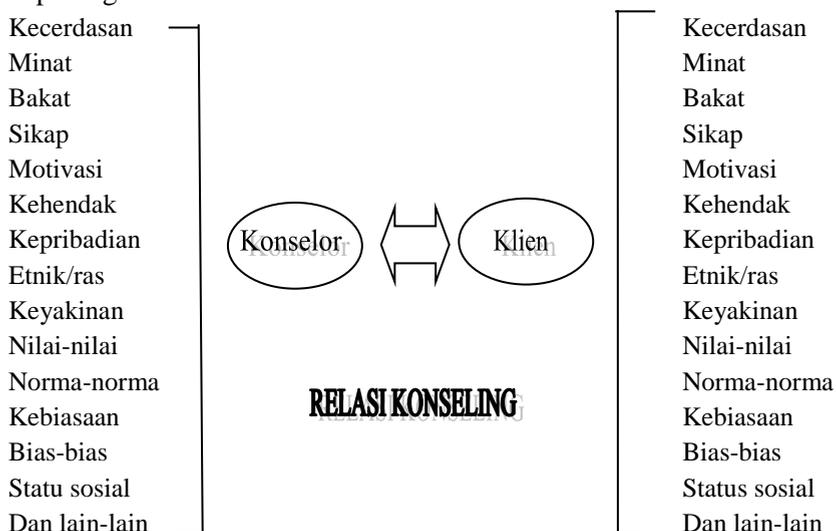


Gambar: 3.1 Konseling Beragam Budaya (Sumber: Sue D.W & Sue, D., 2008)

Di dalam proses konseling konselor maupun klien membawa karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak konseli) dan

masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling (Bolton Brownlee, 1987). Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Semakin banyak kesesuaian antara konselor dan klien dalam psikologis dan sosial budaya akan semakin besar kemungkinan konseling berjalan efektif dan demikian juga sebaliknya.

Variabel-variabel yang terlibat dalam proses konseling adalah dapat digambarkan berikut ini:



Gambar: 3.2 Variabel-variabel yang terlibat dalam proses konseling (sumber: Supriadi, 2001)

Implikasinya, konselor harus memahami dirinya sendiri, termasuk bias-bias budaya yang ada pada dirinya. Kemampuan konselor untuk memahami dirinya adalah titik awal kemampuannya untuk memahami dan membantu klien. Pemahaman konselor terhadap klien harus menyeluruh, meliputi atribut-atribut tersebut di atas. Hal ini berdasarkan pandangan dari perspektif budaya bahwa situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan konseli. Sundberg (1986) melukiskan

konseling sebagai “*a cultural solution to personal problem solving*”. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Pada keduanya juga terjadi saling menarik inferensi. Bukan hanya konselor yang menarik inferensi, melainkan juga sebaliknya. Dari segi konselor, ketepatan inferensi yang kemudian mendasari tindakannya dalam konseling tergantung pada kemampuan pemahaman secara utuh terhadap konseli. Dari segi konseli, ketepatan inferensi merujuk pada pola-pola perilaku yang dimiliki sebelumnya. Masalah timbul manakala ada inkongruensi antara persepsi dan nilai-nilai yang menjadi inferensi kedua belah pihak dan sumber terjadinya distorsi yang sangat besar adalah ketidakpekaan konselor terhadap latar belakang budaya konseli. Penguasaan konselor atas teori-teori dan teknik-teknik konseling yang standar saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya distorsi dan mengatasi kecenderungan *orientasi pseudoetik* pada konselor.

Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya dan memperhitungkan aspek-aspek budaya dalam praktik profesionalnya untuk memahami dan membantu konseli secara efektif. Untuk memiliki kepekaan budaya, konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya konselinya. Dalam diri konselor, ada semacam “*a set of repertoire on various cultures*” yang mencegah dirinya dari “kekagetan budaya” manakala dihadapkan pada konseli yang berbeda-beda. Konselor yang demikian adalah yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu-individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses konseling konseli membawa serta karakteristik tersebut. Dengan kesadaran budaya ini, maka konselor akan terhindar dari kecenderungan untuk menganggap sama semua individu yang ditanganinya yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda. Dalam menerapkan teknik-teknik konseling, konselor yang sadar budaya akan secara kritis menguji manakakah di antara teknik-teknik tersebut yang *culturally unique* dan *universally applicable*. Konselor juga akan selalu berusaha untuk menghindari dari perangkap “*counseling as usual*” yang didasari sikap yang tidak peka budaya. Konselor memerlukan seperangkat prinsip untuk membimbing mereka dalam praktik, yang diwaktu bersamaan,

membantu mereka menghargai keunikan dan keindividualitas setiap konseli. Prinsip ini akan membantu konselor melakukan konseling secara lebih efektif konseli dari berbagai latar belakang budaya berbeda.

Ridley (2005) menyajikan lima prinsip panduan untuk melandasi perspektif idiografik konseling, yaitu prinsip (1) konselor harus berusaha memahami setiap konseli dari keunikan kerangka acuan yang berbeda satu dengan yang lainnya, (2) informasi monoteistik dan normatif tidak selalu cocok dengan konseli individu tertentu, (3) individu adalah campuran dinamis berbagai peran dan identitas, (4) perspektif idiografis bersesuaian dengan model biopsikososial kesehatan mental, dan (5) perspektif idiografis bersifat transteoretis. Memahami pengaruh nilai budaya, keyakinan, perilaku dan hal-hal lain terhadap konseli jelas penting ketika individu-individu (seperti konselor dan konseling) dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha membangun hubungan dan memahami satu sama lain. Sebagai contoh, perbedaan budaya bisa mempengaruhi konseling lintas-budaya yang tercermin dalam cara bicara, tujuan pribadi, praktik keagamaan, nilai keluarga, atau penggunaan waktu luang.

Konseling multikultural tidak boleh dilihat sebagai terpisah dari struktur masyarakat dalam arti bahwa itu dapat dianggap hanya sebagai 'bantuan psikologis'. Ini adalah bagian yang sangat penting, tetapi itu tidak cukup. Sue et al. (1999: 1064) mencatat bahwa "multikulturalisme tidak hanya tentang memahami perspektif dan pandangan dunia yang berbeda tetapi juga tentang keadilan sosial". Selama beberapa tahun terakhir, sejumlah artikel menarik telah dipublikasikan mengenai isu keadilan sosial, yang menyatakan bahwa konselor juga harus mengadvokasi, memperhatikan dan menanggapi masalah sosial yang membutuhkan tindakan konkrit - menanggapi sering berarti menanggapi bersama dengan orang lain (lihat misalnya Arredondo & Perez 2003; Baluch, Pieterse & Bolden 2004; Vera & Speight 2003). Oleh karena itu, membangun jaringan kolaboratif dengan sejumlah kelompok profesional lainnya dan dengan anggota komunitas klien adalah hal yang penting.

Sistem jaringan kolaboratif bervariasi di berbagai negara, tetapi berguna untuk mengambil contoh yang dapat memberikan ide untuk pengembangan. Sebuah studi tindak lanjut Finlandia yang menarik,

yang didasarkan pada data nasional yang luas, menunjukkan bahwa konselor sekolah telah berusaha untuk menanggapi tantangan integrasi imigran dengan membangun jaringan kolaborasi interprofesional di dalam dan di luar sekolah. Jaringan ini termasuk guru, otoritas lokal dalam perawatan sosial dan kesehatan dan administrasi tenaga kerja, perwakilan dalam organisasi etnis minoritas serta personel sumber daya manusia di perusahaan lokal. Ada juga pengembangan dalam kerja sama dengan administrasi tenaga kerja dan industri dan perdagangan lokal. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada dua pendekatan yang berbeda untuk interaksi interprofesional. Satu pendekatan memiliki beberapa kesamaan dengan model panduan holistik yang berpusat pada siswa Eropa (Van Esbroeck & Watts 1998). Titik awal dari model holistik adalah kebutuhan siswa, yang memerlukan integrasi keahlian guru, konselor sekolah dan profesional lain di luar sekolah. Selain memberikan dukungan dan saran untuk imigran, konselor sekolah bertindak sebagai pengamat masalah di luar keahlian mereka sendiri (misalnya jaminan sosial dan masalah kesehatan mental), dan jika perlu, berkonsultasi dengan para ahli.

Jaringan kolaborasi konseling multikultural juga harus mencakup perwakilan dari minoritas budaya. Perwakilan ini dapat menjadi rekan yang telah terintegrasi ke dalam masyarakat baru dengan cukup baik dan dengan demikian dapat bekerja sebagai mediator dan model peran. Misalnya, ada pengalaman yang baik dalam melatih remaja minoritas budaya untuk bekerja sebagai tutor sebaya bagi anggota kelompok yang lebih muda. Selain itu, otoritas agama dan penyembuh tradisional dari kelompok budaya tertentu kadang-kadang dapat membantu dalam konseling multikultural, terutama dalam kasus di mana konselor tidak akrab dengan topik yang penting bagi klien. Misalnya, Moodley (1999: 148) mempresentasikan sebuah kasus di mana tampaknya “melalui tabib tradisional dia [klien kasus] mampu mengidentifikasi metafora, simbol dan arketipe budaya yang mungkin berada di luar parameter konseling dan terapi Barat”. Moodley melanjutkan: “Meskipun penelitian di bidang budaya dan representasi penyakit masih sangat terbatas, kami sadar bahwa komunitas etnis minoritas berbeda secara berbeda ketika datang untuk mewakili penyakit, ketidaknyamanan dan kesusahan. Cara-cara yang dibangun secara sosial dan budaya untuk mengekspresikan emosi terdalam

harus dipahami oleh konselor multikultural jika ia harus berlatih dengan cara yang tidak menindas dan etis.”(Moodley 1999: 149).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa dalam banyak kasus orang-orang dari minoritas budaya yang berbeda sering mengalami layanan bimbingan dan konseling yang tersedia karena tidak menanggapi kebutuhan mereka. Pendekatan dan metode yang khas dari negara-negara Barat tidak cukup memperhatikan aspek budaya tertentu dan mewakili sesuatu yang dirasakan aneh. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan multikultural pada konseling dan terapi dapat dikarakteristikan sebagai *Eurocentric*, mewakili hegemoni budaya, kurangnya konselor minoritas, dan rasisme (Carter 1995; Bimrose & Bayne 1995; Lago & Thompson 1996; Sue & Sue 1990). Oleh karena itu, keterlibatan perwakilan dari berbagai budaya diperlukan dalam perencanaan layanan yang lebih cocok untuk semua. Pendekatan dan metode yang fleksibel dan serbaguna diperlukan untuk menanggapi kebutuhan beragam populasi.

Moodley (1999) mengingatkan fakta bahwa pengalaman hidup klien sangat penting dalam terapi (dan konseling), penting untuk memperhatikan perbedaan klien etnis minoritas terlepas dari generasi mana mereka berasal. Namun, Nader Ahmadi (dalam Launikari & Puukari, 2005) menekankan bahwa mungkin ada bahaya dalam menekankan latar belakang etnis dan identitas budaya yang terlalu banyak, karena ini dapat menyebabkan kelompok budaya yang mendominasi untuk mempertimbangkan kelompok minoritas sebagai sesuatu yang khusus “di luar” masyarakat dan menjaga mereka dari jauh tanpa memberi mereka kesempatan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan sebagai warga negara yang setara.

## **Arah Baru Konseling Sekolah Abad Ke-21**

Setiap anak di Amerika layak mendapat pendidikan kelas dunia. Pendidikan kelas dunia juga merupakan keharusan moral dan kunci untuk mengamankan masyarakat yang lebih setara, dan adil. Kami tidak akan tetap setia pada cita-cita tertinggi kita kecuali jika kita melakukan pekerjaan yang jauh lebih baik dalam mendidik masing-masing putra dan putri kita. Kita tidak akan mampu mempertahankan

janji Amerika akan kesempatan yang sama jika kita gagal memberikan pendidikan kelas dunia kepada setiap anak. (President Barack Obama in *ESEA Blueprint for Reform*, U.S. Department of Education, Office of Planning, Evaluation and Policy Development, 2010: 1).

Lebih dari sebelumnya, pendidikan kelas dunia sangat penting untuk kesuksesan. Undang-undang yang dikenal sebagai *the No Child Left Behind Act* telah menjadi undang-undang utama yang mengatur peran pemerintah federal dalam pendidikan sejak tahun 2000. Cetak Biru untuk reformasi adalah usulan otorisasi kembali *Elementary and Secondary Education Act* (ESEA), yang memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa setiap siswa harus lulus dari sekolah menengah siap kuliah dan berkarier, terlepas dari pendapatan, ras, latar belakang etnis atau bahasa, atau status ketidakmampuan mereka. Agenda pendidikan ini dapat dianggap sebagai gerakan hak-hak sipil abad ke-21.

Sekolah Amerika mungkin terlihat seperti beku pada waktunya; siswa masih menghabiskan sebagian besar waktunya seperti kakek buyut mereka duduk di meja duduk dan mendengarkan ceramah guru (Wallis & Steptoe, 2006). Mengingat laju perubahan dalam setiap aspek kehidupan lainnya, pendidikan publik menciptakan dirinya sendiri untuk memastikan generasi pelajar berikutnya akan menjadi nilai dalam ekonomi global. Meskipun gedung sekolah dan ruang kelas mungkin terlihat sama seperti yang mereka lakukan bertahun-tahun yang lalu, banyak pengaruh yang mendorong agenda reformasi sekolah kontemporer terus mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah-sekolah hari ini. Selain mempromosikan prestasi akademik, sekolah saat ini diharapkan dapat mempromosikan kewarganegaraan yang baik dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak-anak dan remaja yang afektif dan personal. Tindakan kekerasan di sekolah Amerika semakin mendapat perhatian saat insiden trauma, tragedi, dan terorisme telah berpindah dari masyarakat ke dalam gedung sekolah. Bahasa sehari-hari para pendidik saat ini mencakup ungkapan-ungkapan seperti akuntabilitas, kurikulum berbasis standar, pengujian dengan taruhan tinggi, dan menutup kesenjangan pencapaian. Di setiap negara bagian, gedung sekolah, dan masyarakat, inisiatif reformasi pendidikan telah menjadi standar. Upaya reformasi yang terus berlanjut sejak pertengahan 1990an terus meningkatkan

tingkat pencapaian yang diharapkan bagi siswa. Akuntabilitas adalah kekuatan pendorong dan tekanan ini sangat membebani setiap staf sekolah untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dan memperbaiki cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Guru, kepala sekolah, staf pendukung sekolah, dan konselor sekolah secara aktif terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan rencana perbaikan sekolah tahunan untuk menjadikan sekolah mereka tempat yang lebih baik bagi anak-anak untuk diupayakan dan berkembang.

Reformasi pendidikan dan perbaikan sekolah bukanlah hal baru. Perundang-undangan federal secara historis menekan sistem sekolah untuk memeriksa praktik dan mencari perbaikan. Tiga puluh tahun yang lalu, para pembuat kebijakan mulai menarik perhatian publik terhadap pendidikan orang Amerika yang biasa-biasa saja. Monograf seperti *A Nation at Risk: Imperatif untuk Reformasi Pendidikan* (National Commission on Excellence in Education, 1983), *Apa yang Bekerja: Penelitian tentang Pengajaran dan Pembelajaran* (U.S. Department of Education, 1987) dan *The Forgotten Half: Persiapan untuk Sukses untuk Keluarga Pemuda dan Keluarga Amerika* (William T. Grant Commission on Work, Family and Citizenship, 1988) menantang kualitas persiapan akademik dan tingkat pencapaian siswa.

Pada tahun 1989, *National Governor's Association* (NGA) menyerukan sebuah KTT pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk melakukan upaya nasional dalam pembaharuan pendidikan. NGA menghasilkan tujuan berbasis luas, yang akhirnya menjadi fondasi bagi enam tujuan nasional untuk pendidikan. Upaya ini dihasilkan Amerika 2000 (U.S. Department of Education, 1990), yang pada saat itu dianggap sebagai pernyataan paling penting tentang peran dan tanggung jawab federal dalam pelaksanaan pendidikan publik sejak administrasi Johnson lulus dari *First Elementary and Secondary Education Act* (ESEA) of 1965 (Clinchy, 1991). Karena persyaratan kelulusan SMA bagi siswa dari semua latar belakang dan tingkat kinerja menjadi lebih ketat, perhatian publik beralih ke komponen pendidikan dasar-ke-dasar: kurikulum, pengajaran, dan administrasi. Dimasukkan juga ke dalam Amerika 2000 adalah konsep untuk mengembangkan standar kelas dunia yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa yang seharusnya diketahui dan dapat dilakukan

siswa di seluruh area konten. "Dengan tidak adanya standar yang didefinisikan dengan baik dan menuntut, pendidikan di Amerika Serikat telah condong ke ekspektasi minimum secara de facto. Standar akan memberikan pemahaman dasar bahwa semua siswa perlu memperolehnya, tapi tidak semua yang harus dipelajari siswa " (*National Council on Education Standards and Testing*, 1991, D-56).

Sebagai pendidik di Amerika Serikat berjuang dengan tuntutan undang-undang federal yang semakin meningkat, banyak yang setuju bahwa meningkatkan prestasi siswa bagi setiap siswa adalah fokus utama perbaikan sekolah (Martin, 2004). Menutup kesenjangan kesempatan dan informasi untuk semua siswa, termasuk yang kurang terwakili dan terlayani adalah tanggung jawab yang dimiliki oleh semua pemangku kepentingan penting, termasuk konselor sekolah. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam bermain. Sebagai pemain kunci potensial dalam melanjutkan tujuan utama sekolah abad ke-21, konselor sekolah dapat menjadi mitra dalam perubahan sistemik dan mengidentifikasi siswa-siswa yang membutuhkan lebih banyak untuk dicapai. Banyak siswa terjebak dalam dikotomi fondasi pendidikan yang lemah dan harapan standar akademis yang ketat; Seringkali kecuali intervensi konselor sekolah, mereka mungkin tetap anonim dalam perjuangan mereka untuk bertahan dan berhasil.

Pendekatan abad ke-21 untuk bekerja di sekolah dan reformasi berbasis standar telah mengubah secara dramatis cara setiap pendidik bekerja di sekolah untuk meningkatkan kinerja siswa. Ketika konselor sekolah beroperasi dengan premis bahwa mereka adalah pemain kunci dalam kisah sukses akademis bagi siswa, maka program konseling sekolah dipandang sebagai bagian integral dari prestasi siswa (Stone & Dahir, 2004). Mempengaruhi program instruksional, memotivasi dan meningkatkan aspirasi siswa untuk dicapai pada tingkat tinggi, dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman adalah beberapa cara di mana konselor sekolah dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek pelaksanaan Cetak Biru untuk Reformasi dan mendokumentasikan upaya untuk membantu semua anak berhasil.

Di era pasca *A Nation at Risk* (1983), *American Counseling Association* (ACA), prihatin dengan masa depan konseling di sekolah, mengajukan serangkaian rekomendasi dalam sebuah laporan berjudul *School Counseling: A Profession at Risk* (ACA, 1987) dan, enam

tahun kemudian, membentuk sebuah "*think tank*" yang mengusulkan serangkaian kegiatan dan fungsi yang lebih jelas membentuk peran dan hubungan konselor sekolah mengacu pada sistem pendidikan. Organisasi seperti *College Board* menghasilkan dan menerbitkan monografi secara luas seperti *Keeping the Options Open: Recommendations* (1986) yang berbicara dengan kemampuan bimbingan dan konseling untuk mendukung dan mendorong keberhasilan siswa. ASCA terus mendefinisikan peran dan fungsi konselor sekolah melalui pernyataan posisi dan monograf. ASCA (1994) menganjurkan agar konselor sekolah menjadi agen perubahan dan mengambil peran kepemimpinan dalam reformasi pendidikan. Konselor sekolah didesak untuk membantu siswa memperbaiki sikap dan perilaku mereka untuk mencapai keberhasilan akademis dan sekolah yang lebih baik, dan untuk memperjuangkan kebutuhan siswa. Namun, tidak ada panggilan eksternal dari arena pendidikan atau legislatif untuk mengambil tindakan, dan tanggapan atas rekomendasi ini tetap berada dalam batas-batas komunitas konseling sekolah.

Dengan jumlah bukti empiris minimal yang ditunjukkan dan menunjukkan pengaruh konseling sekolah terhadap prestasi belajar siswa, kebingungan tentang kontribusi program konseling sekolah terhadap prestasi belajar siswa terus berlanjut. Borders and Drury (1992) mengemukakan bahwa konselor sekolah memainkan peran penting dalam membentuk desain dan implementasi program konseling untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individual, sementara Whiston dan Sexton (1998) mencatat bahwa lebih banyak penelitian telah dilakukan di bidang remediasi dan intervensi bukan dalam mencegah masalah. Praktik konseling sekolah mengalami transformasi yang serupa dengan harapan perbaikan sekolah dari disiplin akademis. Sejak akhir 1990an, komunitas konseling sekolah telah memosisikan diri sebagai mitra berpengaruh dalam perbaikan sekolah kontemporer dengan tujuan untuk menghilangkan hambatan terhadap kesempatan pendidikan bagi setiap siswa (Dahir, 2004). "Konsep restrukturisasi dalam adalah masalah untuk menyusun visi yang tepat mengenai potensi manusia dan bertujuan untuk bintang-bintang" (Hillard, 1991: 34). Sebagai konselor sekolah menjawab tantangan "menutup celah" (No Child Left Behind, 2001) akhirnya mereka dianggap sebagai pemain penting dalam meningkatkan

aspirasi siswa dan memusatkan perhatian untuk membantu setiap siswa memenuhi kerasnya standar akademis untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling berkualitas tinggi dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan anak dan dapat mencegah siswa beralih ke kekerasan dan penyalahgunaan narkoba atau alkohol. Pelayanan konseling sekolah berkualitas tinggi juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Studi tentang dampak konseling sekolah telah menunjukkan efek positif pada nilai siswa, mengurangi gangguan kelas, dan meningkatkan kemampuan guru untuk mengelola perilaku kelas secara efektif. Layanan konseling sekolah berkualitas tinggi juga dapat membantu menjawab kebutuhan kesehatan mental siswa. (U.S. Department of Education, 2002b: 117)

Sekolah abad ke-21 harus memastikan bahwa semua siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat transisi yang berhasil dari tingkat kelas sampai tingkat kelas, hingga pendidikan *post secondary*, dan ke dunia setelah sekolah menengah. Dengan bekerja sama dengan siswa dan keluarga/pengasuh mereka, konselor sekolah dapat membantu memastikan bahwa siswa akan mengerti pilihan yang mereka miliki setelah sekolah menengah dan memaksimalkan kesempatan *post secondary* mereka.

Perekonomian global yang kompleks dan selalu berubah, inovasi teknologi, dan pengaruh sosial dan nilai-nilai yang kompleks telah mempengaruhi secara signifikan bagaimana semua pendidik akan bekerja dengan generasi millennial dan mereka yang mengikuti sekolah hari ini. Karena perilaku yang menentukan dari generasi siswa ini secara bertahap mempengaruhi pembelajaran, belajar, dan bimbingan karir di tingkat SMA dan perguruan tinggi, konselor sekolah perlu menilai usaha mereka untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan generasi siswa dan orang tua mereka (Elam, Stratton, & Gigson, 2007). Penting untuk tujuan memperbaiki sekolah dan proses belajar mengajar adalah konselor sekolah, spesialis dalam pertumbuhan siswa, dan pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial.

## **Konseling Sekolah Komprehensif dan Perkembangan Berbasis Hasil**

Meskipun interpretasi dapat bervariasi, ada konsensus historis bahwa program konseling sekolah yang komprehensif, perkembangan, dan berbasis pada hasil bersifat sistematis, berurutan, jelas, dan akuntabel (ASCA, 2003, 2005; Cobia & Henderson, 2007; Galassi & Akos, 2004b; Gysbers & Henderson, 2006; Johnson & Johnson, 1991, 2001; Stone & Dahir, 2011). Serupa dalam presentasi untuk program pendidikan lainnya, komponen termasuk hasil atau kompetensi siswa, kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan, personil profesional, bahan, dan sumber daya. Menghubungkan konseling sekolah dengan total proses pendidikan dan kebutuhan untuk melibatkan semua personil sekolah sangat penting. Program konseling sekolah yang komprehensif, perkembangan, dan berbasis hasil berbagi tujuan bersama, bersifat proaktif dan prasyarat (Cobia & Henderson, 2007), dan membantu siswa dalam memperoleh keterampilan belajar sepanjang hayat dengan (a) menyediakan program pengembangan dan pencegahan dan intervensi; (b) mengukur pertumbuhan siswa dan program; dan (c) dengan mempertimbangkan sifat masyarakat yang berubah dengan cepat, tekanan terhadap pendidikan dari dunia bisnis dan industri, dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebutuhan setiap siswa untuk memperoleh pertumbuhan dan pengembangan akademik, karir, dan pribadi.

Konsep program komprehensif dikembangkan oleh Gysbers dan Moore (1981) dan disempurnakan selama 20 tahun terakhir oleh Gysbers dan Henderson (2006) untuk mengarahkan "bimbingan" dari serangkaian layanan tambahan yang diberikan oleh seseorang ke program yang dimaksudkan untuk mencapai semua siswa dan mempengaruhi setiap aspek pendidikan siswa. Ketika bimbingan dan konseling dikonseptualisasikan, diorganisir, dan diimplementasikan sebagai program, tempat ini menempatkan konselor sekolah di pusat pendidikan dan memungkinkan mereka untuk aktif dan terlibat (Gysbers, 2001: 103). Untuk mengoperasionalkan tujuan keseluruhan dari program konseling sekolah, model komprehensif memiliki kerangka kerja konseptual yang membahas konten, organisasi, dan sumber daya serta struktur organisasi, yang diadopsi oleh Model ASCA (2003, 2005) dari karya seminal Norm Gysbers.

**Pendekatan Perkembangan.** Kemajuan pertumbuhan dan perkembangan afektif siswa dapat dipupuk melalui konseling sekolah. Pendekatan ini menggabungkan teori pertumbuhan dan perkembangan manusia (Erickson, 1963; Kohlberg, 1984) dengan mempertimbangkan kebutuhan progresif siswa yang konsisten dengan tahapan pertumbuhan dan pembelajaran. Menyadari bahwa semua anak tidak berkembang secara linear sesuai dengan jadwal waktu tertentu, fokus pada perkembangan pertumbuhan siswa preK-12 sangat penting. Oleh karena itu, konseling sekolah perkembangan adalah untuk semua siswa, memiliki kurikulum yang terorganisasi dan terencana, berurutan dan fleksibel, merupakan bagian terpadu dari proses pendidikan total, melibatkan semua personil sekolah, membantu siswa belajar lebih efektif dan efisien, dan termasuk konselor yang memberikan layanan konseling dan intervensi khusus (Myrick, 1997: 48).

Pendekatan perkembangan Myrick (2003) menekankan program untuk semua siswa, pentingnya menggunakan pendekatan terintegrasi yang melibatkan semua personil sekolah dalam pengiriman "kegiatan bimbingan," dan kurikulum bimbingan yang berurutan, sesuai usia, direncanakan, dan terorganisir. Dengan demikian, program konseling sekolah harus mencakup pengalaman belajar yang sesuai usia dan berurutan untuk memberikan standar dan kompetensi nasional kepada setiap siswa. Program ini merupakan bagian integral dari proses pendidikan total, melibatkan semua personil sekolah, membantu siswa belajar lebih efektif dan efisien, dan termasuk konselor yang menyediakan layanan dan intervensi konseling khusus (Myrick, 2003).

Konseling berbasis hasil juga merupakan pendekatan berbasis kompetensi. Dikembangkan oleh Johnson dan Johnson pada 1980-an, itu menekankan pendekatan layanan keseluruhan siswa dengan siswa sebagai klien utama (Johnson & Johnson, 2002). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya siswa memperoleh kompetensi untuk menjadi sukses di sekolah dan dalam transisi dari sekolah ke pendidikan *post secondary* dan pekerjaan. Di pusat pendekatan berbasis hasil adalah akuntabilitas kepada siswa dan kepada administrator gedung (Johnson, Johnson, & Downs, 2006). Akibatnya, kesepakatan manajemen antara kepala sekolah dan konselor individual adalah alat untuk mengukur

prestasi. Masalah-masalah berbasis sekolah, perjanjian-perjanjian utama, data dan hasil konselor, dan pertanggungjawaban panduan semua tindakan dan aktivitas konselor (Johnson & Johnson, 2003). Program yang komprehensif disusun dan memberi penekanan pada penyediaan setiap siswa dengan pengalaman konseling sekolah. Mereka didasarkan pada teori perkembangan dan merupakan jaminan bahwa kompetensi dan strategi siswa diatur "tahap dan usia" yang sesuai untuk pelajar. Tahapan perkembangan ini membantu dalam identifikasi teori dan teknik konseling yang paling efektif dengan usia dan perkembangan kognitif dan emosional siswa yang dipertimbangkan. Yang terpenting, program konseling sekolah yang komprehensif menyadari pentingnya menyelaraskan konseling sekolah dengan misi dan tujuan sekolah.

Untuk memperluas dan mengintegrasikan standar nasional ke dalam kerangka komprehensif yang ditujukan pada "bagaimana" konseling sekolah (Erford, 2011: 45), *American School Counsellor Association* (ASCA) mengembangkan ASCA National Model (ASCA, 2003, 2005) untuk membantu konselor sekolah untuk merancang program komprehensif yang selaras dengan misi sekolah dan mendukung keberhasilan akademik setiap siswa. National Model ASCA (2003) mengintegrasikan tiga pendekatan yang diterima secara luas dan dihormati ke model program, yaitu, komprehensif (Gysbers & Henderson, 2000, 2003), pengembangan (Myrick, 2003), dan pendekatan berbasis hasil yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson. (2001, 2003). Dengan menggunakan standar nasional sebagai dasar untuk konten program, Model ASCA menawarkan pendekatan berbasis standar untuk konseling sekolah yang secara proaktif menanggapi reformasi sekolah dan disengaja dalam mendukung pengembangan akademik, karir, dan sosial personel setiap siswa. Yang paling penting, ASCA dimasukkan ke dalam kerangka model tema kepemimpinan, advokasi, kolaborasi, perubahan sistemik, dan penggunaan data, yang menjadi dasar bagi kerja Inisiatif Konseling Sekolah Berubah di *Education Trust* (Martin & Robinson, 2011: 11)

Model ASCA membantu meneruskan Inisiatif Konseling Sekolah Transformasi (*Education Trust*, 2009a) dengan melakukan hal berikut:

- Menunjuk konselor ke arah meningkatkan prestasi akademik dan menghilangkan kesenjangan prestasi. Konselor sekolah menghubungkan pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial untuk meningkatkan prestasi bagi semua siswa.
- Menghubungkan konseling sekolah ke misi sekolah masing-masing dan tujuan perbaikan sekolah. Konselor sekolah didorong untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan sistemik untuk membantu memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal.
- Memberikan konselor sekolah dengan alat untuk mengembangkan program konseling sekolah yang mencakup kompetensi/hasil siswa berdasarkan standar nasional (ASCA, 2005; Dahir & Campbell, 1997), selaras dengan standar kurikulum negara bagian dan distrik, dan berdasarkan hasil belajar siswa yang terukur.
- Mendorong konselor sekolah untuk menggunakan data untuk menilai hasil siswa. Konselor sekolah menggunakan data berbasis sekolah untuk memahami situasi saat ini di gedung sekolah dan kabupaten mereka dan bekerja secara kolaboratif menuju tujuan peningkatan sekolah.

ASCA National Model merinci dasar-dasar konseling, manajemen, dan sistem penyuluhan sekolah dan menambahkan komponen pertanggungjawaban yang menyelaraskan program dengan harapan sekolah-sekolah abad ke-21 (Myrick, 2003). Model ASCA menyediakan "mekanisme yang digunakan oleh konselor sekolah dan tim konseling sekolah untuk mengkoordinasikan, menerapkan, mengelola, dan mengevaluasi program mereka untuk kesuksesan siswa." Kerangka kerja untuk komponen program ini, peran konselor sekolah dalam pelaksanaannya, filosofi yang mendasari kepemimpinan, advokasi, dan perubahan sistemik sekarang diartikulasikan dengan jelas (ASCA, 2003: 165).

Model ASCA menawarkan pendekatan inklusif bagi konselor sekolah untuk merancang, mengkoordinasikan, menerapkan, mengelola, dan mengevaluasi program mereka. Model mendorong peran konselor sekolah dalam menerapkan dan mempromosikan filosofi kepemimpinan, advokasi, dan perubahan sistemik yang mendasarinya dan menantang konselor sekolah untuk menanggapi pertanyaan, "Bagaimana siswa berbeda sebagai hasil karya konselor

sekolah dan sekolah program konseling? "Betapa nyamannya status quo atau betapa sulitnya atau tidaknya perubahan yang mungkin terjadi, setiap konselor sekolah harus bekerja dengan tekun untuk mendukung kesuksesan setiap siswa. Model Nasional ASCA mengarahkan konselor sekolah menuju program konseling sekolah terpadu dengan satu visi dan satu suara (ASCA, 2005).

Bekerja dari perspektif terprogram membantu para konselor untuk menggerakkan teori ke dalam praktik, menanggapi kebutuhan dan tujuan dari seluruh komunitas sekolah, dan menggunakan data untuk menginformasikan keputusan. Konselor sekolah mengkoordinasikan tujuan, strategi, dan kegiatan program konseling sekolah yang komprehensif untuk memenuhi akademik, karir, dan kebutuhan pribadi-sosial semua siswa (ASCA, 2005). Begitu program konseling sekolah organisasi dan struktur seperti kurikulum matematika atau sains, maka tidak lagi tambahan melainkan komponen integral yang terkait langsung dengan prestasi belajar dan keberhasilan sekolah.

Ketika membangun administrator, sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat secara keseluruhan menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan pengembangan program konseling, namun ada kemauan untuk membantu pelaksanaannya. Melaksanakan program berbasis hasil yang komprehensif dan berkembang memerlukan:

- Menetapkan komite konselor sekolah, sekolah, administrator, dan perwakilan dari semua kelompok pemangku kepentingan utama.
- Menentukan prioritas untuk memenuhi kebutuhan siswa yang teridentifikasi.
- Mengembangkan kompetensi siswa berdasarkan standar nasional, data sekolah, dan kebutuhan siswa.
- Menganalisis layanan dan aktivitas saat ini dan menghubungkannya dengan standar nasional dan kompetensi siswa.
- Mengidentifikasi kesenjangan dalam program untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan strategi.
- Mengamankan komitmen semua guru, administrator, dan konselor untuk membantu dalam pengiriman program.

- Membangun program berdasarkan empat kuadran lembaga, penyampaian, manajemen, dan akuntabilitas (Dahir & Stone, 2012: 190).

## **Elemen Konseling Komprehensif**

**Sistem Dasar.** Komponen ini membujuk konselor sekolah untuk mengembangkan sistem keyakinan proaktif yang memastikan bahwa setiap siswa akan mendapat manfaat dari program konseling sekolah. Pernyataan visi dan misi memandu pengembangan program konseling sekolah komprehensif yang efektif sementara standar nasional dan kompetensi siswa memandu dan mendukung pengembangan siswa di bidang akademik, karier, dan sosial-pribadi. Sekolah memberikan dasar bagi setiap siswa untuk mendapatkan keuntungan dari program konseling sekolah yang komprehensif dan berfungsi sebagai dasar yang solid dimana seluruh program dibangun. Keyakinan, filosofi, dan perilaku saling terkait erat. Apa konselor sekolah yang percaya tentang siswa, keluarga, kolega, dan masyarakat dapat sangat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap pekerjaan mereka. Sekolah ini membahas apa program, konten dan keyakinan tentang apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh setiap siswa (ASCA, 2005: 27).

**Pernyataan Misi.** Misi tersebut menjelaskan tujuan program konseling sekolah, selaras dengan misi sekolah, dan secara publik berkomitmen pada konselor untuk memberikan setiap siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan anggota masyarakat yang produktif. Pernyataan misi tersebut mempromosikan kolaborasi dengan rekan kerja untuk memastikan bahwa setiap siswa sepenuhnya mendapatkan keuntungan dari kesempatan pendidikan yang ditawarkan di setiap sistem sekolah. Konselor sekolah diingatkan untuk menyelaraskan pekerjaan mereka dengan pernyataan misi sekolah mereka, yang merupakan proklamasi publik tentang keberhasilan siswa.

**Sistem Penyampaian.** Kuadran Pengiriman menawarkan metode yang menunjukkan bagaimana menyampaikan program konseling sekolah yang efektif. Ruang lingkup program mungkin berbeda di tingkat kelas. Dengan demikian, variasi metodologi pengiriman

disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan. Sebagai contoh, di sekolah dasar, kurikulum panduan dan kegiatan bimbingan kelompok lebih sering digunakan daripada di tingkat menengah. Gysbers and Henderson (2006) menawarkan sebuah model untuk mendistribusikan alokasi waktu untuk mendapatkan akses ke tingkat yang lebih tinggi. Tantangan dalam kemampuan penasehat sekolah untuk memilih program yang sesuai dan mengikuti metode penyampaiannya: perencanaan siswa individual, layanan responsif, kurikulum konseling sekolah, dan dukungan sistem. Dengan hati-hati memeriksa praktik dan kebutuhan siswa saat ini yang ditunjukkan oleh data perbaikan sekolah, konselor sekolah dapat menentukan jumlah waktu yang mereka perlukan untuk setiap area kunci:

- a. Perencanaan Siswa Individu (misalnya: memberi saran, penilaian, penempatan, akademik, karir dan penetapan tujuan sosial-pribadi, dan tindak lanjut)
- b. Layanan Responsif (misalnya: konseling individu dan kelompok, konsultasi, dan rujukan)
- c. Kurikulum Konseling Sekolah (misalnya: kelompok terstruktur, panduan kelas, dan program-program penasihat)
- d. Dukungan Sistem (misalnya: manajemen program, koordinasi layanan, penjangkauan masyarakat, dan hubungan masyarakat)

Masing-masing komponen konten terkait memiliki tujuan khusus dalam program pelatihan sekolah komprehensif.

***Perencanaan Individual Siswa.*** Siswa yang sukses belajar mengambil alih kepemilikan untuk pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial mereka. Perencanaan siswa individual memberi kesempatan bagi siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Kegiatan dapat mencakup namun tidak terbatas pada bekerja dengan siswa untuk menetapkan dan memantau tujuan, mengembangkan rencana karir, berkomitmen terhadap tujuan perilaku, membuat rencana pendidikan, dan menerapkan informasi pengujian dan penilaian untuk mempresentasikan dan merencanakan masa depan. Proses perencanaan mempersonalisasi pengalaman pendidikan dan membantu siswa mengembangkan jalur untuk mewujudkan impian mereka. Perencanaan siswa secara individu terdiri dari aktivitas sistematis yang terus-menerus membantu siswa dalam merencanakan,

mengelola, dan memantau tujuan akademik, pribadi-sosial, dan karir serta kemungkinan kerja mereka. Kegiatan-kegiatan ini diarahkan oleh konselor dan disampaikan secara individu atau kelompok kecil. Setiap siswa diberikan informasi, dorongan, dan dukungan yang diperlukan untuk bekerja ke arah tujuan pribadinya. Orang tua atau wali sering disertakan dalam kegiatan ini.

**Layanan Responsif.** Ketika konselor sekolah secara proaktif menangani masalah yang berkaitan dengan siswa seperti tekanan teman sebaya, menyelesaikan konflik, hubungan keluarga, masalah identitas pribadi, penyalahgunaan zat, motivasi, dan tantangan pencapaian, mereka memberikan layanan responsif. Termasuk dalam layanan responsif adalah intervensi yang diperlukan untuk membantu siswa berhasil. Ini termasuk konseling individu dan kelompok, konsultasi, referral, komendensi sosial, intervensi krisis dan pengelolaan, dan aktivitas pencegahan. Respon dapat didominasi oleh krisis, perhatian sekolah dan fakultas, kecemasan orang tua, masalah masyarakat, dan permintaan siswa. Layanan responsif juga dapat secara proaktif menangani masalah termasuk tekanan teman sebaya, menyelesaikan konflik, hubungan keluarga, masalah identitas pribadi, penyalahgunaan zat, dan motivasi, dan mencegah terjadinya situasi. Strategi pelaksanaan dapat mencakup hal berikut:

1. *Konseling Individu atau Kelompok Kecil:* Konselor mengidentifikasi kebutuhan/masalah siswa atau siswa yang meminta konseling. Ini adalah kesempatan untuk mendiskusikan/mengklarifikasi kebutuhan dan memandu intervensi terapeutik. Konselor sekolah harus bertindak etis setiap saat sesuai dengan Standar Etika ASCA (2010) dan undang-undang dan kebijakan federal, negara bagian, dan lokal berkenaan dengan kerahasiaan, dugaan kasus penganiayaan, dan ancaman bahaya atau kekerasan.
2. *Konsultasi:* Konselor bekerja sama dengan siswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat untuk mengembangkan basis dukungan dan bantuan yang luas bagi siswa.
3. *Rujukan:* Konselor berkonsultasi dengan dan membuat rujukan ke lembaga masyarakat untuk membantu siswa menghadapi krisis pribadi di luar ruang lingkup program konseling sekolah.

4. *Konseling Krisis*: Konselor memberikan konseling pencegahan dini dan intervensi dan dukungan kepada siswa dan staf sekolah yang menangani krisis.
5. *Rencana Pencegahan Krisis dan Manajemen Krisis*: Rencana khusus memandu pencegahan, intervensi, dan manajemen sekolah dari respons krisis. Pelatihan krisis staf menetapkan kesiapan untuk memenuhi kebutuhan siswa/sekolah dalam situasi darurat.
6. *Program Pencegahan dan Intervensi Sekolah*: Para konselor berkolaborasi dengan semua dosen, mahasiswa, staf, dan organisasi berbasis komunitas untuk memperluas jangkauan layanan yang responsif.
7. *Tim Layanan Dukungan Siswa*: Penasihat berkolaborasi dengan para profesional berbasis sekolah, hanya dengan guru sekolah atau pekerja sosial untuk melakukan intervensi terhadap mahasiswa akademis, sosial, dan minat siswa.

### **Konseling Sekolah atau Kurikulum Pengembangan Siswa.**

Kurikulum pengembangan konseling atau pengembangan sekolah adalah program instruksional berbasis standar yang dirancang dalam membantu siswa untuk memperoleh, mengembangkan, dan mendemonstrasikan kompetensi di tiga domain area konten: pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial. Keterlibatan sekolah dan administrasi sekolah sangat penting untuk implementasi kurikulum yang efektif dan sukses. Dalam sebagian besar keadaan, kurikulum dimaksudkan untuk melayani jumlah siswa terbanyak yang mungkin dicapai melalui pertemuan kelompok besar dan presentasi kelas. Kurikulum memberikan perhatian pada isu-isu tertentu atau bidang-bidang yang menjadi perhatian di gedung sekolah atau distrik seperti menghilangkan *bullying*, dan resolusi konflik. Desain kurikulum membutuhkan pengembangan ruang lingkup dan urutan yang membantu untuk mendefinisikan dan memperjelas topik dan kompetensi yang diajarkan di setiap tingkat kelas dan mengartikulasikan apa yang seharusnya diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan oleh siswa sebagai hasil dari kurikulum. Kurikulum pengembangan siswa dapat disampaikan melalui instruksi kelas di mana konselor sekolah merancang, mengajar, dan menilai dampak pelajaran berbasis standar dan presentasi yang memenuhi kebutuhan perkembangan akademik, karir, dan pengembangan sosial-pribadi

setiap siswa atau melalui kegiatan dan presentasi instruksional kelompok besar yang menyampaikan informasi dengan berbagai cara seperti menawarkan kegiatan kelompok, lokakarya, rakitan, dan pertemuan untuk mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa.

Konselor memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa melalui pelajaran perkembangan dan sekuensial. Dalam sebagian besar keadaan, kurikulum konseling sekolah dirancang untuk melayani jumlah siswa terbanyak yang mungkin melalui pertemuan kelompok besar, presentasi kelas, dan program-program penasihat. Kurikulum tersebut memberi perhatian pada isu atau area perhatian tertentu di gedung sekolah atau distrik seperti resolusi konflik. Konselor sekolah sering berkolaborasi dengan guru, tenaga layanan pendukung siswa, dan spesialis masyarakat untuk menyampaikan kurikulum. Melalui strategi kolaborasi konselor dengan guru kelas ada dua tujuan yaitu: (1) untuk mendorong pertumbuhan afektif siswa dengan penekanan pada pengetahuan diri, motivasi, mengambil tanggung jawab, penetapan tujuan, dan pemantauan diri, dan (2) untuk berkontribusi pada peningkatan keterampilan seni dan komunikasi bahasa Inggris baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Program konseling sekolah berbasis standar memiliki dampak paling besar ketika diselaraskan dengan prakarsa pendidikan yang sedang berlangsung di sistem atau gedung sekolah.

**Dukungan Sistem.** Konselor sekolah, ketika terlibat dalam dukungan sistem, menawarkan rezeki yang berkelanjutan untuk lingkungan sekolah dengan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbasis sekolah, yang menyediakan program komprehensif untuk program konseling sekolah. Keterlibatan dalam sistem memberi keleluasaan bagi mereka yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tujuan dan misi sistem. Dukungan sistem mendemonstrasikan bahwa program konseling sekolah ini disesuaikan dengan prioritas distrik sekolah dan mandat peningkatan sekolah menengah dan federal. Dukungan sistem biasanya terdiri dari layanan tidak langsung yang tidak disampaikan langsung kepada siswa. Misalnya, memimpin tim perbaikan sekolah, mengkoordinasikan sukarelawan layanan siswa, dan memfasilitasi program mediasi teman sebaya adalah contoh cara proaktif layanan menghubungkan konseling sekolah dengan misi sekolah.

Dukungan sistem juga menyediakan konselor sekolah dengan banyak kesempatan untuk bertindak sebagai pemimpin dan pendukung dengan memfasilitasi diskusi seputar perbaikan sekolah, memeriksa data yang mungkin mempengaruhi keberhasilan kelompok siswa, dan meningkatkan kegiatan pengembangan dan inservice profesional untuk fakultas. Layanan tidak langsung termasuk pengembangan profesional untuk fakultas, melayani komite sekolah, dan mengkoordinasikan prakarsa sekolah yang aman dan sangat penting untuk mempengaruhi perubahan sistemik dan mendukung "new visi" konseling sekolah yang diubah (Erford, 2011; Ripley, Erford, & Dahir, 2003). Koordinasi layanan melibatkan pengelolaan sumber daya dan perencanaan serta menghubungkan kegiatan dan layanan dengan sasaran program konseling di sekolah. Misalnya, menyelenggarakan komite penasihat membantu memberi tahu arah program dan menyediakan papan pengumuman untuk diskusi tentang apa yang berhasil, apa yang perlu diubah, dan bagaimana program konseling sekolah komprehensif dapat lebih mendukung keberhasilan siswa.

**Sistem Manajemen.** Program yang efektif membutuhkan organisasi yang kuat dan manajemen yang efektif. Komponen manajemen Model ASCA membahas kapan (rencana tindakan dan kalender), mengapa (penggunaan data), siapa (perjanjian manajemen), dan pada dewan otoritas (dewan penasihat dan penasihat) mana program konseling sekolah disampaikan. Model Nasional ASCA menyarankan elemen-elemen kunci berikut untuk mengelola program:

**Kolaborasi Kepala Sekolah-Konselor.** Perjanjian kolaboratif dibentuk setiap tahun antara konselor sekolah dan administrator gedung. Konselor menghasilkan dan menyajikan setiap tahun dokumen yang memprioritaskan konseling sekolah, jadwal waktu, dan rencana implementasi; kepala sekolah kemudian meninjau dokumen tersebut dan sampai pada konsensus dengan konselor sekolah tentang bagaimana siswa, layanan, dan kegiatan ditugaskan. Keputusan ini harus dibuat berdasarkan kebutuhan lokasi dan analisis data. Kesepakatan tersebut menggambarkan tanggung jawab konselor, implementasi program, dan metode akuntabilitas, dan ia menawarkan garis waktu ketika kegiatan ini akan terjadi. Ketika kepala sekolah dan konselor sekolah bertemu, berkolaborasi, dan menyetujui prioritas

program, strategi implementasi, dan organisasi departemen konseling, seluruh program berjalan lebih lancar dan lebih mungkin menghasilkan hasil yang diinginkan untuk siswa. Dengan demikian, perjanjian manajemen adalah pernyataan publik untuk semua pemangku kepentingan dan menunjukkan komitmen konselor dan administrator sekolah untuk berkolaborasi dalam sebuah pernyataan tahunan yang menggambarkan apa yang diharapkan para konselor di tahun mendatang.

***Dewan Penasehat.*** Dewan penasehat membantu mengumpulkan dukungan sekolah dan masyarakat untuk menginformasikan arahan acara tersebut, memberikan penjelasan mendalam mengenai apa yang telah berhasil dan apa yang perlu diubah, dan mendiskusikan cara-cara di mana program konseling komprehensif dapat memberikan dukungan kepada orang tua yang berhasil. Dewan penasihat membantu dalam pengembangan program konseling sekolah setiap tahun untuk meninjau tujuan program dan hasil dan membuat rekomendasi untuk perbaikan. Ini menyediakan sebuah forum untuk dialog terbuka antara sekolah dan masyarakat dan perspektif harapan masyarakat dan orang tua untuk program konseling. Keanggotaan dewan harus mencerminkan keragaman masyarakat dan dapat mencakup staf sekolah, orang tua, anggota dewan sekolah, dan wakil mahasiswa dan bisnis dan masyarakat. Anggota yang dipilih harus berbagi minat dan antusiasme untuk program konseling sekolah dan perwakilan dapat mempertimbangkan untuk menyertakan pemangku kepentingan berikut: *Guru, Orang tua, Konselor sekolah, Administrator, Anggota masyarakat (bukan orang tua), Bisnis/Industri/Pemimpin Tenaga Kerja, Anggota dewan sekolah, Siswa, Perwakilan perguruan tinggi (dua dan empat tahun), Organisasi berbasis masyarakat, dan Pendidik konselor.*

***Sistem Akuntabilitas.*** Akuntabilitas memberikan bukti pencapaian program atau keuntungan siswa sebagai hasil dari upaya yang disengaja oleh konselor sekolah. (Hart & Jacobi, 1992). Akuntabilitas konselor sekolah sengaja berkontribusi untuk menutup kesenjangan prestasi dan memenuhi tujuan peningkatan sekolah. Akuntabilitas menjawab pertanyaan apa hasil dari upaya-upaya ini. Konselor sekolah sering ditantang untuk menunjukkan efektivitas program konseling sekolah dalam hal terukur. Model ASCA Nasional

(2005) mendorong konselor sekolah untuk mengumpulkan, menganalisis data, menggunakan pengambilan keputusan berdasarkan data, menggunakan metode evaluasi yang berfokus pada pencapaian siswa, dan berkontribusi pada sekolah dan tujuan peningkatan sistem. Dengan menggunakan pelatihan khusus dalam proses kelompok, kolaborasi dan kerja sama, dan analisis data, konselor sekolah menunjukkan bagaimana program konseling sekolah memindahkan data peningkatan sekolah ke arah yang positif.

Program konseling sekolah komprehensif memfasilitasi visi baru konselor sekolah (Martin & Robinson, 2011). Berbeda dengan dekade sebelumnya, penasihat sekolah hari ini juga diharapkan untuk mengubah praktik mereka untuk memotivasi siswa agar memenuhi harapan standar akademik yang lebih tinggi, dan berkontribusi untuk menutup celah prestasi, peluang, dan informasi. Seorang konselor sekolah yang efektif memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk menyediakan komponen langsung dan tidak langsung dari program konseling sekolah. Keberhasilan mengantarkan Model ASCA (2005) menggunakan keterampilan dan kompetensi konselor berdasarkan *Inisiatif Transforming School Counseling (Education Trust, 2009b)*. Untuk mencapai hal ini, konselor sekolah harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang apa yang dia perlu ketahui dan dapat lakukan untuk melayani sebagai advokat siswa, memberikan layanan langsung dan tidak langsung, dan menganggap kepercayaan bahwa semua anak dapat belajar dan mencapai. Konselor pendidikan transformasional membangun praktik pemberian layanan dasar dan memperluas kemampuan mereka untuk menyampaikan program konseling sekolah komprehensif yang berbasis standar dan didorong data.

**Konseling (*Counseling*)** Konseling di sekolah adalah proses membantu siswa dalam memahami, menilai, dan melakukan perubahan perilaku untuk meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman, meningkatkan *self efficacy*, dan memperbaiki atau meningkatkan hubungan dengan orang lain. Sebagai hasil dari proses konseling, siswa belajar untuk membuat keputusan untuk lebih meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai keberhasilan akademik, karier, dan pribadi-sosial di sekolah.

**Koordinasi Layanan (*Coordination of Services*).** Konselor berfungsi sebagai penghubung antara guru, orang tua, personil pendukung, dan sumber daya masyarakat untuk memfasilitasi pengembangan siswa yang sukses. Konselor sekolah mengamankan layanan dan dukungan yang sesuai dan diperlukan yang penting bagi kemampuan setiap siswa untuk mencapainya.

**Konsultasi (*Consultation*).** Konselor sekolah bertukar dan berbagi informasi dan pengetahuan dengan orang tua/wali, guru, dan masyarakat untuk membantu setiap siswa dalam karir akademik, karir dan pribadi/sosialnya. Konsultasi membantu orang tua dan guru memproses masalah dan masalah, memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan, dan menjadi lebih objektif dan proaktif.

**Kolaborasi dan Kerjasama (*Collaboration and Teaming*).** Konselor sekolah, sebagai profesional pendidikan, bergabung dengan guru dan administrator sekolah untuk meningkatkan keberhasilan dan pencapaian siswa melalui pendekatan kolaboratif untuk mengembangkan strategi untuk memberikan program yang komprehensif.

**Kepemimpinan (*Leadership*).** Program yang komprehensif adalah respon proaktif terhadap peningkatan sekolah. Konselor sekolah, yang diberdayakan dalam proses restrukturisasi di dalam sistem sekolah, membangun landasan untuk pendidikan afektif dan pembelajaran berbasis kompetensi. Konselor sekolah berfungsi sebagai pemimpin sekaligus anggota tim yang efektif yang bekerja dengan guru, administrator, dan personel sekolah lainnya untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berhasil.

**Advokasi (*Advocacy*).** Konselor sekolah mengadvokasi penghapusan kesenjangan kinerja yang signifikan di antara para siswa dari berbagai kelas ekonomi, jenis kelamin, ras, atau kelompok etnis.

**Mengelola Sumber Daya (*Managing Resources*).** Konselor mengidentifikasi, mengakses, dan mengoordinasikan sumber daya di sekolah dan masyarakat yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan sekolah. Konselor sekolah membantu keluarga, orang tua, wali, dan pengasuh dalam mengidentifikasi kebutuhan anak-anak

mereka dan memberikan informasi dan bantuan untuk mengakses sumber daya.

**Penggunaan data (*Use of Data*).** Data-driven results adalah kunci untuk menghubungkan program konseling sekolah dengan peningkatan tingkat pencapaian siswa. Keberhasilan terukur yang dihasilkan dari upaya ini dapat didokumentasikan oleh peningkatan jumlah siswa yang menyelesaikan sekolah dengan persiapan akademik, kesadaran karir, dan pertumbuhan sosial-pribadi penting untuk memilih dari berbagai pilihan *post secondary* substansial, termasuk perguruan tinggi (*Education Trust*, 2009a, 2009b).

**Penggunaan Teknologi (*Use of Technology*).** Alat teknologi membantu konselor sekolah mengakses dan menganalisa data yang menggambarkan situasi pencapaian siswa saat ini. Teknologi juga membantu konselor sekolah memantau perbaikan iklim sekolah dan faktor sekolah terkait siswa lainnya sebagai hasil penerapan program konseling sekolah yang komprehensif. Konselor sekolah memiliki tanggung jawab etis untuk memeriksa dan bertindak terhadap masalah sistemik di sekolah mereka yang menyortir peluang siswa. Dengan perubahan datang peluang dan akses untuk semua.

ASCA dan *Education Trust* telah menyerukan pergeseran peran konselor sekolah profesional dari penyedia layanan ke salah satu promosi prestasi optimal untuk semua siswa (Stone & Dahir, 2006). Konselor sekolah dapat “menjadi hati nurani akademis sekolah, menjamin bahwa sekolah tetap fokus intervensi oleh konselor sekolah, evaluasi dari guru, dan data kartu laporan akhir. Program CSI (*Counselor Student Intervention*) dengan mudah menjadi pendekatan proaktif untuk mengurangi suspensi di sekolah dan waspada terhadap kegagalan akademis. Guru dan administrator menggunakan program dan konselor dipandang lebih dari sekadar staf yang mengubah jadwal. Ini membantu administrator, guru, konselor sekolah, dan staf lainnya bekerja sama untuk membangun hubungan positif dengan siswa.

## **Konseling Sekolah Abad ke-21 Berbasis Standar**

Konseling di sekolah-sekolah di Amerika Serikat mengalihkan fokusnya dari pendekatan layanan responsif terhadap seseorang yang secara proaktif dan integral terkait dengan pencapaian siswa dan keberhasilan siswa (Dollarhide & Lemberger, 2006). Paradigma baru untuk konseling sekolah didasarkan pada program berbasis standar nasional yang komprehensif, yang menekankan pada pertumbuhan, pembelajaran, hasil siswa, dan juga menyadari bahwa semua anak yang tumbuh di Amerika menghadapi tantangan normal dalam menghadapi masalah sehari-hari. Setiap hari, personil sekolah menghadapi siswa yang disalahgunakan, terbelakang, frustrasi oleh siklus kegagalan pribadi dan akademis, cacat, kecanduan narkoba, tunawisma, atau karena perasaan tidak berharga. Banyak siswa menghadapi hambatan emosional, fisik, sosial, dan ekonomi yang menghambat pembelajaran yang sukses.

Siswa yang mempresentasikan kebutuhan penting ini menantang pendidik. Tantangan ini menimbulkan serangkaian pertanyaan seperti: Bagaimana kita memberikan pendidikan yang bermutu dan merata bagi siswa yang menghadapi hambatan emosional dan akademis? Apa tanggung jawab konselor sekolah untuk mengatasi rintangan emosional dan sosial yang menghambat pembelajaran siswa?

Tujuan dari program konseling di sekolah adalah untuk memberikan keterampilan khusus, memfasilitasi kesempatan belajar secara proaktif dan preventif, dan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu semua siswa mencapai keberhasilan sekolah melalui pengembangan akademik, karir, dan pribadi/sosial. pengalaman. Program konseling sekolah mempromosikan dan meningkatkan proses belajar sebagai bagian integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah (Clark & Stone, 2000a). Program konseling sekolah yang komprehensif memberdayakan konselor sekolah untuk menempatkan diri mereka di depan dan pusat proses restrukturisasi di sistem sekolah mereka, memajukan agenda akademik, dan membangun fondasi dengan memadukan pendidikan afektif dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Pembelajaran berbasis kompetensi dalam pengembangan akademik, karir, personal dan sosial menetapkan harapan pencapaian yang tinggi bagi setiap

siswa. Dengan mengatasi hambatan belajar dan kesehatan sosial, program konseling sekolah berhasil menjembatani kesenjangan antara kebutuhan siswa dan harapan untuk belajar baik yang terkait dengan pengembangan akademik, karir, personal dan sosial dalam menyiapkan kehidupan masa depan yang lebih baik.

Kekhawatiran tentang akses yang setara terhadap program pendidikan adalah isu utama yang memerlukan penyelidikan sebagai blueprint untuk reformasi dan meningkatkan harapan pendidikan yang terungkap. Konselor sekolah adalah pemimpin dan advokat yang sangat mempengaruhi prestasi akademik, aspirasi, keputusan, dan rencana kerja siswa di masa depan (*National Office for School Counselor Advocacy*, 2010). Mekanisme baru perlu dibentuk untuk membantu semua siswa mencapai harapan baru sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk menyiapkan siswa di masa depan. Apa praktik pembelajaran dan konseling yang efektif yang akan membantu semua siswa mencapai tingkat yang lebih tinggi? Tidak semua siswa datang ke lingkungan sekolah yang dipersiapkan, dipelihara dengan baik, dan siap untuk belajar.

Pada akhir abad ke-20, peran konselor sekolah dalam reformasi pendidikan mendorong konselor sekolah menjadi katalisator untuk perubahan pendidikan dan untuk mengasumsikan dan menerima peran kepemimpinan dalam reformasi pendidikan. Konselor sekolah, sebagai mitra dalam prestasi siswa, juga menghadapi ujian untuk mempersiapkan siswa dalam memenuhi harapan standar akademis yang lebih tinggi dan untuk menjadi produktif dan berkontribusi bagi masyarakat. Mengakui pentingnya pesan ini, definisi konseling sekolah yang telah direvisi berikut diadopsi oleh ASCA Governing Board (1997) konseling adalah sebuah proses untuk membantu orang dalam membuat keputusan dan mengubah perilaku. Konselor sekolah bekerja dengan semua siswa, staf sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat sebagai bagian integral dari program pendidikan. Program konseling sekolah mempromosikan kesuksesan sekolah melalui fokus pada prestasi akademik, kegiatan pencegahan dan intervensi, advokasi dan pengembangan sosial-emosional dan karir (ASCA, 1997)

Profesi konseling di abad ke-21 diperlukan konselor sekolah melalui peran kepemimpinan dan advokasi sosial memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap program akademik

berkualitas dan dukungan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan tantangan ini. Konselor sekolah memperhatikan situasi di sekolah yang mengalahkan atau membuat frustrasi siswa, sehingga menghambat kesuksesan mereka. Situasi ini, didukung oleh data, menyajikan kesempatan bagi konselor sekolah untuk memimpin usaha di seluruh sekolah dalam mempromosikan keadilan dan memberikan kesempatan. Keberhasilan yang terukur akibat usaha ini dapat didokumentasikan oleh meningkatnya jumlah siswa yang menyelesaikan sekolah dengan persiapan akademis, kesadaran karir, dan pertumbuhan pribadi/sosial yang penting dalam memilih berbagai opsi *postsecondary* substansial, termasuk perguruan tinggi (*Education Trust*, 1997). Ini bukan pesan baru tapi pasti terus menjadi yang terdepan dalam percakapan konselor sekolah yang sedang berlangsung tentang keterlibatan dan prestasi siswa.

Jika konselor sekolah benar-benar mempercayai nilai semua anak dan menganggap diri mereka sebagai pendukung semua siswa, mereka harus menjauh dari menjadi "pengelola status quo" dan menjadi "pembuat mimpi dan pencari jalan" bagi semua siswa yang menjelajahi jalan mereka melalui kegiatan konseling sekolah. Mereka harus memiliki keberanian untuk membela siswa yang mungkin tidak dapat membela diri mereka sendiri dalam sistem yang telah menghasilkan hasil akademis yang berbeda dan dengan demikian, sedikit saja tidak ada pilihan *postsecondary* untuk banyak siswa di masa lalu (Martin, 2011: 6).

Profesi konseling di abad ke-21 harus mampu membangun mitra dalam mewujudkan keunggulan pendidikan. Konselor melakukan kolaborasi dengan kepala sekolah, guru, profesional sekolah lainnya, dan orang tua/pengasuh, konselor sekolah berbagi tantangan untuk mempersiapkan siswa memenuhi harapan standar akademik yang lebih tinggi, menjadi produktif dan memberi kontribusi pada masyarakat. Konselor sekolah bekerja menuju tujuan yang sama, yaitu sekolah yang sukses dapat memberikan pendidikan yang setara, sangat baik, dan menantang bagi setiap anak. Sebagai mitra utama dalam keunggulan pendidikan, konselor sekolah berbagi tanggung jawab untuk mendidik semua anak. Konselor sekolah berada pada posisi yang unik untuk berinteraksi dengan siswa, lembaga, administrasi,

orang tua, dan masyarakat untuk membantu siswa membangun ketahanan dan mengatasi rintangan prestasi akademik.

Program konseling abad ke-21 “bermanfaat untuk semua pemangku kepentingan” (Dahir, C.A., & Stone, C.B., 2012: 20-23). Ketika konselor sekolah menerapkan program konseling sekolah yang komprehensif, mereka menunjukkan komitmen terhadap kolaborasi dan untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi penuh dan mendapat manfaat dari program tersebut. Selain itu, program ini sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan cara ini semua orang mendapatkan keuntungan *Manfaat untuk konselor sekolah* adalah sebagai berikut:

- Mengklarifikasi tanggung jawab dalam konteks program konseling sekolah.
- Menghilangkan kegiatan program konseling yang bukan sekolah.
- Memastikan setiap siswa memiliki akses terhadap program konseling sekolah yang berkembang dan komprehensif.
- Menawarkan proses untuk merancang, menyampaikan, dan mengelola program konseling sekolah yang bertanggung jawab.
- Menunjukkan peran konselor sekolah sebagai pemimpin, advokat, pemain tim, praktisi informasi data, dan kolaborator di lingkungan sekolah.
- Sejajarkan kontribusi program konseling sekolah dengan misi akademis sekolah.
- menghubungkan pekerjaan konselor sekolah dengan perbaikan sekolah dan iklim sekolah yang positif.
- Mendokumentasikan pencapaian dan pertumbuhan siswa dalam pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial.

*Manfaat bagi siswa* adalah sebagai berikut:

- Berpartisipasi dalam kurikulum yang relevan, perencanaan siswa individual, dan layanan responsif.
- Memahami bahwa mereka berpartisipasi dalam program untuk kesiapan karir dan perguruan tinggi.
- Berpartisipasi dalam strategi proaktif dan intervensi responsif untuk meminimalkan dan menghilangkan hambatan pendidikan.

- Terlibat dalam intervensi yang ditargetkan dan bertujuan untuk menutup celah.
- Mendorong aspirasi yang tinggi untuk setiap siswa.
- Memfokuskan tujuan mereka pada kesuksesan masa depan.
- Memahami pentingnya ketelitian dan hasil.
- Memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan di tiga bidang konseling: akademik, pribadi/sosial, dan karir sebagai hasil partisipasi dalam program konseling sekolah.
- Berpartisipasi dalam kurikulum akademis yang ketat.
- Memiliki akses yang setara terhadap semua kesempatan pendidikan.

*Manfaat untuk orang tua/wali* adalah sebagai berikut:

- Memperoleh pengetahuan tentang perkembangan akademis, karir, dan personal sosial anak-anak mereka.
- Kemitraan dengan konselor sekolah mengenai tujuan belajar dan karir anak-anak mereka
- Berpartisipasi dalam sesi pendidikan dan informasi.
- Berpartisipasi dalam komunikasi yang sedang berlangsung antara orang tua, guru, administrator, dan konselor sekolah.
- Meningkatkan akses ke sumber daya sekolah dan masyarakat.
- Mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka berhasil beralih dari tingkat kelas ke tingkat kelas.
- Menerima informasi dan bantuan dengan proses perencanaan *postsecondary*.
- Mendapatkan akses ke sumber daya sekolah dan masyarakat.
- Menerima kesempatan untuk lokakarya informasi dan dukungan.

*Manfaat bagi guru* adalah sebagai berikut:

- Berpartisipasi dalam pendekatan tim interdisipliner untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan.
- Peningkatan kolaborasi antara konselor sekolah dan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Konsultasi berkelanjutan mengenai kebutuhan dan intervensi siswa.

- Menerima dukungan langsung di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- Mendukung peningkatan motivasi dan manajemen siswa di kelas dan lorong.
- Berkolaborasi dalam pengembangan pelajaran pengembangan siswa (bimbingan).
- Bekerjasama dalam analisis data untuk memperbaiki iklim sekolah dan perbaikan sekolah.

*Manfaat untuk layanan siswa* adalah sebagai berikut:

- Memanfaatkan program konseling sekolah sebagai sarana untuk mempromosikan pengembangan afektif.
- Menggunakan data sekolah untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi.
- Berkolaborasi untuk memanfaatkan dan mengkoordinasikan sumber daya sekolah dan masyarakat.
- Mengkoordinasikan, berbagi strategi, dan mengkoordinasikan layanan.
- Membangun tim untuk merancang dan menerapkan layanan pencegahan dan intervensi.

*Manfaat bagi administrator* adalah sebagai berikut:

- Menunjukkan keselarasan program konseling sekolah dengan misi akademis sekolah.
- Menerima dukungan dari konselor sekolah sebagai pemangku kepentingan dan pemimpin penting dalam proses pendidikan.
- Berkonsultasi untuk menginformasikan Rencana Peningkatan Sekolah dan memperkuat iklim sekolah serta prestasi siswa.
- Menerima masukan mengenai peluang pengembangan profesional.
- Mendokumentasikan berkaitan antara program konseling sekolah dan kesuksesan siswa.
- Berkolaborasi untuk memperbaiki iklim dan budaya sekolah.
- Mempromosikan kolaborasi dan dukungan untuk penggunaan data dalam perbaikan sekolah.

- Menyediakan proses akuntabilitas untuk mengukur keberhasilan program konseling sekolah.
- Meningkatkan pertumbuhan dan prestasi siswa dalam pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial.
- Mengintegrasikan Standar Nasional untuk Program Konseling Sekolah dengan standar akademis.
- Menunjukkan dukungan dan keterlibatan konselor sekolah dalam tujuan Blueprint untuk Reformasi.

*Manfaat untuk lembaga dan departemen pendidikan* adalah sebagai berikut:

- Menunjukkan koneksi konseling sekolah kepada perbaikan sekolah.
- Menunjukkan keterlibatan konselor sekolah dalam pengambilan keputusan berbasis data.
- Memahami keterlibatan dan komitmen konselor sekolah terhadap prestasi belajar siswa.
- Mendapatkan wawasan mengenai perspektif orang tua/wali dan siswa mengenai perkembangan dan aspirasi mereka.
- Mempromosikan akses yang merata ke program konseling sekolah yang berkualitas untuk setiap siswa.
- Mendukung rasional untuk tingkat pendanaan dan sumber yang sesuai untuk konseling sekolah.
- Alasan untuk mendukung rasio kredensial dan staf yang sesuai.
- Menyediakan kesadaran masyarakat akan konseling sekolah yang komprehensif dan berkembang.
- Memahami keselarasan program konseling sekolah komprehensif dengan tujuan kabupaten.
- Mengarsipkan hasil dan akuntabilitas yang terukur untuk tanggung jawab bersama untuk kesuksesan siswa.

*Manfaat untuk lembaga pendidikan pasca sekolah menengah* adalah sebagai berikut:

- Artikulasi dan transisi siswa ke lembaga pendidikan pasca sekolah menengah.

- Kesempatan yang diperluas untuk berkolaborasi dengan semua pendidik untuk mempersiapkan setiap siswa untuk kesempatan ke lembaga pendidikan pasca sekolah menengah.
- Mendorong setiap siswa untuk mencari berbagai pilihan substansial dan penting, termasuk kuliah.
- Mengesahkan dan mendukung aspirasi yang tinggi dan persiapan akademis yang ketat.
- Mempromosikan akses yang adil terhadap pendidikan pasca sekolah menengah bagi setiap siswa.

*Manfaat bagi anggota masyarakat (organisasi kemasyarakatan, bisnis, tenaga kerja dan industri) adalah sebagai berikut:*

- Menawarkan kesempatan bagi semua pemangku kepentingan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pelaksanaan program konseling sekolah.
- Membantu akses sekolah ke sumber daya masyarakat.
- Terhubung dengan pemangku kepentingan sekolah dan siswa yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan tenaga kerja.
- Mempromosikan kolaborasi dan kerja sama untuk mendorong kewarganegaraan, prestasi tinggi, dan kebanggaan masyarakat.
- Mendorong siswa untuk bangga dengan komunitas mereka.
- Menunjukkan peran yang dimainkan komunitas dalam pendidikan siswa.
- Menunjukkan dukungan, komitmen, dan keterlibatan masyarakat dalam peningkatan sekolah.

Konselor sekolah yang bekerja di sekolah, berbagi komitmen, tanggung jawab, dan akuntabilitas keberhasilan belajar siswa. Sebagai pemain kunci di arena perbaikan sekolah, konselor sekolah abad ke-21 dapat berkontribusi dengan cara yang ampuh untuk menciptakan sekolah yang memelihara rasa hormat, memiliki aspirasi tinggi, dan berkomitmen untuk menutup celah.

Pada tahun 2010, *American Counseling Association* (ACA) mendefinisikan visi konseling untuk masa depan sebagai "hubungan profesional yang memberdayakan beragam individu, keluarga, dan

kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesehatan, pendidikan, dan tujuan karir (ACA, 2010). Konseling adalah proses membantu yang kompleks di mana konselor menetapkan hubungan kerja yang saling percaya dan rahasia dengan siswa atau kelompok siswa untuk membantu siswa menetapkan tujuan dan membuat perubahan dalam perilaku. Siswa membawa perilaku bertindak, kurang motivasi, berprestasi buruk, masalah belajar, kesedihan dan depresi, isolasi sosial, dan tekanan pada proses konseling. Tujuan konseling adalah untuk menangani, menganalisa, dan mengeksplorasi perilaku dan sikap yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk tampil dengan sukses di komunitas belajar. Fokus konseling dalam setting pendidikan adalah pada pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pengembangan sosial-emosional, masalah pribadi dan masalah yang mempengaruhi pembelajaran dan pengembangan. Dasar-dasar untuk program konseling sekolah berada dalam teori konseling, proses konseling dan teknik konseling yang relevan dengan setting sekolah. Jangan dikelirukan dengan memberi saran atau bimbingan atau terapi, konseling adalah komponen program konseling sekolah yang paling signifikan, dan identitas profesional konselor yang kuat.

Ketika mencoba untuk mengatasi kebutuhan sejumlah besar siswa, guru dan administrator terkadang mengirim siswa ke konselor sekolah untuk "disembuhkan." Saat konseling disamakan sebagai quick fix, kekecewaan dan kebingungan mengikuti ketika seorang siswa terus menimbulkan masalah untuk dirinya sendiri atau dirinya sendiri dan orang lain. Sulit untuk menghilangkan atau bahkan memulihkan masalah presentasi siswa saat konselor bekerja dengan siswa secara terpisah. Konselor sekolah diperlukan, bukan untuk menjadi obat mujarab, melainkan memberikan konseling terhadap perubahan dan memberikan dukungan kepada guru, administrator, dan orang tua dalam intervensi kolaboratif formal. Seringkali, orang yang paling terlatih untuk mencegah, mengintervensi, dan memperbaiki perilaku siswa adalah konselor sekolah.

Konseling adalah hubungan rahasia yang dilakukan konselor dengan siswa secara individu dan dalam kelompok kecil untuk membantu mereka menyelesaikan masalah dan masalah perkembangan mereka. Konseling adalah keterampilan profesional, tidak seperti percakapan antara teman atau bekerja dengan siswa

dalam bimbingan atau peran penasihat, konseling adalah proses yang kompleks dan jauh lebih terlibat daripada sekadar menjalin hubungan dengan siswa dan menetapkan tujuan untuk perubahan perilaku. Konseling anak-anak memerlukan penggunaan hubungan bantuan untuk berfokus pada masalah yang dapat berkembang atau berdasarkan masalah, membantu siswa membuat keputusan untuk memperbaiki situasi, belajar atau memperoleh keterampilan perilaku baru untuk memperbaiki citra diri seseorang (Henderson & Thompson, 2011).

Konseling di sekolah berbeda dengan treatment terapeutik dengan tujuan dan proses. Ini biasanya melibatkan tujuan jangka pendek, sementara intervensi psikoterapis bergantung pada aliansi terapeutik positif yang dipengaruhi oleh komitmen klien dan keterampilan serta talenta klinisi (Henderson & Thompson, 2011). Fokus konseling dengan siswa adalah untuk membantu mengatasi masalah, pencegahan, intervensi, pengembangan, membantu gangguan ringan dalam pengaturan pendidikan atau perkembangan, dan melibatkan siswa dalam menangani keputusan dan perilaku pribadi, sosial, emosional, karir, dan pendidikan (Henderson & Thompson, 2011). Konselor sekolah akan mengarahkan siswa ke profesional kesehatan mental di lingkungan agen, klinik, atau praktik swasta saat tujuan konseling rumit dan memerlukan intervensi terapeutik. *Educational Trust* mendefinisikan konseling sekolah sebagai “profesi yang berfokus pada hubungan dan interaksi antara siswa dan lingkungan sekolah mereka untuk mengurangi dampak hambatan lingkungan dan kelembagaan yang menghambat keberhasilan akademis siswa. Konselor sekolah mendorong kesetaraan, akses, dan keberhasilan akademis akademis dalam kurikulum yang ketat untuk memastikan bahwa semua siswa lulus dari sekolah menengah yang siap untuk sukses di perguruan tinggi dan karir” (*Education Trust*, 2009, paragraf 3).

Untuk secara profesional dan terampil menggerakkan siswa melalui proses konseling, konselor sekolah membutuhkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman teori berbasis luas. Konseling pertama dan terutama dipandu oleh teori (Gladding, 2009). “Pemahaman teoretis adalah bagian penting dari latihan konseling yang efektif. Teori membantu konselor mengatur data penting, membuat proses

yang kompleks koheren dan menyediakan konseptual untuk intervensi bimbingan” (Gladding, 2009). Teori konseling memberikan sebuah titik acuan dimana konselor mengembangkan perspektif pribadi tentang pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku manusia. Konselor memilih teori dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan model yang digunakan dan bantuan yang dibutuhkan siswa. Konseling memerlukan perolehan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar konselor dapat memfasilitasi, memproses, dan menyusun rencana intervensi yang tepat. Konselor menggunakan teknik dan strategi yang paling sesuai dengan pendekatan teoretis mereka, orientasi filosofis, kebutuhan klien mereka, dan setting di mana mereka bekerja. Ada lebih dari 250 sistem konseling dan psikoterapi terdokumentasi (Corsini & Wedding, 1995) untuk belajar, menganalisis, dan menggabungkannya dalam praktik. Mengingat bahwa konselor akan bekerja di lingkungan sekolah dan klien adalah siswa, berbagai macam teori konseling dipilih dengan hati-hati karena memiliki potensi terbesar untuk konseling bekerja dengan anak di bawah umur di lingkungan sekolah. Teori-teori konseling yang dipelajari oleh konselor akan memberi kesadaran intelektual dan pemahaman teori, intervensi, sistem treatment, dan keterampilan yang jauh lebih dalam yang terkait dengan masing-masing teori. Studi mendalam dan praktik yang diawasi dalam menerapkan teori perkembangan dan perkembangan siswa akan meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas konselor.

Konselor sekolah profesional abad ke-21, diharapkan akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dengan siswa, satu per satu. Siswa yang sedang dalam krisis atau dalam masalah biasanya dikirim ke konselor sekolah. Seperti bintang laut, konselor sekolah menjemput mereka satu per satu, menggunakan keterampilan konseling terbaik, dan kemudian mengangkatnya kembali. Fokus perhatian adalah pada intervensi individu. Namun, dengan beban kasus besar, lingkup pengaruhnya tetap kecil. Energi dihabiskan terutama pada mereka yang mencari bantuan atau dengan siswa yang dibawa ke kantor konselor sekolah untuk mendapat perhatian segera dan memerlukan intervensi atau dukungan krisis. Konselor menyadari bahwa efektivitas dibatasi oleh batasan waktu; kemampuan untuk campur tangan dan membantu lebih banyak siswa dengan cara ini

tetap sulit dipahami. Konselor sekolah tahu bahwa masih banyak yang harus dilakukan selain menyelamatkan satu "bintang laut" pada satu waktu dengan memungutnya, mendukungnya, dan menempatkannya dengan lembut ke laut. Apakah ada jaminan bahwa bintang laut tidak akan menemukan jalan kembali ke pantai setelah ditempatkan di laut? Bagaimana kita bisa mencegah bintang laut dari mencuci di pantai di tempat pertama?

Konselor sekolah yang berubah melihat penyebab dan akibat yang menjadi akar masalahnya. Mengapa begitu banyak bintang laut (atau anak-anak) menemukan jalan mereka ke pantai (kantor kami)? Apa penyebab mendasar dari dilema ini? Seringkali, jawabannya tidak sesuai dengan siswa individual tapi juga masalah sistemik yang menghimpun sekolah dan komunitas kita. Mengapa begitu banyak siswa terpaut atau, lebih buruk lagi, bertahan untuk bertahan hidup sendiri? Kita harus menghargai pentingnya bekerja dengan beberapa siswa satu lawan satu, tapi ketika kita melihat secara mendalam sistem sekolah kita, kita akan menemukan bahwa kita dapat mengurangi dan menghilangkan rintangan akademis, karir, dan pribadi-sosial dengan bekerja secara parsial dan memanfaatkan metode intervensi untuk pencegahan dan pencegahan yang efektif.

Konseling, istilah yang mendefinisikan profesi kita, sangat unggul dalam pekerjaan konselor sekolah. Konseling adalah proses membantu yang dilaksanakan oleh personil terlatih dan kredensial yang melibatkan berbagai strategi dan aktivitas yang membantu siswa mengeksplorasi masalah akademis, karir, dan pribadi/sosial yang dapat menghambat perkembangan sehat atau kemajuan akademis (ASCA, 2005). Keterampilan dan teknik konseling mendukung kemampuan konselor sekolah untuk memimpin, menganjurkan, menggunakan data untuk berkontribusi pada peningkatan sekolah, tim dan berkolaborasi. Teori dan teknik konseling memegang posisi penting dalam pelatihan, interaksi dengan siswa dan pemangku kepentingan lainnya, yang terpenting, adalah indikator utama identitas profesional seseorang. Pelatihan khusus dalam konseling membedakan pekerjaan konselor sekolah dari mereka yang menasihati atau membimbing. Konseling dan hubungan konseling adalah fondasi dimana kandidat siap menjadi konselor sekolah dalam program persiapan universitas.

Peningkatan kebutuhan siswa untuk memiliki konseling di sekolah dan lembaga telah menjadi lebih jelas karena kejadian terdokumentasi tentang kesulitan pribadi, sosial, dan emosional anak didengar dalam perilaku kekerasan, mengganggu, dan agresif (Likona, 2004; Lockwood, 2008). Sekolah adalah sumber rujukan orang muda yang signifikan ke lembaga kesehatan mental untuk masalah yang semakin kompleks (Pusat Kesehatan Mental di Sekolah, 2008). Tingkat bunuh diri remaja terus menjadi perhatian utama konselor yang bekerja dengan remaja, dan bunuh diri mengikuti kecelakaan dan pembunuhan sebagai penyebab utama kematian ketiga bagi kaum muda (Children's Defense Fund, 2010). Tunawisma, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat, alkohol, dan minuman keras semuanya membantu kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak kita (Kantor Kesehatan Mental Negara Bagian New York, 2008). Garis putus-putusnya antara sekolah dan masyarakat dengan masalah yang saling terkait mengalir bolak-balik.

Konsep program yang komprehensif memberikan filosofi dan struktur bagi konselor sekolah profesional. Keseluruhan program bersifat komprehensif dalam lingkup, pencegahan dalam desain, dan pengembangan (ASCA, 2005). Pengetahuan konseling dan orientasi teoritis mempengaruhi pemilihan teknik, strategi, pendekatan dan menginformasikan praktik di semua komponen program komprehensif. Model Nasional ASCA, yang konselor perlu pelajari secara ekstensif, memiliki struktur organisasi dan sistem pengiriman adalah kuadran di mana strategi, layanan, dan aktivitas konseling menyelaraskan. Wawasan dan naluri konselor paling baik didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dan situasi penyajian. Konselor sekolah yang aman dalam pengetahuan dan pemahaman teori memiliki kemampuan untuk mengubah teori dan teknik menjadi aplikasi yang memberikan pertumbuhan dan pengembangan siswa. Aplikasi dan integrasi teori tidak dimiliki secara eksklusif oleh “layanan responsif” atau dianggap sebagai sihir-gelombang melambai. Teori dalam praktik dengan demikian lebih sesuai dengan misi masing-masing sekolah dan mendukung pengembangan akademik, karir, dan pribadi-sosial setiap siswa.

Dengan memanfaatkan kepemimpinan, advokasi, kerja sama, dan kolaborasi, konselor sekolah bekerja dengan tekun untuk mempromosikan kesetaraan dan akses terhadap pengalaman pendidikan yang ketat bagi semua siswa. Sebagai advokat keadilan sosial, konselor sekolah mendukung lingkungan belajar yang aman dan bekerja untuk melindungi hak asasi manusia semua anggota komunitas anak-anak (Sandhu, 2000). Konselor sekolah mengajarkan kebutuhan semua siswa melalui program pencegahan dan intervensi yang relevan secara budaya sebagai komponen program konseling komprehensif. Konseling di sekolah kemudian dipandang sebagai pembelajaran, proses pemecahan masalah, dan proses pertumbuhan perkembangan (ASCA, 2005; Gysbers, 2006; Myrick, 2003). Konseling, yang disamakan dengan kesejahteraan emosional, fleksibel dalam pendekatannya dan diterapkan pada beragam kebutuhan akademik, karir, dan pribadi/sosial siswa. Konselor sekolah biasanya melayani sejumlah besar siswa, orang tua, dan guru. Tidak semua siswa membutuhkan konseling dalam pengertian formal, penting untuk menilai siswa mana yang akan mendapatkan keuntungan dari hubungan konseling di lingkungan sekolah (ASCA, 2005). Konselor menyadari masalah, kebutuhan, dan masalah para siswa secara individu melalui berbagai sumber termasuk rujukan mandiri siswa dan rujukan dari fakultas, anggota keluarga, atau kenalan lainnya dari siswa.

Praktik konseling sekolah tradisional dianggap reaktif dan remedial dibandingkan dengan pendekatan penglihatan modern dan transformasi baru, yang proaktif dan positif. Beberapa aliran pemikiran melihat konseling di sekolah sebagai kesempatan bagi siswa untuk beralih dari emosi negatif yang dihasilkan oleh keterlibatan dalam situasi tertentu ke fokus pada emosi positif yang dapat dihasilkan oleh situasi yang sama (Fredrickson, 2001). Sewaktu para konselor bekerja dengan para siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang diperlukan agar lebih berhasil, pengambilan keputusan seringkali merupakan inti dari perubahan perilaku karena pilihan seringkali menjadi sangat banyak dan pengaruh teman sebaya sangat berpengaruh pada kemampuan anak memilih secara bijak dan demi kepentingan terbaiknya. Konseling juga digunakan dengan individu dan kelompok untuk mengatasi masalah seperti kesedihan,

penyalahgunaan zat, masalah sosialisasi, frustrasi belajar, keterampilan interpersonal, stres, dan modifikasi perilaku. Layanan konseling juga dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk kedalaman konseling yang dianggap tepat di lingkungan sekolah (Geroski & Knauss, 2000). Setiap negara memiliki undang-undang yang mengatur ruang lingkup dan parameter konseling di sekolah. Orang tua dan dewan sekolah komunitas dapat mendikte pedoman mengenai izin orang tua dan tujuan dan durasi layanan konseling (Baker & Gerler, 2008), dan dalam beberapa kasus dewan sekolah telah mengklaim bahwa berada di luar kewenangan sekolah untuk menyediakan layanan kesehatan mental di sekolah (Kaplan, 1996). Secara khusus perlu dicatat bahwa American National Counselor Association Model Nasional menyatakan bahwa konselor sekolah tidak memberikan sesi terapi tradisional namun bekerja dengan isu-isu dan masalah yang muncul dari perspektif perkembangan untuk memastikan keberhasilan pendidikan siswa.

Konselor sekolah selalu mempertimbangkan alasan rujukan, tahap pengembangan dan keterampilan pemrosesan kognitif anak, serta latar belakang budaya dan pengaruh saat memilih pendekatan atau teknik teoritis. Konselor sekolah memiliki kewajiban etika untuk memastikan bahwa siswa memahami perbedaan antara kegiatan konseling sekolah dan tujuan dan sifat hubungan konseling (ASCA, 2010). Konselor juga harus memastikan bahwa siswa memahami tujuan terlibat dalam konseling karena kebingungan atau kesusahan dapat terjadi jika anak tidak yakin mengapa dia dipanggil ke pusat konseling. Kebencian terhadap alasan rujukan dapat menyebabkan resistensi siswa terhadap konseling. Konseling di sekolah sering disamakan dengan “memiliki masalah” atau “berada dalam masalah” dan potensi stigma pada siswa harus dipertimbangkan dan dieliminasi. Seiring bertambahnya umur perkembangan siswa, penting agar kerahasiaan dijelaskan secara hati-hati dengan cara yang dapat dimengerti oleh siswa yang sangat muda. Bagi siswa yang lebih tua, privasi dan kerahasiaan selalu menjadi perhatian (Remley & Herlihy, 2009). Konselor sekolah profesional bertanggung jawab atas berbagai layanan dan aktivitas yang melibatkan siswa, orang tua, guru, administrator, dan anggota masyarakat. Selain konseling individual, pelayanan diberikan secara berkelompok, melalui pelajaran bimbingan

kelas, majelis besar, dan melalui pertemuan orang tua dan presentasi fakultas. Dengan begitu banyak kebutuhan dan keterbatasan waktu, seorang konselor sekolah baru dapat dengan mudah menjalankan secara acak memadamkan satu tembak ke api berikutnya, yang dapat menyebabkan perasaan konstan terbebani dan frustrasi. Bertahun-tahun yang lalu, Bilzing (1996) mengingatkan kita, “Tidak ada lagi bimbingan tindakan yang acak.” Konselor sekolah tetap fokus dengan menyelaraskan pekerjaan mereka dengan tujuan peningkatan sekolah dan kebutuhan siswa seperti yang diungkapkan oleh data, observasi, dan masukan dari keluarga dan fakultas.

Konselor sekolah memilih pendekatan konseling yang selaras dengan intervensi dan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan dan pengaruh budaya (Baker, 2008). Intervensi siswa berada pada komponen layanan responsif dari sistem pengantaran dalam program konseling sekolah yang komprehensif, termasuk Model Nasional (ASCA, 2005). Keterampilan mendengar aktif, pemanfaatan teknik wawancara yang sesuai dengan perkembangan (Ivey & Ivey, 2010), dan kepekaan terhadap perhatian saat ini sangat penting dalam tahap awal mengumpulkan informasi untuk individu atau kelompok siswa. Untuk menilai kebutuhan siswa, konselor sekolah selalu memperhatikan perkembangan sosial, emosional, kognitif, fisik dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan siswa dengan guru, keluarga, teman sebaya, pengalaman sekolah, kekuatan dan bakat siswa. Memanfaatkan metode formal dan informal untuk menilai individu atau kelompok siswa yang mempresentasikan masalah membantu konselor sekolah menentukan intervensi yang paling efektif untuk diberikan dalam konteks konseling. Penilaian formal dapat mencakup instrumen penilaian seperti daftar periksa minat, skala perilaku, dan tindakan sikap sementara penilaian informal adalah hasil pengamatan, percakapan dengan guru dan orang tua, atau mengkaji ulang makalah pemikiran yang mungkin telah ditulis oleh seorang siswa.

Menggunakan berbagai alat penilaian, termasuk wawancara pertama atau kedua dengan siswa, memberikan fondasi untuk memilih intervensi yang paling tepat yang akan mencerminkan tahap perkembangan dan kematangan siswa saat ini, karakteristik kepribadian, pengaruh budaya, dan situasi saat ini. Bagi beberapa

siswa, konseling individual mungkin merupakan tempat yang paling tepat, bagi orang lain, konseling kelompok atau berpartisipasi dalam pelajaran di kelas mungkin merupakan pilihan yang paling tepat untuk memulai proses konseling dengan pemahaman bahwa fleksibilitas adalah kunci untuk menemukan pendekatan yang paling berhasil. Dalam konseling, seperti dalam situasi apapun yang melibatkan dinamika manusia, tidak ada pendekatan yang akan menghasilkan banyak siswa atau situasi.

***Konseling Individu.*** Banyak faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi pengembangan akademik, karir, dan pribadi/sosial siswa. Berbagai isu rumit yang dihadapi anak usia sekolah abad ke 21 terus meningkat karena masalah masyarakat juga menjadi lebih kompleks. Konselor sekolah profesional mengetahui kapan sebuah situasi memanggil konseling individual dan juga tahu kapan sebuah isu serius memerlukan rujukan dari luar untuk intervensi terapeutik yang berada di luar lingkup praktik seorang konselor di lingkungan sekolah. Konseling merupakan komponen penting dalam peran konselor sekolah dan melalui konseling akademis, karir, dan pribadi/sosial, konselor sekolah berkontribusi untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Konseling individu merupakan respons proaktif dan reaktif terhadap kebutuhan siswa. Konselor mengeksplorasi masalah atau topik yang diminati melalui interaksi pribadi dan pribadi dengan siswa. Pertemuan tatap muka dengan konselor sekolah ini memberi privasi maksimal bagi siswa untuk secara bebas mengeksplorasi gagasan, perasaan, dan perilaku. Konselor sekolah menyampaikan pada tindakan dan kata-kata, kepercayaan dan kepercayaan diri, selalu memperhatikan hak, integritas, dan kesejahteraan siswa.

Konselor sekolah dapat ditantang oleh siswa yang membutuhkan manfaat dari konseling individual serta bagaimana sesi yang dijadwalkan dapat sesuai dengan hari sibuk siswa. Keputusan mengenai orientasi teoritis mana yang sesuai perkembangan dan paling sesuai dengan masalah yang ditampilkan siswa serta memantau keefektifan proses konseling (Cobia & Henderson, 2007). Membangun hubungan dalam sesi individual membantu siswa memahami tujuan sesi karena banyak anak tidak memiliki pemahaman tentang tujuan konseling. Mereka mungkin percaya bahwa itu karena

mereka dalam masalah atau bahwa ada sesuatu yang sangat salah dengan mereka. Anak-anak juga mengetahui rahasia orang dewasa dan media tentang nilai pengalaman konseling. Anak-anak juga mungkin menganggap sesi konseling sebagai sesuatu yang orang lain - orang tua atau guru - menginginkannya dan karenanya tidak termotivasi atau acuh tak acuh terhadap prospek perubahan. Hasil akhirnya mungkin berbeda dari pada siswa yang berinisiatif membantu hubungan, keseimbangan emosional, atau manajemen perilaku. Dalam program konseling sekolah yang komprehensif, konseling individu dianggap sebagai layanan responsif dan bagian dari komponen pengiriman. Namun, konselor sekolah berpengalaman yang sangat ahli dalam konseling individual tahu kapan pendekatan ini akan paling efektif dan ketika alternatif seperti konseling kelompok atau bimbingan kelas paling baik akan menguntungkan situasi siswa. Penting juga untuk dapat menjelaskan keragaman pendekatan kepada rekan kerja dan administrator yang mungkin menganggap konseling individual sebagai satu-satunya "pengobatan" yang efektif. Saat konselor sekolah menggunakan konseling individual secara eksklusif, mereka secara signifikan mengurangi kemampuan mereka untuk menjangkau semua siswa mereka dengan cara yang berarti.

***Konseling Kelompok.*** Konseling kelompok adalah cara yang efektif dan efisien untuk memberikan layanan langsung kepada siswa di mana konselor bekerja dengan dua atau lebih siswa secara bersamaan. Ini adalah cara efektif dan efisien dalam menangani masalah umum atau perilaku bermasalah. Diskusi mungkin relatif tidak terstruktur atau cukup formal dalam fokus dengan tujuan yang ditentukan untuk setiap sesi. Topik grup bisa berkisar dari topik sukses sekolah umum seperti motivasi untuk topik yang lebih mengerikan seperti manajemen kemarahan. Konseling kelompok memerlukan keterampilan dan teknik konseling yang kompleks untuk mengelola, mengatur sesi kelompok dan memfasilitasi interaksi topik dan usia yang sesuai. Anggota kelompok memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain. Siswa dapat belajar banyak dari satu sama lain dan konseling kelompok dapat dianggap sesuai perkembangan dan juga alat pedagogis yang efektif. Mereka dapat berbagi gagasan, memberi dan menerima umpan balik, meningkatkan kesadaran, mendapatkan pengetahuan baru, melatih keterampilan, dan

memikirkan tujuan dan tindakan mereka. Siswa juga mendapatkan wawasan untuk mengeksplorasi perasaan, sikap, dan perilaku mereka. Konseling kelompok dapat mengurangi isolasi sosial dan membangun keterampilan dalam hubungan sebaya untuk menciptakan rasa memiliki. Konseling kelompok secara khusus melibatkan siswa dalam analisis perilaku, perubahan, dan penyesuaian. Konseling kelompok dapat secara proaktif atau reaktif mengatasi masalah, atau dapat berpusat pada pertumbuhan, di mana topik-topik umum terkait dengan pengembangan pribadi dan akademis karena siswa dapat memperoleh dan mempraktikkan perilaku baru sambil mencari umpan balik dan dalam beberapa hal mendapat persetujuan dari rekan-rekan mereka. Konseling kelompok juga dapat mengajarkan pengembangan advokasi siswa dan membantu mereka untuk memperoleh keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang terkait dengan pengembangan pemuda yang sehat (Galassi & Akos, 2004b). Konselor sekolah juga harus sadar untuk berkolaborasi dengan guru untuk membentuk kelompok.

Menerapkan Keterampilan Fasilitasi Kelompok. Konselor sekolah yang telah memperoleh keterampilan khusus yang terkait dengan konseling kelompok juga dapat menerapkannya pada situasi berbasis sekolah lainnya. Asosiasi untuk Spesialis dalam Kelompok Kerja (ASGW, 2007) mendefinisikan empat pengalaman kelompok tertentu: kelompok tugas, psikoterapis, konseling kelompok, dan psikoterapi kelompok. Berbagai bentuk kerja kelompok ini menawarkan banyak kesempatan untuk pencegahan, intervensi, dan remediasi. Namun, di sebuah konselor sekolah, sebagian besar bekerja dengan kelompok psikoedukasional dan konseling kelompok. Tujuan utama kelompok psikoedukasional adalah untuk membantu siswa mempelajari keterampilan baru dan melatih keterampilan di lingkungan yang aman dan mendukung, sementara konseling kelompok, seperti yang dijelaskan di atas, menawarkan kesempatan kepada siswa, seperti dalam konseling individual, untuk menangani perilaku kelompok tersebut. anggota ingin mendiskusikan dan mengembangkan keterampilan pertumbuhan yang diperlukan untuk melakukan perubahan positif. Kelompok psikososial cenderung lebih terstruktur dan berorientasi konten sedangkan konseling kelompok lebih berorientasi pada proses (Newsome & Harper, 2010).

Konselor sekolah juga dapat menggunakan keterampilan konseling kelompok mereka untuk bekerja dengan guru, administrator, orang tua, dan anggota masyarakat untuk memfasilitasi kelompok tugas dalam menghadapi krisis yang terkait dengan pelaksanaan tugas koordinasi. Konselor sekolah cukup banyak mengelompokkan kelompok dan kelompoknya dan dapat membawa keterampilan yang dibutuhkan ini “ke meja” ketika fakultas memperdebatkan isu-isu berbasis sekolah yang penting seputar kebijakan dan praktik. Menggunakan keterampilan kerja kelompok untuk membantu memfasilitasi pemecahan masalah orang dewasa merupakan kontribusi yang tak ternilai untuk membantu administrasi sekolah dan fakultas Anda memenuhi tujuan mereka.

Kurikulum Konseling Pengembangan Siswa. Konseling sekolah (bimbingan) atau kurikulum pengembangan siswa (Dahir, 2009) adalah bentuk lain dari pengalaman kelompok psikoedukasional dan komponen dalam kuadran pengiriman model ASCA (2005). Kurikulum pengembangan konseling/pengembangan sekolah adalah urutan kegiatan pembelajaran dan strategi yang membahas perkembangan sosial, karir, dan pribadi setiap siswa (Gysbers & Henderson, 2000). Kurikulum pengembangan siswa mempromosikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengajaran di tiga bidang: prestasi akademik, pengembangan karir, dan pertumbuhan sosial-pribadi. Kurikulum direncanakan, berkelanjutan, memiliki ruang lingkup, urutan, dan sistematis dengan satuan instruksi yang sesuai dengan Standar Nasional ASCA dan masukan dari pemangku kepentingan sekolah dan masyarakat. Konselor sekolah memberikan instruksi terkait dengan kompetensi yang diidentifikasi berdasarkan hasil dan diartikulasikan dengan kurikulum akademik inti sekolah (ASCA, 2005). Kurikulum sekolah atau kurikulum pengembangan siswa paling sering disampaikan melalui metode berikut:

- a. Instruksi Kelas: Konselor sekolah memberikan instruksi, bekerja sama dengan guru kelas, staf, dan pemangku kepentingan lainnya, seputar topik seperti motivasi, bergaul dengan orang lain, penetapan tujuan, pengambilan keputusan, perencanaan karir dan perguruan tinggi, menghormati diri sendiri dan orang lain, tekanan teman sebaya, kesadaran karir, resolusi konflik, dll. Kurikulum yang ada seperti Langkah Kedua, Langkah untuk Menghormati,

Bully Busters, Keterampilan Sukses Siswa, dan Manajemen Perilaku Positif dapat juga bisa dijadikan bagian dari kurikulum.

- b. Pengembangan Kurikulum Interdisipliner: Konselor sekolah bekerja sama dengan staf untuk mengembangkan pelajaran yang menghubungkan bidang konten akademis dan kurikulum pengembangan siswa. Contohnya meliputi keterampilan organisasi dan studi, strategi uji coba, pengabdian masyarakat, dan lain-lain. Guru dan konselor dapat menggunakan literatur untuk mengajar bergaul dengan orang lain dan bagaimana menangani konflik karena bacaan yang dibutuhkan siswa memiliki hubungan tematik dengan pribadi dan hubungan interpersonal. Etika dan pengambilan keputusan dapat disesuaikan dengan kelas sains sementara kelas sejarah dan geografi memberi konselor kemampuan untuk bekerja dengan siswa dalam memahami budaya. Kelas matematika meminjamkan diri untuk memecahkan masalah dan menggunakan jajak pendapat dan survei yang relevan untuk menghitung, menganalisis, dan menampilkan data secara visual. Kemungkinannya tidak ada habisnya.
- c. Kegiatan kelompok besar: Konselor sekolah dapat menggunakan pengaturan ini seperti pertemuan tingkat kelas untuk memberikan informasi kepada siswa dan kemudian menindaklanjuti aktivitas kelas atau sesi individu. Ini bisa sangat efektif dengan siswa yang lebih tua seperti anak kelas delapan yang sedang mengeksplorasi pilihan sekolah menengah atau mengajar siswa kelas sembilan bagaimana mendapatkan rencana karir berbasis Web mereka dimulai. Efektivitas jenis sesi informasi ini berada pada jenis tindak lanjut yang dijadwalkan.

Kurikulum konseling sekolah bukanlah konseling dalam pengertian murni, ini adalah mekanisme pengiriman impor dalam program konseling sekolah yang komprehensif. Pengalaman kelas memungkinkan konselor sekolah mempengaruhi pemikiran siswa dan mempengaruhi pilihan mereka. Namun, itu tidak menjadi tujuan utama pengembangan hubungan konselor-klien (siswa). Kurikulum pengembangan konseling/pengembangan sekolah dirancang oleh konselor sekolah bekerja sama dengan guru dan spesialis lainnya dan terhubung dengan tujuan perbaikan sekolah. Kurikulum ini disengaja dengan tujuan dan tujuan tertentu dalam pikiran dan bersifat instruktif

dan kognitif. Program kelas paling berhasil saat dikembangkan sebagai hasil pengambilan keputusan berbasis data dan dapat menunjukkan keefektifannya melalui tindakan akuntabilitas. Kurikulum konseling sekolah dapat digunakan sebagai alat yang mendukung kebutuhan konseling kelompok dan konseling individu. Misalnya, seorang konselor sekolah di sekolah menengah dapat menggunakan bimbingan belajar kelas untuk “mengajarkan” siswa bagaimana melindungi diri dari pelecehan seksual. Konselor mungkin juga perlu mengunjungi kelas yang sama untuk memproses kejadian di kelas yang melibatkan sebagian besar anak dalam insiden pelecehan seksual. Dari pelajaran yang disampaikan di kelas dan pengamatan konselor dan guru kelas, beberapa siswa dapat memberi dukungan dan intervensi lebih lanjut melalui konseling kelompok dan individu.

Konselor juga membutuhkan pengembangan keterampilan untuk menyampaikan kurikulum pengembangan siswa termasuk perancangan pelajaran, strategi penilaian, dan teknik manajemen kelas. Konselor baru tanpa pengalaman mengajar di kelas sebelumnya bisa mendapatkan keuntungan dari berkolaborasi dan bekerja sama dengan profesional yang lebih berpengalaman. Memanfaatkan kurikulum konseling pengembangan/pengembangan siswa adalah cara yang efektif dan efisien untuk mematuhi hukum parsimoni dan memungkinkan sejumlah besar siswa mendapatkan manfaat dari strategi pencegahan dan intervensi. Hal ini menyediakan sebuah forum untuk menjangkau setiap anak di ruang konselor dan memberikan pengetahuan dan keterampilan seputar topik penting. Setelah pelajaran, beberapa siswa memerlukan tambahan “penguatan” atau konseling kelompok, sementara beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan satu lawan satu melalui konseling individual. Dalam pengajaran di kelas guru sering menyampaikan keseluruhan pelajaran kelompok. Beberapa siswa mungkin memerlukan pelajaran lanjutan kelompok kecil, beberapa mungkin perlu les individu. Analogi serupa dapat digunakan untuk proses konseling.

Salah satu dari banyak tantangan dalam bekerja dengan anak-anak dan remaja adalah mengetahui kapan perilaku tertentu sesuai perkembangannya, dan pemahaman teori perkembangan membantu untuk lebih memahami pendekatan teoritis mana yang paling sesuai dengan siswa pada berbagai usia, tingkat sekolah, dan tahap

pematangan. Anak-anak yang berada di tingkat bawah akan memberi jawaban atas respon anak-anak di kelas menengah. Konselor sekolah dilatih secara khusus sebagai spesialis perkembangan yang terbiasa dengan tahap-tahap yang berbeda di mana anak-anak dapat mengidentifikasi dan mengingat kembali perasaan, mengembangkan pemikiran logis, bertanggung jawab atas interaksi, dan hubungan seksual yang rumit. Pengetahuan ini membantu konselor sekolah merancang intervensi khusus untuk siswa di semua tingkat kelas dalam rentang aktivitas yang luas, termasuk konseling individu dan pelajaran panduan kelas. Dengan menggunakan model konsultasi konseling dan terapi berbasis konsultasi, konselor sekolah dapat menilai bagaimana seorang guru mengkonsepkan perilaku siswa, menanggapi stres yang mungkin dirasakan oleh seorang guru terhadap perilaku tersebut, dan secara tidak langsung mempengaruhi perubahan kelas sistemik (Clemens, 2007). Guru kelas adalah orang yang paling mungkin dalam posisi untuk mempengaruhi perubahan di lingkungan kelas, dan ini pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan perilaku bagi siswa bahwa guru memiliki kesulitan paling banyak dan juga memperbaiki iklim kelas secara keseluruhan dan kemampuan yang meningkat dalam belajar untuk semua siswa.

Konselor sekolah memiliki keahlian dalam pengembangan siswa dan dapat mengambil posisi objektif untuk menilai dinamika kelas. Konselor sekolah berada dalam posisi ideal untuk membantu guru mengendalikan tingkat stres mereka dengan mengeksplorasi dan bereksperimen dengan cara alternatif untuk memahami dan bekerja dengan perilaku siswa. Konselor sekolah dapat membantu guru membuat makna dari situasi tertentu dan mendukung mereka untuk memikirkan kembali situasi bermasalah seputar perilaku siswa. Dengan memanfaatkan observasi, pengetahuan pengembangan siswa, modifikasi perilaku, dan kemampuan komunikasi, konselor sekolah dapat menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan guru yang keahliannya terletak pada pedagogi, materi pelajaran, dan strategi pembelajaran mereka. Bersama-sama, konselor sekolah dan guru dapat mengidentifikasi praktik terbaik untuk membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung.

Guru dapat memperoleh manfaat dari belajar tentang teknik konseling untuk membantu mengembangkan hubungan yang lebih

baik dengan siswa mereka. Seringkali, para guru diminta untuk menyelesaikan konflik dan argumen di antara siswa, menangani kebutuhan emosional, mengidentifikasi anak-anak yang menderita situasi pelecehan, membantu mereka memperoleh keterampilan resiliensi, dan membimbing perkembangan fisik, emosional, dan sosial siswa. Guru juga bertemu dengan orang tua untuk menyelesaikan situasi sulit serta bekerja sama dengan tim tingkat kelas dan vertikal. Karena guru harus menyesuaikan diri dengan berbagai peran selain harapan akan pengajaran dan pembelajaran, mereka dapat memperoleh manfaat dari “keterampilan membantu” untuk membantu mereka dalam peran mereka sebagai pengasuh, mentor, model peran, orang tua pengganti, dan figur otoritas (Kottler & Kottler, 2007). Konselor sekolah mengakui pentingnya membantu guru untuk lebih memahami dinamika dan perilaku siswa. Hal ini juga penting bagi para guru untuk menghargai berbagai cara yang mempengaruhi kehidupan anak-anak serta kompleksitas hubungan siswa murid yang dibangun dengan saling menghormati, percaya, dan memahami. Guru tidak dilatih sebagai konselor, atau seharusnya mereka menasihati siswa. Namun, konselor dapat membantu guru memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik dan menggunakan teknik konseling dasar seperti mendengarkan aktif, parafrase, mencerminkan, dan menggunakan pertanyaan terbuka, yang akan menghasilkan komunitas belajar yang lebih kuat di dalam kelas mereka (Kottler & Kottler, 2007). Siswa secara positif menanggapi guru yang menunjukkan ketertarikan pada personalisasi, membuat koneksi, dan menanggapi siswa sebagai individu. Tidak menjadi bingung dengan seni dan ilmu konseling, itu adalah pedagogi yang baik.

Ketika lingkungan dan budaya sekolah mendukung dan didasarkan pada ketelitian dan hubungan, ini menciptakan lingkungan ideal untuk membantu anak-anak dan remaja untuk mengidentifikasi bagaimana mereka mengembangkan kekuatan batin mereka. Membina ketahanan memerlukan penanaman pada siswa sikap yang menunjukkan kekuatan lebih kuat daripada masalah. Siswa harus dapat menganggap sekolah sebagai tempat yang terbuka dan aman secara konsisten.

Selain itu, para periset telah mencatat bahwa kaum muda yang telah bangkit kembali dari kesulitan juga mengembangkan tingkat kompetensi dalam perkembangan afektif dan pribadi-sosial (Benard, 2004; Devine & Cohen, 2007). Lingkungan sekolah paling berhasil saat mereka termasuk kader orang dewasa yang membangun hubungan yang kuat dan signifikan dengan kaum muda. Dryfoos (1994) mengidentifikasi unsur-unsur program sukses berikut:

1. hubungan pemuda-pemuda yang positif;
2. Keterlibatan pemuda dalam kesempatan masyarakat dan pelayanan;
3. visi yang mapan tentang harapan tinggi bagi siswa;
4. membangun keterampilan afektif dan akademis;
5. kolaborasi sekolah dan masyarakat untuk memberikan layanan informasi dan dukungan; dan,
6. Strategi menghubungkan positif yang melibatkan orang dewasa, teman sebaya, aktivitas, rekreasi, dan pembelajaran.

Benard (2004) mengidentifikasi empat faktor pelindung: lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dapat membantu setiap siswa menilai kemampuannya untuk mengatasi, menunjukkan keteguhan, mengatasi, dan berhasil. Sebagai pendidik kita harus membangun hubungan yang peduli, menetapkan harapan yang tinggi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi pada sekolah dan masyarakat mereka. Keberhasilan seorang siswa bergantung pada lingkungan yang peduli dan mendukung. Mengajar siswa konsep ketahanan, mengekspos mereka ke model peran positif, dan mengembangkan program mentoring yang dapat mengubah siswa dari "berisiko" menjadi "tangguh." "Perkembangan positif dan hasil yang sukses dalam sistem manusia bergantung pada kualitas hubungan, keyakinan, dan kesempatan untuk berpartisipasi" (Benard, 2004: 48). Ini termasuk kemampuan siswa untuk:

- a. Menggunakan kecakapan hidup;
- b. Menunjukkan perseptif;
- c. Menjadi motivasi diri;
- d. Bertekun;
- e. Menunjukkan kompetensi;
- f. Memiliki arah batin;

- g. Memiliki selera humor;
- h. Membangun hubungan;
- i. Fleksibel;
- j. Memiliki pandangan positif tentang masa depan;
- k. Mengembangkan kecintaan belajar.

Faktor pelindung ini memiliki kemiripan yang kuat dengan kompetensi pengembangan personal-sosial dalam model ASCA (2005) dan baik dilihat melalui mata seorang konselor sekolah atau penyedia layanan kesehatan mental, memiliki tujuan yang sama untuk pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Membangun ketahanan dan memperoleh faktor pelindung juga merupakan modal membangun perkembangan siswa. Dengan pengetahuan bahwa perkembangan siswa yang sehat merupakan inti dari kolaborasi sekolah-masyarakat. Aset berbasis internal dan eksternal dan mencerminkan kesediaan sekolah dan masyarakat untuk membimbing, dan mengasuh anak-anak. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk akuisisi aset dan pengembangan kaum muda. Keempat kategori utama aset eksternal berfokus pada pengalaman positif yang diterima orang muda dari orang-orang dan institusi dalam kehidupan mereka. Tanggung jawab komunitas untuk masa mudanya tidak berakhir dengan penyediaan aset eksternal. Perlu ada komitmen serupa untuk memelihara kualitas internal yang memandu pilihan dan menciptakan rasa keterpusatan, tujuan, dan fokus. Memang, membentuk disposisi internal yang mendorong penilaian bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh kasih sangat penting dalam masyarakat yang menghargai individualisme. Keempat kategori utama aset internal mendukung komitmen untuk mengasuh internal.

Aset pengembangan adalah hubungan, kompetensi, nilai, peluang, dan persepsi diri yang diperlukan untuk sukses di sekolah, rumah, dan di masyarakat. Penelitian (Leffert & Scales, 1999) menunjukkan kinerja dan pencapaian pada pembangunan aset. Siswa yang melaporkan memperoleh 31-40 aset lebih mungkin mencapai nilai sekolah yang lebih tinggi daripada siswa yang melaporkan memperoleh 11-20 aset. Hubungan yang signifikan ditemukan di antara variabel seperti tujuan akademik, nilai, keberhasilan wisuda, dan kepercayaan tentang nilai pendidikan dengan pembangunan aset (Leffert & Scales, 1999). Iklim sekolah yang peduli dengan

bimbingan yang jelas dan diberlakukan ditambah dengan kekuatan keterlibatan orang tua tampaknya menjadi landasan untuk mengembangkan pelajar yang sukses dan calon warga negara. Premis bangunan aset didasarkan pada potensi “kekuatan seseorang” (Lerner & Benson, 2002), yang merupakan kemampuan seseorang untuk menyembuhkan, mendukung, menantang, dan mengubah kehidupan anak muda dengan lebih baik. Aset menggarisbawahi premis bahwa siswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi tekanan dan memperoleh keterampilan untuk menghadapi tantangan dunia yang setiap harinya menjadi lebih kompleks dan rumit. Siswa yang berhasil memperoleh keterampilan dalam mengatasi, belajar menyesuaikan diri dengan situasi baru dan berbeda, dan membangun keterampilan resiliensi untuk mengatasi hambatan dan rintangan yang terjadi, apakah ini akademis, personal-sosial, karir, atau terkait dengan lingkungan.

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, pulih, berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan, dan mengembangkan kompetensi sosial meskipun terpapar stres (Leffert & Scales, 1999). Kompetensi sosial, kemampuan memecahkan masalah, otonomi, dan rasa tujuan dan masa depan adalah sifat dan aset individu yang dimiliki oleh siswa tangguh sebagai bagian dari alat bantu bertahan sekolah menengah (Moe, 2001).

## DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (1987). *School counseling: A profession at risk*. Alexandria, VA: American Association for Counseling and Development
- American School Counseling Association. (2010b). *The professional school counselor and students with special needs (Position statement)*. Retrieved from [www.schoolcounselor.org/files/PositionStatements.pdf](http://www.schoolcounselor.org/files/PositionStatements.pdf)
- American School Counselor Association. (1994). *The school counselor's role in educational reform*. Alexandria, VA: ASCA Press
- American School Counselor Association. (1997a). *Definition of school counseling*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (1997b). *Executive summary: The national standards for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2003). *American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs*. Alexandria, VA: Author.
- American School Counselor Association. (2005). *American School Counselor Association national model: a framework for school counseling programs (2nd ed.)*. Alexandria, VA: Author
- American School Counselor Association. (2010a). *Ethical standards for school counselors*. Retrieved from [www.schoolcounselor.org](http://www.schoolcounselor.org)
- Arredondo, P. & Perez, P. 2003. Expanding multicultural competence through social justice leadership. *The Counseling Psychologist* 31 (3), 282–289.
- Arredondo, P., Tovar-Blank, Z. G., & Parham, T. A. (2008). Challenges and promises of becoming a culturally competent counselor in a sociopolitical era of change and empowerment. *Journal of Counseling and Development*, 86, 261–268.
- Association for Specialists in Group Work. (2007). Group counseling in school: Special issue. *Journal for Specialists in Group Work*, 32(2).
- Baker, S. B., & Gerler, E. (2008). *School counseling for the 21st century (5th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Baluch, S. P., Pieterse, A. L. & Bolden, M. A. 2004. Counseling psychology and social justice: Houston we have a problem. *The Counseling Psychology* 32 (1), 89–98.
- Beck, Ulrich. (2000). *World Risk Society*. Malden, MA: Blackwell

- Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco, CA: WestEd
- Bilzing, D. (1996). *Wisconsin Developmental Guidance Model*. Madison, WI: Wisconsin Department of Education
- Bimrose, J. & Bayne, R. 1995. A multicultural framework in counsellor training: A preliminary evaluation. *British Journal of Guidance and Counselling* 23 (2), 259–265.
- Borders, L.D. & Drury, S.M. (1992). Comprehensive School Counseling Programs: review for Policymakers and Practitioners. *Journal of Counseling and Development*, 70 (4), 487-498
- Bucher, R. (2008). *Building cultural intelligence (CQ): Nine megaskills*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Carter, R. T. 1995. *The influence of RACE and racial identity in psychotherapy*. New York: John Wiley and Sons
- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Assessing multicultural competence: Perceived versus demonstrated performance. *Journal of Counseling and Development*, 8, 318–322.
- Children’s Defense Fund. (2010). *The State of America’s Children 2010: Yearbook 2010*. Washington, DC: Author.
- Clark, M. A., & Stone, C. B. (2000a). Evolving our image: School counselors as educational leaders. *Counseling Today*, 42 (11), 21–22, 29, 46.
- Cobia, C., & Henderson, D. (2007). *The handbook of school counseling (2nd ed.)*. Columbus, OH: Merrill Prentice Hall
- Conyne, R. K., & Cook, E. P. (Eds.). (2004). *Ecological counseling: An innovative approach to conceptualizing person-environment interaction*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Corsini, R., & Wedding, D. (1995). *Current psychotherapies (5th ed.)*. Itasca, IL: F. E. Peacock
- Crethar, H. C., Torres Rivera, E., & Nash, S. (2008). In search of common threads: Linking multicultural, feminist, and social justice counseling paradigms. *Journal of Counseling and Development*, 86, 269–278.
- Dahir, C. (2004). Supporting a nation of learners: The development of the national standards for school counseling programs. *Journal of Counseling and Development*, 82 (3), 344–353.
- Dahir, C. (2009). Where lies the future? Editor, Special Section on School Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 87, 3–5

- Dahir, C., & Stone, C. (2004). *No school counselor left behind. VISTAS: Perspectives on counseling* 2004. Greensboro, NC: CAPSpres.
- Dahir, C.A., & Stone, C.B. (2012). *The Transformed School Counselor*. Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Devine, J., & Cohen, J. (2007). *Making your school safe: Strategies to protect children and promote learning*. New York: Teacher's College Press.
- Dewantara, K.H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dollarhide, C., & Lemberger, M. (2006). No Child Left Behind: Implications for school counselors. *Professional School Counseling*, 9, 295–304.
- Draguns, J.G. (1986). 'Counseling Across Cultures: Common Themes and Distinct Approaches Dalam Pedersen, P.B. et.al., Eds
- Dryfoos, J. (1994). *Full service schools: A revolution in health and human services for children, youth and families*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Education Trust. (2009). Transforming school counseling initiative. Retrieved from [www.2.edtrust.org/EdTrust/](http://www.2.edtrust.org/EdTrust/) Transforming School Counseling
- Elam, C., Stratton, T., & Gibson, D. (2007). Welcoming a new generation to college: The millennial students. *Journal of College Admission*. Retrieved from Academic Search Premier.
- Erford, B. T. (2011a). *Accountability: Evaluating programs, assessing needs, and determining outcomes*. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (3rd ed., pp. 245–287). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Erford, B. T. (2011b). *Consultation, collaboration, and parent involvement*. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (3rd ed., pp. 222–244). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education Inc.,
- Erford, B. T. (2011c). *Transforming the school counseling profession*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education Inc.
- Erford, B.T. (2017). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education Inc.
- Erickson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: W.W. Norton

- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology. *American Psychologist*, 56, 218–226
- Galassi, J. P., & Akos, P. (2007). *Strengths based school counseling: Promoting student development and achievement*. New York: Lawrence Erlbaum Associates
- Galassi, J., & Akos, P. (2004b). Developmental advocacy: Twenty-first century school counseling. *Journal of Counseling and Development*, 82, 146–157
- Geroski, A. M., & Knauss, L. (2000). Addressing the needs of foster children in a school counseling program. *Professional School Counseling*, 3, 152–161.
- Gysbers, N. C. (2001). School guidance and counseling in the 21st century: Remember the past into the future. *Professional School Counseling*, 5(2), 96–105.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2000). *Developing and managing your school guidance program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and managing your school guidance program* (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association
- Hart, P., & Jacobi, M. (1992). *Gate keeper to advocate*. New York: College Board Press
- Havighurst, R.J. (1972). *Developmental tasks and education*, (3'd ed.). New York, NY: McKay
- Henderson, D., & Thompson, C. (2011). *Counseling children* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Hilliard, A. (1991). Do we have the will to educate all children? *Educational Leadership*, 48, 31–36
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millenials rising: The next great generation*. New York: Vintage Books
- Huntington, S.P. (2001). *Benturan Antar-Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. (Alih bahasa oleh M.S. adat Ismail). Yogyakarta: Qalam.
- Ivey, A. E., & Ivey, M. B. (2010). *Intentional interviewing and counseling in a multicultural society* (7th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Johnson, C. D., & Johnson, S. K. (2002). *Building stronger school counseling programs: Bringing futuristic approaches into the present*. Greensboro, NC: Caps Publishers.
- Johnson, C.D. & Johnson, S. “Competency-Based Guidance: a System Approach”. Adapted from Johnson, C. & Johnson, S.

- (1991) "The New Guidance: A System Approach to Pupil Personnes Program". California: *ACD Journal*, 11, 5-14.
- Johnson, S. K., Johnson, C. D., & Downs, L. (2006). *Building a results-based student support program*. Boston, MA: Houghton Mifflin
- Jordan, J. V. (2010). *Relational-cultural therapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Kachru, B. (1983). *Introduction: The Other Side of English*. Dalam *Braj Kachru (Ed). The Other Tongue: English Across Cultures*. Oxford: Pergamon Press.
- Kaplan, L. S. (1996). Outrageous or legitimate concerns: What some parents are saying about school counseling. *The School Counselor*, 43, 165–170.
- Klotz, M. B., & Canter, A. (2006). Culturally competent assessment and consultation. *Principal Leadership*, April, 2006, p. 11–15.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Kottler, J. A., & Kottler, E. (2007). *Counseling skills for teachers* California: Corwin Press
- Lago, C. & Thompson, J. 1996. *Race, culture, and counselling*. Buckingham: Open University Press
- Laird, J. (1998). Theorizing culture: Narrative ideas and practice principles. In M. McGoldrick (Ed.), *Re-visioning family therapy* (pp. 20–36). New York: Guilford.
- Launikari, M. & Puukari, S. (2005). *Multicultural Guidance and Counselling: Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Filandia: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research
- Lee, C. (2001). Culturally responsive school counselors and programs: Addressing the needs of all students. *Professional School Counseling*, 4 (4), 257–261.
- Leffert, N., & Scales, P. (1999). *Developmental assets*. Minneapolis, MN: Search Institute.
- Lerner, R. M., & Benson, P. L. (2002). *Developmental assets and assets building communities*. NY: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Lewis, J. A., & Arnold, M. S. (1998). From multiculturalism to social action. In C. C. Lee & G. R. Walz (Eds.), *Social action: A mandate for counselors* (pp. 51–64). Alexandria, VA: American

- Counseling Association and Educational Resources Information Center Counseling and Student Services Clearinghouse.
- Lewis, J. A., Dana, R. Q., & Blevins, G. A. (2011). *Substance abuse counseling* (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Likona, T. (2004). *Character matters*. Carmichael, CA: Touchstone Press
- Lockwood, A. L. (2008). *The case for character education: A developmental approach*. New York: Teachers College Press.
- Mallen, M.J., & Vogel, D.L. (2005). Introduction to the major contrivition: Counseling psychology and online counseling. *The Counseling Psychologist*, 33 (6).761-775.
- Martin, P. J. (2004). *The school counselor's role in closing the achievement gap*. Presentation delivered at the Teaching and Learning Academy. March 16, 2004. Memphis, TN.
- Martin, P. J., & Robinson, S. G. (2011). Transforming the school counseling profession. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (3rd ed., pp. 1–18). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc
- McAuliffe, G., Gomé z, E., & Grothaus, T. (2008). Race. In G. McAuliffe (Ed.), *Culturally alert counseling: a comprehensive introduction* (pp 105–145). Los Angeles: Sage Publications.
- McMahon, M. (2008). *Children's Career Development: Status Quo and Future Directions*. Brisbane, Queensland: School of Education, the University of Queensland
- Moe, J. (2001, June). *Helping students build their strength*. Paper presented at the American School Counselor Association Annual Conference, Portland, OR.
- Moodley, R. 1999. Challenges and transformations: Counselling in a multicultural context. *International Journal for the Advancement of Counselling* 21, 139–152.
- Myrick, R. D. (1997). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (3rd ed.). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation
- Myrick, R. D. (2003a). Accountability: Counselors count. *Professional School Counseling*, 6(3), 174–179. Myrick, R. D. (2003b). *Developmental guidance and counseling: A practical handbook*. (5th ed.) Minneapolis, MN: Educational Media Corporation
- Newsome, D. W., & Harper, E. S. (2010). Counseling individuals and groups in schools. In B. T. Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession* (2nd ed., pp. 178–201). Columbus, OH: Merrill Prentice Hall.

- Orr, J. (2014). Counseling theories: Traditional and alternative approaches. Dalam D.G. Hays & B.T. Erford (eds.). *Developing multicultural counseling competency: A systems approach* (p.476-98). Columbus, OH: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Pedersen, P.B. (1990). The Multicultural perspectives as a fourth force in counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 12, 93-95.
- Pedersen, P.B., ed. (1986). *Counseling Across Cultures*. Hawaii: East-West Center.
- Prayitno, dkk. (2015). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan: Pengembangan Manusia Seutuhnya*. Yogyakarta: Paramitra.
- Ridley, C.R. (2005). *Overcoming Unintentional Racism in Counseling and Therapy: a Practitioner's Guide to Intentional Intervention* (2<sup>nd</sup> ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ripley, V., Erford, B. T., Dahir, C., & Eschbach, L. (2003). Planning and implementing a 21st century comprehensive developmental school counseling program. In B. T.Erford (Ed.), *Transforming the school counseling profession*, (pp. 63 –120). Columbus, OH: Merrill Prentice Hall
- Rollins, J. (2008). *Emerging client issues*. Retrieved from [www.counseling.org/Publications/CounselingTodayArticles.aspx?AGuid=f7127725-484b-4d16b2cd-d6e3080bc47](http://www.counseling.org/Publications/CounselingTodayArticles.aspx?AGuid=f7127725-484b-4d16b2cd-d6e3080bc47)
- Sandhu, D. S. (2000). Alienated students: Counseling strategies to curb school violence. *Professional School Counseling*, 4, 81 –85.
- Sanford, S. (2001, January). General Colin Powell: Keeping America's promise. Retrieved from [www.centerdigitaled.com/converge/?pg=magstory&id=3284](http://www.centerdigitaled.com/converge/?pg=magstory&id=3284)
- Seligman, M. E., Steen, T. A., Park, N., & Peterson, C. (2005). Positive psychology progress: Empirical validation of interventions. *American Psychologist*, 60(5), 410–421. DOI: 10.1037/0003-66x.60.5.410.
- Sewall, G. (1991, November). America 2000: An appraisal. *Phi Delta Kappan*, 72, 204–209.
- Sistek-Chandler, C. (2001, May). *The incredible expanding classroom of Marco Torres*. *Converge*, 4, 44
- Stone, C. B., & Dahir, C. A. (2006). *The transformed school counselor*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company
- Stone, C., & Dahir, C. (2004). *School counselor accountability: a measure of student success*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

- Stone, C., & Dahir, C. (2011). *School counselor accountability: a measure of student success* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional facets of cultural competency. *The Counseling Psychologist*, 29, 790–827.
- Sue, D. W. (2006). *Multicultural social work practice*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sue, D. W., & Sue, D. (1999). *Counseling the culturally different: Theory and practice*. (3rd ed.). New York: Wiley.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2002). *Counseling the culturally diverse*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (5<sup>th</sup> ed.). New York: Wiley
- Sue, D. W., & Torino, G. C. (2005). Racial-cultural competences: Awareness, knowledge and skills. In Carter, R. T. (Ed.), *Handbook of racial- cultural psychology and counseling: theory and research* (pp. 3–18). Hoboken, NJ: Wiley
- Sue, D.W. & Sue, D. 1990. *Counselling the culturally different: Theory and practice*. New York: John Wiley.
- Sundberg, N, D. (1986). Research and Research Hypothesis about Effectiveness in Intercultural Counseling. Dalam Pedersen, P.B. et. al., Eds. (1986). *Counseling Across Cultural*. Hawai: East-West Center, pp. 304-342.
- Supriadi, Dedi (2001). *Konseling Lintas Budaya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan pada fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 18 Oktober 2001. Bandung: Depdiknas UPI.
- Tan, Victor S.L. (2002). *Changing your corporate culture*. Amazon: Book Review.
- U.S. Department of Education & U.S. Secret Service. (2002a). *the final report and findings of the safe school initiative: Implications for the prevention of school attacks in the United States*. Washington, DC: Author
- U.S. Department of Education & U.S. Secret Service. (2002b). *Threat assessment in schools: A guide to managing threatening situations and creating safe school climates*. Washington, DC: Author.
- Van Esbroeck, R. & Watts, A.G. 1998. New skills for a holistic career guidance model. *Internet International Careers Journal*, June. [Http://www.careers-journal.com](http://www.careers-journal.com)

- Vera, E. & Speight, S. L. 2003. Multicultural competence, social justice, and counseling psychology: Expanding our roles. *The Counseling Psychologist* 31 (3), 253–272
- Vera, E. & Speight, S. L. 2003. Multicultural competence, social justice, and counseling psychology: Expanding our roles. *The Counseling Psychologist* 31 (3), 253–272.
- Whiston, S. C., & Sexton, T. L. (1998). A review of school counseling outcome research: Implications for practice. *Journal of Counseling and Development*, 4, 412–426.
- Wibowo, Mungin Eddy (2002). *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES tanggal 13 Juli 2002. Semarang: Depdiknas UNNES.
- Wibowo, Mungin Eddy (2015). *Pemberdayaan dan Pembudayaan Manusia Indonesia Melalui Konseling Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean*. Seminar dan Workshop Internasional Konseling Malindo ke-4. Prosiding. 1-17. Bali: ABKIN, PERKAMA, JPA, IKIP PGRI BALI.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian (2000). *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Bloombury Publ. Plc.



## GLOSARIUM

**ABKIN** (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Organisasi profesi yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi bimbingan dan konseling.

**Acreditation** (Akreditasi). Proses penentuan status yang dilakukan oleh organisasi profesi atau suatu badan khusus yang dipandang kompeten dan independen terhadap lembaga penyelenggara program kependidikan dalam pencapaian standar mutu yang dipersyaratkan. Akreditasi adalah penilaian kelayakan teknis-akademis sesuatu lembaga penyelenggara program pendidikan untuk menghasilkan lulusan dengan spesifikasi kompetensi yang telah ditetapkan

**Altruistic motivation** (Motivasi altruistik). Motivasi kerja seorang profesional bukanlah berorientasi kepada kepentingan dan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan, keberhasilan, dan kebahagiaan sasaran layanan, serta kemaslahatan kehidupan masyarakat pada umumnya.

**Careers counseling** (Konseling karir). Menggunakan keterampilan konseling untuk membantu klien di dalam keputusan dan isu pemilihan karir, pengembangan karir dan transisi karir.

**Certification** (Sertifikasi). Proses pemberian pengakuan resmi bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan konseling pada jenjang dan jenis setting tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga profesi konseling yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Sertifikasi profesional adalah proses pemberian pengakuan terhadap tingkat kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang.

**Certificate of competence** (Sertifikat kompetensi). Pengakuan kompetensi atas prestasi lulusan yang sesuai dengan keahlian dalam cabang ilmunya dan/atau memiliki prestasi di luar program studinya. Diterbitkan oleh Perguruan Tinggi bekerjasama dengan

organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi kepada lulusan yang lulus uji kompetensi.

**Certificate of profession** (Sertifikat profesi). Pengakuan untuk melakukan praktik profesi yang diperoleh lulusan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi bekerjasama dengan Kementerian lain, LNPK, dan/atau organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesi, dan/atau badan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Civilization** (Peradaban). Suatu yang komprehensif dan kompleks mengarah pada arti kemajuan dan keagungan dalam hal kemajuan teknologi, tipe-tipe watak manusia, perkembangan ilmu pengetahuan, gagasan dan kebiasaan sosial masyarakat. Bangsa yang beradab berarti bangsa yang santun dan berakhlak baik, peduli pada orang atau bangsa lain, bersih dan sopan, jujur dalam kebiasaan pribadi dan sebagainya. Peradaban sebagai proses pembudayaan manusia supaya menjadi beradab, memajukan atau mengembangkan masyarakat suatu bangsa menjadi lebih maju.

**Client** (Klien), **Counselee** (Konseli). Sebuah istilah inklusif untuk mendiskripsikan semua orang dengan siapa konselor menggunakan keterampilan konseling di dalam sesi-sesi konseling atau di dalam kontak bantuan.

**Credentials** (Kredensial). Suatu metode untuk mengenali individual berdasarkan kelompok pekerjaannya. Konselor selain memperoleh gelar untuk konseling atau bidang terkait biasanya juga berusaha memperoleh izin praktik setelah mengikuti pelatihan/pendidikan selesai. Kredensial bisa meliputi sertifikat dan/izin praktik.

**Communication** (Komunikasi). Mengirim dan menerima informasi melalui pesan-pesan verbal, vokal, tubuh, sentuhan dan/atau mengambil pesan-pesan tindakan. Sebuah proses yang terjadi dalam wilayah intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang melibatkan penerimaan dan penciptaan pesan serta mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan

**Communication skills** (Keterampilan komunikasi). Bidang-bidang komunikasi yang dapat dilihat dari luar di mana orang-orang

dapat membuat pilihan bagus, pilihan buruk, atau campuran keduanya.

**Competence** (Kompetensi). Mengupayakan dan mencapai standar kinerja dan pelayanan yang tinggi atau efektif. Kemampuan, keterampilan dan keahlian yang mencukupi untuk melengkapi tugas profesional secara memadai.

**Competence cultural** (Kompetensi budaya). Salah satu kualitas kepribadian konselor efektif dalam menghadapi kelompok klien yang sangat beragam. Seperangkat kompetensi multikultural yang berfokus pada ranah sikap, ilmu, dan keterampilan demi terwujudnya konselor yang peka budaya. Kemampuan untuk bekerja secara sensitif dan piawi terhadap keberagaman klien yang heterogen secara kultural.

**Confidentiality** (Kerahasiaan). Menjaga kepercayaan dengan klien dengan tidak memberikan informasi pribadi tentang mereka kecuali jika diberi izin untuk itu. Kerahasiaan berkaitan dengan penyimpanan catatan tertulis dan rekaman audio-visual maupun kata-kata yang terucap.

**Congruence** (Kongruen). Ketulusan dan tidak ada kepura-puraan yang timbul dari kesadaran tentang proses-proses internal seseorang. Pribadi kongruen adalah orang yang sadar diri dan secara bebas menerima dirinya sendiri. Keterbukaan internal ini mencakup relasi dan transparansi yang membiarkan terjadinya pertemuan seseorang dengan seseorang yang sebenarnya. Berkomunikasi dan bertindak secara konsisten dengan pikiran dan perasaan.

**Core values** (Nilai-nilai inti). Kompetensi dan kasih sayang adalah nilai-nilai inti yang mendasari praktik konseling.

**Counselling** (Konseling). Sebuah hubungan yang unik antara konselor dan klien, di mana konselor membantu klien untuk memahami dirinya sendiri dan masalahnya dengan lebih baik. Konselor membantu klien memenuhi harapan, keinginan, kebutuhan dan memfasilitasi dalam menyelesaikan masalah klien. Konseling adalah sebuah pekerjaan, disiplin keilmuan, atau profesi bantuan. Konseling sebagai profesi yaitu pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna.

**Counseling relationship** (Hubungan konseling). Hubungan manusia antara konselor dan klien baik secara tatap-muka maupun di dalam pikiran dan perasaan satu sama lain.

**Counseling skills** (Keterampilan konseling). Keterampilan komunikasi yang ditawarkan konselor atau *helper*, yang disertai oleh proses-proses mental yang sesuai, untuk mengembangkan hubungan dengan klien, mengklarifikasikan dan memperluas pemahaman mereka dan bilamana mungkin, membantu mereka untuk mengembangkan dan mengimplementasikan strategi untuk mengubah bagaimana mereka berpikir, bertindak dan merasakan sehingga mereka dapat mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

**Counsellor** (Konselor). Tenaga professional spesialis yang terlatih, dan memiliki kualifikasi, kompetensi profesional yang diakui serta terakreditasi di bidang konseling. Seorang yang telah memperoleh pendidikan dan latihan dalam bidang konseling, berkualitas dan kompeten menggunakan teori dan keterampilan konseling dalam menjalankan profesi konseling.

**Cross-cultural counselling, Multicultural counseling** (Konseling lintas-budaya, Konseling multibudaya). Sebuah hubungan konseling di mana konselor dan klien datang dari budaya-budaya yang berbeda. Konseling yang melibatkan konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

**Cultural** (Budaya, Kebudayaan). Meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang atau dalam rumusan yang lebih umum adalah “cara hidup seperti ini” yang diekspresikan dalam cara berpikir, mempersepsi, menilai dan bertindak.

**Cultural encounter** (Perjumpaan budaya). Situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan klien. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya untuk dapat memahami dan membantu klien

**Diversity** (Keanekaragaman). Konselor dan klien mungkin berbeda pada sejumlah karakteristik, seperti budaya, ras, kelas sosial, ras, seks biologis.

**Education** (Pendidikan). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

**Educators** (Pendidik). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan

**Empathy** (Empati). Tanpa kehilangan perspektif sebagai seorang konselor, kapasitas untuk mengalami dan memahami dengan akurat kerangka acuan internal klien dan mengkomunikasikan kembali pemahaman ini secara sensitif. Kemampuan konselor untuk merasakan emosi klien, untuk melihat dan memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan klien dengan cara yang penuh kasih sayang.

**Ethical code** (Kode etik). Aturan tentang tindakan dan pedoman untuk praktik konseling yang harus ditegakkan dan dipatuhi oleh konselor. Kode etik pada hakikatnya adalah wahana bagaimana suatu profesi menjaga status pengaturan diri dengan mengatur dan mengendalikan sendiri perilaku anggota waktu bekerja atau berada di tempat kerja.

**Generasi Emas Indonesia 1945**. Generasi yang kreatif, inovatif, produktif, mampu berpikir tingkat tinggi, berkarakter, cerdas, kompetitif serta cinta dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Generasi emas Indonesia 1945 adalah generasi masa depan, yaitu generasi yang menatap masa depan, generasi yang mampu mengantisipasi masa depan, yaitu melihat jauh ke depan dan siap

mengarungi kehidupan masa depan sehingga akan tetap eksis di dalam menjalani penuh kompetisi dan megakompetisi

**Healthy recognition** (Pengakuan yang sehat). Pelayanan profesional konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Pengakuan yang dikatakan penuh atau mantap atau bahkan sempurna adalah apabila profesi konseling telah dibuatkan undang-undangnya tersendiri oleh Pemerintah, khususnya untuk profesi konseling itu sendiri, seperti dokter misalnya atau seperti di negara Amerika Serikat dan negara-negara lain.

**Helping relationship** (Hubungan bantuan). Hubungan manusia antara helpers dan klien baik secara tatap-muka maupun di dalam pikiran satu sama lain.

**Helping profession** (Profesi bantuan). Profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat serta lisensi untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk layanan unik dan dibutuhkan yang mereka tawarkan. Pelayanan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara-cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya.

**Helpful Services** (Pelayanan bermanfaat). Pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Upaya pelayanan yang diaplikasikan oleh para pemegang suatu profesi, apalagi profesi yang bersifat formal dan diselenggarakan berdasarkan perundangan seperti profesi pendidik harus bermanfaat.

**Human Capacity Development** (Pengembangan kemampuan manusia). Menunjuk pada konstelasi keterampilan, sikap dan perilaku dalam melangsungkan hidup mencapai kemandirian, sekaligus memiliki daya saing tinggi dan daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia. Proses kontekstual dan futuristik melalui upaya konseling menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan tuntutan dunia

kerja, mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat, serta dilandasi oleh sikap, nilai, etik dan moral.

**Human productive** (Manusia produktif). Wujud dari SDM, merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara dinamis berguna bagi manusia lain dan lingkungan. Manusia memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan.

**Insan Indonesia cerdas komprehensif.** Insan Indonesia yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik.

**Insan Indonesia yang kompetitif.** Insan yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat

**Kemandirian.** Tujuan konseling adalah kemandirian. Kemandirian yang sejati mensyaratkan terbentuknya pribadi yang kuat, mantap, dan didukung perkembangan yang optimal bagi segenap dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan dan dimensi keberagamaan. Kemandirian memiliki ciri-ciri (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan secara obyektif, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara dinamis, (c) mampu mengambil keputusan secara tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (e) mewujudkan diri secara penuh, kreatif dan dinamis

**Learning society** (Masyarakat belajar). Masyarakat berbasis ilmu pengetahuan merupakan wajah masyarakat dunia masa depan, yaitu masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk menciptakan pendidikan dan pelatihan dalam sistem belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir.

**Licensure** (Lisensi). Pemberian izin kewenangan kepada tenaga profesi konseling untuk melakukan praktik pelayanan konseling

pada jenjang dan setting tertentu, khususnya untuk praktik mandiri (privat). Lisensi hanya dapat diperoleh jika yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga lisensi berdasarkan uji kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu.

**Manusia produktif.** Wujud dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya. Manusia produktif adalah manusia yang mampu mengembangkan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan. Konseling berperan penting dalam mewujudkan manusia produktif.

**Multicultural** (Keragaman budaya). Heterogenitas dalam latar budaya anggota masyarakat.

**Multiculturalism** (Multikulturalisme). Sebuah pendekatan konseling yang menekankan pengakuan keragaman budaya dan kesadaran mengenai bagaimana berbagai macam teknik dapat diterapkan pada individu dari berbagai latar belakang budaya.

**Multikultural.** Pengakuan terhadap pluralisme budaya yang perlu dipelihara sebagai khasanah kekayaan kebudayaan umat manusia maupun profesional pada bidang tersebut.

**Orientasi individu** yaitu yang menjadi titik berat pandangan konselor berkenaan dengan sasaran layanan yaitu individu-individu yang hendak memperoleh layanan konseling.

**Orientasi perkembangan** yaitu dalam konseling lebih menekankan pentingnya peranan perkembangan yang terjadi dan hendak terjadi pada diri individu yang sedang dalam proses perkembangan

**Orientasi kemandirian** yaitu dalam konseling memusatkan perhatian pada membantu individu mencapai kemandirian, membantu individu agar mampu menolong diri sendiri.

**Orientasi permasalahan** yaitu dalam konseling memusatkan perhatian pada permasalahan setiap individu yang dilayani. Orientasi masalah secara langsung bersangkutpaut dengan fungsi pencegahan dan fungsi pengentasan.

**Orientasi norma-norma yang berlaku** yaitu dalam konseling memusatkan perhatian kepada norma-norma yang berlaku dimana proses konseling itu dilaksanakan. Usaha konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari

**Organisasi profesi.** Suatu organisasi yang ditujukan untuk suatu profesi tertentu dan bertujuan melindungi kepentingan publik. Organisasi profesi merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi dimaksud. Organisasi profesi adalah himpunan orang-orang yang mempunyai profesi yang sama. Perikat utama organisasi profesi itu adalah sebutan profesi itu sendiri, yang didalamnya dikembangkan sejenis himpunan/ikatan/kumpulan yang berorientasi pada spesifikasi profesi itu

**Profesion (Profesi).** Suatu pernyataan atau janji yang terbuka (*to profess*= menyatakan menjabat) bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada sesuatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat suatu pekerjaan. Suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dari para penyandang profesi. Artinya, pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.

**Profesional.** Orang yang menyandang suatu profesi, disebut profesional, misalnya konselor; Penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya, disebut profesional, misalnya konselor yang melaksanakan konseling kelompok secara kompeten.

**Profesionalisme.** Menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaannya.

**Profesionalisasi.** Menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai

kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

**Profesionalitas.** Mengacu kepada sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.

**Psychiatry** (Psikiatri). Cabang kedokteran yang berhubungan dengan memahami, menangani dan mencegah berbagai gangguan mental.

**Psychiatrist** (Psikiater). Tenaga spesialis yang bekerja untuk melayani atau membantu orang yang mengalami gangguan psikologis. Mendapatkan gelar medis dan menyelesaikan keahlian di bidang psikiatri.

**Psychoanalysis** (Psikoanalisis). Sebuah pendekatan konseling dan terapi yang ditemukan oleh Sigmund Freud yang menekankan membuat pikiran tak sadar klien menjadi sadar, misalnya dengan menggunakan interpretasi mimpi.

**Psychology** (Psikologi). Ilmu dan kajian tentang perilaku manusia.

**Psychotherapy** (Psikoterapi). Sering digunakan secara bergantian dengan konseling. Mungkin memiliki konotasi klien yang mengalami gangguan sedang atau berat yang ditemui di dalam lingkup medis, tetapi sebenarnya tidak selalu demikian. Lebih akurat untuk berbicara tentang psikoterapi karena ada banyak pendekatan teoritik dan praktik untuk psikoterapi.

**Substance of the counseling profession** (Substansi profesi konseling). Memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional pekerjaan konseling. Obyek praktis spesifik yang menjadi fokus pelayanan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini, sasaran pelayanan konseling adalah kondisi individu KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T.

**Tridharma Organisasi Profesi.** ABKIN memiliki tri dharma organisasi profesi, yaitu (1) pengembangan ilmu, (2) pengembangan pelayanan, dan (3) penegakkan kode etik

profesional. Ketiga dharma organisasi profesi itu saling bersangkutan, yang satu menunjang yang lain. ABKIN sebagai organisasi secara serempak menyelenggarakan dengan baik ketiga dharmanya itu

**Values** (Nilai-nilai). Keyakinan atau falsafah yang mendasari yang digunakan orang untuk menjalani kehidupannya.

## CURRICULUM VITAE PENULIS



**Prof. Dr. Drs. H. MUNGIN EDDY WIBOWO,  
M.Pd., BA., Kons.,**

lahir tanggal 20 November 1952 di Desa Kebanaran, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, adalah Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES-dahulu IKIP Semarang) yang telah berkecimpung dalam dunia pendidikan calon tenaga pendidik khususnya calon tenaga konselor pada jurusan Bimbingan dan Konseling. Penulis menjadi dosen pada jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNNES sejak tanggal 1 Maret 1977 sampai sekarang. **Pendidikan** yang ditempuh dan lulus dari Sekolah Rakyat tahun 1964, SMP tahun 1967, SPG tahun 1970, Sarjana Muda Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tahun 1974, Sarjana Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tahun 1976, Magister Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling IKIP Malang tahun 1993, Doktor Pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling UPI Bandung tahun 2001, Pendidikan Profesi Konselor Universitas Negeri Padang tahun 2005. Pada tahun 2002 dikukuhkan sebagai Profesor Bimbingan dan Konseling FIP-UNNES.

**Kegiatan utama dan tambahan.** Disamping mengajar penulis juga pernah menjadi Kepala Bagian Statistik IKIP Semarang, Pemimpin Umum Majalah “Kompas” Mahasiswa dan koran Kampus “Nuansa” IKIP Semarang, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-IKIP Semarang, ketua Unit Bimbingan dan Konseling UNNES, Ketua Pusat Penelitian Kajian dan Pengembangan Pendidikan Lemlit UNNES, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 Pascasarjana UNNES, Pembantu Rektor I UNNES, Staf Ahli Rektor Bidang Akselerasi Peningkatan Mutu Pendidikan UNNES dan sekarang menjabat Koordinator Program Studi S2, S3 Bimbingan dan Konseling Pascasarjana UNNES, Anggota Senat UNNES, Ketua Majelis Profesor UNNES, dan Ketua Tim Persiapan PTN-BH UNNES.

**Kegiatan profesional** antara lain sebagai Sekretaris Umum Ikatan Pendidik Konselor Indonesia (1990-1995), Sekretaris Umum Pengurus Daerah IPBI Jawa Tengah (1990-1997), Ketua I Pengurus Daerah IPBI Jawa Tengah (1997-2001), Sekretaris Jendral Pengurus Besar IPBI (1995-2001), Dewan Pembina Pengurus Daerah ABKIN Jawa Tengah (2001-sekarang), Ketua II Pengurus Besar ABKIN (2001-2005), Anggota ISKIN, Anggota IDPI, Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota Semarang (2001-2007), Ketua Tim Pengkajian Pendidikan Jawa Tengah (2004-2007), Ketua Tim

Dasar Standarisasi Profesi Konseling, Tim Penatar Bimbingan dan Konseling Tingkat Nasional dan Daerah, Tim Penatar PEKERTI/AA, Tim BAS Jawa Tengah, Tim Fasilitator P3AI-TPSDP ISS Grant, Staf Ahli Gubernur Akpol (2003-2007), Anggota BSNP (2005-2014), Ketua BSNP (2007-2008), Tim Pengembang Kurikulum 2013 (2012-2014), Nara Sumber Kurikulum 2013, Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN (2009-2013), Ketua Umum Pengurus Besar ABKIN (2013-2017). Dewan Pakar Pengurus Besar PGRI (2013-sekarang).

**Karya tulis** sebagai produk keahliannya telah banyak dihasilkan dalam bentuk buku, diktat dan ratusan karya tulis berupa makalah untuk seminar dan pelatihan dan tulisan yang dimuat di media massa. **Tanda Jasa dan Penghargaan** yang pernah diperoleh antara lain sebagai mahasiswa Teladan I IKIP Semarang tahun 1975, Dosen Teladan I IKIP Semarang tahun 1984, Penghargaan dari Gubernur AKPOL tahun 1991, Penghargaan Satya Lencana Karya Satya 30 tahun dari Presiden RI (2014).

# PROFESI KONSELING ABAD 21

Konseling adalah sebuah aktivitas interdisiplin yang mencakup berbagai tradisi dan mazhab pemikiran, serta membuka dirinya bagi berbagai wacana, teori, riset, dan praktik. Banyak literatur tentang konseling yang dapat digunakan oleh para konselor, calon konselor, dan pendidik konselor untuk mendalami tentang profesi konseling. Profesi konseling tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan kinerja konselor yang efektif, karena konselor dan profesi konseling mempunyai efek yang dinamis dan positif terhadap individu-individu sasaran layanan yang sedang dalam proses menuju perkembangan optimal, kemandirian, kebahagiaan dalam hidupnya.

Di dalam buku Profesi Konseling Abad 21 ini secara khusus terdapat materi- materi, yaitu Bab I, Perkembangan Profesi Konseling, berisi dua sub-bab yang berhubungan dengan tinjauan selintas perkembangan profesi konseling di negara barat, dan perkembangan profesi konseling di Indonesia. Bab II, Profesi Konseling, berisi tiga sub-bab yang berfokus pada pembahasan hakikat profesi konseling, konseling sebagai profesi bantuan, trilogi konseling. Bab III, Profesi Konseling Abad Ke-21, berisi empat sub-bab yang berfokus pada tantangan perubahan global abad ke-21, konseling masa depan abad ke-21, arah baru konseling sekolah abad ke-21, dan konseling sekolah abad ke-21 berbasis standar.

Buku ini merupakan pemikiran, kajian literatur, hasil penelitian, pengalaman, dan hasil usaha memahami profesi konseling sejak menjadi mahasiswa program sarjana, program magister, program profesi konselor, dan program doktor pendidikan bimbingan dan konseling, serta dalam aktivitas organisasi profesi maupun kegiatan ilmiah khususnya dalam bidang konseling.



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan.  
Hak Penerbitan pada Unnes Press  
Dicetak oleh Unnes Press  
Jl. Kelud Raya No.2 Semarang 50232 Telp./Fax. (024)8415032

ISBN 978-602-285-321-9



9 786022 851219